



**TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF PADA TUTURAN
DIALOG FILM *KARTINI* SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH:

LISTI SAULINA SIREGAR

NPM. 146211076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah subhanahu wa tala, yang telah memberikan kekuatan, rahmat, petunjuk serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan ekspresif Pada dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo”. Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sebagai pemimpin umat yang membawa kebenaran dan ilmu pengetahuan, semoga kita semua menjadi umat-Nya yang senantiasa taat dan patuh kepada perintah dan jauh dari larangan-Nya. Amin.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis telah memperoleh berbagai bimbingan, bantuan, doa, dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terimakasih kepada :

- 1) Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memeberikan izin untuk penelitian;
- 2) M. Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mengatur jalannya skripsi ini;
- 3) Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasehat, serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini;

- 4) Drs. Herwandi M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 5) seluruh dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mendukung dan memberi ilmunya kepada penulis sehingga dapat melaksanakan skripsi ini;
- 6) kedua orang tercinta yakni Bapak Joharnalis Siregar dan Ibu Hairum mardiah yang senantiasa memberi kasih sayang, doa, pendidikan, fasilitas, semangat, motivasi, dan materil kepada penulis, serta adik-adik penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
- 7) teman-teman semua atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun, jika masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, penulis mohon maaf dan menerima saran serta masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan.

Akhirnya atas bimbingan, petunjuk, arahan, dorongan, dan jasa-jasa dari semua pihak mudah-mudahan mendapat imbalan dari Allah subhana wa tala. Semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak terutama yang menekuni disiplin ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Amin.

Pekanbaru, 12 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 <i>Latar belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	14
1.2 <i>Tujuan penelitian</i>	15
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah</i>	16
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	16
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	16
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	16
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	17
1.4.1 Anggapan Dasar.....	17
1.4.2 Teori.....	18
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	47
1.5.1 Sumber Dta.....	47
1.5.2 Data.....	47
1.6 <i>Metode Penelitian</i>	47

1.6.1 Pendekatan Penelitian.....	47
1.6.2 Jenis Penelitian.....	49
1.6.3 Metode Penelitian.....	50
1.7 Teknik Pengumpulan Data.....	50
1.8 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	55
1.9 Teknik Analisis Data.....	56
BAB II PENGELOLAHAN DATA	
2.1 Deskripsi Data.....	59
2.2 Analisis Data.....	141
2.2.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif.....	141
2.2.1.1 Tindak Tutur Direktif Memesan.....	141
2.2.1.2 Tindak Tutur Direktif Memerintah.....	147
2.2.1.3 Tindak Tutur Direktif Memohon.....	201
2.2.1.4 Tindak Tutur Direktif Menasehati.....	231
2.2.1.5 Tindak Tutur Direktif Merekomendasi.....	236
2.2.2 Bentuk Tindak Tutur Ekspresif.....	284
2.2.2.1 Tindak Tutur Ekspresif Terimakasih.....	284
2.2.2.2 Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf.....	301
2.2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan.....	310

2.2.2.4 Tindak Tutur Ekspresif Memuji.....	331
2.2.2.5 Tindak Tutur Ekspresif Belasungkawa.....	347
2.2.3 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Pada Tuturan Literal dan Tidak Literal.....	352
2.2.3.1 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Memesan dalam Tuturan Literal.....	353
2.2.3.2 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Memerintah dalam Tuturan Literal.....	355
2.2.3.3 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Memohon dalam Tuturan Literal.....	356
2.2.3.4 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Menasehati dalam Tuturan Literal.....	359
2.2.3.5 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Merekomendasi dalam Tuturan Literal.....	361
2.3.3.1 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Merintah dalam Tuturan Tidak Literal.....	364
2.3.3.2 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Memohon dalam Tuturan Tidak Literal.....	366
2.3.3.3 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif merekomendasi dalam Tuturan Tidak Literal.....	367

2.2.4 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Pada Tuturan Literal dan Tidak Literal.....	372
2.2.4.1 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Terimakasih dalam Tuturan Literal.....	373
2.2.4.2 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maf dalam Tuturan Literal.....	375
2.2.4.3 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan dalam Tuturan Literal.....	377
2.2.4.4 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Memuji dalam Tuturan Literal.....	379
2.2.4.5 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Belasungkawa dalam Tuturan Literal.....	380
2.3.4.1 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Memuji dalam Tuturan Tidak Literal.....	384
2.3 Interpretasi Data.....	390
BAB III SIMPULAN	
Simpulan	399
BAB VI HAMBATAN DAN SARAN	
4.1 Hambatan.....	402
4.2 Saran.....	402

DAFTAR

PUSTAKA.....403



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Listi Saulina Siregar 2019. Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Pada Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Tindak tutur direktif dan ekspresif sangat sering digunakan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengumpulkan data serta memaparkan dengan jelas tentang bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada data penelitian ini. (2) Untuk mengumpulkan data serta memaparkan dengan jelas tentang bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada data penelitian ini. (3) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif pada tuturan tuturan literal dan tidak literal yang terdapat pada data penelitian ini. (4) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi cara pengungkapan bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan tuturan literal dan tidak literal yang terdapat pada data penelitian ini. Teori yang digunakan: tindak tutur oleh Rahardi (2009:17) dan literal dan tidak literal Wijana dan Rohmadi (2011:30). Data dalam penelitian ini sebanyak 138 tuturan direktif dan ekspresif baik literal maupun tidak literal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau keperpustakaan (*library research*). Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah dari 128 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif, 55 tuturan ekspresif. Penelitian pada cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif pada tuturan literal terdapat 123 tuturan dan pada tuturan tidak literal terdapat 5 tuturan. Penelitian pada cara pengungkapan bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan literal terdapat 54 tuturan dan pada tuturan tidak literal terdapat 1 tuturan, hasil penelitian ini sesuai dengan dasar penelitian ini.

Kata Kunci : direktif, ekspresif, dialog film

Directive and expressive speech acts are very often used in daily language activities. This study aims: (1) To collect data and explain clearly the form of directive speech acts contained in this research data. (2) To collect data and explain clearly about the expressive speech acts contained in this research data. (3) To describe, analyze, identify the way in which the directive speech acts are expressed in the literal and non-literal speech contained in this research data. (4) To describe, analyze, identify ways of expressing expressive speech acts in the speech literal and non-literal speech contained in this research data. Theories used: speech acts by Rahardi (2009: 17) and literal and non-literal Wijana and Rohmadi (2011: 30). The data in this study were 138 directive and expressive utterances both literal and non-literal. This type of research used in this research is documentation or library research. The method in this research is descriptive. While the approach in this research is qualitative research. The technique in this study is refer to the note and note technique. The results of this study are from 128 utterances identified as directive speech acts, 55 expressive utterances. Research on how to disclose the form of directive speech acts on literal speech there are 123 utterances and on non-literal speech there are 5 utterances. Research on how to express expressive speech acts in literal speech has 54 speeches and in non-literal speech there are 1 speeches, the results of this study are in accordance with the basis of this study.

Keywords: directive, expressive, film dialogue

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai jembatan penghubung antara mereka. Bahasa tersebut selalu digunakan dimanapun berada, seperti berkumpul dengan teman, bermain, bercumbu rayu, ataupun bertengkar. Manusia hidup dan berkembang dalam dunia tutur kata yang merupakan bagian dari bahasa. Bahasa adalah ciri khusus umat manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun yang ada di muka bumi ini, serta jadi pembeda yang paling mendasar. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Depdiknas, 2013:16), sedangkan menurut Tarigan (2009:3) bahwa suatu kenyataan manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Sehingga dapat disimpulkan bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi maupun berinteraksi sesama manusia. Bahasa adalah suatu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan pernyataan Tarigan tersebut ternyata keberadaan bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi memang sangat fundamental dan vital, karena bahasa yang dihasilkan memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi pikiran. Bahasa yang digunakan oleh sipenutur mampu mengubah mitra tuturnya untuk melakukan tindakan yang diinginkan si penutur. Selain itu

bahasa juga mampu mengungkapkan sikap psikologi yang dirasakan oleh manusia di dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Komunikasi yang ideal dapat diperoleh apabila pesan atau maksud yang hendak disampaikan, bisa diterima dengan baik oleh lawan tutur dan menghasilkan respon yang tepat. Keberlangsungan komunikasi tersebut akan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam terjalinnya suatu hubungan komunikasi dengan lawan tutur. Hubungan ini perlu dijaga untuk memperoleh mitra bicara yang sesuai, baik ditinjau dari segi tuturannya, maupun perilakunya. Selanjutnya, dalam hubungan ini faktor kecocokan sangat berpengaruh untuk menjalin kerjasama dalam konteks tuturan. Di samping itu, banyak hal yang bisa mempengaruhi tindak tutur seseorang, misalnya perbedaan usia, pendidikan, pangkat, ekonomi, agama, dan budaya.

Perbedaan yang muncul dari berbagai hal, dapat mempengaruhi proses komunikasi seseorang dalam lingkungannya. Proses komunikasi yang berlangsung dalam berbagai situasi, tentunya akan memunculkan berbagai maksud tuturan. Kaitannya dengan maksud tuturan, hal ini termasuk ke dalam ranah kajian ilmu bahasa, bahasa mempunyai berbagai cabang, satu diantaranya adalah pragmatik. Menurut Tarigan (2009:33) bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau denagan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang di ucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan : pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran. Sedangkan menurut Nadar (2009:2) bahwa pragmatik

merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Pada kajian ilmu pragmatik, tuturan-tuturan yang digunakan oleh seseorang yang bertujuan agar orang lain melakukan tindakan yang diinginkannya disebut dengan tindak tutur direktif. Sedangkan tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan ungkapan psikologi perasaan seseorang terhadap suatu keadaan disebut tindak tutur ekspresif. Hal tersebut di perkuat oleh pernyataan Rahardi (2010: 36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang di gunakan sipenutur untuk menyuruh orang lain melakukan tindakan, sedangkan tindak tutur ekspresif merupakan ungkapan sikap psikologi yang menyangkut dengan emosi penutur terhadap suatu keadaan atau yang menyangkut dengan mitra tuturnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, fenomena yang ditemukan di dalam berbahasa sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, sangat banyak menggunakan tuturan direktif dan ekspresif dalam berinteraksi. Selain untuk berinteraksi dan berkomunikasi, tindak tutur direktif dan ekspresif juga digunakan pada karya cipta manusia seperti bahasa pada karya cipta sinematografi (film), novel maupun karya cipta lainnya yang menggunakan bahasa. Pada era moderen sekarang karya cipta sinematografi merupakan karya seni yang sangat diminati oleh masyarakat. Bagaimana sebuah karya cipta sinematografi dijadikan sebagai contoh yang akan ditiru oleh masyarakat, baik itu dari tingkah laku toko serta bahasa yang dihasilkan oleh para tokoh dalam karya cipta sinematografi tersebut. Sehingga pesan-pesan yang dibuat oleh penulis naskah film akan sangat efektif

disampaikan. Baik dari segi bahasa maupun dari segi gambar yang ditampilkan dari karya cipta sinematografi tersebut. Karya cipta sinematografi film kartini memiliki dua versi yaitu, film R.A kartini sutradara Sumandjaja dan Kartini sutradara Hanung Bramatyo.

Film kartini yang penulis teliti adalah sebuah karya cipta sinematografi Indonesia tahun 2017 yang diangkat dari novel Kartini, karya Abidah El Khalieq. karya cipta sinematograf ini di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan prosedur Robert Ronny. Film ini adalah kisah nyata perjuangan Kartini, pahlawan wanita yang paling populer di Indonesia. Di Indonesia awal tahun 1900 Masehi, Wanita tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan yang tinggi, bahkan untuk para Ningrat sekalipun. Wanita Ningrat Jawa saat itu hanya diharapkan menjadi Raden Ayu dan menikah dengan seorang pria Ningrat. Kartini tumbuh dengan melihat langsung bagaimana Ibu kandungnya, Ngasirah menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri, dianggap pembantu hanya karena tidak mempunyai darah ningrat. Ayahnya, Raden Sosroningrat, yang mencintai Kartini dan keluarganya juga tidak berdaya melawan tradisi saat itu. Kartini berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama untuk perempuan. Bersama kedua saudarinya, Roekmini dan Kardinah, Kartini membuat sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya.

Dari aspek kebahasaan film Kartini ini juga sangat banyak menggunakan tindak tutur ekspresif, yang merupakan ungkapan-ungkapan psikologis para tokoh utama terhadap keadaan yang serba terkekang, akan tetapi memiliki

keinginan yang kuat untuk meraih mimpi. Berikut contoh tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo. Ditinjau dari penggunaan bentuk tuturan.

Tuturan direktif

Contoh (1)

Situasi : Tuturan ini terjadi pada malam hari pada saat itu Kartini dan kakak kakaknya membuat keributan di luar rumah utama, kakak- kakak Kartini memaksa Kartini untuk tidur di rumah utama yang mengakibatkan Kartini menangis. *Ndoro* (ayah) keluar dari rumah utama dan menghampiri Kartini, lalu membawa Kartini menuju rumah ke dua, terjadila percakapan antara mereka.(00:03:21-00:04:39)

Kartini : “ *Ndoro*. Ni mau tidur sama ibu *Ndoro*. ” (1)

Tuturan kartini merupakan tindak tutur direktif, Rahardi (2010:36) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan- tindakan yang dikehendakinya. Bentuk direktif tersebut antara lain: (a) memesan, (b) memerintah, (c) memohon, (d) menasehati, dan (e) merekomendasi. Tuturan Kartini tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon dikatakan memohon kepada *ndoro* karena agar diberi izin untuk tidur dapat tidur di kamar Ibu. Hal ini di buktikan dari visualisasi dalam filem

terlihat, situasi tuturan pada saat kartini sedang menangis dan menggenggam tangan *ndoronya* sambil memohon.

Contoh (2).

Situasi : Tuturan ini terjadi pada pagi hari pada saat itu kartini membaca surat balasan dari kakaknya mas Sostrokartono di Belanda. Dalam situasi ini terjadi sebuah perumpamaan cerita dari isi surat tersebut, terjadilah sebuah dialog antara kartini dan kakanya. (00:19:14-00:19:30)

Kakak : “Begini Nil(1), apa yang kamu miliki saat ini tidak akan ada artinya, jika hanya untuk dirimu sendiri(2). Perubahan tidak bisa berjalan sendirian(3).”

. Tuturan kakak (mas sostrokartono) (2) merupakan tindak tutur direktif Rahardi (2010:36) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan- tindakan yang dikehendakinya. Bentuk direktif tersebut antara lain: (a) memesan, (b) memerintah, (c) memohon, (d) menasehati, dan (e) merekomendasi. Tuturan kakak (mas sostrokartono) (2) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasehati, hal ini dibuktikan dari visualisasi dalam filem terlihat, situasi tutur dikarenakan tuturan kakak melalui surat kepada kartini agar Kartini membagi ilmu yang ia dapatkan.

Contoh (3)

Situasi : Tuturan ini terjadi pada pagi hari pada saat itu Kartini dan adik-adiknya di dalam perjalanan pulang menaiki delman, tiba-tiba dari arah belakang Kartini dikejutkan oleh 2 orang anak yang memanggil-manggil namanya, dan delman yang dikendarai kartini dan adik-adiknya berhenti. Anak-anak tersebut menghampiri delman yang mereka tumpangi. Terjadilah sebuah dialog antara kartini dan anak-anak tersebut. (00:53:35-00:54:15)

Kartini : “ Ada apa anak manis?”(1)
Anak-anak : “ Mohon maaf, tuan putri, tuan putri kami dari ukir sari(2). Sudah menunggu Ndoro Ajeng untuk menyerahkan ini(3) (sambil menyerahkan bakul yang berisi bengkoang).”
Kartini : “ Ukir Sari? Itu yang ada di belakang bukit kan?. Kamu jalan?. Jauh sekali itu!. Sudah makan?.”(4)
Anak : “ Sudah Ndoro(5). Sekarang bapak kami setiap hari mendapat pesanaan, kami jadi bisa makan Ndoro(6). Terimakasih Ndoro, semua ini berkat Ndoro Ajeng Kartini ”.(7)

Tuturan kakak (mas sostrokartono) (2) merupakan tindak tutur direktif Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Bentuk direktif tersebut antara lain: (a) memesan, (b) memerintah, (c) memohon, (d) menasehati, dan (e) merekomendasi. Tuturan anakanak (7) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bentuk terimakasih dikarenakan tuturan tersebut mengucapkan rasa syukur dengan ucapan terimakasih kepada kartini yang telah mensejahterakan kehidupan keluarga mereka. Hal ini dibuktikan dari tuturan anak tersebut “sekarang bapak kami setiap hari mendapat pesanan, kami jadi bisa makan ndoro”. Atas apa yang telah

dilakukan kartini maka timbullah tuturan anak tersebut sebagai bentuk terimakasih.

Berdasarkan fenomena yang penulis paparkan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengangkat masalah tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo. Alasan penulis melakukan penelitian karena pada film ini sutradara hanya mengatur laku dan gerak kepada aktor dan aktris yang berperan dalam film tersebut tidak mengatur dari segi kebahasaan tuturan pada dialog, selain itu film *Kartini* tersebut di angkat dari kisah seorang pahlawan wanita yang memperjuangkan hak wanita dan kesetaraan masyarakat untuk meraih pendidikan. Sebagian tuturan yang disampaikan mengandung daya pragmatik yang lebih besar. Pada film *Kartini* ini pun ada tuturan yang disampaikan secara tidak literal karena dalam film ini menyampaikan pesan secara tidak literal kepada seluruh masyarakat.

Sebagai mahasiswa calon guru bahasa Indonesia berpresepsi bahwa film termasuk media yang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran di sekolah terutama di bidang ajar bahasa Indonesia. Di katakan efektif karena di dalam film terdapat dialog- dialog para tokoh yang memiliki unsur-unsur yang terdapat pada pelajaran bahasa Indonesia, seperti bentuk kata, bentuk kalimat dan unsur instrinstik dan ekstrinstik. film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo yang bertemakan tentang pendidikan dan moral, film tersebut juga dapat diteliti dari segi dialog- dialog para tokoh yang cocok untuk di teliti para siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Adapun peneliti Sebelumnya pertama, Lucian Pangabean mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2009 telah meneliti tentang tindak tutur, dengan judul tindak tutur dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis. Masalahnya yaitu jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan para tokoh dalam naskah cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis. Teori yang digunakan adalah teori Searle (Tarigan 1990:47) teknik yang digunakan dalam memperoleh data teknik baca dengan dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 192 tuturan yang terdapat dalam naskah cerpen robohnya surau kami karya A.A. Nafis.

Penelitian tindak tutur direktif dan ekspresif yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucian Pangabean, yaitu pada objek penelitian tentang tindak tutur (speech act) sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penulis meneliti film yang akan memberikan gambaran lebih jelas tentang konteks tuturan, sedangkan Lucia Pangabean meneliti pada novel, pada masalah, penulis meneliti tentang fungsi dan cara pengungkapan tuturan, yang sebelumnya pada masalah Lucian Pangabean tidak mengkaji fungsi dan cara pengungkapan yang menyangkut langsung dan tidak langsung tuturan.

Kedua, Sugiat 2010 dengan judul “Tindak Tutur dalam Naskah Drama di Bawah Payung Tragedi karya Marhalim Zaini. FKIP, UIR. Adapun masalah yang diteliti adalah tindak tutur apa saja yang terdapat dalam naskah drama di bawah payung tragedi karya Marhalim Zaini. Teori yang digunakan dalam penelitian

tersebut yaitu teori pragmatik dan jenis- jenis tindak tutur oleh searle (Wijana 1996)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan hasil penelitian ini yaitu jenis tindak tutur yang sering digunakan adalah direktif dengan jumlah tuturan (50%). Tindak tutur asertif berjumlah 86 tuturan (39,8 %), tindak tutur akspresif 14 tuturan (6,4%), tindak tutur komisif 7 tuturan (3,25%) dan 1 (0,46) tindak tutur deklaratif. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang tindak tutur (speech act) sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, penulis meneliti film sedangkan sugiat meneliti pada naskah drama.

Ketiga, Dina Nabela mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2011 dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Dalam Tindak Tututr Tidak Langsung Pada Tuturan Dialog Film “ 5cm Sutradara Rizal Moutovani”. Masalah yang dibahas adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dalam tindak tutur tidak langsung pada tuturan dialog film “5cm Sutradara Rizal Moutovani”, bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif dalam tindak tututr tidak langsung pada tuturan dialog film “5cm Sutradara Rizal Moutovani”. Teori yang digunakan adalah teori rahardi dan teori wijana. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dokumentasi atau kepustakaan, metode deskriptif dan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dari 17 tuturan yang teridentifikasi tindak tutur direktif tidak langsung dan tindak tutur ekspresif tidak langsung ditemukan 15.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Nabela memiliki persamaan dengan Penelitian yang penulis teliti sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dan

ekspresif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, Dina Nabela meneliti pada tuturan dialog film “5cm Sutradara Rizal Moutovani”, sedangkan peneliti meneliti tentang dialog film Kartini sutradara Hanung Bramantyo.

Keempat, Juliatri mahasiswa FBS UNPAD pada tahun 2012 dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria Di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat” masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bentuk tindak tutur ilokusi komunitas waria di pasar Ujung Gading Pasaman Barat, fungsi tindak tutur ilokusi komunitas waria di pasar Ujung Gading Pasaman Barat dan konteks tuturan. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori Levinson, teori Yule, Dewa Putu Wijana dan Agustina. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitiannya adalah tindak tutur yang paling sering digunakan oleh komunitas waria di pasar Ujung Gading adalah tindak tutur ilokusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliatri memiliki persamaan dengan Penelitian yang penulis teliti sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dan ekspresif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, Juliatri meneliti pada ilokusi komunitas waria di pasar Ujung Gading Pasaman Barat, sedangkan peneliti meneliti tentang dialog film Kartini sutradara Hanung Bramantyo.

Kelima, Maya Silfia Dani mahasiswa FKIP UNRI pada tahun 2012 dengan judul “Tindak Tutur Dalam Interaksi Mahasiswa Program Studi Bahasa

dan Sastra Indonesia” masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bentuk tindak tutur lokusi, bentuk tindak tutur ilokusi dan bentuk tindak tutur perlokusi. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori searle. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitiannya adalah tindak tutur yang paling sering disampaikan oleh mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Silfa Dani memiliki persamaan dengan Penelitian yang penulis teliti sama-sama mengkaji tindak tutur. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, Maya Silfa Dani meneliti pada Tindak Tutur Dalam Interaksi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, sedangkan peneliti meneliti tentang dialog film Kartini sutradara Hanung Bramantyo.

Keenam, Zulyan Oktawenda mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2013 dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Tuturan Dialog Film “ Sang Pemimpi” Sutradara Riri Riza”. Masalah yang dibahas adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan dialog film sang pemimpi sutradara Riri Riza, bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan dialog filmn sang pemimpi Sutradara Riri Riza, bagaimanakah cara pengungkapan bentuk bentuk tindak tutur direktif pada tuturan dialog filem sang pemimpi Sutradara Riri Riza, bagaimanakah cara pengungkapan bentuk bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan dialog filem sang pemimpi Sutradara Riri Riza. Teori yang digunakan adalah teori searle dalam rahardi dan teori wijana. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dokumentasi atau

kepustakaan, metode deskriptif dan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dari 47 tuturan yang teridentifikasi tindak tutur direktif dan ekspresif ditemukan 28 tuturan berbentuk tindak tutur direktif dan 19 tuturan berbentuk tindak tutur ekspresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulyan Oktawenda memiliki persamaan dengan Penelitian yang penulis teliti sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dan ekspresif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, Zulyan Oktawenda meneliti pada tuturan dialog film "Sang Pemimpi" Sutradara Riri Riza" sedangkan peneliti meneliti tentang dialog film Kartini sutradara Hanung Bramantyo.

Ketujuh, Wulandari, dkk jurnal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang pada tahun 2015 dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Mario Teguh dalam Acara *Golden Ways*". Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan tipe, strategi, situasi dalam tindak tutur ekspresif yang digunakan Mario Teguh dalam Acara *Golden Ways*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, teknik rekam, dan teknik simak. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima tutur ekspresif yang cenderung digunakan oleh Mario Teguh diantaranya; tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengucapkan terima kasih, dan mengkeritik. Strategi bertutur yang digunakan oleh Mario Teguh Dalam Acara *Golden Ways*, terdiri atas empat strategi yaitu strategi bertutur secara apa adanya tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-

basi kesantunan negatf, dan strategi bertutur secara samar-samar. Konteks situasi tutur cenderung menggunakan konteks sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari memiliki persamaan dengan Penelitian yang penulis teliti sama-sama mengkaji tindak ekspresif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, Wulandari meneliti pada tuturan yang digunakan oleh Mario Teguh Dalam Acara *Golden Ways* sedangkan peneliti meneliti tentang dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis (sebagai pedoman) maupun secara teoritis (sebagai acuan). Manfaat praktisnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang akan datang. Secara teoritisnya diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pragmatik, terutama pada kajian tindak tutur direktif.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Apa sajakah bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan dialog film *Katini* sutradara Hanung Bramantyo ?
2. Apa sajakah bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ?

3. Bagaimanakah cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif pada tuturan literal dan tidak literal yang terdapat pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ?
4. Bagaimanakah cara pengungkapan bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan literal dan tidak literal yang terdapat pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ?

1.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengumpulkan data serta memaparkan dengan jelas tentang bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ?
2. Untuk mengumpulkan data serta memaparkan dengan jelas tentang bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ?
3. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif pada tuturan literal dan tidak literal yang terdapat pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ?
4. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif pada tuturan literal dan tidak literal yang terdapat pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ?

1.3 Ruang lingkup penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang lingkup

Penelitian “Tindak Tutur Direktif dan ekspresif Pada dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo termasuk dalam kajian pragmatik. Nadar (2009:2) menyatakan pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Tindak ujar atau tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik, menurut Tarigan (2009: 36) bagian dari tindak tutur meliputi tindak tutur komisif, tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif. Wijana (2011:30) membagi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

1.3.2 Pembatasan masalah

Begitu luasnya kajian pragmatik tentang tindak tutur, maka penelitian ini dibatasi pada bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif serta cara pengungkapan, dalam hal ini berkaitan dengan literal dan ketidak literalan tuturan.

1.3.3 Penjelasan istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang relevan serta untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini dengan masalah pokok sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2006:3)
2. Tuturan adalah sesuatu yang di tuturkan, ucapan, ujaran dan sebagainya, (Depdiknas, 2008:31)

3. Percakapan adalah ragam bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari (Depdiknas, 2008:103)
4. Penutur adalah orang yang bertutur; orang yang berbicara; orang yang mengucap atau mengucapkan. (Depdiknas, 2013:1511)
5. Mitra tutur adalah orang yang mendengarkan atau lawan bicara dari penutur
6. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006:93)
7. Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan (Rahardi, 2010:36)
8. Fungsi adalah penggunaan bahasa untuk menampakkan hal ihwan yang bersangkutan. (Depdiknas, 2013:400)
9. Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan kata-kata yang menyusunnya. (Wijana dan Rohmadi, 2011: 30)
10. Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. (Wijana dan rohmedi, 2011: 30)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis simak dan perhatikan pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo, terdapat dialog percakapan yang

mengandung tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif serta menggunakan cara pengungkapan yang berkaitan dengan langsung dan tidak langsung tuturan.

1.4.2 Teori

Teori yang digunakan pada penelitian tindak tutur direktif dan ekspresif pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo menggunakan teori yang relevan berdasarkan permasalahan yang diteliti. Ada pun teori tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1.4.2.1 Bahasa, Fungsi Bahasa, Pragmatik

A. Bahasa

Boleh dikatakan kita berbahasa setiap hari mulai matahari terbit sampai matahari terbenam. Bahkan bermimpipun kita berbahasa juga. Bahasa adalah suatu lambing yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Bloch dan Trater dalam H. Hasan Lubis (1991:1) Bahasa adalah sebuah sistem lambang- lambang yang beesifat arbitrer. Selain itu ternyata bahasa juga memiliki cirri dan sifat yang hakiki. Menurut kridalaksana, kamus linguistic (2004:24) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu ternyata bahasa juga memiliki ciri dan sifat yang hakiki. Menurut Chaer (2012: 33) “Bahasa itu memiliki ciri yakni bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi yang menyangkut fon, bahasa itu juga bersifat arbiter, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersufat konfensional, bahasa itu

bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, dinamis, sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

B. Fungsi bahasa

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat fundamental dan tidak bisa tergantikan bagi kehidupan itu sendiri. Tarigan (2009:3) menyatakan bahwa “Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik; disatu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak”. Pendapat tarigan di atas dicangkep oleh pendapat Finocchirio dalam Chaniago, dkk (2001: 5.4) memaparkan bahwa fungsi bahasa adalah (a) fungsi personal (b) fungsi interpersonal (c) fungsi direktif (d) fungsi refrensial (e) fungsi imajinatif. Selain itu menurut Lubis (1993:3) dalam berbahasa kata- kata, frasa ataupun kalimat yang digunakan didasarkan atas fungsi bahasa tersebut. Fungsi- fungsi bahasa yang kita gunakan didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi. Akan berbedalah kata, frasa, tujuan, dan kalimat yang dipakai bila berbeda fungsi bahasa tersebut, fungsi bahasa yang digunakan didasarka atas tujuan berkomunikasi.

C. Pragmatik

Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertututr kata tentang makna yang dimaksudkan atau diasumsikan. Sejarah ilmu prakmatik sendiri menurut Rahardi (2010:45) menjelaskan bahwa prakmatik sebagai cabang ilmu linguistik mulai berkumandang dalam percaturan linguistik amerika tahun 1970-an, pada tahun sebelumnya prakmatik ini hanya di pandang

sebagai keranjang sampah karena linguistiknya mengenal kajian fonetik, morfologi dan fonemik.

Selain itu menurut wijana dan rohmadi (2009:04) menyatakan bahwa pragmatik adalah sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagai mana satuan sebuah kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi. Selain itu menurut Nadar (2009: 2) Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang maksudkan atau diasumsikan. Yule (2006: 3) mendefinisikan “pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Menurut Depdiknas (2008:1097) bahwa pragmatic berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Kajian ilmu pragmatic itu sendiri tidak terlepas dari kajian ilmu lainnya, pragmatik berintegrasi dan saling berhubungan dengan kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

1.4.2.2 Konteks

Konteks pragmatik pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Menurut

Tarigan (2009:33) bahwa kata konteks dapat di artikan dengan berbagai cara, misalnya kita masukkan aspek- aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan social atau ucapan. Mulyana (2005: 21) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Menurut Dell Hymes (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 48-49), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING, (a) (*S = Setting and Scene*) *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. (b) (*P = Participants*) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). (c) (*E = Ends*) *Ends* menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan. (d) (*A = Act Sequences*) *Act Sequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. (e) (*K = Key*) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. (f) (*I = Instrumentalities*) *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. (g) (*N = Norms of Interaction and Interpretation*) *Norms of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

(h) (G = *Genres*) Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Imam Syafi'ie melalui (Mulyana, 2005: 24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilih menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

- a. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
- b. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- c. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- d. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antar pelaku atau partisipan dalam percakapan.

1.4.2.3 Tuturan

Tuturan adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009: 7). Selain itu menurut Wijana (1996: 16) tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungannya

dengan pragmatik dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*).

Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. Dari pengertian di atas, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang dihasilkan dari proses tindak tutur yang di dalamnya terkandung makna dan digunakan pada situasi tertentu.

1.4.2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech act*) ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2006: 99). Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2004: 47) peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

1.4.2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah sepele tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2009: 323). Chaer dan Agustina (2004: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang

digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu

1.4.2.5 Tindak Ilokusi

Austin (via Chaer dan Agustina, 2004: 53) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, salah satu diantaranya adalah tindak ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004: 53). Menurut Wijana (1996: 22) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Hal senada juga diungkapkan Nadar (2009: 14) bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu. Menurut Searle (via Tarigan, (1986: 46-48) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kriteria yaitu:

a. Asertif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

b. Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati.

c. Komisif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

d. Ekspresif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

1.4.2.6 Bentuk Tindak Tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur atau lawan tutur melakukan tindakan. Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan- tindakan yang dikehendakinya. Bentuk direktif tersebut antara lain: (a) memesan, (b) memerintah, (c) memohon, (d) menasehati, dan (e) merekomendasi. Ibrahim (1993: 27-29) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: *requestives, questions, requirements, prohibitive, permissives, dan advisories*.

Selain itu menurut Yule (2006-93) menyatakan bahwa tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melaksanakan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi tindak tutur yang berisi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, berikut ini Yule (2006:93) memberikan contoh sebuah tindak tutur direktif seperti yang digambarkan.

Contoh (4)

- a. Berilah aku secangkir kopi. Bukan kopi pahit
- b. dapatkah anda meminjami saya sebuah pena?
- c. jangan menyentuh itu!

1.4.2.6 Bentuk Tindak Tutur Direktif

Merujuk kepada pertanyaan Rahardi (2009:17) mengenai defenisi tindak tutur direktif dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk tindak tutur direktif, bentuk tindak tutur direktif tersebut antara lain:

1. Memesan,

Memesan adalah “Menyuruh supaya dikirim (disediakan, dibuatkan) sesuatu” (Depdiknas, 2008: 1064). Berikut petikan contoh dari Depdiknas (2008:1064) “Kopi lima gelas” tuturan tersebut merupakan bentuk dari tuturan direktif memesan dikarenakan penutur memesan kopi lima gelas kepada mitra tuturnya. Selain itu Juwita (2016: 62) memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk memesan pada tuturan dialog film *Dalam Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut:

Contoh (5)

- Situasi 1 :Tuturan ini terjadi di dalam kereta, saat syamsul mencari tempat duduknya sesuai yang tertera di tiket. Akan tetapi, bangkunya sudah diduduki oleh gadis berjilbab biru yang bernama Zizi. Syamsul pun menyapa Zizi yang tidak menyadari kehadirannya.
- Syamsul :“Maaf mbak! Tenang mbak, Walaupun rambut saya gondrong insyaallah saya bukan orang jahat. Nomor bangku saya ada di situ. Mbak mau dekat jendela atau di sini?”
- Zizi :“Mm... Saya dekat jendela saja mas” (3)
- Syamsul : “Ya udah silahkan! Tas nya saya geser ”

Tuturan Zizi (3) dapat diklasifikasi ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melaksanakan suatu yaitu memberikan tempat duduk yang dekat jende;a. Tuturan Zizi (3) merupakan tindak tutur ilokusi direktif karena sesuai dengan pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:17) menyatakan

bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Tuturan Zizi merupakan tindak ilokusi direktif bentuk memesan, artinya tuturan Zizi (3) tersebut tidak hanya digunakan untuk sekedar memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yaitu agar Syamsul menyediakan tempat duduk dekat jendela. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi film terlihat, Syamsul mencari tempat duduknya sesuai yang tertera di karcis. Ternyata nomor bangku Syamsul sudah diduduki gadis bernama Zizi. Syamsul pun memberikan pilihan tempat duduk, namun Zizi memesan tempat duduk yang berada dekat jendela. Dengan demikian, tuturan Zizi (3) merupakan tindak ilokusi direktif bentuk memesan.

2. Memerintah,

Memerintah adalah “memberi, perintah ; menyuruh melaksanakan sesuatu.” Depdiknas (2008:1057). Berikut ini petikan contoh yang diberikan oleh Yule (2006:93) “jangan menyentuh itu” contoh tuturan yang diberikan Yule tersebut merupakan bentuk direktif memerintah yaitu memerintahkan si mitra tutur untuk jangan menyentuh. Selain itu Dina Nabela (2015: 57) memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk memerintah pada tuturan dialog film *5 Cm Sutradara* Rizal Mantovani sebagai berikut:

Contoh (6)

Situasi 1 :Tuturan ini terjadi pada malam hari terlihat genteng dan riri sedang berdiri dikhalayak ramai dan terlihat beberapa orang memegang lampu lentera. Kemudian riani meminta mereka melepaskan lampunya.

Rian : “Dan semuanya, bawa cahaya kelangit mala, uat malam ini jadi luar biasa.” (1)
Genta : “Semua luar biasa. Terimakasih banget buat kerja samanya”
Teman Genta :”Terimakasih”

Tuturan Riani (1) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah, disebabkan oleh tuturan Riani (1) mengandung tujuan menyuruh orang untuk melepaskan lampu lentera itu. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi film tersebut bahwa orang yang dimaksud langsung melepaskan lampu lentera tersebut. Ketidak langsung tuturan tersebut bisa juga dilihat dari struktur kalimat yang membangunnya. Kalimat yang dibangun deklaratif (berita) akan tetapi memiliki fungsi memerintah, dengan demikian tuturan (1) merupakan tindak tutur tidaklangsung.

Bila dilihat dari bentuk tindak tutur direktif tuturan Riani (1), merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah, disebabkan oleh tuturan riani (1) memerintahkan orang yang memegang lampu lentera itu melepaskannya. Hal ini dapat di buktikan dari visualisasi film tersebut bahwa orang yang dimaksud memang mele[askan lampu lentera tersebut, dengan demikian tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

3. Memohon

Memohon adalah “Minta dangan hormat; berharap mendapatkan sesuatu” (Depdiknas 2008:925). Berikut ini petikan Yule (2006:93) “Dapatkah anda meminjami saya pena” tuturan tersebut tiridentifikasi sebagai bentuk tuturan direktif memohon dikarenakan sipenutur memohon kepada simitra tutur untuk meminjaminya sebuah pena. Selain itu Juwita (2016: 73) memberikan contoh

dari tuturan direktif bentuk memohon pada tuturan dialog film *Dalam Mihrab*

Cinta Sutradara Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut:

Contoh (7)

situasi 3 : Tuturan ini terjadi di dalam gedung ketika syamsul babak belur karena dihajar santri akibat fitnah mencuri di pesantren. Pak kiai dan lurah pondok datang menemui syamsul. Syamsul menceritakan kronologisnya yang sebenarnya.

Burhan : “E...eh...sul dompetku ketinggalan. Kamu tolong ambil ya di lemari (21)”

Syamsul : “Duh.. kenapa gak kamu aja yang ambil sendiri?”

Burhan : “Aduh! Tolonglah aku masi ada urusan (22). Ditunggu orang tuh di sana!”

Syamsul : “Hmm, baiklah”

Tuturan burhan (21 dan 22) dapat diklasifikasikan kedalam tindak ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu yaitu berupa perintah. Tuturan Burhan (21 dan 22) merupakan tindak ilokusi direktif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Tuturan Burhan (21 dan 22) merupakan tindak ilokusi direktif bentuk memohon, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memeberitahukan saja tetapi digunakan agar sang mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur yaitu meminta Syamsul untuk mengambil dompet. Hal ini dapat dibuktikan dalam visualisasi film terlihat, Burhan dan Syamsul sedang menuju kantin. Burhan berjanji akan traktir Syamsul. Ketika di tengah perjalanan Burhan sadar dompetnya dan ia meminta/ memohon pada Syamsul untuk

mengambilkan dompetnya di lemari. Burhan berulang kali memohon agar Syamsul mau mengambilkan dompetnya itu. Dengan demikian, tuturan Burhan (21 dan 22) tersebut merupakan tindak ilokusi direktif bentuk memohon.

4. Menasehati,

Nasihat adalah “Ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.” (Depdiknas, 2008: 953). Berikut petikan contoh dari Rahardi (2008: 114) Orang tua kepada anak: “Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di lemari.” Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan menasehati yang dituturkan oleh Ibu kepada anaknya. . Selain itu Juwita (2016: 79) memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk menasehati pada tuturan dialog film *Dalam Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut:

Contoh (8)

- Situasi 3 : Tuturan ini terjadi di dalam gudang ketika Syamsul babak belur karena dihajar santri akibat difitnah mencuri di pesantren. Pak Kiai dan luran pondok datang menemui Syamsul. Syamsul menceritakan kronologisnya yang sebenarnya
- Pak Kiai : “Burhan kamu harus jujur karena kejujuran mendatangkan kebaikan dan kedustaan ”mendatangkan petaka. Apa benar kamu meminta Syamsul untuk mengambilkan uang di lemariimu. Saya berharap kamu mengatakan yang sebenarnya”.(26)
- Burhan : “ti....tidak benar pak kiai!”

Tuturan pak kiai (26) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan pak kiai (26) merupakan tindak ilokusi direktif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa tindak tutur adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur

melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Tuturan pak kiai (26) merupakan tindak ilokusi direktif berbentuk nasihati, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi digunakan agar sang mitra melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Hal ini dibuktikan dalam visulisasi film terlihat, pak kiai menasihati Burhan agar mengatakan yang sebenarnya karena kejujuran dapat mendatangkan kebaikan. Dengan demikian, tuturan pak kiai (26) merupakan tindak ilokusi direktif berbentuk nasihat.

5. Merekomendasi,

Rekomendasi adalah “Saran yang mengajarkan (membenarkan, menguatkan).” (Depdiknas,2008:1158) Berikut petikan dari Tarigan (2009:155) “Kalau saya kalian tanya, saya menyarankan agar kalian berdua masuk asrama syantikara saja.” Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan direktif merekomendasikan karena penutur merekomendasi atau menyarankan kepada mitra tuturnya agar masuk ke asrama syantikara. Selain itu Dina Nabela (2015: 73) memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk merekomendasi pada tuturan dialog film *Dalam 5 CM* Sutradara Rizal Mantovani sebagai berikut:

Contoh (9)

Situasi 4 : Tuturan ini berlangsung pada malam hari di rumah Arial, terlihat Arial, Genta, Ian, Zafran dan Riani keluar dari mobil kemudian masuk kerumah Arial. Saat mereka masuk rumah, terlihat mama dan papanya Arial turun dari tangga rumahnya dan merekapun mengobrol di ruang tamu. Tak lama kemudian mama Arial memanggil adik arial untuk turun. Kemudian Arinda pun turun. Selesai ngobrol di ruang tamu, mereka pun pergi ke taman rumahnya Arial.

Zafran : “ Ayo. Buru-buru”

Arial : “Buruan-buruan”

Zafran : “lal, adek lho ada dirumah gak ya?”

- Arial : “Tak tau”
 Zafran : “Tu sayang sekali ya padahal bg zafran membawa sejuta bunga untuknya”
 Genta : “Lho kalau sendiri aja kesini kenapa? Beraninya ada kita melulu”(5)
 Ian : “Awat ada abang galak. Besar lagi badannya. Sekali hilang lho di bawa”(6)
 Zafran : “Sia-sia dong gw nyanyi dari tadi”
 Riani : “Tapi enak kok lagunya, sumpah”
 Ian : “Bosanlah, lagu itu-itu mulu”(10)
 Genta : “Gue punya mimopi, kalau kita sudah punya anak nanti, kita masi nongkrong disini. Sama-sama”

Tuturan ian (6) ”Awat ada abang galak. Besar lagi badannya. Sekali hilang lho dibawa ” dan tuturan (10) ”Bosanlah, lagu itu-itu mulu” merupakan tuturan tidak langsung, pada (6) tuturan tersebut disebabkan mengandung tujuan merekomendasikan Zafran supaya berhati- hati kepada Arial jika mendekati Arinda, sedangkan tuturan (10) merekomendasikan supaya Zafran tidak tidak menyayikan lagu itu lagi. Hal ini dapat dibuktikan dari situasi yang terjadi pada malam hari di ruamh Arial. Ketidak langsung tuturan tersebut bisa juga di lihat dari struktur kalimat yang membangunnya kalimat yang dibangun deklaratif (berita) akan tetapi memiliki fungsi menasehati, dengan demikian tuturan (6) merupakan tindak tutur tidak langsung. Bila dilihat dari bentuk tindak tutur direktif tuturan ian (6) dan tuturan (10) merupakan tuturan direktif merekomendasikan, disebabkan oleh tuturan Genta (4) merekomendasikan supaya Zafra berhati-hati kepada ijal mendekati Arinda. Sedangkan tuturan (10) merekomendasikan supaya Zafran tidak menyayikan lagu itu lagi, dengan demikian tuturan (10) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

1.4.2.7 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang merupakan sebuah pengungkapan psikologi si penutur. Rahardi (2009:18) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bentuk tuturan ekspresif adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi si penutur terhadap keadaan tertentu. Bentuk ekspresif tersebut antara lain: (a) berterima kasih, (b) memberi selamat, (c) meminta maaf, (d) menyalahkan, (e) memuji, dan (f) berbelasungkawa.

Selain itu menurut Yule (2006:93) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan ses uatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan- pernyataan psikologis dan dapat berupa pertanyaan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan. Berikut ini Yule (2009:18) memberikan contoh dari tindak tutur ekspresif seperti yang digambarkan.

Contoh (10)

- a. Sungguh, saya minta maaf
- b. Selamat!

1.4.2.8 Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Merujuk pada pertanyaan Rahardi (2009:18) mengenai definisi tindak tutur ekspresif dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk tindak tutur ekspresif, bentuk mengenai tindak ttur ekspresif tersebut antara lain:

A. Berterima Kasih

Berterimakasih berarti “mengucapkan rasa syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerimakebaikan dsb” (Depdiknas, 2008: 1451-1452). Berikut petikan contoh dari tarigan (2009: 145) “ Terimakasih Rini! Mudah-mudahan dapat terus kita pertahankan” Tuturan tersebut merupakan bentuk berterimakasih yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Selain itu Umi Ma’rifah (2015: 31) memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk berterimakasih pada tuturan dialog film *Negri 5 Menara* Sutradara Affandi Abdul Rachman sebagai berikut

Contoh (11)

Situasi : Tuturan ini terjadi pada pagi hari ketika Ibu menyiapkan pakaian yang akan dibawa Alif ke pesantren. Alif berterimakasih kepada ibunya karena telah menyiapkan pakaiannya.

Ibu Alif : “Sudah semuanya ya barang-barang kamu?”

Alif : “Iya Bu, Terimakasih”(10)

Tuturan Alif (10), *Iya Bu, terimakasih* merupakan tuturan ekspresif bentuk berterimakasih, dikarenakan pada cuplikan film *Negri 5 Menara* sutradara Affandi Abdul Rachman terlihat Alif (10) membalas budi dengan kebaikan ibunya hanya baru bisa atau sebatas ucapan saja. Dengan ucapan itu, tergambar bahwa Alif hanya baru mampu dengan memberi “kasih sayang” nya kepada ibunya, bukan dalam bentuk materi atau sejenisnya. Semua itu dilakukan untuk membalas budi setelah Alif menerima kebaikan ibu yang telah menyiapkan semua baju-baju milik Alif. Hal ini dibuktikan dari tuturan lawan tutur Ibu Alif “Sudah semuanya ya barang-barang kamu?”. berdasarkan tuturan lawan tuturnya tersebut maka

timbullah tuturan (10) yang merupakan tinmdak ilokusi ekspresif bentuk terimakasih.

B. Memberi Selamat

Memberi selamat adalah “Doa ucapan (ucapan, pernyataan, dsb).” (Depdiknas, 2008:1248). Berikut petikan contoh dari tarigan (2009:146) “Selamat Lili Kamu Lulus ” tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan memberi selamat yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya. Selain itu Dina Nabela (2015: 77) memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk memberi selamat pada tuturan dialog film *Dalam 5 CM* Sutradara Rizal Mantovani sebagai berikut

Contoh (12)

Situasi :Tuturan ini terjadi pada siang hari ditaman kampus. Terlihat Ian yang sedang berjalan dan Pak Sukanto yang sedang dudk dikursi dsn kemudian memanggil Ian.

Pak Sukanto : “Iannn, kamu ada masalah apa dengan bidang akademik? Jangan macam-macam ya kamu sama saya. Ngapa saya bela-belain untuk sidang tahun ini. Ini.”

Ian : “Dengan bersama surat ini, kami panitia tugas akhir memanggil saudara Ardian Ardino mahasiswa bimbingan Bapak Sukanto Lugowo untuk mempertanggung jawab tugas akhirnya dalam sidang skripsi ysng akan. Saya sidang Pak. Saya sidang Pak. Akhirnya saya sidang”.

Tuturan Pak Sukanto(24) “iannn, kamu ada masalah apa dengan bidang akademik? Jangan macam-macam kamu ya sam saya. Ngapain saya bela-belain kamu sidang untuk tahun ini. Ini”. Merupakan tuturan ekspresif dalam bentuk memberi selamat, hal ini karena tuturan Pak Sukanto (24) memberi selamat bahwa kepada Ian, bahwa Ian akan sidang skripsi dan Pak Sukanto pun memeberikan surat kepada Ian. Hal ini dibuktikan tuturan lawan tutur Ian “Saya sidang Pak. Saya sidang Pak. Akhirnya saya sidang”. Atas apa yang telah diucapkan oleh

lawan tutur maka timbullah tuturan Pak Sukanto (24) sebagai bentuk memberi selamat, dengan demikian tuturan (24) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat.

C. Meminta Maaf

Maaf adalah “ Ungkapan permintaan ampun atau penyesalan.” (Depdiknas, 2008:852). Berikut petikan contoh dari Yule (2006: 93) “Sungguh, saya minta maaf.” Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan meminta maaf yang disampaikan penutur terhadap mitra tuturnya. Selain itu Exi Tri Wahyuni (2015: 60) memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk merekomendasi pada tuturan dialog film *Alangkah Lucunya Negri Ini* Sutradara Deddy Mizwar sebagai berikut:

Contoh (13)

- Situasi : Tuturan ini berlangsung ketika komet dan muluk selesai makan siang kemudian komet mengajak muluk kesuatu tempat. Terlihat tempat tersebut terlihat seperti gedung yang sudah rusak dan tidak ditempati lagi.
- Komet : “Bang saya dan teman-teman tinggal di sini. Ayo masuk. Bang, Abang itu namanya Muluk”.
- Jarot : “Gue gak tanya”
- Komet : “Maaf Bang”. (13)
- Jarot : “Siap dia?”.
- Komet : “Tadikan udah dibilang, abang itu namanya Abang Muluk. Dia orang pintar Bang. Sarjana apa Bang?”
- Muluk :”Sarjana Management”.
- Komet : “Tuh kan orang pintar”.

Tuturan komet (13) “Maaf Bang” merupakan tuturan ekspresif bentuk meminta maaf, disebabkan oleh tuturan komet (13) meminta maaf kepada jarot kerana telah membawa orang asing kemarkasnya yang seharusnya tidak boleh orang lain masuk kekawasaan tersebut, dan komet pun memperkenalkan muluk tanpa seizin jarot. Hal ini dapat dibuktikan tuturan lawan tutur sebelumnya “gue

gak tanya” berdasarkan tuturan tersebut maka timbullah tuturan komet (13) yang merupakan bentuk dari meminta maaf kepada lawan tuturnya jarot, dengan demikian tuturan komet (13) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bentuk meminta maaf.

D. Menyalahkan

Menyalahkan adalah “Menyatakan (memandang, menganggap salah).” (Depdiknas, 2008: 1207). Berikut petikan contoh dari Tarigan (2009:153)“Memang, kau yang mengambilnya, licik! Tak usah membela diri!” tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan menyalahkan dikarenakan si oenutur menyalahkan perbuatan si mitra tuturnya. Selain Juwita (2016: 101) memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk menyalahkan pada tuturan dialog film *Dalam Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut:

Contoh (14)

Situasi : Tuturan ini terjadi di rumah kiai Miftah, Syamsul dan keluarga datang untuk memberikan jawaban atas permintaan kiai Miftah mengisi ceramah di pondok Al-Furqon dan bersedia untuk menikahi Zizi.

Syamsul : “Sekali lagi saya mohon maaf karena baru sekarang baru bisa menemui pak kiai (168). Rasanya ndak ada alasan saya menolak tawaran baik oak kiai. Sya dan keluarga sekarang sowan dengan pak kiai dengan dua kisi, yang pertama insyaallah saya siap mengisi ceramah di Al-Furqan”.

Tuturan samsyul (168) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan Syamsul(168) merupakan tindak ilokusi ekspresif karena sesuai penngertiannya yang di kemukakan oleh Rahardi (2009:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan

yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu. Tuturan Syamsul (186) teridentifikasi sebagai tindak ilokusi ekspresif berbentuk meminta maaf, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa maaf. Hal ini terlihat dalam visualisasi film, Syamsul beserta keluarganya datang ke rumah pak kiai untuk memberikan jawaban atas permintaan pak kiai mengisi ceramah di pondok Al-Furqan dan bersedia untuk menikahi Azizi. Syamsul meminta maaf kepada kiai karena baru memberikan jawaban yang terlalu lama untuk pak kiai menunggunya. Dengan demikian, tuturan Sayamsul (168) merupakan tindak ilokusi ekspresif bentuk meminta maaf.

E. Memuji

Memuji adalah “Melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb).” (Depdiknas, 2008: 1112). Berikut petikan contoh dari Tarigan (2009: 145) “ He, selamat Rina! Kamu bintang sekolah kita. Mengagumkan benar prestasimu! Kami semua senang dan bangga! Hidup Rina bintang pujaan sekolah kita.” Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan memuji yang dilakukan sipenutur terhadap mitra tuturnya. Selain Juita (2016: 101) memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk memuji pada tuturan dialog film *Dalam Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut:

Contoh (15)

Situasi : Tuturan ini terjadi di dalam gudang ketika Syamsul babak belur karena di hajar santri sebab fitnah mencuri. Saat itu tiga pengaman pesantren dan lurah pondok datang menemuinya.

Pak Kiai : “Sopo Jeneng mu?”

Syamsul :” Syamsul..... Syamsul Hadi, Pak Kiai”.

Pak Kiai :”Nama yang sangat bagus (18). Benar kamu yang mencuri?”

Tuturan kiai (18) dapat diklasifikasi ke dalam tindak ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan pak kiai (18) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi 2009:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu. Tuturan pak kiai (18) teridentifikasi sebagai tindak ilokusi ekspresif bentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan diatas, penutur menggunakan rasa kagum pada sang mitra tutur. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film tersebut, pak kiai kagum dan memuji nama Syamsul adalah nama yang sangat bagus. Dengan demikian, tuturan kiai (18) merupakan tindak ilokusi ekspresif bentuk memuji.

F. Belasungkawa

Belasungkawa adalah “Menyatakan turut berduka cita”. (Depdiknas,2008:162). Berikut petikan contoh dari tarigan (2009: 141) “Kalau begitu, lekas- lekas bersiap , Bu!” Kita melayat kesana, turut berbelasungkawa. Kita menghibur Bapak dan Ibu Ardi supaya tabah dan ingat selalu kepada Tuhan.”

Tuturan tersebut merupakan bentuk belasungkawa. Selain Juwita (2016: 111) memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk belasungkawa pada tuturan dialog film *Dalam Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut:

Contoh (16)

Situasi : Tuturan ini berlangsung di depan Stasiun, ketika berjalan keluar Syamsul dan Zizi saling berbincang- bincang sambil menunggu jemputan masing- masing.

Zizi : “Mas, sekali lagi terimakasih atas bantuannya di kereta tadi. Kalau bisa hari ini juga langsung dibawa kedokter ya mas?”

Syamsul : “Ndak papa mbak, luka kecil kok ini. Mbak mau ke mana sekarang?”

Zizi : “Pulang ke pagu kediri. Kemaren saya dapat kabar kalau abah saya wafat mas.”

Syamsul : “Innalilahi wainnailahi rojiun. Saya turut belasungkawa mbak” (13)

Zizi : “Terimakasih mas”

Tuturan Syamsul (13) dapat diklasifikasi ke dalam tindak ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan Syamsul (13) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi 2009:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu. Tuturan Syamsul (13) teridentifikasi sebagai tindak ilokusi ekspresif bentuk belasungkawa, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa turut berduka cita pada sang mitra tutur. Hal ini dibuktikan dalam visualisi film terlihat, Zizi begitu

sedih karena kehilangan ayahnya. Syamsul mengucapkan belasungkawa atas kepergian ayah Zizi. Dengan demikian, tuturan Syamsul (13) merupakan tindak ilokusi ekspresif bentuk belasungkawa.

1.4.2.9 Jenis jenis Tindak Tutur

1. Tindak Tutur literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan sama Hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2009:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009: 20) menjelaskan bahwa sebuah tindakan yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut ini petikan contoh tindak tutur literal yang diberikan Wijana dan Rohmadi (2009:30)

Contoh (17)

- a. Penyanyi itu suaranya bagus
- b. Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.

Kalimat (a), bila di tuturkan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal. Demikian pula karena penutur benar- benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan) volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang didengarkannya, tindak tutur kalimat (b) adalah tindak tutur literal. Selain itu Nurul Panca Nugrahanti Rahayu (2016: 19) memberikan contoh dari tuturan tidak literal pada tuturan dialog film *le diner de cons* karya françis veber sebagai berikut:

Contoh (18)

Julien : “*Aurelie, je t’en supplie, donne-moi tes boucles d’oreilles.*” (15)
Aurelie : “*Tu es un vrai cinglé!*” (*Elle sourit en donnant ses boucles d’oreilles*)

Julien : “Aurelie, kumohon padamu, berikan aku anting- antingmu.”(15)
Aurelié : “Kau benar-benar sinting!” (Dia tersenyum sambil memberikan anting-antingnya.)

Tuturan (15) terjadi di kampus, percakapan melibatkan Julian dan Aurelie. Julien memohon dan meminta pada Aurelie supaya ia mau memberikan anting-antingnya. Tuturan “*donne-moi tes boucles d’oreilles.*” Dikategorikan sebagai tuturan langsung literal karena bertipe imperatif dan digunakan untuk meminta. Tipe imperative dapat dilihat dari tuturan yang tidak menggunakan subjek. Pemarkah leksikal dalam tuturan “*donne-moi tes boucles d’oreilles.*” adalah kehadiran verba infinitif «*donner*» yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjek orang kedua tunggal «*tu*» menjadi «*donne*». Tuturan (15) “*donne-moi tes boucles d’oreilles.*” berarti “berikan anting-antingmu padaku”, makna tuturan (15) menunjukkan bahwa Julien ingin Aurelié memberikan anting-antingnya. Tuturan (15) disebut literal karena makna tuturan sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan Julien

2. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan tidak sama Hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2009:30) meyakini bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama dengan atau berlawanan

dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa kalau yang dimaksud oleh sang penutur ketika menyampaikan tuturan tadi adalah emnyindir atau untuk mengejek sang mitra tuitur maka tindak tutur yang demikian itu disebut sebagai tindak tutur nonliteral atau tindak tutur tidak literal. Berikut ini petikan contoh tindak tutur literal yang diberikan Wijana dan Rohmadi (2009:30)

Contoh (19)

- a. Suaranya bagus, (Tapi tak usah nyanyi saja).
- b. Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.

Kalimat (a) kerana penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah nyanyi saja. Merupakan tindak tutur tidak literal. Kalimat (b) karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam (b) adalah tindak tutur tidak literal. Selain itu Septian Handri Dinata (2016: 61) memberikan contoh dari tuturan tidak literal pada tuturan dialog film *Garuda Di Dadaku* Sutradara Ifa Isfansyah sebagai berikut

Contoh (20)

Situasi 7 : Terlihat saat Bayu lagi enak- enak nya latihan, tiba- tiba bayu mendengar percakapan antara Darma dan Tonra. Darma mengejek Tora tidak pantas untuk main bola. Percakapan mereka juga didengar oleh Pak Jahon dan Pak Johan menegur mereka supaya serius latihannya. Berikut ini cuplikan dialog yang terjadi sesuai dengan konteks di atas (51:16- 51:50)

Darma : “Oh Tor lo mending main di dapur aja deh, muka lu tu lebih cocok main di dapur”. (8)

Tora : “(Hanya diam sambil memandang ke arah Darma)”

Pak Johan : “Jangan main-main latihan, konsentrasi.”

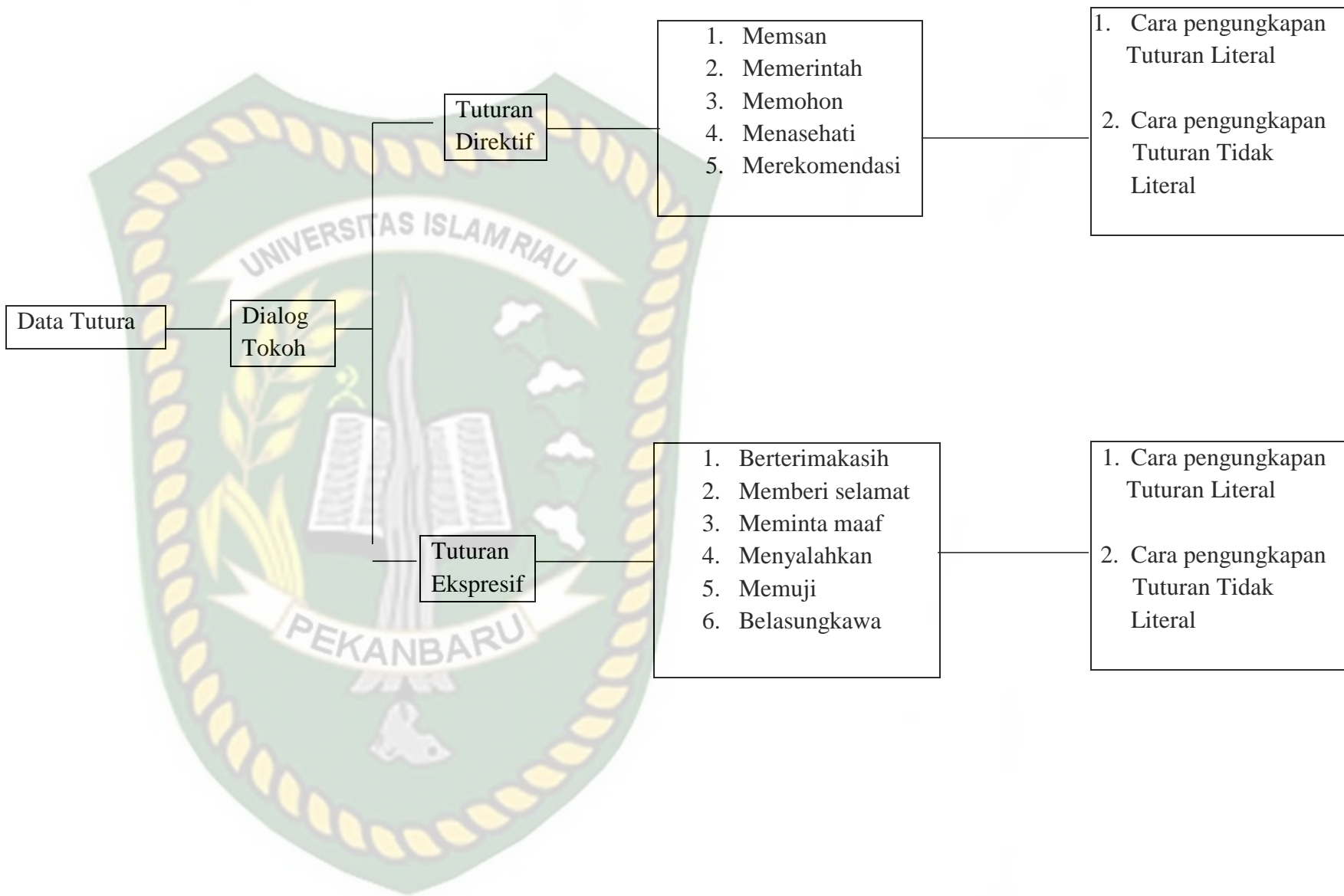
Tuturan data (8) apabila dilihat dari situasi lingual penyusunannya dan maksud dari si penutur tidak sama dengan maknanya dapat dikatakan bahwa tuturan yang terdapat pada data di atas merupakan tuturan tidak literal. Ketidak literalan di atas nampak pada kata- kata yang menyusunnya tidak sama dengan maknanya, yaitu karena sebenarnya Darma tidak suka melihat Tono untuk ikut seleksi tim nasional usia 13 karena takut kalah saing.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Kerangka Berfikir



1.5 *Penentuan Sumber Data*

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2013: 172) “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat dipenuhi”. Sumber data dari penelitian ini adalah keseluruhan tuturan dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo yang dituturkan oleh semua tokoh

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan direktif dan ekspresif baik cara pengungkapan literal maupun tidak literal yang dituturkan oleh sumber data penelitian ini, yakni tokoh (Kartini, Ngasirah, Raden Sosroningrat, Roekminie, Kardinah, dan masyarakat Jepara)

1.6 *Metode Penelitian*

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Karakteristik penelitian ini, jika dilihat dari pendekatan yang peneliti terapkan, maka penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan hal ini, Moleong (2012:6) menyatakan “ penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Penelitian ini justru memaparkan secara deskriptif setiap gejala dan fakta data bahasa yang ditemukan dan menetengahkannya melalui paparan atau pendeskripsian interaksi para partisipan pertuturan.

Lebih lanjut, bila merujuk kepada Hasan (via Aminuddin, 1990: 13) maka, penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian “*participant observation*”. Ball, 1985 (dalam Aminuddin, 1990:13) menyebutkan bahwa “pada *participant observation*, peneliti memasuki dunia orang yang diteliti, memahami kehidupan mereka, ia dikenal dan dipercaya oleh mereka, dan terus menerus membuat catatan-catatan tertulis secara rinci dan sistematis tentang apa yang ia dengar dan ia lihat”. Seterusnya, Ball juga menyebutkan bahwa klasifikasi “*participant observation*” merupakan penelitian yang paling representatif dan paling lengkap memiliki karakteristik kualitatifnya, di samping klasifikasi “*indepth interview*.”

Melalui penelitian ini, peneliti akan dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang diteliti. Terkait dengan hal ini, Iskandar (2008:186) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan data bentuk lisan dan tulisan. Melalui penelitian ini pula, peneliti akan membentuk rangkaian cerita, yang dapat memberi gambaran tentang sebab dan akibat, tentang hubungan antara persoalan-persoalan atau kasus-kasus dalam fenomena yang diteliti, tentang tema dan kategori, jalan cerita yang dituangkan oleh subjek penelitian, sesuai dengan teori yang menjadi pembedah persoalannya.

Berdasarkan pengertian kualitatif tersebut, maka intinya adalah penelitian ini merujuk pada kajian mengenai data berupa lisan dan tulisan yang berisi fenomena atau peristiwa dalam kehidupan. Maka jika dikaitkan dengan judul yang peneliti kaji, pendekatan ini sesuai karena fenomena tuturan direktif dan ekspresif

merupakan fenomena berbahasa yang ada dalam karya cipta sinematografi yang menimbulkan sebab akibat.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan adalah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti serta material kepustakaan lainnya, termasuk di dalamnya sebagai material lainnya tersebut adalah karya sinematografi (perfileman). Karya sinematografi merupakan klasifikasi bagian yang tidak terpisahkan dari bahan-bahan kepustakaan. Dalam material kepustakaan, karya sinematografi ini dikelompokkan ke dalam unsur material audio-visual (AVA).

Di sisi lain, Hamidy (2003:24) menyebutkan, “Penelitian/ Studi Kepustakaan (*library research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Penelitian yang penulis lakukan ini, datanya diperoleh dari film yang berjudul “*Katini*” sutradara Hanung Bramantyo, prosedur Robert Ronny, dengan distributor *Legacy Picture*. Panjang waktu tayang film ini berdurasi 2:43:39 detik (dua jam empat puluh tiga menit tiga puluh sembilan detik) dalam wadah atau media berupa cakram padat (*Compact Disk/ CD*). Selain media dalam wadah CD, penulis juga mengunduh (*download*) dari situs <http://www.youtube.com>. Hal ini penulis lakukan demi memperoleh sumber data yang valid dan reliabel, agar penelitian ini memiliki kelaikan dari aspek kedataannya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sukardi (2013:157) “Metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”.

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena semua data yang diperoleh dianalisis, diinterpretasikan dan dipaparkan adanya untuk menggambarkan secermat mungkin semua bentuk tuturan direktif dan ekspresif yang terdapat dalam tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini melibatkan beberapa teknik yakni: teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Ketiga teknik dimaksud penulis uraikan sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:82) teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian, menurut hemat peneliti, teknik dokumentasi ini dapat diterapkan terhadap karya sinematografi, yang juga merupakan material kepustakaan. Ia termasuk ke dalam kelompok material audio-visual.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam hal penginventarisasian dan pengklasifikasian gejala faktual sebagai data yang

terdapat dalam tuturan dialog pada video film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo yang diunduh (*download*) dari situs <http://www.youtube.com>. pada tanggal 10 Mei 2017. Panjang waktu tayang film ini berdurasi 1:58:23 detik (satu jam lima puluh delapan menit dua puluh tiga detik). Selain dalam wadah atau media data lunak (*soft file*) unduhan yang tersimpan dalam penyimpanan data komputer jinjing (laptop), sumber data penelitian ini juga berupa cakram padat (*Compact Disk/ CD*).

2. Teknik Simak

Teknik simak yang penulis terapkan dalam penelitian ini yakni berupa aktivitas yang peneliti lakukan yakni aktivitas bersungguh-sungguh dan serius menyimak tuturan dalam dialog pada film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo yang telah disimpan dalam laptop. Mahsun (2007:132) menyebutkan, “Penamaan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.”

Penulis menyimak tuturan dialog para tokoh yang berperan pada film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo menggunakan *headset*. Teknik ini penulis lakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan seksama, serta memperhatikan seluruh tuturan dari awal sampai akhir. Melalui cara ini, penulis akhirnya mendapatkan data tulis sebagai imbas dari hasil penyimakan dimaksud. Bentuk korpus data yang seperti ini sering juga dimakan sebagai proses pentranskripsian data, yakni perubahan wujud data dari data bahasa lisan menjadi data bahasa tulis.

Wujud korpus data yang telah diubah suai dari wujud korpus data bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulis, sesungguhnya hanya untuk kepentingan mempermudah pekerjaan pengidentifikasian saat menginventarisasi data dalam tahap pengumpulan data penelitian. Muara dari aktifitas pengidentifikasian dan menginventarisasi data ini adalah tersedianya data yang telah dieliminasi melalui tahapan reduksi data. Akhir dari tahapan teknik ini adalah tersedianya data yang telah dikodifikasi dan diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif dan ekspresif serta keliteralan kedua klasifikasi tuturan tersebut. Keliteralan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah: 1) bentuk klasifikasi jenis tuturan literal (dalam hal ini adalah tindak tutur direktif literal dan tindak tutur ekspresif literal) serta 2) bentuk klasifikasi jenis tuturan tidak literal (dalam hal ini adalah tindak tutur direktif tidak literal dan tindak tutur ekspresif tidak literal) yang terdapat dalam film “Kartini” tersebut.

3. Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan yang terdapat pada dialog film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo. Menurut Mashun (2005:132) “Apa yang dilihat harus dicatat”. Selain itu, demi tersedianya kelengkapan konteks data, disamping mencatat setiap peristiwa yang berkontribusi terhadap maksud dan tujuan tuturan, peneliti juga mencatat apa yang penulis dengar. Hal yang didengar tersebut tidak hanya sebatas data tuturan yang dihasilkan oleh subjek telitian, namun dapat juga berupa data suara teriakan, erangan, musik, dan data suara lainnya. Data dimaksud tidak hanya diproduksi oleh alat ucap manusia,

namun juga oleh benda atau makhluk lain yang berkontribusi langsung kepada data tuturan yang telah dikodifikasi tersebut.

Penerapan teknik catat dalam pengumpulan data tuturan film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo ini peneliti aplikasikan bersamaan dengan teknik simak. Hal ini dimungkinkan, karena penulis menyimak film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo sekaligus mencatat tuturan tersebut dengan cara menghentikan sejenak (jeda = *pause*) film dimaksud. Setelah selesai melakukan pencatatan, kemudian jeda tersebut dilanjutkan kembali sampai diperoleh semua data tuturan yang ada dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo dengan baik dan jelas.

Secara rinci dan terstruktur, tahapan pengumpulan data dengan penerapan ketiga teknik yang telah dipaparkan di atas, dapat disimak berikut ini.

1. Penyediaan sumber data, berupa film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo, baik berupa wadah cakram padat (*compact disk* = CD/DVD) maupun hasil pengunduhan (*download*) dari laman/ situs <http://www.youtube.com>. Panjang waktu tayang film ini berdurasi 1:58:23 detik (satu jam lima puluh delapan menit dua puluh tiga detik). Langkah pertama ini merupakan imbas dari teknik dokumentasi.
2. Melakukan penyimakan dengan teknik simak secara berulang-ulang. Teknik ini menghasilkan korpus data dalam wujud transkripsi data. Korpus data telah berubah wujud dari data lisan menjadi data tulis.

3. ketika ditemukan data dalam bahasa (bahasa asing/ bahasa daerah) yang tidak difahami/ tidak dimengerti oleh peneliti maka peneliti melakukan penteranliterasian data tersebut.
4. Mencatat *peristiwa yang menjadi konteks* (gambaran situasi atau informasi indeksal) atas data tertentu. Peristiwa dimaksud adalah semua yang didengar dan yang terlihat dalam bingkai kamera (*frame scene*) yang berkaitan langsung dengan keberadaan beberapa data dalam satu sesi sudut pengambilan gambar.
5. Melakukan kodifikasi (*coding*) data. Dalam hal ini, korpus data ditandai dengan penanda tertentu. Penanda yang dipakai adalah pemberian warna yang berbeda antara satu data dengan data lainnya.
6. Setelah kodifikasi selesai, maka tergambarlah sosok data atau yang dicurigai (indikasi) sebagai data. Selanjutnya dilakukan *penyimak ulang* untuk memastikan wujud nonverbal (gerakan fisik), air muka (mimik) partisipan sesuai konteks data. Aktivitas ini menghasilkan catatan/ anekdot data. Ia menjadi hal yang tidak terpisahkan dengan data tuturan yang telah dicoding.
7. Berikutnya adalah pencatatan waktu kejadian (*timing*) peristiwa dan data tuturannya, serta lama durasi data bersangkutan. Aktifitas ini merupakan kolaborasi antara teknik simak dengan teknik catat.
8. Penomoran data, memberi keseluruhan nomor pada data yang terindikasi, penomoran tersebut tidak perbagian data, melainkan keseluruhan data.

9. Semua aktivitas yang dipaparkan di atas, dituangkan ke dalam deskripsi data. selanjutnya dihimpun ke dalam sebuah tabulasi data yang disebut Tabel Inventarisasi Data (contoh tabel terlampir).

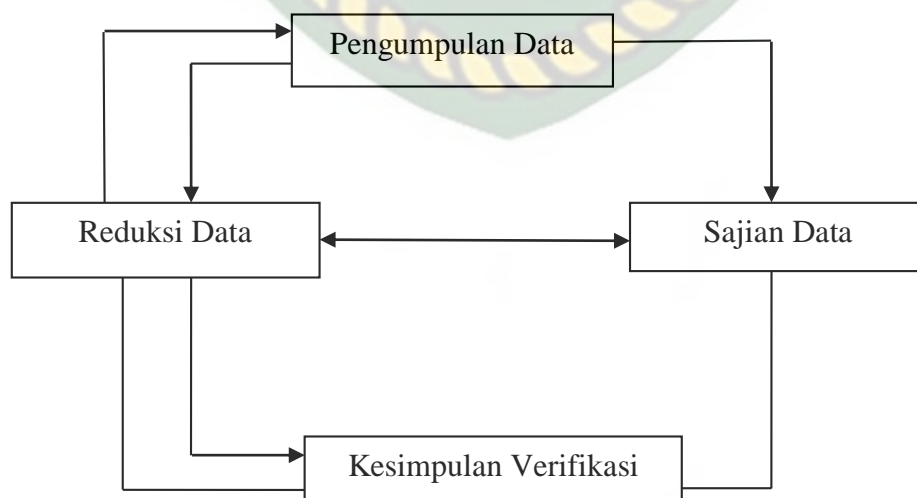
1.8 *Pemeriksaan Keabsahan Data*

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan demi mendapatkan kesahihan dan keterandalan data yang akan dianalisis. Untuk hal ini, ada beberapa hal yang peneliti lakukan di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, termasuk sebagai insrumen pengumpul data. Dengan demikian, semua data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, ketelitian dan keselektifan peneliti dalam menentukan konteks data. Informan dalam penelitian ini didasarkan pada syarat pemilihan informan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Ketiga, kecukupan teori yakni mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang teliti, yaitu tentang jenis, strategi, dan konteks tutur. Keempat, melakukan triangulasi teori, yakni melalui pengkajian ulang terhadap teori-teori yang relevan untuk pengesahan data-data penelitian. Kelima, triangulasi pakar, yakni melakukan wawancara dan diskusi mendalam dengan pakar/ ahli pragmatik. Dalam hal ini adalah pembimbing peneliti sendiri. Diskusi mendalam tersebut telah melebihi dari yang dibutuhkan untuk pemeriksaan keabsahan data dimaksud. Keenam, pemeriksaan sejawat, yakni melalui diskusi dengan para senior dan rekan-rekan sejawat (Denzin dan Lincoln, 2009:30 via Yusuf, 2013).

1.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tuturan deklaratif dan ekspresif tokoh dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo dalam pola kategori dan satuan uraian, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang jenis tuturan, strategi bertutur, konteks tuturan, dan pengembangan materi ajar pragmatik. Menurut Moleong (1999:4-5), ciri penelitian kualitatif adalah proses pengambilan data dan analisis serta interpretasi data, dapat dilaksanakan secara bersamaan. Dengan demikian penyajian data dan pembahasannya dapat disajikan sekaligus dalam satu paparan yang terpadu.

Dalam hal ini, keterpaduan kerja dari beberapa metode, yaitu analisis isi, struktural, dan interpretasi akan diusahakan sejauh mungkin menampilkannya secara terpadu. Dengan demikian diharapkan didapat sajian hasil penelitian yang berkontribusi metode-metode tersebut. Secara sistematis dijelaskan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model Interaktif

Sumber Sugiyono (2005)

Dijelaskan bahwa:

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi yang tersusun disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan. Tampilan data (*data display*) digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yang merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Penarikan kesimpulan ini tergantung pada besarnya kumpulan mengenai data tersebut. (Sugiyono, 2005:69).

Metode lanjutan yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan adalah metode yang alat penentunya

di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis.

Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data tuturan dialog antar tokoh yang terdapat dalam film “ Kartini” sutradara Hanung Bramantyo, (2) mengidentifikasi jenis, strategi, dan konteks tutur, (3) menafsirkan interpretannya yang berkaitan dengan klasifikasi tuturan yang menjadi objek kajian, (4) menginventarisasikan semua temuan, (5) memaparkan argumen atas data yang telah diinventarisasikan sesuai dengan objek penelitian, (6) merumuskan implikasi dan menarik kesimpulan, dan (7) menyusun laporan penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif pada tuturan dialog film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo. Pemaparan data ini diawali dengan dialog tuturan tokoh utama dengan lawan bicaranya terdapat dalam film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo. Analisis dan interpretasi data dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu pengelompokan bentuk tindak tutur direktif, pengelompokan bentuk tindak tutur ekspresif, pengelompokan cara pengungkapan tindak tutur direktif, pengelompokan cara pengungkapan tindak tutur ekspresif yang terdapat pada tuturan film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo.

2.1 Deskripsi Data

Pada deskripsi data ini, penulis memaparkan data yang berupa tindak tutur direktif dan ekspresif, serta cara pengungkapan tindak tutur direktif dan ekspresif yang diungkapkan secara literal maupun non literal. Penulis menggambarkan situasi dan memberikan penomoran pada tuturan yang menjadi sampel penelitian, serta nama tokoh yang terdapat pada tuturan film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo. Film *Kartini* adalah suatu film yang menceritakan tentang perjuangan seorang wanita yang ingin memperjuangkan harkat dan martabat seorang wanita, bahwa wanita itu tidak hanya duduk diam di rumah melainkan wanita juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sama halnya dengan lelaki.

Tokoh- tokoh yang berperan dalam film Kartini Antara lain: Dian Sastro Widoyo sebagai Ajeng Kartini, Christine Hakim sebagai Ngasirah (ibu Ajeng Kartini), Deddy Sutomo sebagai Kanjeng Bupati, Acha Septriasa sebagai Ajeng Roekmini, Ayushita sebagai Ajeng Kardinah dan Moeriam sebagai Ngasirah. Data tuturan dalam film Kartini, dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada malam hari, saat itu Ajeng Kartini dan kakak-kakaknya membuat keributan di luar rumah utama, kakak-kakak Ajeng Kartini memaksa Ajeng Kartini untuk tidur di rumah utama yang mengakibatkan Ajeng Kartini menangis, *Ndoro* (ayah)/ kanjeng bupati keluar dari rumah utama untuk menghampiri Ajeng Kartini, lalu membawa Ajeng Kartini menuju rumah ke dua dan memerintahkan kepada Ngasirah untuk menasehati Ajeng Kartini. (00.00.00 - 00.05.01)

Ajeng Kartini : “*Moh*”
 (“ Tidak mau”)
 Raden Busono : “*Ayo!! Ojo degung!!*” (1) D
 (“Ayo!! Jangan keras kepala”)
 Ajeng Kartini : “ *Moh*” (“Tidak mau”)
 Raden Selamat : Ayo!!
 Ajeng Kartini : “Tidak mau!” . ibu tolong.
 Raden Selamat : “*Unndang yu.. uddu ibu.*” (2) D
 (“Panggil yu... bukan Ibu.”)
 Ajeng Kartini : “*Moh*, dia ibu kita (Biyu Ngasirah) bukan pembantu!”(3) E
 Raden Selamat : “*Saiki koe anak bupati uduk WEDANA mene*”
 (“Sekarang kamu anak bupati bukan wedana lagi”).
 “*Ayo turu neng kamar ngarep, Raden Busono tarek*” (4) D
 (Ayo tidur dikamar utama. Raden Busono bawa dia pergi.”)
 Raden Busono : “*iyu mas*”(“iya mas”) (sambil menggendong Ajeng Kartini)

- Ajeng Kartini : “Ibu, tolong ibu!” (5) D
Raden Busono : “*kurang ajar!, ncahe nyokot!*”
 (“Kurang ajar! Dia menggigit!”)
Ndoro : “*Ono opo iki ha ?*” (“Ada apa ini?”) (romo keluar rumah dengan nada marah)
Ajeng Moreyam : “Ayo mbah!”
Raden Busono : “*Diajeng ni, wong tinem, neng kamar pembantu maleh romo*”
 (“Dik Ajeng Kartini minta tidur dikamar pembantu, Ndoro (ayah)!”)
Ajeng Kartini : “*yu ngasira ra pembantu, dia ibu kita*” (6) E
 (“Biyu ngasirah bukan pembantu/ dia ibu kita.”)
 (Romo turun dari rumah utama dan langsung menghampiri Ajeng Kartini dan membawa Ajeng Kartini menuju rumah ke 2)
Ajeng Kartini : “Ndoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ndoro.” (7) D
 (sambil menangis dan memegang tangan romo)
Ndoro : “Katakana pada Ni....ini yang terakhir”. (8)D
Biyu ngasirah : “Baik Kanjeng Bupati”.
- Situasi 2 :Tuturan ini berlangsung di kamar Biyu Ngasirah, Biyu Ngasirah memberi penjelasan kepada Ajeng Kartini agar Ajeng Kartini mau mengikuti aturan-aturan yang ada di kabupaten dan Ajeng Kartini mau tidur di rumah utama .
s(00.05.17-00.07.31)
- Ajeng Kartini : “Ibu. Ni mau bobok sama ibu!” (9)D
Biyu : “Iya, tuan Puteri”
Ajeng Kartini : “Ni, nggak mau ibu panggil Ni tuan puteri!”(10) E
Biyu : “Ni, dengarkan ibu ya, Ni harus panggil ibu, Biyu (bibi), dan ibu harus panggil Ni “Ndoro Ajeng”, sama seperti Ndoro Ajeng Ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabupaten nak.” (11) D
Ajeng Kartini : “Ni, tidak mau ibu!! Ni, mau pulang ke mayong”. (12) D
Biyu Ngasirah : “Ni mau, liat ibu senang?”
Ajeng Karitni : “mmmmmm (sambil mengganggu)”
Biyu Ngasirah : “Cuma ini caranya yang ibu tau, supaya kamu dan adik-adik kamu itu menjadi terhormat, sama seperti tuan puteri moeryam.” (13) D.
Ajeng Kartini : “Tidak mau ibu, Ni nggak mau jadi raden ayu!”
Biyu Ngasirah : “Ni, harus jadi raden ayu, biar kamu bisa sekolah”. (14)D

- Ajeng Kartini : “Saya tidak mau sekolah ibu...
Ni, mau belajar sama ibu!” (15) D
- Biyu Ngasirah : “Tapi ibu gak bisa baca huruf belanda, ibu gak bisa nak! .
Dengar in ibu ya, Nak! Mulai besok, gak ada lagi
Kinonjeng, kamu harus tidur sekamar dengan ajeng
SuAjeng Sulastri.. ya!” (16) D

Pemuda Japara akhir tahun 1800san dipimpin oleh seorang dari keturunan bangsawan yang menikahi perempuan bangsawan yang di sebut *raden ayu*. Anak-anak perempuan bupati, baik dari Nyonya bangsawan maupun bukan harus menjadi seorang *raden ayu*. Ketika perempuan hendak menjadi *raden ayu*, dia harus menjalani pingitan. Dikurung dalam rumah sejak menstruasi pertama menanti laki-laki bangsawan datang melamarnya. Menjadi Nyonya pertam, kedua bahkan ketiga.”

Situasi 3 :Tuturan ini berlangsung pada siang hari, saat Ajeng Kartini belajar bersama mbok dan mbak Ajeng Sulastri tentang aturan beradab menghadap kanjeng bupati dan belajar bagaimana cara memperlakukan diri . (00.10.07-00.11.33)

- Mbok :“Satu, dua, tiga, empat. Ya terus. pelan-pelan jangan terburu-buru.”
- Ajeng Sulastri : “*Ayo mesem Ni, mesem*”(“Ayo senyum Ni, senyum.”) (17) D
- Mbok : “*Timpun ndoro, timpun ndoro, dhukungan mburi kabeh, berhenti, mundur, nganten sak iki*”. (18) D
 (“Bersimpuh ndoro puteri... tumpuannya di belakang semua, berhenti, berhenti, mundur kaki seperti ini.”)
- Ajeng Kartini :”Ini apa Mbak!”
- Ajeng Sulastri :”Tubuh perempuan itu, harta yang paling berharga, harus selalu di jaga. Tubuh kita sendiri ini, yang akan membawa kita ke takdir kita.”(19) D
- Mbok :”Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai. (20) E
Tuan puteri (Ajeng Kartini) kok malah tidur (kemudian mbok memandikan Ajeng Kartini dengan air kembang).”

Situasi 4 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di tempat peralatan musik tradisional kabupaten, saat itu Raden Sastro Kartono datang menghampiri Ajeng Kartini yang sedang tidak semangat/ lesu. Raden Sastro Kartono memberikan Ajeng Kartini sebuah hadiah berupa kunci dan menyuruh Ajeng Kartini kemarnya untuk menemukan sebuah pintu, agar Ajeng Kartini dapat keluar dari kamar pingitan. (00.11.39-11.13.31)

Raden Sastro :”Heee.... Mengapa kok lesu. Aku punya hadiah untuk Mu!”

Ajeng Kartini :”Kalau kang mas bisa membuat saya tidak jadi raden ayu, itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.” (21)D

Raden Sastro :”Hahahahaha.... Kalau cita-cita bisa dihadihkan, tidak ada orang macam Pandita Ramabai.”

Ajeng Kartini :”Heee... mas!! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan!” (22) E

Raden Sastro :”Tubuh bisa hancur di dalam tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikiran mu, tidak ada batas waktunya.”(23) D

Ajeng Kartini :”Allaaaa..mmbel (omong kosong)!”

Raden Sastro :” Kok mmbel! ah tunggu dulu!”

Ajeng Kartini : “Ah. gak mau.”

Raden Sastro : “*Engko Sek, engko sek, nenggo, nenggo!. Mau keluar kamar pingitan ora?. Gelem ora?. (tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya). Mlebu neng kararku, nangkono onok lawang, kangku metus neng kamar pingitan, wes yo!!*” (24) D
 (“Tunggu dulu, duduk.duduk!. Mau keluar dari kamar pingitan tidak? Mau tidak? (Tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya), masuk ke kamar ku, ada pintu untuk keluar dari kamar pingitan, sudah ya!”)

Ajeng Kartini :”Kang Mas!”

Raden Sastro :”Jangan biarkan pikiran mu terpenjara, tak tunggu di Belanda.”(25) Dr

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada siang hari di kamar pingitan, saat itu Ajeng Kartini mencari pintu yang di katakana oleh Raden Sastro. Ajeng Kartini menemukan sebuah lemari dan membuka pintu lemari tersebut dengan menggunakan kunci yang diberikan Raden Sastro. Kemudian Ajeng Kartini menemukan kumpulan buku-buku lama dan Ajeng Kartini memilih salah satu buku tersebut dengan judul Suy Len Burg. Kemudian Ajeng Kartini membaca isi buku tersebut, terjadilah pengilustrasian isi cerita yang ada di buku dan percakapan Antara Ajeng Kartini dengan pengarang buku tersebut. Kemudian Ajeng Kartini mengirimkan surat kepada Raden Sastro, Ajeng Kartini ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kakaknya yang telah memberi makna sebuah kehidupan (00.14.03-00.17.00)

Pengacara Hakim Pengacara : "Tuan Hakim yang terhormat. Apakah anda punya anak?"
: "Ya, saya!"
: "*Ik wil dat je je kind herinnert, terwijl je luistert naar mijn verhaal over deze vrouw en haar kin*"
(*"Saya ingin anda mengingat anak anda, selagi anda menyimak cerita saya tentang perempuan ini dan anaknya.*)
(26) Dr

Pengarang : "Dia Dra. Hilda Van Suy Len Berg" Tokoh fiksi dalam novelku, dia seorang pengacara, pembela orang miskin dan perempuan tertindas. Saya Cecile De Jong. Ada apa Ajeng Kartini?"

Ajeng Kartini : "*Hij is echt slim*" (*"Dia benar-benar cerdas"*). (27) E. Pasti dia sekolah tinggi."

Pengarang Ajeng Kartini : "Ya, tepat! Dia juga seorang Nyonya dan satu orang anak."
: "Apa dia menikah?"

- Ajeng Kartini :”Kepada Kakak ku Sastro Kortono tersayang di Negara Belanda. Terimakasih banyak. (28) E kamu benar kang mas!! Tidak ada lebih berharga selain membebaskan pikiran. “ Tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran bebasa-sebebasnya”.
- Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada siang hari dalam pernikahan raden ajeng ayu moeriam saat mbok dan ngasirah bercerita pada saat proses pemandian air kembang/ air bunga. (00.18.20-18.30)
- Mbok :”Tidak lama lagi, tuan puteri Ajeng Kartini yang duduk di sana!”
- Biyu Ngasirah : “Mudah-mudahan, puteri Ajeng Kardinah Juga, aamiin.”
- Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada pagi hari di saat itu Ajeng Kartini membaca surat balasan dari kakaknya mas Sastro Kartono di Belanda yang meminta Ajeng Kartini untuk membagi ilmunya ke semua orang. Dalam situasi ini terjadi sebuah perumpamaan cerita dari isi surat tersebut, terjadilah sebuah dialog antara Ajeng Kartini dan Kakaknya. (00.18.35-00.19.38)
- Sastro Kartono :”Adikku, Trinil, tidak ada yang lebih membahagiakan selain mendengar kabar baik, dari mu!, *aku yo seneng* (aku turut senang), *akhirnya kwe nemuken kebebasanmu* (akhirnya kamu menemukan kebebasanmu)”
- Ajeng Kartini :”Ini semua berkat kang mas.”
- Sastro Kartono :”Aku tidak akan memberikan kalau kamu tidak bertanya.”
- Ajeng Kartini :”*Kang mas sing paling ngerti isi hatiku*”(“Kakanda yang paling mengerti isi hati ku”).
- Sastro Kartono :”Begini Nil, apa yang kamu miliki saat ini, kamu harus berbagi! Perubahan tidak bisa berjalan dengan sendirian, ya!” (29)Dr
- Ajeng Kartini : “Ya, Mas!”

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi di siang hari saat Raden SuAjeng Sulastrri mendatangi kamar Ajeng Kartini untuk memberi kabar bahwa adik-adik Ajeng Kartini siap untuk masuk kamar pingitan. Setelah adik-adik Ajeng Kartini masuk kamar pingitan, raden SuAjeng Sulastrri pergi meninggalkan kamar pingitan. Kemudian Ajeng Kartini menutup pintu kamar pingitan. (00.19.46-00.24.17)

Ajeng Moreyam : “*Wes wandine* (Sudah waktunya) adikmu masuk pingitan!”
Ajeng Kartini :”*Dawuh* (Siap), Ibu!”
Ajeng Moreyam : “Ayo Masuk! (seraya kepada adik-adik Ajeng Kartini)”
(30) D

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi di kamar pingitan Ajeng Kartini dan adik-adiknya. dengan nada sombong Ajeng Kartini berkata terhadap adiknya bahwa dialah yang paling berkuasa setelah kakak-kakak mereka menjadi raden ayu dan harus patuh terhadapnya, Ajeng Kartini juga mengajari adik-adiknya bahwa tempat yang paling bebas di kabupaten iyalah di kamar mereka tanpa harus mengikuti tatakrama kabupaten.(00.24.18-00.24.55)

Ajeng Kartini :”Sejak semua *kang mas* (abang) dan *mbak yu* (kakak) kita *diluar ndalem* (menikah) aku lah *sing paling kuoso* (aku yang paling berkuasa) disini!! Kalian mengertikan?? Harus patuh *koro sopo* (dengan siapa)”(31)D
Ajeng Roekmini :”*Ngertos mbak yu* (ngerti kakak)! Tapi, kalau menyembah sampai pegal seperti ini, baru saya alami sekarang *mbak yu* (kakak)!”

- Ajeng Kartini : “*Koe ngomong opo* (kamu ngomong apa)? Pegal? Nah *iku* (iku), *koe* (kamu) akan pegal terus menerus menjadi raden ayu. *Koe kudu layani wong lanang sing* (kamu harus melayani laki-laki yang) bukan pilihanmu *dewe* (sendiri), *gelem koe* (mau kamu) ?”
- Ajeng Kardinah : “*Opo* (apa) tidak ada pilihan lain lagi, *mbak yu* (Kak)?”
- Ajeng Kartini : ”*Ra ono* (Tidak ada)! Tapi, *kito isi dadi raden ayu sing bedo* (kita bisa menjadi Raden ayu yang beda). Turun tangan kalian! Ayo, ayo berdiri, kesini...lihat aku, lihat itu! *Lawang* (Pintu) ini batas dunia luar kamar ini. Kamar kita ini salah satu tempat di Japara, saat kita bias menjadi diri kita sendiri. *Koe iso nguyu sak karep mu* (Kamu bisa tertawa sebebas kamu), *ngumbar untu sak karepmu* (nyingir sepuas kamu). *Nyontoh guyuku* (lihat ketawa ku) hahahahahah!! Nah iku ! Hahahahah itu tertawa saja.”
- Ajeng Kardinah :” *Mboten mbak yu* (Tidak kak!)”
- Ajeng Kartini :”*Ojo ngundang aku mbak yu* (Jangan panggil aku kakak), *ora* (tidak) perlu tatakrama padaku, tidak perlu berbahasa halus pada ku, panggil aku Ajeng Kartini saja!! Kaartiini.”(32) DR
- Ajeng Kardinah :”TRINIL (Burung pantul yang lincah)”.
(Ajeng Kartini dan adik-adiknya tertawa)
- Ajeng Kartini :”Sudah saatnya kita jadi diri kita sendiri, sekarang ini, *boco-boco iki buku apik* (baca- baca ini buku bagus), bacalah!” (33)D
- Situasi 10 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di dapur, saat Biyu Ngasirah memberikan nasehat kepada Ajeng Kartini dan adik-adiknya tentang kewajiban Nyonya terhadap suami dan harus dicintai sambil memasak, akan tetapi Ajeng Kartini tidak ingin menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki Nyonya. Saat Ajeng Kartini, adik-adiknya dan biyu Ngasirah asik berbicara, pak atmo datang menyampaikan pesan dari kanjeng bupati untuk membuatkan minum untuk tiga orang tamu dari Belanda.
(00.25.05-00.26.20)

- Biyu Ngasirah :”Perempuan kalau pintar masak, suami jadi betah di rumah.”
(34)Dr
- Ajeng Kartini :”Kalau Nil, yaa.. masak untuk Nil sendiri dan orang- orang yang Nil cintai.”
- Biyu Ngasirah :”Kalau Tuan puteri nanti punya suami, ya harus yang puteri cintai.” (35)DR
- Ajeng Kartini :”Kalau pemudanya masih bujangan, tidak punya isteri dan mendukung cita-cita ni, ya pasti Nil cintai.”
(tiba perbincangan mereka terpotong karena Pak Atmo datang menyampaikan pesan dari Kanjeng Bupati)
- Pak Atmo :”*Non sewu* (Mohon maaf)!!. *Wonutwes kanjeng bupati, damelujuan landaran kandi tamu, tigo landis doyo* (Saya diperintahkan kanjeng Bupati, sajikan minuman dan makanan untuk tamu, tiga belanda semuanya).” (36) D
- Biyu Ngasirah :”Mbok...mbok!! (ngasirah memanggil pembantunya).”
- Mbok :”Saya!”
- Ajeng Roekmini :” Belanda? Siapa pak Atmo?”
- Atmo :”Kepala sekolah, tuan Baron Pandetman, lalu asisten Residen Japara yang baru bernama tuan Ovink-Soer beserta Nyonya.”
- Ajeng Kartini : “Ovink-Soer?”
- Ajeng Kardinah :”Kakak tau siapa mereka?”
- Situasi 11 : Tuturan ini terjadi diruang tamu kabupaten saat Bupati dan tamu dari belanda yaitu tuan baro, Ovink-soer dan Nyonya Ovink-Soer berbincang bincang tentang keadaan putri-putri mereka, tuan baron terkejut saat menanyakan keadaan Ajeng Kartini yang masih dalam pingitan, lalu Ajeng Kartini datang membawa tampan yang berisi minuman untuk tamu dan Ajeng Kartini menjelaskan kepada tamu bahwa mereka tidak sepenuhnya di kurung melainkan masih ada kebebasan walaupun masih dalam keadaan pingitan.. (00.26.21-00.28.15)
- Kanjeng Bupati :” *Hoe gaat het met je dochters, Mr. Baron?* (Apa kabar putri anda, tuan Baron?) ”

- Tuan Baron : *”Hij ging naar school in Frankrijk, aan de lerarenopleiding, dat was zijn droom sinds hij op school zat met je dochter. En Ajeng Kartini? Waar gaat hij nu naar school? (Dia sekolah di Perancis, disekolah pendidikan guru, itu impiannya sejak dia duduk disekolah dengan puteri anda. Dan Ajeng Kartini? Dia sekolah saat sekarang?)”*
- Kanjeng Bupati : *“ Dia masih dalam pingitan, menir Baron!”*
Ovink-Soer : *“ Pingitan, anda mengurung Puteri anda dirumah.”(37)E*
(tiba-tiba Ajeng Kartini datang membawa mapan ke pendopo)
- Ajeng Kartini : *” Vader heeft me niet echt opgesloten, we kunnen spelen en lezen (Ayah tidak benar- benar mengurung saya, kami boleh bermain dan membaca).”*
- (Tiba-tiba Kanjeng Bupati kaget melihat Ajeng Kartini membawa mapan ke pendopo, dengan wajah kesal Kanjeng Bupati memberi kode kepada Atmo, bahwa dia (Kanjeng Bupati) tidak mengizinkan Ajeng Kartini membawa Mapan ke pendopo. Kemudian Atmo pergi menghampiri Mbok yu di dapur dengan nada marah)
- Situasi 12 : *Tuturan ini terjadi di luar dapur Pak Atmo marah kepada simbok karena simbok membiarkan Ajeng Kartini membawa tampan. Pak Atmo yang saat marah ke mbok memperingati mbok agar tidak mengulanginya lagi.*
- Pak Atmo : *“kamu kepiye, kepiye? Kok ndoro Ajeng Kartini seng iso ngsi timbun neng pendopo? (apa-apaan ini? Kok bisa-bisanya tuan puteri Ajeng Kartini yang membawa mapan ke pendopo?)” (38)E*
- Mbok : *”laung timbun laur kule sing di rebut karo ndoro ajeng Ajeng Kartini, den atmo! (Tadi mapan saya di rebut oleh tuan puteri, pak Atmo!)”*
- Pak Atmo : *”Direbut bagaimana?”*
- Mbok : *” Ya, direbut!”*
- Pak Atmo : *”Ngerti ra, seng dukahi aku. (Tahu tidak? Aku yang di marahi). Balone awas koe (Awas kalau di ulangi!)” (39)D*
- Mbok : *”Baik!”*

Situasi 13 : Tuturan Ini terjadi di ruang tamu Kabupaten, Tuan Baron yang memuji Ajeng Kartini karena ia murid terbaik di sekolah karena menulis karangan berjudul Pandita Ramabai. Mendengar perkataan tuan Baron, Nyonya Ovink-soer ingin membaca karangan tersebut. Ajeng Kartini merasa terhormat bila karangannya di baca oleh penulis hebat seperti nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-soer ingin mengundang putri untuk kerumahnya, akan tetapi tuan Ovink-Soer melarang karena mereka masih dalam masa pingitan dan meminta maaf kepada Kanjeng Bupati.

- Tuan Baron :*“Raden nodigde Ajeng Kartini uit, mijn beste student op school. (40) E. Op 10-jarige leeftijd schreef hij een essay over Ramabai Pandita (Raden ajeng Ajeng Kartini, murid terbaik saya di sekolah.(40) E. Di usia 10 tahun dia menulis karangan tentang Pandita Ramabai).”*
- Nyonya Ovink-Soer Ajeng Kartini :*“Apakah boleh saya membacanya?”*
“Ik ben vereerd, als een moderne vrouwelijke artikelschrijver wordt geschreven "De Hollandsche Letle" zou graag mijn essay willen lezen! "(41) E (Saya merasa terhormat, jika penulis artikel perempuan modern dimajalah “ De Hollandsche Letle” mau membaca karangan saya!”)(41) E
- Nyonya Ovink-Soer Ajeng Kartini :*“Kamu membaca ‘ De Hollandsche Letle?’”*
“Je artikel heeft me echt geïnspireerd, mevrouw. "(42) E (Artikel anda sangat menginspirasi saya, nyonya.”) (42)E
- Nyonya Ovink-Soer :*“Ik wil je dochter thuis uitnodigen, moge je!” (Saya ingin mengundang tuan puteri anda kerumah, bolehkah!”)(43)D*
- Ovink-Soer :*“Sastroningrat zei dat Ajeng Kartini's dochter nog steeds in afzondering was” (“Tuan sastroningrat mengatakan bahwa puteri Ajeng Kartini masih dalam pingitan”). Maafkan kami Tuan?” (44)E*

Situasi 14 :Tuturan ini terjadi di kamar Raden Bupati bersama Nyonyanya , dengan nada pelan istri menyampaikan keawatirannya kepada kanjeng Bupati, tentang keinginan bupati untuk membawa anak-anak keluar dari kamar pingitan dan menyetujui penawaran dari nyonya ovink-soer untuk membawa putri-putri mereka berkunjung kerumahnya. (0028.17.00.28.37)

Ajeng Moreyam :” *Nun sewu kang mas!* (Mohon maaf kang mas!), *opo kang mas nampun yakin*, (apakah kakanda sudah yakin), bahwa anak-anak keluar dari pingitan.” (45)D

Kanjeng Bupati :”Sebenarnya masih dipingit! Tapi, aku beri kelonggaran, Tak perlu khawatir!”(46)
 (Setelah percakapan selesai Antara Kanjeng Bupati dengan Nyonyanya, kemudian Kanjeng Bupati memanggil Ajeng Kartini)

Kanjeng Bupati : “Trinil....trinil...Ni..Ni..ayu.”

Situasi 15 :Tuturan ini berlangsung saat bupati bersama putri-putrinya pergi bertamu kerumah Ovink-Soer. Sesampainya di rumah tuan Ovink-Soer, putri-putri Kanjeng Bupati menunjukkan hasil karya mereka kepada Nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer kagum atas karya yang telah mereka buat dan memuji mereka.(00.29.14 - 00.30.47)

Nyonya Ovink-Soer :” *Dit is jouw marya?* (Ini karya kamu?)”

Ajeng Roekmini : “*ya mothercip!* (Iya, ibu!)”

Nyonya Ovink-SOer :”*Erg moo!* (indah sekali!)(47) E. Apa ini? Wayang?”

Ajeng Kardinah :”Benar ibu, itu karya saya!”

Nyonya Ovink-Soer :”*Geweldig, je verbaast me echt, je bent heel compact zoals Het Klaverblad* (Hebat, kalian benar-benar membuat saya

- kagum, kalian sangat kompak seperti Het Klaverblad.)”(48)E
- Ajeng Roekmini : “ Het Klaverblad.”
- Nyonya Ovink-Soer :”Ya!!! Daun Semangi.”
- Ajeng Kartini :”*Moeder. Leid me om schrijver als moeder te worden* (Ibu. Bimbing saya menjadi penulis seperti ibu!)”(49)D
- Nyonya Ovink-Soer :”*Je bent een goede schrijver geworden, schat* (Kamu sudah menjadi penulis yang baik, sayang!)”(50)E
- Ajeng Kartini :”*Ik wil dat mijn schrijven wordt gepubliceerd* (Saya ingin tulisan saya diterbitkan!)” (51)D
- Nyonya Ovink-Soer :”*We kunnen het proberen. Ik heb een aantal redacteurs van collega-tijdschriften en kranten. Maar maak je geen zorgen, moeder zal je helpen. Dit dagboek is voor jou. Kijk hoe ze ideeën op papier vasthouden* (Bisa kita coba. Saya punya beberapa kawan Redaktur majalah dan Koran. Tapi jangan khawatir, ibu akan membantu kamu. Jurnal ini untuk kamu. Lihatlah bagaimana mereka memenagkan gagasan dalam tulisan.)” (52)D
- Ajeng Kartini :” *Bedankt, moeder* (Terima Kasih, Ibu!)”(53)E
- Sitiasi 16 :Tuturan ini berlangsung di Japara pada siang hari, pada saat tuan Baron, tuan Ovink-Soer berserta Nyonyanya bertamu ke Japara untuk menawarkan kanjeng bupati menerbitkan artikel yang telah Ajeng Kartini buat dan mempublikasikannya dengan menggunakan nama kanjeng Bupati. (00.31.40 - 00.33.11)
- Raden Bupati :”*Waarom schrijft mijn jongere broer Raden Ario Kadirun Hadiningrat het artikel niet? Hij was de regent van Demak die erg geleerd was* (Mengapa bukan adik saya Raden Ario Kadirun Hadiningrat yang menulis artikel? Dia bupati Demak sangat terpelajar.)”(54)D
- Nyonya Baron :”*Je zuster heeft een artikel geschreven dat in de vorige editie verscheen. Dit is jouw beurt* (Adik anda telah menulis artikel, yang muncul di edisi sebelumnya. Tahun ini giliran anda!)”(55)DR
- Tuan Ovink-Soer :”*Ik wil echt dat Japara dit jaar aandacht krijgt* (Saya ingin sekali Japara mendapat perhatian tahun ini!)” (56)D
- Kanjeng Bupati :”Berilah saya waktu, untuk berfikir sebentar.” (57)D

- Nyonya Ovik-Soer :*"Mag ik u vragen dit artikel te lezen? (Bolehkah saya meminta anda untuk membaca artikel ini?)"* (58)D
- Kanjeng Bupati :*"Dit is uw artikel, mevrouw ? (Ini Artikel anda, Nyonya?)"*
- Nyonya Ovink-Soer :*"Nee, dit is het artikel van je dochter! Raden Ajeng Ajeng Kartini (Tidak, ini artikel puteri anda! Raden Ajeng Ajeng Kartini)." (59)E*
- Ovink-Soer :*"Meneer Regent, wat als we het artikel van uw dochter naar de Koninklijke Nederlandse Instelling sturen? Voor taal en antropologie? Met toestemming van Ajeng Kartini kan het artikel met uw naam worden gepubliceerd (Tuan bupati, bagaimana jika kami kirimkan artikel puteri anda kepada Lembaga Kerajaan Belanda?? Untuk Ilmu Bahasa dan Antropologi? Dengan izin Ajeng Kartini Artikel itu bisa di Publikasikan dengan nama anda)." (59)D*
- Situasi 17 :*Tuturan ini terjadi di ruang keluarga saat Bupati menanyakan penawaran dari Tuan Baron untuk mempublikasikan artikel Ajeng Kartini ke kerajaan belanda, sekaligus meminta izin kepada Ajeng Kartini bahwa artikel tersebut di publikasikan atas nama kanjeng bupati. (00.33.19-00.34.16)*
- Ajeng Kartini :*"Nun sewu romo, (Mohon maaf, ayahanda). Bukannya Ni tidak mau. Ananing (akan tetapi), *monopo romo yakin seratani pu ni, sami sayinipun kaliyan seratani pun romo Hadi Ningrat?* (apakah ayah yakin, tulisan Ni sama baiknya dengan tulisan paman Hadiningrat?)" (60) D*
- Kanjeng Bupati :*"Oala..ndok..ndok(Nak). Seng ngarep ngelegani tulisan mu kui, yo ben wae wong liyo (Yang menilai tulisan kamu, biar orang lain saja)(61)DR. Malah romo sekarang mau minta izin neng kue (kepada mu), romo yang akan menerbitkan. . Piye? (Bagaimana?), oleh toh? (Boleh?)" (62)*
- Situasi 18 :*Tuturan ini terjadi di rumah tuan Ovink-Soer saat tukang pos datang mengantarkan terbitan artikel Ajeng Kartini yang telah dipublikasikan.(00.34.21-00.34.45)*

- Tukang Pos : "Pos...pos! (tukang pos memberikan sebuah artikel ke Nyonya Ovink-Soer)."
- Ovinks-Soer : "Thankyou (TerimaKasih)." (63) E
- Tukang Pos : (Tukang pos pergi meninggalkan rumah Ovink-Soer)
- Situasi 19 : Tuturan ini terjadi di saat Kanjeng Bupati memerintahkan kepada pembantu untuk memindahkan meja ke kamar Ajeng Kartini dan adik-adiknya. Tiba-tiba Ajeng Kartini dan adik-adiknya mendapatkan kiriman buku dari kakaknya Kartono dari Belanda.(00.35.40-00.35.50)
- Kanjeng Bupati : "Alon-alon! Ojo sue-sue (Pelan-pelan! jangan terburu-buru), pindah sebelah sini, coba di arahkan posisinya dnegan baik." (64) D
- Pembantu : "Baik pak!"
- Ajeng Kartini : "Sini pak!"(65)
(Tiba- tiba Ajeng Kardinah memanggil kakaknya)
- Ajeng Kardinah : "Kak, ini ada kiriman buku dari kakak Kartono!"
- Situasi 20 : Tuturan ini terjadi di dapur, saat ketiga puteri memasak makanan untuk diberikan ke nyonya Ovink-Soer, sebagai tanda ucapan terima kasih mereka, sekaligus memberikan artikel selanjutnya, namun ditengah perbincangan mereka kak Raden Selamat dan kak Raden Busono datang menanyakan kesiapa makanan tersebut akan diberikan .
(00.36.30-00.37.05)
- Ajeng Roekmini : "Tempene, Uwes..Nil? "
- Ajeng Kartini : "Yo..wes toh..iki wae tinggal tutup wae kok!"
- Ajeng Roekmini : "Ojo (jangan) kurang lo!"(66) D
(kak Raden Selamat datang)
- Raden Selamat : "Konggo masak kwi?" (untuk siapa makanan itu?)
- Ajeng Kartini : "Kak Raden Selamat, kak Raden Busono!"
- Raden Selamat : "Konggo sopo?" (untuk siapa?)
- Ajeng Kartini : "Untuk nyonya Ovink-Soer, kakanda!"

- Raden Busono :”Benar tu mas..Gunjingan para pria itu benar to. Kandianiok (sudah ku peringatkan).”
(tiba-tiba Ajeng Kardinah datang)
- Ajeng Kardinah :”Nil, *kanggo tutup iki wae* (tutupnya pakai ini saja!)”(67)
D
- Situasi 21 : Tuturan ini terjadi saat Raden Selamat dan Raden Busono menghadap Kanjeng Bupati dengan tujuan meminta izin agar mereka dapat membantu Kanjeng bupati mengawasi adik-adiknya. (00.37.13-00.38.27)
- Raden Selamat :”Saya dan dek dimas Raden Busono mohon izin untuk membantu romo menjaga adik-adik, sambil menunggu surat rekomendasi saya menjadi Bupati dari Residen Thy Of.”
(68)D
- Kanjeng Bupati :”Yo...wes!”
- Situasi 22 :Tuturan ini terjadi di halaman japara saat Ajeng Kartini dan adik-adiknya menaiki delman menuju ke rumah nyonya Ovink-Soer untuk mengantarkan makanan dan tulisan yang akan diterbitkan besok. Namun di sampainya didepan pintu gerbang keberangkatan Ajeng Kartini di cegah oleh Pak Atmo. (00.37.39-00.38.27)
- Ajeng Kartini :”*Pak, renggole di buka* (Pak, buka gerbangnya).”(69) D
- Pak Atmo :”*Tutup..tutup, sek.. sek...*(tutup, tup, tunggu, tunggu)”(70)
- Ajeng Kartini :”*ono opo pak?* (Ada apa pak?)”
- Pak Atmo :”Nun sewu doro Ajeng! (Mohon maaf, tuan putri!) (71) E. *ngelupun dawo doro Raden Selamat, nangdalem ngebonten kepare medal sangking kabupaten* (saya diperintahkan oleh tuan Raden Selamat bahwa tuan putri tidak boleh keluar dari pendopo).”(72) D
- Ajeng Kartini :”*Aku mo ngeterke* (mau mengantarkan) tulisan ku, *seng* (yang) akan terbit *sesok* (besok). Ke rumah nyonya Ovink-Soer.”
- Pak Atmo :”*Kuloke maon yangaturakan ndoro ajeng* (Biar saya yang mengantarnya!)”(73) D

- Ajeng Roekmini :”Sudah lah!”
Pak Atmo :”Balik, pak kesini cepat *diewangi* (dibantu).”(74)D
- Situasi 23 :Tuturan ini terjadi pada saat pak atmo pergi menghadap Tuan Raden Selamat dan menunjukkan tulisan Ajeng Kartini, sesampainya di tangan Tuan Raden Selamat, dengan kesal Raden Selamat memerintahkan Pak Atmo untuk memakar surat tersebut. (00.38.35-00.39.4)
- Raden Selamat :”*Di Obo* (Di bakar)(75)D. Jangan sampai tau orang luar, kalau puteri gadis ningrat liar pemikirannya.”
Pak Atmo :”Njeh Tuan.”
- Situasi 24 : Tuturan ini terjadi di halaman belakang Japara, saat Ajeng Kartini dan adik-adiknya mencari ide bagaimana caranya tulisan tersebut sampai ke tangan nyonya Ovink-Soer. (00.38.48-00.39.16)
- Ajeng Kartini :”Raiso iki! Awak awae dewe, ora eso menang wae iki.”
Ajeng Roekmini :”Kita Kudu piye?”
Ajeng Kartini :”Aku kudu ngabarke nyonya Ovink-Soer iki.”
Ajeng Kardinah :”Lah, trus piye carane!”
(Tiba-tiba mereka mendapatkan ide ketika melihat pangeran kecil bermain wayang).
- Situasi 25 :Situasi ini terjadi di dapur saat Ajeng Kardinah membawa pangeran ke dapur, Ajeng Kartini meminta tolong agar pangeran membawakan makanan dan tulisan tersebut ke rumah nyonya Ovink-Soer. (00.39.23-00.39.44)
- Ajeng Kardinah :”Ayo.! Niil. Dek Ni!”
Ajeng Kartini :”*Kene-kene, kenere tak kandani, koe etok-etok e* (sini-sini, sini dek saya bilangin, kamu pura-pura) *nganterke* makanan kesukaan nyonya Ovink-Soer, tapi *sing* paling penting *kek no layang iki* (berikan surat ini), ngertikan?” (76)D
- Pangeran Kecil :”Ngerti mbak!”

Ajeng Kartini :”*Kene!* (sambil menyelipkan surat ke dalam baju pangeran)”

Situasi 26 :Situasi ini terjadi pada saat pangeran kecil hendak mengantarkan makanan dan tulisan yang ditiptkan oleh Ajeng Kartini, Pangeran yang didampingi oleh si mbok unuk naik ke atas delman. Pak atmo datang dan langsung mencegah pangeran pergi dan menawarkan diri agar pak Atmo saja yg mengantarkannya, si mbok yang ikut mengantarkan pangeran mengatakan kepada pak Atmo kalau ini bukan urusan dia. Pak Atmo yang tidak suka jika si mbok ikutcampur, langsung menyuruh mbok masuk ke rumah. (00.39.50- 00.40.04)

Pak Atmo :”Pangeran mau pergi kemana?”
Pangeran :”Mengantarkan bungkusan ini!”
Pak Atmo :”Kerumah Siapa?”
Pangeran :”Nyonya Ovink-Soer.”
Pak Atmo :”oooooo..... saya saja mengantaya?” (77)DR
(Tiba-tiba Mbok yu melarang Pak Atmo)
Mbok Yu :”*Hey.. iki wong didamui ko yo* (ini bukan urusan Mu!)” (78)E
Pak Atmo :”Tidak usah ikut-ikutan Kamu!”
Mbok Yu :”*Sampean iki kepriben toh* (Anda ini bagaimana, sih?)”
Pak Atmo :”Balik! Kembali kerumah!” (79)D
Ajeng Kardinah :”Aduh, celoko iki!” (melihat dari balik tembok dapur)
Ajeng Roekmini :” Bubar Kabeh!”

Situasi 27 :Tuturan ini terjadi di rumah nyonya Ovink-Soer, pak Atmo mengantarkan titipan makanan yang diberikan oleh pangeran dari ndoro ajeng Ajeng Kartini, akan tetapi tulisan tersebut tidak diberikan kepada nyonya Ovink-Soer. Tulisan tersebut diberikan kepada kakaknya Raden

Selamat. Ajeng Kartini yang mengetahui hal tersebut tidak hanya diam, ia memasukkan sepenggalan surat singkat kedalam makanan yang diantarkan oleh pak Atmo ke nyonya Oving-soer yang berisi permintaan tolong mereka karena dikurung oleh kakaknya . (00.40.28-00.41.28)

- Pak Atmo :”Suwun..suwun...nyonya. Maaf nyonya! ada titipan dari ndoro ajeng Ajeng Kartini!”
- Nyonya Ovink-Soer :”Terimakasih.(80)E. Tunggu sebentar saya akan kembalikan wadahnya ini.”
- Pak Atmo :”Ya..nyonya.”
(Kemudian nyonya Ovink-Soer masuk kedalam menyalinkan makanan tersebut... tiba-tiba nyonya menemukan potongan surat yang isinya)
- Ajeng Kartini :”Nyonya. Tolong kami, kami dikurung oleh kakak kami.”
(81)D
- Sitauasi 28 :Tuturan ini terjadi pada siang hari di tempat alat-alat music tradisional kerajaan, Ajeng Kartini, adik-adiknya dan mbok yu asik bermain permainan tradisional yaitu suwe-suwe pacul dengan asiknya mereka bermain, mereka tidak sadar bahwa kakaknya Raden Selamat dan Raden Busono asik memperhatikan mereka. (00.41.30-00.42.05)
- Purti-putri :”Ocok-ocok sipak sule-sulunya. Ondehnya simpang dele, simpangsit-simpangit.”
- Mbok yu :”Pasti ndoro Ajeng Roekmini.”
- Ajeng Roekmini :”Salah!”
- Putri-putri :”Ocok-ocok sipak sule-sulunya. Ondehnya simpang dele, simpangsit-simpangsit.”
- Mbok yu :”Pasti ndoro Ajeng Kardinah.”
- Ajeng Kardinah :”Salah!” (82)E
- Sitauasi 29 :Tuturan ini terjadi di malam hari tepatnya di semarang, kanjeng bupati, beserta anak-anaknya (Ajeng Kartini,

Ajeng Kardinah, Ajeng Roekmini, Raden Selamat dan Raden Busono) menghadiri acara tersebut. Pada acara itu Kanjeng bupati merasa bangga bahwa putri-putrinya diperkenalkan oleh tuan Residen Piet kepada tamu-tamu undangan, tuan residen Piet mengatakan bahwa putri-putri dari bupati Japara adalah putri yang cerdas dan berbakat.
(00.42.42-0046.10)

- Ajeng Kardinah :”Nil. Pie Nil?”
 Ajeng Kartini :”Sek..sek to..tenang koe!”
 Nyonya Ovink-Soer :”*Welkom bij Semarang mijn dochters!* (Selamat datang di Semarang Putri-puteri ku!)”
 Ajeng Kartini :” *Dank je moeder* (Terima kasih ibu!)” (83)E
 Nyonya Ovink-Soer :” *Ik zal niet toestaan dat iemand mij verlaat!* (Saya tidak akan biarkan siapapun yang mengurung daun semangi aku!). *Welkom bij Semarang* (Selamat datang di Semarang) tuan Sasroningrat!”
 Kanjeng Bupati :” *Dank je* (Terimakasih)”(84)E
 Nyonya Ovink-Soer :”*Kan ik je dochter brengen om de resident te ontmoeten?* Bolehkah saya bawa putri tuan bertemu dengan tuan Residen?” (85)D
 Kanjeng Bupati :” Ya. Tentu saja!”
 (Kemudian putri dan tuan Sasroningrat masuk diresiden dengan di damping Nyonya Ovink-Soer)
 Tamu Undangan :”Lihat! Kalau tidak salah putri-putri ini yang masuk dalam pingitan!”
 Nyonya Ovink Soer :”Tuan Sijthof! Lihat siapa mereka!”
 Tuan Residen :”Ajeng Kartini! Wow.. *heel anders toen ik als assistent-resident in Japara diende* (berbeda sekali sewaktu aku menjabat sebagai asisten residen di Japara).”
 Ajeng Kartini :” *Dank je* (Terima kasih), om Piet!” (86)E
 Tamu :”Sayangnya ada pria yang tidak sadar, cerutu itu kalau bungkusnya lama dibuka sudah tidak berharga lagi untuk di hisap.”
 Tuan Residen :”Ajeng Kartini, saya sudah membaca semua tulisan kamu! Hey, tuan Sasroningrat (sambil tertawa dan menjabat tangan).”
 Kanjeng Bupati :”Hey sir.! Ini anak saya Raden Selamat!”
 Tuan Residen :”Oh tuan Raden Selamat! (sambil menjabat tangan).”

- Tuan Raden Selamat :”Lama tak jumpa! Jika ada waktu..saya ingin ngobrol dengan anda!”
- Tuan Residen :”Ya! (tuan residen kembali berbincang dengan Ajeng Kartini) *Ajeng Kartini voor mij, je bent echt een Javaanse parel* (Ajeng Kartini bagiku kamu benar-benar mutiara jawa).” (87) E
- Ajeng Kartini :” Tuan menyanjung saya terlalu tinggi!”
- Tamu undangan :”Pasti salah satunya Het Klaverblad.”
- Tuan Residen :”Tidak ada salahnya dengan memuji.”
- Kanjeng Bupati :”Semalat malam tuan!”
- Tamu Undangan :”Selamat malam kang mas.”
(Tiba-tiba tuan Residen memperkenalkan kepada tamu-tamu undangan bahwa putri-putri dari Bupati Japara mempunyai kecerdasan dan berbakat)
- Tuan Residen :”Putri-putri (seraya kepada Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah) bisakah ikut saya!(88)D. Hadirin semua. Mohon perhatian sebentar(89)D. Gadis-gadis cerdas putri Bupati Japara, Raden ajeng Ajeng Kartini, raden ajeng Ajeng Kardinah dan raden ajeng Ajeng Roekmini (90)E. Mari bersulang.”(91)
- Situasi 30 :Situasi ini terjadi pada siang hari di rumah tuan residen, Kanjeng Bupati bersama tuan Residen makan siang sambil berbincang-bincang, mereka membahas tentang artikel Ajeng Kartini yang akan dipamerankan di Den Haag.
(00.46.10-0047.13)
- Kanjeng Bupati : ”Jadi ajeng Ajeng Kartini ini menulis tentang seni ukir jepang?”
- Tuan Residen : ”*Ja klopt, en niet alleen dat, de artikelen en werken van Ajeng Kartini zullen worden tentoongesteld in Den Haag, in verband met de kroning van Koningin Wilhemina, evenals ter nagedachtenis aan de koningin van Welhemina* (Ya betul, dan tidak hanya itu saja artikel dan karya-karya Ajeng Kartini itu akan di pamerankan di Den Haag, sehubungan dengan penobatan ratu Wilhemina, sekaligus memperingati ratu Welhemina).” (92)DR
- Kanjeng Bupati :”Dan menir yang dapat namanya? Ya.toh!”
- Tuan Residen : Hahahahah... *ik heb Ajeng Kartini echt nodig. Ik heb het heel erg nodig! En dan zal ik geven wat nodig is voor de toekomst van Raden Selamat en Raden Busono saya* (butuh sekali Ajeng Kartini. Saya butuh sekali! Dan kemudian

- Kanjeng Bupati : saya akan berikan yang dibutuhkan untuk masa depan Raden Selamat dan Raden Busono).
: (kanjeng menarik nafas)
- Situasi 31 :Situasi ini terjadi di atas delman saat kanjeng bupati, Ajeng Kartini dan Raden Busono menuju ke tempat perajin ukir. Di dalam perjalanan kanjeng bupati menanyakan kepada Ajeng Kartini bentuk motif yang di ukir dan akan dipamerankan, namun kak Raden Busono mencela Ajeng Kartini mengatakan bahwa seni ukir itu jelek, kampung dan yang mengukirnya hanyalah orang-orang yang bodoh, tidak pandai berbahasa Belanda. Ajeng Kartini tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh kak Raden Busono, orang yang tidak pintar bahsa Belanda bukan berarti orang bodoh.
(00.47.15-47.47)
- Kanjeng Bupati :”Oh, iki to ndok, singarap di ukir?”
Ajeng Kartini :”Njeh Romo!”
Raden Busono :”Ukir-ukiran seperti ini di bawa ke Belanda!apakah laku? Lebih baik Porselin, Keramik cina, jas eropa. Pengukir itu kan orang bodoh, bahasa belanda aja tidak bisa.”
- Ajeng Kartini :”*Wongten boso londo meniko, bukan berarti bodo kang mas* (Tidak bisa baca Bahasa belanda itu, bukan berarti bodoh, kang mas!)”(93)E
- Raden Busono :”Hahaha.. Ukiran itu kampungan, buat malu.”
- Situasi 32 :Situasi ini terjadi pada siang hari, Ajeng Kartini bersama Kanjeng Bupati dan Kakaknya di desa perajin ukir wayang, mereka berjumpa dengan Pak Singo Wiryo satu dari perajin wayang di desa tersebut. Ajeng Kartini memerintahkan pak Singo membuat ukiran wayang yang telah diukirnya,

namun bapak Singo menolak perintah Ajeng Kartini karena merasa dia orang kecil, serta ukiran wayangnya sekarang sepi dan bapak tersebut juga takut kena kutukan Tuhan. Ajeng Kartini memaksa sambil mengatakan bahwa ia yang akan menanggung semua dosa para perajin. Melihat hal tersebut Kanjeng Bupati memperingatkan Ajeng Kartini untuk sabar dan langsung mengatakan bahwa yang menolak perintah Ajeng Kartini sama saja menolak perintahnya, lalu Raden Busono melarang Kanjeng Bupati, akan tetapi Kanjeng Bupati tidak suka kalau Raden Busono ikut campur dalam hal ini. (00.47.55-00.49.35)

- Pak Singo Wiryo : *:"Matur nuwun neng dalem doro ajeng (Mohon maaf sebesarnya, tuan putri!)(94)E. Saya ini hanya orang kecil, pesanan ukiran sedang sepi, saya takut kalau suruh mengukir motif wayang!"*
- Ajeng Kartini : *:"Pak Singo Wiryo, corak iki apik pak, lan aneh, lan ikik isi dadikke pesenen wayang neng desa kene tambah akeh pak (corak ini bagus pak! Dan unik pak! dan itu bisa menjadikan pesanan ukir di desa ini tambah banyak)."(95)D*
- Pak Singo Wiryo : *:"Saya takut kena kutukan tuhan!"*
(Tiba-tiba Raden Busono tertawa mendengarkan kata-kata Pak Singo)
- Ajeng Kartini : *:"yo uwes, you uwes aku seng nanggung dosene, aku seng nanggung (Baiklah! Saya yang tanggung dosanya! Saya yang tanggung!)"(96) D*
- Kanjeng Bupati : *:"Sabar ndok. Sabar!" (97)D*
"Singo?"
- Pak Singo Wiryo : *:"Nggeh!"*
- Kanjeng Bupati : *:"Dawuh Ajeng Kartini, podo karo dawuh ku (Perintah Ajeng Kartini ini sama saja dengan perintah ku, ya!)"*
- Ajeng Kartini : *:"Sampun kanten, romo! (Jangan begitu, ayah!)"*
- Kanjeng Bupati : *:"Itu urusan ku."*
- Raden Busono : *:"Maaf, ndoro!"*
- Kanjeng Bupati : *:"Tidak usah ikut campur". (98)D*

- Pak Singo Wiryo : “Seng nentang Ajeng Kartini, podo karo nentang aku. Ngerti! (Yang menentang Ajeng Kartini sama saja menentang perintah aku, ngerti!)” (99)D
:”Siap menjalankan perintah.”
- Situasi 33 :Situasi ini terjadi pada siang hari tepatnya di tempat pak Singo Wiryo. Nellie menjamin pengiriman barang akan sampai ke belanda sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh kakanya Kartono di Belanda. Ajeng Kardinah datang menghampiri pak Singo menunjukkan bentuk motif yang akan diukir oleh pak Singo, namun pak singo mengeluh karena diperintahkan untuk mengukir gambar wayang. Akan tetapi kardina memaksa pak singo untuk mengukirnya karena gambar yang ia berikan itu bagus dan cantik. Ajeng Kardinah menyuruh pak singo untuk mengukir gambar wayang tersebut sebanyak 2 ukiran yang akan di letakkan japara dan di kirim ke belanda untuk kakak Kartono. Seeangkan Ajeng Kartini membawa tamu dari belanda yang bernama Nellie Van Zuylen-Tromp untuk melihat hasil ukiran yang akan dipamerankan. (00.49.49-00.50.45)
- Ajeng Kardinah : “Pak, iki corak-corak e (pak, ini corak-ciraknya)”
Nellie :” *Ik zal zorgen voor deze items die veilig zijn aangekomen in Nederland, op verzoek van je broer.*(Saya akan urus barang-barang ini tiba di belanda dengan selamat, sesuai dengan permintaan kakak anda).”
- Ajeng Kartini :”*Bedankt* (Terima Kasih)!(100) E. Sampaikan salam saya kepada kakak Kartono.”
- Nellie :”Akan saya sampaikan!”
- Ajeng Kartini :”Ajeng Roekmini, ini Nellie Van Zuylen-Tromp!”

Ajeng Roekmini :”Apa kabar? “
 Nellie :” *Oké, bedankt* (Baik, terima kasih!)”(101) E
 Ajeng Kartini :”Nyonya ini dari pameran.”
 (Tiba-tiba pak Singo kaget, melihat motif wayang ditunjukkan oleh Ajeng Kardinah)
 Pak Singo :”Waduh! Kok gambar wayang *maleh* (lagi!)”(102)E
 Ajeng Kardinah :”*Yo uwes, ora weddih, iki apik. tolong gawe e loro. Loro, loro. Seng siji tak kirim ke londo, seng sijine maneh tak simpen neng kabupaten.* (Sudahlah. Jangan takut, ini bagus. Tolong buat, masing-masing dua, yang satu mau saya kirimkan kebelanda dan satunya lagi mau saya simpan dirumah)(103)D.”

Situasi 34 :Situasi ini terjadi di kamar Raden Ajeng Sulastri yang memerintahkan Biyu Ngasirah datang ke kamarnya. Setiba Biyu Ngasirah datang ke kamarnya raden ajeng suAjeng Sulastri mempersilahkan Biyu Ngsirah untk masuk, dan memerintakan untuk menutup pintu kembali. Ajeng SuAjeng Sulastri ingin menyampaikan kepada ngasirah bahwa dia akan lebih keras lagi menghadapi anak-anak Ngasirah. Mendengar hal ini Biyu Ngasirah mengatakan hal ini tidak akan terjadi jika romo mereka tidak bersikap seperti ini (memanjakan putri-putrinya) dan menyarankan agar Raden Ajeng sulasti untuk bersabar sedikit saja, karena mereka memiliki tujuan yang sama .(00.50.51-0053.17)

Ngasirah : Tok, tok, tok (mengetuk pintu)
 Ajeng Moreyam :”*Melebuch wae, tutup lawang e* (Masuk saja, tutup Pintunya).”(104)D
 Ngasirah :”*Munten mengopo ndoro ayu?* (Ada perlu apa tuan putri?)”
 Ajeng Moreyam :”Kamu tau kan!kenapa aku memanggil kamu ke kamar aku ini!”

- Ngasirah :”*Kulo* (Aku) hanya bisa menduga, mana tau ini ada hubungannya dengan ndoro Ajeng Kartini dan Ndro Ajeng Kardinah.”
- Ajeng Moreyam :”Aku hanya ingin kau tau, bahwa mulai sekarang aku akan bertindak keras kepada anak-anak mu!”
- Ngasirah :”*Njeh, mengawe menjelo mengingkang neres, karo sing rujuk* (Baik. Kalu itu yang terbaik. Saya setuju), sesungguhnya ndoro Raden Selamat sudah bersikap keras terhadap adik-adiknya. Semua ini tidak akan terjadi jika romonya tidak bersikap seperti apa selama ini di lakukannya.”(105)E
- Ajeng Moreyam :”Alasanmu masuk akal. Tapi dibalik alasan itu, aku bisa melihat kemungkinan upaya agar aku tidak bertindak keras terhadap anak-anakmu.”
- Ngasirah :”Setiap ibu, mesti melindungi dan memberi yang terbaik buat anak-anaknya. Mohon maaf tuan puteri! Kalau saja anda mau bersabar sedikit saja, sesungguhnya kita mempunyai harapan yang sama.”(106)D
- Situasi 35 : Tuturan ini terjadi pada pagi hari pada saat itu Ajeng Kartini dan adik-adiknya di dalam perjalanan pulang menaiki delman, tiba-tiba dari arah belakang Ajeng Kartini dikejutkan oleh dua orang anak yang memanggil-manggil namanya, Ajeng Kartini langsung memerintahkan kusir untuk segera memberhentikan delman yang mereka tumpangi. Anak-anak tersebut menghampiri delman yang mereka tumpangi. Anak- anak tersebut memberikan Ajeng Kartini sebuah keranjang berisi buah sebagai tanda terimakasih kepada Ajeng Kartini karena semenjak Ajeng Kartini mepromosikan ukiran wayang ke negri belanda, pesana wayang bapak saat ini mulai ramai kembali mdan mereka bisa makan. Menedengar hal itu Ajeng Kartini juga

merasa senang dan mengucapkan terimakasih atas buah yang mereka berikan. (00.53.35-00.54.15)

- Anak-anak :”Ndro..ndoro ajeng Ajeng Kartini.”
Ajeng Kartini :” *Sek, sek pak* (Tunggu pak)! (107)D
Ono opo cahayu (Ada apa anak manis)?”
- Anak-anak :”Mohon maaf, tuan puteri!Tuan putri kami dari ukir sari. sudah menunggu Ndro Ajeng untuk menyerahkan ini. (sambil menyerahkan bakul yang berisi bengkoang).”
- Ajeng Kartini :” Ukir Sari? Itu yang ada di belakang bukit kan? Kamu jalan? Jauh sekali itu! Sudah makan?”
- Anak-anak :”Sudah Ndro. Sekarang bapak kami setiap hari mendapat pesanan, kami jadi jadi bisa makan Ndro. Terimakasih Ndro, semua ini berkat Ajeng Ajeng Kartini.” (108)E
- Ajeng Kartini :”Nggeh, hatur nuhun, suwun.” (109)E
- Situasi 36 : Situasi ini terjadi pada siang hari di japura, Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah bercerita tentang pernikahan. Rokmini dan kardina mengatakan bahwa mereka tidak butuh menikah, karena mereka bisa membantu orang banya tanpa seorang suaimi. Ajeng Kartini datang membawa sebuah surat korespondensi yang akan di kirim ke belanda. Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah memuji surat korespondensi Ajeng Kartini. (00.54.35-00.55.19)
- Rokemini :”Aku sudah yakin, kalau perempuan tidak butuh nikah!”
Ajeng Kardinah :”*Aku yo ngono, aku ra bakal nikah.* (Aku juga sependapat, aku tidak akan menikah) soalnya Kita bisa membantu banyak tanpa para suami”
(kemudian Ajeng Kartini datang membawa sebuah surat ke pada adik-adiknya)
- Ajeng Kardinah :”Apa itu nil?”
Ajeng Roekmini :”Lihat aku!”
Ajeng Kardinah :”Aku duluan!”
Ajeng Kartini :”Aku nulis Iklan, cari korespondasi ke Negara belanda, bagaimana!”

- Ajeng Roekmini :”Lihat ini (menunjukkan surat tersebut kepada Ajeng Roekmini).” (110)
- Ajeng Kardinah :“Untuk apa korespondensi ini, Nil?”
- Ajeng Kartini :”Untuk membuka pertemuan lebih luas, bagaiman?”
- Ajeng Roekmini :”Bagus!” (111)E
- Ajeng Kartini :”Aku mau minta tolong nyonya Ter Host biar dimuat, baguskan?”
- Ajeng Kardinah :”Bagus Sekali.”(112)E
- Situasi 37 :Situasi ini terjadi pada siang hari di tempat music tradisional kerajaan Japara, saat Ajeng Kartini dan adik-adiknya melakukan pemotretan, mereka mengenakan menggunakan pakaian Kimono. Tukang foto merasa terhormat diberi kesempatan untuk memfoto putri-putri. Namun sebelum pemotretan Ajeng Kartini dan Ajeng Roekmini menunggu Ajeng Kardinah, tiba-tiba Ajeng Kardinah datang berlalari-lari mengabarkan kabar gembira bahwa surat korespondensi yang Ajeng Kartini kirim dibalas oleh Stella di Den Haag. Tukang foto menanyakan kesiapan putri untuk mengambil sesei foto, dan memerintahkan Kardina untuk duduk dibawah, sedangkan Ajeng Kartini dan Ajeng Roekmini duduk saling berdekatan. Disaat pemotretan Terjadilah ilustrasi antara Ajeng Kartini dengan Stella Zehandellar, terjadilah dialog diantara mereka.(00.55.20-00. 57.48)
- Ajeng Roekmini :”*ndlok iki, apik* (Lihat-lihat. Ini bagus sekali)!(memuji pakaian yang dikenakan).” (113)E
- Tukang Photo :”*Bedankt, voor het nemen van de tijd voor mij foto, prinses* (Terima kasih, sudah meluangkan waktunya untuk saya photo, tuan putri)!”(114)E

- Ajeng Kartini :”Apakah anda sedang membuat sensasi dengan menyuruh saya menggunakan Kimono?”
- Tukang Photo :”Tepat!”
(tiba-tiba Ajeng Kardinah berlari-lari memanggil Ajeng Kartini)
- Ajeng Kardinah :”Nil, lihat apa ini! Surat dari Stella Zehandellar di Den Haag.”
- Ajeng Kartini :”Siapa itu?”
- Ajeng Kardinah :”Aku tidak tahu, baca saja! Surat korespondensi yang kamu kirim sebulan lalu. Sudah di balas!”
- Ajeng Kartini :”Dari Ther Host? (Ajeng Kartini dan adik-adiknya merasa senang).”
- Tukang Photo :”*Ben je klaar voor de prinses? Puteri Kardina, ga alsjeblieft zitten, de anderen zitten dicht bij elkaar* (Apakah anda sudah siap putri? Putri Ajeng Kardinah silahkan duduk di bawah, yang lain duduk berdekatan).”(115)D
- Ajeng Kartini :”Pose apa yang anda inginkan?”
- Tukang Photo :”Terserah anda!”
- Ajeng Kartini :”Trus piye!”s
- Tukang Photo :”Siap! Satu, dua, tiga.”
(Lalu ketiga putri tersebut diphoto dan tiba-tiba terjadilah ilustrasi di Den Haag antara Ajeng Kartini dengan Stella)
- Stella : “Hai Ajeng Kartini!”
- Ajeng Kartini : “Stella, jadi kamu seorang Feminist, Stella?”
- Stella :”Diluar perbedaan fisiknya, saya percaya laki-laki dan perempuan punya hak sama.”
- Ajeng Kartini :”*n mijn land ketenden de meisjes hun voeten. We krijgen een kleine kans om een moderne opleiding van uw land te krijgen, de rest gaan we terug naar de markt* (Di negeri Ku, gadis-gadis terantai kakinya. Kami mendapatkan sedikit kesempatan memperoleh pendidikan modern dari negeri mu, selebihnya kami kembali masuk pasungan).”
- Stella :”Saya sering membaca tulisan mu, yang memposisikan perempuan di tanah koloni seperti itu, saya fikir mereka sangat menikmati posisi itu. Kamu mengubah pandanganku Ajeng Kartini.”
- Ajeng Kartini :”Saya harus bilang bahwa kami para perempuan punya hak sama seperti bangsa kalian.”
- Stella :”Semoga perjumpaan ini membuatku lebih mengerti keadaan kalian. Saya akan menjadi corongmu untuk menyuarakan kegelisahanmu.”
- Ajeng Kartini : “Bedankt, Stella (Terima kasih, Stella).”(116) E
- Situasi 38 :Situasi ini terjadi pada siang hari, saat Ajeng Kartini datang ke warga desa untuk mewancarai perempuan-

perempuan jawa yang menikah pada usia muda. Terjadilah dialog diantara mereka. (00.57050-00.58.05)

Ajeng Kartini :”Kamu dulu menikah umur berapa?”
Perempuan Jawa :”14 tahun, tuan puteri”
Ajeng Kartini :”Ini anak mu?”
Perempuan Jawa :”Bukan, ini cucu saya, anak saya itu. (menunjukkan kepada anaknya).”

Ajeng Kartini :”Kamu dulu menikah umur berapa?”
Perempuan Jawa :”12 tahun, tuan puteri!”

Situasi 39 :Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara, saat Ajeng Kartini berbincang-bincang dengan tamu dari belanda yaitu tuan Abendanon. (00.58.10-00.58.35)

Ajeng Kartini :”Tahukah anda! Apa yang difikirkan perempuan jawa, tuan Abendanon. Mereka hidup hanya untuk menikah, tidak peduli menjadi Nyonya ke berapa untuk suami mereka. Pendidikan! Satu-satunya cara mengubah mereka.”

Situasi 40 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara saat Ajeng Kartini sibuk memerintahkan para abdi (pegawai istana) mempersiapkan papan tulis dan mengucapkan terimakasih kepada abdi, Pak Atmo di perintahkan untuk mempersiapkan makan kecil dan kapur untuk keperluan belajar anak-anak dan warga. Di halaman pedopo, Ajeng Kardinah mempersilahkan ana-anak dan warga untuk masuk dan duduk. Ajeng Kartini mengajarkan anak-anak dan warga untuk bisa baca huruf dan menulis huruf belanda, sebelum Ajeng Kartini menulis di papan tulis Ajeng Kartini mengucapkan terimakasih kepada pak atmo yang telah menyediakan kepeluan belajar. Ajeng Kartini

menuliskan huruf belanda di papan tulis lalu memerintahkan mereka untuk membaca dan menulis ulang di papan mereka masing-masing dengan tulisan yang cantik. (00.58.40- 0 0.59.34)

- Ajeng Kartini :”*Mintak tulung di pasangke meriki pak* (Tolong di pasang di sini)!
“Pak Atmo, *meriki pak, nonsewu mintak tolong ngederke panganan karo kapur pak* (sini pak, mintak tolong ambilkan kapur dan makanan kecil).”(117) D
“*Matur nuhun* (Terimakasih)”(118) E
- Ajeng Kardinah :”*Ayo melebih reno, ojo isin-isin* (Ayo masuk sini, jangan malu-malu), duduk sini!”(119) D
- Ajeng Kartini :”Kita hari ini akan belajar bersama, mau belajar bersama-sama Aksara Belanda. Aksara belanda yang pertama disebut..(mengambil kapur)
Terima kasih (seraya ucapan ke pak Atmo)(120)E
Aksara belanda disebut huruf A, ini aksara A besar, ini huruf A yang kecil. Coba di baca!”(121)D
- Anak-anak :”Aaaaa.”
- Ajeng Roekmini :”Ayo ditulis *sing sabae dewe* (di papan tulisnya masing-masing.” (122) D
- Ajeng Kartini :”*Seng apik tulisanne* (yang bagus tulisannya!)” (123) D
- Situasi 41 :Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara, saat adiknya Kanjeng Bupati yaitu RM. Hadiningrat datang bertamu ke Japara dengan menggunakan delman. Kedatangan RM. Hadiningrat disambut bahagia oleh Kanjeng Bupati. Namun Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah kaget melihat RM. Hadiningrat datang, karena Hadiningrat tidak biasanya datang ke Japara. Terjadilah dialog diantara mereka.
(01.00.00.01.01.26)
- Ajeng Kardinah :”RM. Hadi Ningrat sak keluorgo, Sedang apa ya?”
Ajeng Roekmini :”Ya, tidak biasanya RM. Hadiningrat kesini.”
Kanjeng Bupati :”Selamat datang adinda. (sambil berjabat tangan).”

- (Tiba-tiba Ajeng Roekmini berlari memanggil Ajeng Kartini di kamar)
- Ajeng Roekmini :”Nil..Nil!”
- Ajeng Kartini :”Ada apa?”
- Ajeng Roekmini :”Ada keluarga RM. Haduningrat, saya Khawatir!”
- Ajeng Kartini :”Mau apa ya, mana?”
- Ajeng Kardinah : “Kenapa tiba-tiba kesini! Itu lihat! Mau apa ya!”
- (Kanjeng Bupati masih berbincang-bincang di ruang tamu)
- RM. Hadiningrat :”Apa kang mas masih ingat dengan Dimas Aryo Roksonegoro?”
- Kanjeng Bupati :”Dimas Aryo, masih ingat sekali. Sekarang bupati Tegal itu kan?”
- RM. Hadiningrat :”Benar. Kebetulan hari ini beliau mau berkunjung kemari”.
- Kanjeng Bupati :”Mmmmmm. Ya boleh. Silahkan minum. (124)D Tapi seadanya.”
- Situasi 42 : Situasi ini terjadi pada siang hari, Kanjeng Bupati bersama adiknya RM. Hadiningrat asik berbincang-bincang. RM Hadiningrat menyampaikan pesan bahwa Dimas Aryo Bupati Tegal akan bertamu hari ini di Japara. Tidak lama RM Hadiningrat mengatakan Dimas Aryo, tiba-tiba datang bupati dari tegal tersebut dengan mengendarai delman. RM hadiningrat mempersilahkan aryono masuk sambil memuji anak-anak aryono. (01.01.27-01.02.47)
- RM Hadiningrat :”Itu dia sudah datang(semua mata tertuju kepada Bupati Tegal) baru saja dibicarakan!”
- Ajeng Roekmini : “Mereka siapa Nil?”
- Ajeng Kartini :”Aku juga tidak tau!”
- Kanjeng Bupati :”Selamat datang adinda. Tunggu sebentar, siapa ini?”
- Dimas :”Anakku, ini Haryono?”
- Kanjeng Bupati : “Aduh, Aryono jadi lupa aku. Gimana kabar mu, nak!”
- Aryono :”Baik paman. Sekarang ini saya sudah menjabat wakil Bupati Pemaalang.”
- Kanjeng Bupati :”Tidak lama lagi kamu menjadi Bupati.”
- Aryono :”Aamiin..aamiin”
- Kanjeng Bupati :”Sekarang istirahat dan sambil minum.”
- Ayu ne (cantiknya), iki ganteng iki (ini ganteng).(125)D (kepada ana-anak Aryo)

- Ajeng Roekmini :”Dia bersama Nyonyanya.”
(Tiba-tiba RM hadiningrat membisikkan ke Kanjeng Bupati masalah janji yang pernah diucapkan oleh Kanjeng Bupati)
- RM. Hadiningrat :”Masih ingatkah kang mas, janji mas sama Aryo sejak Ajeng Kardinah belum di pingit.”
- Kanjeng Bupati : (tiba-tiba kanjeng bupati bingung)
- Situasi 43 : Situasi ini terjadi pada malam hari di Japara saat Kanjeng Bupati, anak-anaknya beserta tamu, mendengarkan pengajian dari kiyai yang datangnya dari maksur. Ajeng Kardinah yang merasa tidak nyaman di perhatikan oleh Aryono mengajak Ajeng Kartini untuk masuk kamar.
(01.02.50-01.04.30)
- Kiyai :”*Bismillahirrohmanirrohim*, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. *Alhamdulillahirobbilalamin* segala puji bagi Allah, Arrohmanirrohim (yang maha pengasih lagi maha penyayang) *malikiyaumiddin iyyakana 'budu waiyyakasta'in.*”
(Tiba-tiba Ajeng Kardinah membisikkan ke Ajeng Kartini, Ajeng Kardinah mengajak Ajeng Kartini masuk ke kamar)
- Ajeng Kardinah : “Ayo, dikamar saja! Perasaan tidak enak.” (126) D
- Ajeng Kartini :”Tunggu sebentar. Aku ini belum pernah mendengarkan Pengajian seperti ini.”
(Tiba-tiba Ajeng Kardinah pergi dari pengajian dengan berlari-lari dan semua mata tertuju ke Ajeng Kardinah. Kemudian Ajeng Kartini bertanya kepada bibinya yaitu Nyonya RM. Hadiningrat).
- Ajeng Kartini :”Siapa Kiyai itu bi? “
- Bibi :”Itu kiyai Saleh Dare tinggal di Makmur, Pak le mu yang ngajak dia ke sini untuk mengajar, kenapa?”
- Ajeng Kartini : (sambil menggelengkan kepala)
- Situasi 44 :Situasi ini terjadi ketika pak Kiyai sudah melakukan pengajian di Japar. Pak Kiyai menaiki delman hendak pulang ke rumahnya, tiba-tiba Ajeng Kartini datang

memanggil pak kiyai dan pak kiyai berhenti (01.05.30-01.06.30)

- Ajeng Kartini :”Pak kiyai! Permisi pak kiyai, apa tadi yang kiyai baca. Apa benar arti dari surat Al-Fatihah?”
- Pak Kiyai :”Kebenaran itu hanya milik Gusti Allah tuan puteri. Saya sekedar menyampaikan saja apa yang saya ketahui.”
- Ajeng Kartini :”Apakah ada pak kiyai, ayat Al-qur’an menjelaskan tentang ‘Ilmu’?”
- Pak Kiyai :”*Iqrak. Iqrak bismirobbikallazi Kholaq.* Bacalah atas nama tuhan mu yang menciptakan. Itu ayat yang pertama kali yang diturunkan di bumi yang memrintahkan Nabi Muhammad SAW membaca.”
- Ajeng Kartini :”Apakah dijelaskan dalam ayat itu, bahwa membaca itu untuk laki-laki?”
- Pak Kiyai :”Semua manusia baik laki-laki atau perempuan wajib pintar membaca.”
- Ajeng Kartini :”Pak kiyai kenapa anda tidak menterjemahkan ayat-ayat Al-quran menjadikan sebuah buku?”
- Pak Kiyai :”Saya sedang melakukannya tuan putri. Tapi, sayangnya banyak umat islam lebih puas hanya membaca-baca arab tanpa tau makna dan artinya.”
- Ajeng Kartini :”Saya minta tolong sekali diselesaikan. (127) D. saya benar-benar ingin mengetahui lebih dalam apa isi Al-qur’an.”
- Pak Kiyai :”Insya Allah. Saya pamit dulu tuan putri. Assalamualaikum!”
- Ajeng Kartini :”Walaikumsalam.”
- Situasi 45 :Situasi ini terjadi di saat Ajeng Kardinah menangis-nangis meminta maaf ke pada Romo Nya, dia menjelaskan bahwa dia tidak mau menikah sama Aryono, karena laki- laki tersebut sudah mempunyai Nyonya. (01.07.20- 01.08.38)
- Ajeng Kardinah :”Mohon maaf, ayah!”(128) E
- Kanjeng Bupati :”Ndok Ajeng Kardinah, calon pasanganmu itu sebentar lagi jadi Bupati Pematang. Ya. dia orang baik!” (129)E
- Ajeng Kardinah : *Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo* (Tapi dia sudah punya Nyonya, ayah)! (130)E
- Kanjeng Bupati :”Romo ngerti. Perjudohanmu sudah di tentukan sebelum kamu masuk pingitan nak. Romo *wes kadong* (sudah terlanjur) janji ndok (anak perempuan), Romo sebagai

bangsawan *ora biso biddron* (tidak bisa mencederai janji). (131)E.

Rene ndok! (Kemari nak!)” (132) D

Situasi 46 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara saat proses pernikahan Ajeng Kardinah berlangsung dengan meriahnya. Dengan perasaan sedih Ajeng Roekmini menangis sambil berlari meninggalkan acara tersebut, kemudian Ajeng Kartini menghampirinya. (01.11.15 - 01.11.35)

Ajeng Roekmini :”Kita dibuat Pincang, Nil!”

Ajeng Kartini :”Sabar, *Awae dewe kudu kuat, apapun kehennae* (kita harus kuat, apapun rintangannya).”(133)DR

Ajeng Roekmini :”Aku tidak mau nikah, nil! Kamu saksi ku. Aku tidak akan menikah. Ini sengaja dibuat.”

Situasi 47 :Situasi ini terjadi pada malam hari di kamar pingitan, disaat Ajeng Kartini dan Ajeng Roekmini sedang tidur, tiba-tiba Kanjeng SuAjeng Sulastri datang dan membuka pintu kamar dengan marah-marah. Kanjeng SuAjeng Sulastri memerintahkan kepada Ajeng Roekmini untuk pindah kamar, namun dicegah oleh Ajeng Kartini. (01.12.40-01.13.00)

Ajeng Moreyam :”Ajeng Roekmini, pindah kamar, ayo pindah kamar!” (134) D

Ajeng Kartini :”matur nuhun ibu, eneng opo iki! (Mohon maaf, ada apa ini!)”

Ajeng moreyam :”*Rasa perlu ngerti* (Tidak perlu tahu), yang perlu kamu ngerti aku yang lebih kuasa mengurus Ajeng Roekmini ketimbang kamu. Ayo. “(135)E

Ajeng Roekmini :”Ampun. Bu!”

- Ajeng Moreyam :” Inget kamu ya, Setinggi- tinnginya orang-orang Belanda itu memujimu, kekuasaanku lebih tinggi di sini dari pada kamu!”
- Ajeng Roekmini :”Biyu, bereskan baju-baju Ajeng Roekmini!” (136) D
:”Mbak. Yu! (Ajeng Roekmini di paksa keluar dari kamar oleh SuAjeng Sulastri).”
- Situasi 48 : Situasi ini terjadi pada siang hari saat Stella menanyakan keadaan Ajeng Kartini yang lagi bersedih. (00.00.31-00.01.02)
- Ajeng Kartini :”Bawa saya terbang ke negrimu stella”(137)D
Stella : “*Wat is er mis met jou?* (Ada apa dengan mu?)”
Ajeng Kartini : “*Vernielde* (Hancur).”
Stella : “*Wat help ik?* (Apa yang bisa saya bantu?).” (138)
Ajeng Kartini :”Bawa saya pergi ke negeri mu sekarang, bawa saya ketempatmu”. (139) D
- Situasi 49 : Situasi ini terjadi pada siang hari saat Kanjeng Bupati di datangi tamu dari belanda yaitu tuan Van Kol beserta Nyonya, dengan senangnya Kanjeng Bupati menyambut kedatangan Tuan Van Kol. (00.01.21-00.02.45)
- Kanjeng Bupati : ”*Welkom, mijnheer, Van Kol* (Selamat datang, tuan Van Kol)”.
- Nyonya Van Kol : ”Saya membawa kabar dari Stella untuk puteri anda. Saat Putri anda’.
- Kanjeng Bupati : ”Putri saya?”
Tuan Van Kol : ”*Maak je geen zorgen, ik zal de kosten dragen (140)DR. Bij mijn terugkeer van officiële overheidsreizen, zal ik stoppen bij Japara en je dochters ophalen* (Jangan kuatir saya yang menanggung biayanya. sekembalinya saya dari perjalanan dinas pemerintahan, saya akan mampir di Japara dan menjemput putri-putri anda).”
- Kanjeng Bupati : ”*Dat is niet alles, mijnheer, Van Kol. natuurlijk werd ik veel overvallen door de Regenten, en niet alleen dat ik mijn dochters zou verliezen van Van Kol* (Bukan itu saja, tuan Van Kol. saya tentu banyak dijubir oleh para Bupati-bupati, dan tidak itu saja saya akan kehilangan putri-putri saya menir Van Kol).”

- Tuan Van Kol : *"Ze hebben een houtsnij-industrie ontwikkeld, en dat is in jouw dNyonyact. Kijk verder als ze terug komen uit Nederland met een groot aantal wetenschappen. Je dochters zullen de wereld om hen heen veranderen* (Mereka telah mengembangkan industry ukir kayu, dan itu di kabupaten anda. Lihatlah, lebih jauh lagi jika mereka kembali dari belanda dengan segudang ilmu. Putri- putri anda akan mengubah dunia sekitarnya). (141) Dr
- Situasi 50 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara saat tuan Van Kol beserta Nyonyanya pamit kepada Ajeng Kartini dan Kanjeng Bupati untuk kembali ke belanda sambil memberi semangat atau saran kepada Ajeng Kartini agar Ajeng Kartini bisa melanjutkan karyanya di belanda dan dibantu oleh nyonya Van Kol. (00.02.46-0002.53)
- Nyonya Van Kol : *"Ik kan je zoveel mogelijk naar Nederland helpen, Ajeng Kartini"* (Saya sebisa Mungkin membantumu ke belanda, Ajeng Kartini).
- Ajeng Kartini : *" Bedankt, dame"* (Terima Kasih nyonya). (142) E
- Situasi 51 : Situasi ini terjadi pada siang hari saat Ngasirah menghadap Kanjeng Bupati, menangis-nangis memohon kepada Kanjeng Bupati untuk tidak mengizinkan Ajeng Kartini pergi ke Belanda. (00.03.04- 00.03.15)
- Ngasirah : *"Mohon maaf Kang Mas. Jangan biarkan Ajeng Kartini pergi ke Belanda."* . (143) D
- Situasi 52 : Situasi ini terjadi pada siang hari di kamar Ajeng Moeriam Ajeng Roekmini memohon kepada Ajeng Moeriam untuk tetap sekolah dan tidak mau menikah. (00.03.18- 00.04.24)
- Roekimini : *" Tolong ibu!"* (144)D
- Ajeng Moeriam : *"Tidak"*.

- Ajeng Roekmini :”Ibu..ibu ! saya Cuma mau sekolah ibu! Bukan hanya menikah, saya tetap jadi Raden Ayu, seperti ibu mau. Saya ingin sekolah seperti kak Ajeng Kartini.” (145) D
- Ajeng Moeriam :”Dengarkan ibu. Ibu sudah menekan perasaan dinikahi bapak mu, tanpa cinta demi menjaga martabat keluarga, jadi Raden Ayu. Apakah belanda itu bisa menggantikan pengorbanan ibu demi menyekolahkan mu!”.
- Situasi 53 :Situasi ini terjadi saat Ajeng Kartini meminta izin kepada romonya untuk melanjutkan pendidikan di belanda, serta mengajukan permohonan beasiswa kepada kerajaan belanda. (00.04.28-00.05.07)
- Kanjeng Bupati :”TRINIL.”
Ajeng Kartini :” ya *Romo*.”
Kanjeng Bupati :” Tak Pengestone! (aku restui proposalmu)”
Ajeng Kartini :”Matur sembah nuhun *romo*.”(146)E
Kanjeng Bupati :”Senge ati-ati ndok (hati-hati di belanda).”(147)D
- Situasi 54 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara, paman Ajeng Kartini tidak setuju dengan keputusan Kanjeng Bupati dengan membri izin kepada Ajeng Kartini untuk melanjutkan pendidikan di Belanda, karena dengan mengizinkan Ajeng Kartini pergi untuk belajar ke Belanda berarti Kanjeng Bupati telaj merusak tradisi yang ada saat itu. (00.05.20 - 00.06.44)
- Paman :”*Kepiye lo mas!, nek dimas kui maringi di palingmarahan Ajeng Kartini untuk berbuat seperti itu, itu jenenge ngaur (bagai mana ini mas!, kalau dimas memberikan restu Ajeng Kartini untuk berbuat seperti itu, itu berarti salah).*”(148) E
- Kanjeng Bupati :”Apa karna Ajeng Kartini anak perempuan?”
Paman :”Bukan begitu kangmas! Putri-putri penjelingan itu sudah merusak tradisi, bersembunyi di balik nama Het Klaver blad, *ngelek-ngeleke* asmane leluhur (menjelek-jelekan nama nenek moyang!)”

- Kanjeng Bupati :”Dimas! Perubahan pasti akan terjadi, saya percaya itu. Marilah kita semua mewas diri, jujur, bahwa kangmas-kangmas dan dimas kita saling membenah.(149)D
- Paman :” *Nek dimas kui nuruti panjeluk e anak wedok sekolah duwur, tujuwono kepingin jadi bupati, temenne joro pie?. Ditiru wong-wong recah itu akan mengikuti, lah kalau sudah seperti ini, iso klakon loh dimas. Wong-wong lakon dadi ratu* (Kalau dimas menuruti permintaan anak perempuan untuk sekolah tinggi, nantinya mereka minta jabatan jadi bupati. Selanjutnya akan ditiru oleh orang-orang miskin. Nah kalau sudah seperti ini bisa terjadi lo kang mas, anak tukang kayu bisa jadi Ratu).”(150)E
- Kanjeng Bupati :”Perubahan pasti terjadi, tinggal siapa yang mulai kalau kangmas-kangmas gk mau memulainya, ya jangan pakai nama saya sebagai tameng, itu namanya pengecut.”(151)DR
- Paman :”Sekarang semakin jelas sekali kalau kamu sengaja menghunuskan pedang lepas dari sarungnya”.
- Situasi 55 :Situasi ini terjadi pada pagi hari di Japara saat Ajeng Moeriam memanggil Ngasirah dan menanyakan apakah Kanjeng Bupati sudah bangun dari tidurnya. Kemudian SuAjeng Sulastri datang mengetuk pintu Kamar Kanjeng Bupati. Tiba-tiba Ajeng Moeriam terkejut melihat kondisi Kanjeng Bupati tergeletak ditempat tidur. Ajeng moream langsung memerintahkan ngasirah untuk memanggil pak atmo. Biyu Ngasirah langsung memanggil pak Atmo.
(00.06.56-00.07.43)
- Ajeng Moeriam :”Biyu, Kanjeng Bupati *wes lungo* (sudah bangun)?”
Ngasirah :”*Durung* (Belum), ndoro Ayu.”
Ajeng Moeriam :”*Durung* (Belum)?”(kemudian SuAjeng Sulastri mengetok pintu kamar Kanjeng Bupati)
“Kang mas!”(kemudian pintu kamar dibuka, suAjeng Sulastri melihat kanjeng bupati terbaring tergeletak di tempat tidur dan langsung menyuruh bi Ngasirahmemanggil pak Atmo)
“Bi ngasirah, panggilkan pak atmo.”(152)D

“Kang mas-kang mas!”(153)D

Situasi 56 : Situasi ini terjadi di kamar Kanjeng bupati, saat Kanjeng Bupati terbaring di Kasur dengan kondisi sakit dan diperiksa oleh dokter. Setelah diperiksa oleh dokter, kemudian dokter memberi tau kepada Ajeng Moeriam kondisi Kanjeng Bupati bahwa kanjeng bupati mengalami penggumpalan darah di otaknya dan tidak boleh di beri banyak tekanan. Mendengar penjelasan dokter Ajeng moream langsung melihat ke arah Ajeng Kartini dengan tatapan marah dan langsung menyuruh Ajeng Roekmini untuk mengikutinya. (00.07.47-00.09.09)

Dokter :” *Kan een tijdje praten! (Bisa bicara sebentar!)*”(154)D
“*Sorry, ik moet je zeggen dat meneer Regent, omdat er een bloeding in zijn hersenen is, hij niet belast moet worden met zware gedachten, goedemiddag* (Maaf, saya harus memberi tahu anda bahwa tuan Bupati, karena ada pendarahan didalam otaknya, sebaiknya beliau jangan dibebani pikiran berat, selamat siang”).(155)DR

Ajeng Moream : Ni, ni ayo ikut. Ikut !!(156)D

Situasi 57 : Situasi ini terjadi saat Ajeng Kartini memberi penjelasan kepada Kanjeng SuAjeng Sulastri tentang laki-laki yang sudah punya tiga orang Nyonya. Kemudian nada marah Kanjeng SuAjeng Sulastri mendengar perkataan Ajeng Kartini yang seolah-olah menolak penawaran Kanjeng Bupati untuk menikah dengan lelaki yang memiliki tiga orang Nyonya. (00.10.02-00.11.52)

- Ajeng Kartini :”Apa yang harus saya syukuri dari seseorang laki-laki yang sudah memiliki tiga Nyonya.”
- Ajeng Moeriam :”Sudah bagus Bupati yang melamar mu! Bukan Butomo.”
- Ajeng Kartini :”Saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari negeri belanda.”
- Ajeng Moeriam :”Proposal mu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak. Lamar kamu ini, harus kamu jawab dalam waktu tiga hari, mestine kowe iku!(157)DR
- Ajeng Kartini :”Saya tidak mau membuat kecewa romo. Mohon punten ndoro ayu.”
- Ajeng Moream : Ajeng Kartini...Ajeng Kartini.
(kang mas Raden Selamat datang mencegah kanjeng suAjeng Sulastri yang mengejar Ajeng Kartini pergi dari percakapannya tadi).
- Raden Selamat :”Tunggu bu, nun sewu. Izinkan saya bicara sama adik saya.” (Kemudian Raden Selamat menarik Ajeng Kartini)(158) D
Kamu bisa minta ayah membatalkan proposal itu kan?(159)D
- Ajeng Kartini :”Kulo ora gelem (Aku tidak mau).”
- Ajeng Moeriam :”Sekarang sudah jelas kamu Cuma memikirkan dirimu sendiri. (tiba-tiba Kanjeng SuAjeng Sulastri menyeret Ajeng Kartini masuk ke Kamar). Kamu disini sampai Bupati Rembangi memboyongmu .” (160)D
- Situasi 58 :Situasi ini terjadi pada siang hari saat Ngasirah membawa Ajeng Kartini ke hutan. Ketika Ajeng Kartini memanggil biyu nagsirah dengangan panggilan yu, yu Ngasirah memerintahkan Ajeng Kartini untuk memanggil dia dengan sebutan ibu, karena tidak sedang berada di pendopo .

(00.15.26-00.16.40)
- Ajeng Kartini :”Ono opo yu?”
- Ngasirah :”Panggil aku ibu, kita sekarang tidak di pendopo.(161)D
Nil, ada yang ibu ingin tau dan mengerti.”
- Ajeng Kartini :”Opo bu?”
- Ngasirah :”Apa yang ibu lakukan agar berharga dan berdaya buat anak-anaknya.”

Situasi 59 : Situasi ini terjadi di dalam ilustrasi cerita Ngasirah, ngasirah menceritakan kisah kehidupannya pertama kali dengan Kanjeng Bupati di Mayong, pada malam hari saat kakek Ajeng Kartini dan ayah Ajeng Kartini sedang berbincang-bincang tentang pernikahannya dengan Ajeng Moryam. (00.16.43-00.19.18)

Kakek :*”Menowo Bupati nidudustiramu, putraku dewe, nah bakalan wong liyo seng ngueh bengis seng nyikal panguoso. Tundane, aku romomu iki seng bakal kedurung (kalau kamu bukan bupatinya, putraku sendiri. Kalau nantinya ada orang yang zalim ngambil alih. Akibatnya, ayahmu ini yang bakalan menyesal)”*(162)D

Kanjeng Bupati Kakek :*”Mohon Punten romo! Kulo.”*
:*”Raden Ajeng Moryam puntuturan garwo, iki konggo pijie wong akeh warga liyo (nikahi Raden Ajeng Ajeng Moreyam, ini demi kebaikan orang banyak).”*(163)Dr

Kanjeng Bupati :*”Mohon Punten romo, kulo munten tego ngantoni maneh pun ngasirah (mohon maaf romo, saya tidak tega menyakiti perasaan ngasirah).”*(164)E

Situasi 60 :Situasi ini terjadi di dalam ilustrasi cerita Ngasirah, Nagirah di dalam kamar memohon kepada Kanjeng Bupati untuk mau menikah lagi dengan tujuan untuk masa depan anak-anak mereka.

Ngasirah :*”Kulo (Saya) ikhlas kakanda.*
Kanjeng Bupati :*”Ora (Tidak), saya tidak ikhlas.*
Ngasirah :*”Ini semua demi masa depan anak-anak kita.”*
Kanjeng Bupati :*”Tidak dinda, saya tidak bisa.”*
Ngasirah :*”Ini jalan menjemput takdir.”*(sambil menyembah)(165)D

Situasi 61 : Situasi ini terjadi masih dalam Ilustrasi cerita, ngasirah di panggil oleh Kanjeng Bupati. Ajeng Moeryam yang melihat kedatangan ngasirah langsung menanyakan tujuan ngasirah

datang ke kamar kanjeng bupati. Bupati langsung keluar kamar dan menyuruh ngasirah untuk masuk ke kamarnya.

(00.19.20- 00.20.18)

Ajeng Moeryam :”*Ono urusan opo kuwe rene*
(ada urusan apa kamu kemari?).”
Ngasirah :”Saya di Panggil Kanjeng Bupati.”
Kanjeng Bupati :”Masuk!”(mengatakan kepada ngasirah)(166)D
“ Malam ini saya mau sama Ngasirah, Adinda.”

Situasi 62 : Situasi ini terjadi pada saat Ajeng Kartini dan ngasirah masih berada di hutan, setelah ngasirah menceritakan kisah rumah tangganya dengan Kanjeng Bupati kepada Ajeng Kartini, Ngasirah memberi nasehat kepada Ajeng Kartini.
(00.20.20-00.23.48)

Ngasirah :”Ilmu apa yang sudah kamu pelajari dari aksara belondo?”
Ajeng Kartini :”Kebebasan ibu.”
Ngasirah :”Dan apa yang tidak ada dalam aksoro belondo.”
Ajeng Kartini :”mmmmmm. Tidak tau!”
Ngasirah :”Bakti. Manusia ketika dipangku ada yang tentram karna keseimbangannya terjaga, sepintar-pintarnya londo itu menguasai dunia ini, kalau ibu selama ini menerima dan dibesarkan oleh tembok kehidupan dengan anak-anak ibu sebagai bukti ibu sama romo dan sama anak-anak yang lahir dari Rahim ibu. Harapan ibu, anak-anak ibu bisa sekolah dan derajat lebih tinggi dari ibu. Kamu harus kuat Nil (sambil menangis dan memeluk Ajeng Kartini).”(167)D
“*Seng kuat nil, seng kuat*
(yang kuat Nil, yang kuat).”(168)Dr

Situasi 63 : Situasi ini terjadi pada siang hari di pendopo saat Kanjeng Bupati, Raden Raden Selamat, Ajeng Moream dan Ajeng Kartini. Kanjeng Bupati menanyakan kepada Ajeng Kartini kesiapannya jadi Raden Ayu, akan tetapi Ajeng Kartini ingin menjadi raden ayu dengan mengajukan persyaratan yang dia buat. .(0024.28-00.30.57)

- Kanjeng Bupati : ”*Piye, opo kuwe wes siap meyandang Raden Ayu?*” (Bagaimana , apa kamu sudah siap nyandang gelar jadi raden ayu?)
- Ajeng Kartini :”*kulo sanggup* (Saya sanggup), saya menerima pinangan pangeran Jayoadingrat dari Rembang, *ananing wongten syarat timbon* (tapi ada syaratnya) ”.
- Ajeng Moeriam :”Opo meneh.”
- Kanjeng Bupati :”Wes Toh (Sudah)”, (169)D
“Coba *terusne* (lanjutkan).”(170)D
- Ajeng Kartini :”*Ingkang kamping setunggal* (Syarat yang pertama), saya tidak mau *miji i sakanipun* (mencuci kaki) RM Jayoadingrat *wonten panggeh* (dipelaminan).”(171)D
“*Ingkang kamping kalih* (Syarat yang kedua), saya tidak mau dibebani peranan sopan santun yang rumit, saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja”. (172)D
“Syarat yang ketiga”.
- Ajeng Moeriam :”Cukup Nil.”(173)D
“kowe mikir awakmu dewe (Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri). Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu bakal kelakon terwujud.”(174)E
(Tiba-tiba datang SuAjeng Sulastri)
- Ajeng Moeriam :”Ajeng Sulastri.”(seraya menemui Ajeng Sulastri)
- Ajeng Sulastri :”Ni benar bu (seraya menangis dan bersujud dihadapan ibunya).
“Suami saya menikah lagi! Ajeng Sulastri ngerti, mas jokro lebih mencintai Nyonya mudanya yang lebih pintar, perempuan yang lebih terpelajar, Ajeng Sulastri gak kuat ibu, Ajeng Kartini benar.”
“Nil terus ne (Nil teruskan), mbokyu mu iki mendukung kowe(mbakmu ini mendukung kamu).”(175)D
- Ajeng Kartini :”*Ingkang kamping tigo* (Syarat yang ketiga), saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”(176)D
- Kanjeng Bupati :”Wes, mongku wae? (sudah, itu saja?).”
- Ajeng Kartini :”*Setunggal maleh romo* (Sekali lagi ayah), saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal dirumah belakang tetapi tinggal dirumah depan dan saya ingin semua putra dan putri romo memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan mas Ajeng bukan biyu lagi.(177)D
- Kanjeng Bupati :”Baiklah. Nengono cepat-cepat ditulis syarat-syarat mu tersebut biar diatur oleh Bupati Rembang”.
“Raden Busono panggil Atmo”. (178)D
- Raden Busono :”Njeh romo (Baik ayah).”

- (Tiba-tiba Raden Selamat menahan Raden Busono untuk pergi)
- Raden Selamat :”Nun sewu romo (Permisi ayah), izinkan saya menulis surat tini romo, *kulo menikolor rembajeng* (saya itu anak laki-laki pertama), sudah jadi bukti saya sebagai kakak melindungi adik-adiknya.” (179)D
- Situasi 64 : Situasi ini terjadi pada siang hari di pendopo saat Ajeng Kartini lagi mengajari anak-anak desa membaca huruf aksara. Kemudian datang serombongan tamu dari Rembang datang dengan tujuan memenuhi persyaratan Ajeng Kartini sekaligus melamar Ajeng Kartini. (00.31.35-00.35.27)
- Ajeng Kartini :”*Mbok merene mbok* (Kesini bi), ono opo diluar?”(180)
Mbok :”Tengah punten ndoro Ajeng, ada rombongan dari Rembang.”
- Situasi 65 :Situasi ini terjadi di ruang tamu pendodpo, bupati rembang datang untuk menanyakan kebenaran syarat-syarat pernikahan yang Ajeng Kartini buat. Ajeng Kartini memohon kepada bupati rembang agar tidak membuat permusahan jika dia tidak menerima persyaratan-persyaratan yang Ajeng Kartini buat. Bupati rembang langsung menunjukkan surat-surat peninggalan almarhum Nyonyanya dan memberikannya kepada Ajeng Kartini. Nyonya bupati rembang sangat kagum kepada Ajeng Kartini, ia ingin membawa anak-anak menemui Ajeng Kartini. Akan tetapi ia jatuh sakit dan meninggal. mendengar hal itu Ajeng Kartini mengatakan turut berduka cita atas Nyonyanya. Nyonya baliu berpesan agar

nantinya anak-anak mereka di didik oleh ibu yang berhati tegar dan pintar seperti Ajeng Kartini. Bupati Rembang menerima semua persyaratan-persyaratan yang Ajeng Kartini berikan.

Bupati Rembang :”Opo benar, diajeng menulis syarat-syarat pernikahan itu?”
Ajeng Kartini :”*Nun sewu* (mohon maaf) *nderes kangmas monowe* (benar kangmas, apabila) kangmas keberatan dengan syarat-syarat *tipun* (tersebut). Kule mohon supaya kangmas tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antara keluarga.”(181)D

Bupati Rembang :”Ha-ha-ha-ha (tertawa). *Nuwun sewu* (Mohon maaf) romo, saya geli dengan kekawatiran ajeng Ajeng Kartini, tapi wajar, wajar itu karna diajeng belum mengenal siapa saya, justru kedatangan saya kesini untuk meluruskan yang tidak bisa dijelaskan oleh siapapun.”

“*Nuwun sewu* romo!(tiba-tiba bupati Rembang mengasih sebuah amplop kepada Ajeng Kartini yang berisi sebuah surat dari Nyonyanya).

“Nyonya saya yang mengumpulkan semua itu dia sangat memujamu, dari dulu dia kepingin membawa ana-anak menemui Ajeng Ajeng Kartini tapi dia keburu sakit dan meninggal.

Ajeng Kartini :”Kulon dere bela sungkowo kangmas (saya turut berduka cita).”(182)E

Bupati Rembang :”Sebelum meninggal dia ingin jika kelak dia harus pergi, dia sangat ingin anak-anak kami diasuh oleh seorang ibu yang berhati kuat dan pintar seperti Ajeng Ajeng Kartini.”(183)

“Aku ikhlas menerima syarat-syarat mu, aku akan ikut mengawal cita-citamu, piye diajeng?”

Situasi 66 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara saat proses pernikahan Ajeng Kartini dengan Bupati Rembang sedang berjalan dengan lancar, tiba-tiba Ajeng Kartini meminta izin pada romo, bahwa dia ingin berpamitan sama ibu kandungnya.(00.37.27-00.38.39)

Ajeng Kartini :”*Nun sewu Romo!* (pergi menjumpai ibunya)
“Saya mohon pamit ibu, Ni mau jadi Raden Ayu.”

2. hari setelah Ajeng Kartini menerima lamaran dari bupati Rembang, proposal beasiswa dikabulkan. Beasiswa tersebut kemudian diberikan kepada H. Agus salim dari padang. Meski batal melanjutkan sekolah, Ajeng Kartini berhasil mendirikan sekolah perempuan di pendodpo Rembang atas dukungan suaminya. Surat-suratnya kepada sahabatnya di Belanda telah dibukukan dan telah berhasil mempengaruhi pemikiran perempuan Indonesia. Hingga sekarang.

LABEL. 1: INVERTARISASI TINDAK TUTUR DIREKTIF, EKSPRESIF DAN CARA PENGUNGKAPAN TUTURAN (LITERAL DAN TIDAK LITERAL)

No	No Situasi	NO Data	Penutur	Durasi	Data Tuturan	Tindakan Non Verbal	Bentuk Tuturan dan Jenis Tindak Tutur			
							Direktif	Ekpresif	Literal	Tidak Literal
1	1	1	Slamet	00.00.00 - 00.05.00	<i>Ayo! Ojo degung!!</i>	Sambil menarik-narik tangan Kartini untuk mengajaknya pindah kerumah Utama	✓		✓	
		2	Slamet		<i>“Unndang yu.. uddu ibu</i>	Menggunakan suara yang keras	✓		✓	
		3	Kartini		<i>“Moh, dia ibu kita (Biyu Ngasirah) bukan pembantu!”</i>	Sambil menangis dan menjerit		✓	✓	
		4	Slamet		<i>“Ayo turu neng kamar ngarep, Busono tarek”</i>	Menggunakan suara yang kuat.	✓		✓	
		5	Kartini		<i>“Ibu, tolong ibu!”</i>	Sambil menangis	✓		✓	
		6	Kartini		<i>““yu ngasira ra pembantu, dia ibu kita”</i>	Sambil menangis dan menjerit		✓	✓	
		7	Kartini		<i>Ndoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ndoro.”</i>	Sambil menangis dan memegang tangan Kanjeng Bupati/ Doro/ Ayah	✓		✓	

2	2	8	Ndoro		Katakana pada ni....ini yang terakhir”.	Menggunakan nada pelan	✓		✓	
		9	Kartini	00.05.17 - 00.07.31	“Ibu. Ni mau bobok sama ibu!”	Sambil menangis	✓		✓	
		10	Kartini		“Ni, nggak mau ibu panggil Ni tuan puteri!”	Sambil menangis dan memegang tangan ibunya		✓	✓	
		11	Biyu Ngasirah		Ni, dengarkan ibu ya, Ni harus panggil ibu, Biyu (bibi), dan ibu harus panggil Ni “Ndoro Ajeng”, sama seperti Ndoro Ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabupaten nak.”	Sambil menangis dan memegang tangan Kartini	✓		✓	
		12	Kartini		Ni, tidak mau ibu!! Ni, mau pulang ke mayong”.	Sambil menangis terhisak-hisak	✓		✓	
		13	Biyu		“Cuma ini caranya yang ibu tau, supaya kamu dan adik-adik kamu itu menjadi terhormat, sama seperti tuan puteri moeryam.”	Sambil menangis dan memegang tangan Kartini	✓		✓	
		14	Biyu		Ni, harus jadi raden ayu, biar kamu bisa sekolah”	Sambil menangis dan memegang tangan Kartini	✓		✓	

3	3	15	Kartini	00.10.07 - 00.11.33	Saya tidak mau sekolah ibu... Ni, mau belajar sama ibu!"	Sambil menangis terhisak-hisak	✓		✓	
		16	Biyu		Tapi ibu gak bisa baca huruf belanda, ibu gak bisa nak! . Dengarin ibu ya, Nak! Mulai besok, gak ada lagi Kinonjeng, kamu harus tidur sekamar dengan ajeng Sulastri.. ya!"	Sambil menangis dan memegang tangan Kartini	✓		✓	
		17	Lastri		"Ayo mesem Ni, mesem" ("Ayo senyum Ni, senyum.")	Sambil memandang Kartini	✓		✓	
		18	Mbok		" <i>Timpun ndoro, timpun ndoro, dhukungan mburi kabeh, berhenti, mundur, nganten sak iki</i> ".	Sambil memeperagakan cara duduk menghadap Raja	✓		✓	
		19	Lastri		Tubuh perempuan itu, harta yang paling berharga, harus selalu di jaga. Tubuh kita sendiri ini, yang akan membawa kita ke takdir kita."	Sambil berdiri	✓		✓	
		20	Mbok		Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai.	Sambil memandikan Ajeng Sulastri		✓	✓	

4	4	21	Kartini	00.11.39-11.13.31	Kalau kang mas bisa membuat saya tidak jadi raden ayu, Itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.”	Sambil memukul-mukul alat musik	✓		✓	
		22	Kartini		Heee... mas!! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan!”	Ssambil memukul alat musik		✓	✓	
		23	Raden Sastro		”Tubuh bisa hancur di dalam tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikiran mu, tidak ada batas waktunya.”	Sambil memukul kepala Kartini menggunakan pemukul alat musik dengan pelan.	✓			✓
		24	Raden Satro		<i>“Engko Sek, engko sek, nenggo, nenggo!. Mau keluar kamar pingitan ora?. Gelem ora?. (tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya). Mlebu neng kararku, nangkono onok lawang, kangku metus neng kamar pingitan, wes yo!!”</i>	Sambil mengerakkan jari jemari menyuruh kartini mendekatinya. Lalu mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya	✓			✓
		25	Raden Sastro		:”Jangan biarkan pikiran mu terpenjara, tak tunggu di Belanda.”	Sambil berdiri dan menunjuk Kartini lalu pergi	✓			✓

5	5	26	Pengacara	00.14.03 - 00.17.00	“Ik wil dat je je kind herinnert, terwijn je luistert naar mijn verhaal over deze vrouw en haar kin” (“Saya ingin anda mengingat anak anda, selagi anda menyimak cerita saya tentang perempuan ini dan anaknya).	Sambil berdiri dan mendekati Hakim	✓		✓	
		27	Kartini		:“ <i>Hij is echt slim</i> ”(“Dia benar-benar cerdas”). Pasti dia sekolah tinggi.”	Sambi memandang pengacara		✓	✓	
		28	Kartini		Kepada Kakak ku Sastro Kortono tersayang di Negara Belanda. Terimakasih banyak.	Sambil menulis surat		✓	✓	
6	7	29	Raden Sastro	00.18.35 - 00.19.38	:”Begini Nil, apa yang kamu miliki saat ini, kamu harus berbagi! Perubahan tidak bisa berjalan dengan sendirian, ya!”	Sambil berjalan bersama Kartini	✓		✓	
7	8	30	Ajeng Sulastri	00.19.46 - 00.24.17	“Ayo Masuk! (seraya kepada adik-adik Kartini)”	Sambil memerintahkan adik-adik Kartini untuk masuk kamar pingitan	✓		✓	

8	9	31	Kartini	00.24.18 - 00.24.55	:”Sejak semua <i>kang mas</i> (abang) dan <i>mbak yu</i> (kakak) kita <i>diluar ndalem</i> (menikah) aku lah <i>sing paling kuoso</i> (aku yang paling berkuasa) disini!! Kalian mengertikan?? Harus patuh <i>koro sopo</i> (dengan siapa)”	Berbicara sambil lamak kanag mete dengan dana sok	✓		✓	
		32	Kartini		:” <i>Ojo ngundang aku mbak yu</i> (Jangan panggil aku kakak), <i>ora</i> (tidak) perlu tatakrama padaku, tidak perlu berbahasa halus pada ku, panggil aku Kartini saja!! Kaartiini .”	Sambil merangkul adik-adiknya	✓		✓	
		33	Kartini		:”Sudah saatnya kita jadi diri kita sendiri, sekarang ini, <i>boco-boco iki buku apik</i> (baca- baca ini buku bagus), bacalah!”	Sambil merangkul adik-adiknya lalu mengambil buku dari lemari dan menyuruh adik-adiknya untuk membaca buku	✓		✓	

9	10	34	Ngasirah	00.25.05 - 00.26.20	”Perempuan kalau pintar masak, suami jadi betah di rumah.”	Sambil mengulek sambel	✓		✓	
		35	Ngasirah		.”Kalau Tuan puteri nanti punya suami, ya harus yang puteri cintai.”	Sambil ngulek sambel	✓		✓	
		36	Pak Atmo		.” <i>Non sewu (Mohon maaf)!! Wonutwes kanjeng bupati, damelujuan landaran kandi tamu, tigo landis doyo</i> (Saya diperintahkan kanjeng Bupati, sajikan minuman dan makanan untuk tamu, tiga belanda semuanya).”	Sambil membungkukkan setengan badan lalu menyampaikan pesan dri Kanjeng Bupati	✓		✓	
10	11	37	Ovink-Soer	00.26.21 - 00.28.15	“ Pingitan, anda mengurung Puteri anda dirumah.”	Sambil menatap Kanjeng Buapti heran		✓	✓	
11	12	38	Pak Atmo	00.28.17 - 00.28.37	.” <i>kamu kepiye, kepiye? Kok ndoro kartini seng iso ngsi timbun neng pendopo?</i> (apa-apaan ini? Kok bisa-bisanya tuan puteri Kartini yang membawa mapan ke	Sambil menunjuk simbok dan marah		✓	✓	

					pendopo?)”					
		39	Pak Atmo		:” <i>Ngerti ra, seng dukahi aku. (Tahu tidak? Aku yang di marahi). Balone awas koe (Awas kalau di ulangi!)</i> ”	Sambil menunjuk simbok	✓		✓	
12	13	40	Tuan Baron	00.29.14 - 0030.47	:” <i>Raden nodigde Kartini uit, mijn beste student op school.</i> ”	Bercerita dengan mimik wajah senang		✓	✓	
		41	Kartini		<i>Ik ben vereerd, als een moderne vrouwelijke artikelschrijver wordt geschreven "De Hollandsche Letle" zou graag mijn essay willen lezen! "</i>	Bercerita dengan mimik wajah bahagia	✓	✓	✓	
		42	Kartini		:” <i>Je artikel heeft me echt geïnspireerd, mevrouw. "</i>	Berbica dengan lembut dan bahagia	✓		✓	
		44	Tuan Ovink-Soer		:” <i>Sastroningrat zei dat Kartini's dochter nog steeds in afzondering was</i> ” (“Tuan sastroningrat mengatakan bahwa puteri Kartini masih dalam pingitan”). Maafkan kami Tuan?”	Sambil melarang nyonya Ovink-soer untuk tidak lancang mengundang putri-putri kerumah		✓	✓	

13	14	45	Ajeng Moreyam	00.31.40 - 00.33.11	" <i>Nun sewu kang mas! (Mohon maaf kang mas!), opo kang mas nampun yakin, (apakah kakanda sudah yakin), bahwa anak-anak keluar dari pingitan.</i> "	Sambil merapikan baju yang di kenakakan Kanjeng Bupati		✓	✓	
		46	Kanjeng Bupati		" <i>Sebenarnya masih dipingit! Tapi, aku beri kelonggaran, Tak perlu khawatir!</i> "	Berbicara dengan nada berbisik-bisik		✓	✓	
14	15	47	Istri Ovink-Soer	00.33.19 - 00.34.16	" <i>Erg mooi! (indah sekali!). Apa ini? Wayang?</i> "	Sambil memegang gambar butan Kardinah		✓	✓	
		48	Istri Ovink-Soer		" <i>Geweldig, je verbaast me echt, je bent heel compact zoals Het Klaverblad (Hebat, kalian benar-benar membuat saya kagum, kalian sangat kompak seperti Het Klaverblad.)</i> "	Sambil memegang seluruh karya-karya Putri-Putri		✓	✓	

		49	Kartini	: <i>“Moeder. Leid me om schrijver als moeder te worden (Ibu. Bimbing saya menjadi penulis seperti ibu!)”</i>	Sambil memegang tangan Nyonya Ovink-Soer	✓		✓	
		50	Nyonya Ovink-Soer	: <i>“Je bent een goede schrijver geworden, schat (Kamu sudah menjadi penulis yang baik, sayang!)”</i>	Sambi memegang Kartini		✓	✓	
		51	Kartini	<i>”Ik wil dat mijn schrijven wordt gepubliceerd (Saya ingin tulisan saya diterbitkan!)”</i>	Berbicara dengan nada yang pelan dan raut wajah memohon	✓		✓	
		52	Istri Ovink-Soer	<i>”We kunnen het proberen. Ik heb een aantal redacteuren van collega-tijdschriften en kranten. Maar maak je geen zorgen, moeder zal je helpen. Dit dagboek is voor jou. Kijk hoe ze ideeën op papier vasthouden (Bisa kita coba. Saya punya beberapa kawan Redaktur majalah dan Koran. Tapi jangan khawatir, ibu akan membantu kamu. Jurnal ini untuk kamu. Lihatlah</i>	Sambil menyerahkan Buku panduan menulis	✓		✓	

				bagaimana mereka memenangkan gagasan dalam tulisan.)”					
		53	Kartini	” <i>Bedankt, moeder</i> (Terima Kasih, Ibu!)”	Sambil memegang buku		✓	✓	
15	16	54	Kanjeng Bupati	” <i>Waarom schrijft mijn jongere broer Raden Ario Kadirun Hadiningrat het artikel niet? Hij was de regent van Demak die erg geleerd was</i> (Mengapa bukan adik saya Raden Ario Kadirun Hadiningrat yang menulis artikel? Dia bupati Demak sangat terpelajar).”	Sambil memegang dagu dan berbicara dengan tegas	✓		✓	
		55	Istri Baron	” <i>Je zuster heeft een artikel geschreven dat in de vorige editie verscheen. Dit is jouw beurt</i> (Adik anda telah menulis artikel, yang muncul di edisi sebelumnya. Tahun ini giliran anda!)”	Sambil berdiskusi ringan	✓		✓	
		56	Tuan Ovink	” <i>Ik wil echt dat Japara dit jaar aandacht krijgt</i> (Saya	Sambil berbicara dengan tegas	✓		✓	

00.35.40 - 00.35.50

			SOer		ingin sekali Japara mendapat perhatian tahun ini!)”					
		57	Kanjeng Bupati		”Berilah saya waktu, untuk berfikir sebentar.”	Sambil melipat tangan dan berbicara dengan tegas	✓		✓	
		58	Istri Ovink-Soer		” <i>Mag ik u vragen dit artikel te lezen? (Bolehkah saya meminta anda untuk membaca artikel ini?)</i> ”	Sambil menyodorkan artikel kepada Kanjeng Bupati	✓		✓	
		59	Ovink-Soer		” <i>“Meneer Regent, wat als we het artikel van uw dochter naar de Koninklijke Nederlandse Instelling sturen? Voor taal en antropologie? Met toestemming van Kartini kan het artikel met uw naam worden gepubliceerd (Tuan bupati, bagaimana jika kami kirimkan artikel puteri anda kepada Lembaga Kerajaan Belanda?? Untuk Ilmu Bahasa dan Antropologi? Dengan izin Kartini Artikel itu bisa di Publikasikan dengan nama anda).”</i>	Sambil berdiskusi ringan	✓		✓	

16	17	60	Kartini	00.33.19 - 00.34.16	:” <i>Nun sewu romo, (Mohon maaf, ayahanda). Bukannya Ni tidak mau. Ananing (akan tetapi), monopo romo yakin seratani pu ni, sami sayinipun kaliyan seratani pun romo Hadi Ningrat? (apakah ayah yakin, tulisan Ni sama baiknya dengan tulisan paman Hadiningrat?)</i> ”	Dambil duduk bersimpuh di lantai	✓		✓	
		61	Kanjeng Bupati		:” <i>Oala..ndok..ndok(Nak). Seng ngarep ngelegani tulisan mu kui, yo ben wae wong liyo (Yang menilai tulisan kamu, biar orang lain saja)</i>	Sambil duduk di kursi meletakkan tangan di pinggang dan memegang artikel	✓		✓	
		62	Kanjeng Bupati		Malah romo sekarang mau minta izin <i>neng kue</i> (kepada mu), romo yang akan menerbitkan. <i>Piye? (Bagaimana?), oleh toh? (Boleh?)</i> ”(Sambil duduk dan memegang arttikel Kartini yang akan di terbitkan	✓		✓	

17	18	63	Istri Ovink-Soer	00.34.21 - 00.34.45	“ <i>Thankyou</i> (TerimaKasih).”	Sambil menerima Artikel dari tukang Pos		✓	✓	
18	19	64	Kanjeng Bupati	00.35.40 – 00.35.50	“ <i>Alon-alon! Ojo sue-sue</i> (Pelan-pelan! jangan terburu-buru), pindah sebelah sini, coba di arahkan posisinya dnegan baik.”	Berjalan pelan sambil memebawa meja	✓		✓	
		65	Kartini		“Sini Pak!”	Menunjuk ke arah mana meja yang akan di letak	✓		✓	
19	20	66	Roekmini	00.36.30 - 00.37.05	“ <i>Ojo</i> (jangan) kurang lo!”	Sambil melengkapi isi makanan	✓		✓	
		67	Kardinah		“ <i>Nil, kanggo tutup iki wae</i> (tutupnya pakai ini saja!)”	Sambil memebawa tutup makanan	✓		✓	
20	21	68	Tuan Slamet	00.37.13 - 00.38.27	“Saya dan dek dimas Busono mohon izin untuk membantu romo menjaga adik-adik, sambil menunggu surat rekomendasi saya menjadi Bupati dari Residen Thy Of.”	Tangan bersimpuh dan kepala agak sedikit merunduk	✓		✓	
21	22	69	Kartini	00.37.13	“ <i>Pak, renggole di buka</i> (Pak, buka gerbangnya).”	Sambil naik delman dan memerintahkan Abdi untuk	✓		✓	

					memebuka pintu gerbang				
		70	Pak Atmo		“Tutup, tutup. Sek, sek” (Tutup, tutup. Tunggu, tunggu)	Sambil berlari pelan	✓		✓
		71	Pak Atmo		：“Nun sewu doro Ajeng! (Mohon maaf, tuan putri!)	Tangan bersimpuh dan kepala sedikit merunduk		✓	✓
		72	Pak Atmo		<i>ngelupun dawo doro slamet, nangdalem ngebonten kepare medal sangking kabupaten</i> (saya diperintahkan oleh tuan Slamet bahwa tuan putri tidak boleh keluar dari pendopo).”	Berbicara dengan pelan sambil merunduk	✓		✓
		73	Pak Atmo		：“Kuloke maon yangaturakan ndoro ajeng (Biar saya yang mengantarnya!)	Berbicara dengan pelan sambil merunduk	✓		✓
		74	Pak Atmo		：“Balik, pak kesini cepat diewangi (dibantu).	Sambil memanggul Abdi yang lain untuk mendorong delman	✓		✓
22	23	75	Slamet	00.38.35 - 00.39.4	：“Di Obo (Di bakar)	Sambil menyerahkan Artikel kepada pak Atmo untuk dibakar	✓		✓

23	25	76	Tuan Residen	00.39.23 · 00.39.44	<i>Kene-kene, kenere tak kandani, koe etok-etok e (sini-sini, sini dek saya bilangin, kamu pura-pura) nganterke makanan kesukaan nyonya Ovink-Soer, tapi sing paling penting kek no layang iki (berikan surat ini), ngertikan?"</i>	Sambil menyelipkan artikel ke dalam baju adiknya	✓		✓	
24	26	77	Pak Atmo	00.39.50 · 00.40.04	<i>:"ooooo..... saya saja mengantaya?"</i>	Berlari kecil menghampiri pangeran.	✓		✓	
		78	Mbok Yu		<i>:"Hey.. iki wong didamui ko yo (ini bukan urusan Mu!)"</i>	Sambil menunjuk mak Atmo		✓	✓	
		79	Pak Atmo		<i>:"Balik! Kembali kerumah!"</i>	Sambil menunjuk arah rumah	✓		✓	
25	27	80	Istri Ovink-Soer	00.40.28 · 00.41.28	<i>:"Terimakasih.</i>	Sambil menerina kiriman makanan yang		✓	✓	
		81	Kartini		<i>Nyonya. Tolong kami, kami dikurung oleh kakak kami." (81)D</i>	Isi surat	✓		✓	
26	28	82	Kardinah	00.41.30 · 00.42.05	<i>:"Salah!"</i>	Sambil tertawa bahagia		✓	✓	

27	29	83	Kartini	00.42.42 – 00.46.10	” <i>Dank je moeder</i> (Terima kasih ibu!)”	Sambil memegang tangan Nyonya Ovink-Soer		✓	✓	
		84	Kanjeng Bupati		” <i>Dank je</i> (Terimakasih)”	Sambil senyum		✓	✓	
		85	IStri Ovink-Soer		” <i>Kan ik je dochter brengen om de resident te ontmoeten?</i> Bolehkah saya bawa puteri tuan bertemu dengan tuan Residen?”	Sambil tersenyum	✓		✓	
		86	Kartini		” <i>Dank je</i> (Terima kasih), om Piet!”	Berbicara sambil barjalan		✓	✓	
		87	Tuan Residen		”Ya! (tuan residen kembali berbincang dengan kartini) <i>Kartini voor mij, je bent echt een Javaanse parel</i> (Kartini bagiku kamu benar-benar mutiara jawa).”	Sambil tersenyum		✓	✓	✓
		88	Tuan Residen		Putri-putri (seraya kepada Roekmini dan Kardinah) bisakah ikut saya!	Memanggil putri untuk mendekatinya	✓		✓	
		89	Tuan Residen		Hadirin semua. Mohon perhatian sebentar	Berdiri dan sambil bersulang		✓	✓	

		90	Tuan Residen		Gadis-gadis cerdas putri Bupati Japara, Raden ajeng Kartini, raden ajeng Kardinah dan raden ajeng Roekmini	Sambil bersulang		✓	✓	
		91	Tuan Residen		“Mari Bersulang”	Bersulang	✓		✓	
28	30	92	Tuan Residen	00.46.10-0047.13	<i>Ja klopt, en niet alleen dat, de artikelen en werken van Kartini zullen worden tentoongesteld in Den Haag, in verband met de kroning van Koningin Wilhemina, evenals ter nagedachtenis aan de koningin van Welhemina (Ya betul, dan tidak hanya itu saja artikel dan karya-karya Kartini itu akan di pamerankan di Den Haag, sehubungan dengan penobatan ratu Wilhemina, sekaligus memperingati ratu Welhemina).”</i>	Sambil makan siang	✓		✓	
29	31	93	Kartini	00.47.15-47.47	<i>”Wongten boso londo meniko, bukan berarti bodo</i>	Dalam perjalanan menuju tempa ukir		✓	✓	

					<i>kang mas</i> (Tidak bisa baca Bahasa belanda itu, bukan berarti bodoh, kang mas!)”	sari				
30	32	94	Pak Singo		” <i>Matur nuwun neng dalem doro ajeng</i> (Mohon maaf sebesarnya, tuan putri!)”	Bersimpuh memohon maaf		✓	✓	
		95	Kartini		Pak Singo Wiryo, <i>corak iki apik pak, lan aneh, lan ikik isi dadikke pesenen wayang neng desa kene tambah akeh pak</i> (corak ini bagus pak! Dan unik pak! dan itu bisa menjadikan pesanan ukir di desa ini tambah banyak).”	Sambil berbicara dengan nada kesal	✓		✓	
		96	Kartini		” <i>yo uwes, you uwes aku seng nanggung dosene, aku seng nanggung</i> (Baiklah! Saya yang tanggung dosanya! Saya yang tanggung)!”	Berbicara dengan nada kesal	✓		✓	
		97	Kanjeng Bupati	00.47.55 - 00.49.35	Sabar ndok. Sabar!”	Duduk dan mengingatkan kepada Kartini	✓		✓	

		98	Kanjeng Bupati		Tidak usah ikut campur”.	Sambil menghadap busono	✓		✓	
		99	Kanjeng Bupati		(Yang menentang Kartini sama saja menentang perintah aku, ngerti!)”	Berbicara dengan nada tegas	✓		✓	
31	33	100	Kartini	00.49.49 - 00.50.45	:” <i>Bedan kt</i> (Terima Kasih)!	Sambil tersenyum		✓	✓	
		101	Nellie		<i>Oké, bedankt</i> (Baik, terima kasih!)”	Sambil tersenyum		✓	✓	
		102	Pak Singo		Waduh! Kok gambar wayang <i>maleh</i> (lagi)!	Sambil terkejut dan kesal		✓	✓	
		103	Kardinah		(Sudahlah. Jangan takut, ini bagus. Tolong buatlah, masing-masing dua, yang satu mau saya kirimkan kebelanda dan satunya lagi mau saya simpan dirumah)”	Sambil memegang gambar wayang	✓		✓	
32	34	104	Ajeng Moeriam	00.50.51 - 0053.17	” <i>Melebu wae, tutup lawang e</i> (Masuk saja, tutup Pintunya).”	Sambil berhias	✓		✓	
		105	Ngasirah		Semua ini tidak akan terjadi jika romonya tidak bersikap seperti apa selama ini di lakukannya.”	Sambil duduk bersimpuh di lantai		✓	✓	

		106	Ngasirah		”Setiap ibu, mesti melindungi dan memberi yang terbaik buat anak-anaknya. Mohon maaf tuan puteri! Kalau saja anda mau bersabar sedikit saja, sesungguhnya kita mempunyai harapan yang sama.”	Sambil duduk bersimpuh di lanatai	✓		✓	
33	35	107	Kartini	00.53.35 - 00.54.15	<i>Sek, sek pak</i> (Tunggu pak)!	Sambil menaiki delman	✓		✓	
		108	Anak-anak		Terimakasih Ndoro, semua ini berkat Ajeng Kartini.”	Sambil meyerahkan bakul berisi buah		✓	✓	
		109	Kartini		“Nggeh, hatur nuhun. Suwun”	Sambil tersenyum		✓	✓	
34	36	110	Roekmini	00.54.35 - 00.55.19	“Lihat ini”	Sambil menyodorkan surat korespondesi	✓		✓	
		111	Roekmini		Bagus!” (111)E	Sambil memegang surat korespondesi		✓	✓	
		112	Kardinah		”Bagus Sekali.”	Sambil memegang surat korespondesi		✓	✓	
35	37	113	Roekmini	00.55.20 - 00.57.48	”ndlok iki, apik (Lihat-lihat. Ini bagus sekali)!(memuji pakaian yang dikenakan).”	Sambil memegang baju kimono yang di kenakan		✓	✓	
		114	Tukang Photo		<i>Bedankt, voor het nemen van de tijd voor mij foto, prinses</i>	Sambil memegang alat foto		✓	✓	

					(Terima kasih, sudah meluangkan waktunya untuk saya photo, tuan putri)!”					
		115	Tukang Photo		<i>Ben je klaar voor de prinses? Puteri Kardina, ga alsjeblieft zitten, de anderen zitten dicht bij elkaar</i> (Apakah anda sudah siap putri? Putri Kardinah silahkan duduk di bawah, yang lain duduk berdekatan).”	Berbicara dengan nada pelan dan mengarahkan posisi duduk putri-putri	✓		✓	
		116	Kartini		“Bedankt, Stella (Terima kasih, Stella).”	Sambil tersenyum		✓	✓	
36	40	117	Kartini	00.58.40- 0 0.59.34	Pak Atmo, <i>meriki pak, nonsewu mintak tolong ngederke panganan karo kapur pak</i> (sini pak, mintak tolong ambilkan kapur dan makanan kecil).”	Berdiri memanggil pak Atmo	✓		✓	
		118	Kartini		<i>Matur nuhun</i> (Terimakasih)”	Sambil tersenyum		✓	✓	
		119	Kardinah		<i>Ayo melebuh reno, ojo isin-isin</i> (Ayo masuk sini, jangan malu-malu), duduk sini!”	Sambil meboyong para anak-anak			✓	

		120	Kartini		Terima kasih (seraya ucapan ke pak Atmo)	Sambil tersenyum		✓	✓	
		121	Kartini		Coba di baca!”	Sambil memegang kapur	✓		✓	
		122	Roekmini		Ayo ditulis <i>sing sabae dewe</i> (di papan tulisnya masing-masing.”	Sambil berjalan memperhatikan tulisan	✓		✓	
		123	Kartini		” <i>Seng apik tulisanne</i> (yang bagus tulisannya!)”	Sambil berjalan memperhatikan tulisan	✓		✓	
37	41	124	Kanjeng Bupati	01.00.00 . 01.01.26	”Mm. Ya boleh. Silahkan minum.	Duduk dan mempersilahkan tamu untuk minum	✓		✓	
38	42	125	Kanjeng Bupati	01.01.27 . 01.02.47	Ayu ne (cantiknya), iki ganteng iki (ini ganteng).	Sambil memegang rambut dan wajah anak-anak		✓	✓	
39	43	126	Kardinah	01.02.50 . 01.04.30	”Ayo, dikamar saja! Perasaan tidak enak.”	Sambil berbisik	✓		✓	
40	44	127	Kartini	01.05.30 . 01.06.30	”Saya minta tolong sekali diselesaikan.	Sambil tersenyum bahagia	✓		✓	

41	45	128	Kardinah	01.07.20 - 01.08.38	:”Mohon maaf, ayah!”	Duduk bersimpuh dan menangis		✓	✓	
		129	Kanjeng Bupati		Ndok kardinah, calon pasanganmu itu sebentar lagi jadi Bupati Pemalang. Ya. dia orang baik!”	Duduk dan berbicara dangan nada bingung		✓	✓	
		130	Kardinah		<i>Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo</i> (Tapi dia sudah punya istri, ayah)!	Sambil menangis		✓	✓	
		131	Kanjeng Bupati		Romo ngerti. Perjodohanmu sudah di tentukan sebelum kamu masuk pingitan nak. Romo <i>wes kadong</i> (sudah terlanjur) janji ndok (anak perempuan), Romo sebagai bangsawan <i>ora biso biddron</i> (tidak bisa mencederai janji).	Duduk dan memgang meja		✓	✓	
		132	Kanjeng Bupati		Rene ndok! (Kemari nak!)”	sambil tangan mengarah ke Kardinah	✓		✓	

41	46	133	Kartini	01.11.15 - 01.11.35	"Sabar, <i>Awae dewe kudu kuat, apapun kehennae</i> (kita harus kuat, apapun rintangannya).	Sambil memegang tangan Rokmini	✓		✓	
42	47	134	Kanjeng Moeriam	01.12.40 - 01.13.00	Roekmini, pindah kamar, ayo pindah kamar!"	Mendorong pintu kamar dan menarik Roekmini	✓		✓	
		135	Kanjeng Moeriam		<i>Rasa perlu ngerti</i> (Tidak perlu tahu), yang perlu kamu ngerti aku yang lebih kuasa mengurus roekmini ketimbang kamu. Ayo. "	Sambil memegang tangan Rokmini dan marah menghadap Kartini		✓	✓	
		136	Kanjeng Moeriam		Biyu, bereskan baju-baju Roekmini!"	Sambil menyeret Rokmini ke kamar sebelah	✓		✓	
43	48	137	Kartini	00.00.31 - 00.01.02	Bawa saya terbang ke negrimu stella"	Sambil menangis dan memegang pena	✓			✓
		138	Stella		"Wat Help ik? "	terheran	✓		✓	
		139	Kartini		Bawa saya pergi ke negeri mu sekarang, bawa saya ketempatmu".	Sambil menangis dan memegang pena	✓		✓	

					Ayu, seperti ibu mau. Saya ingin sekolah seperti kak Kartini.”					
48	53	146	Kartini	00.04.28 - 00.05.07	Matur sembah nuhun <i>romo</i> .”	Sambil menangis bahagia	✓	✓	✓	
		147	Kanjeng Bupati		”Senge ati-ati ndok (hati-hati di belanda).”	Sambil memegang kepalaKartini	✓		✓	
49	54	148	Paman Kartini	00.05.20 - 00.06.44	” <i>Kepiye lo mas!, nek dimas kui maringi di palingmarahan Kartini untuk berbuat seperti itu, itu jenenge ngaur</i> (bagai mana ini mas!, kalau dimas memberikan restu Kartini untuk berbuat seperti itu, itu berarti salah).”	Sambil memukul meja		✓	✓	
		149	Kanjeng Bupati		”Dimas! Perubahan pasti akan terjadi, saya percaya itu. Marilah kita semua mewas diri, jujur, bahwa kangmas-kangmas dan dimas kita saling membenah.	Berbicara dengan nada tegas	✓		✓	
		150	Paman Kartini		Kalau dimas menuruti permintaan anak perempuan	Sambil memegang koran		✓	✓	

					untuk sekolah tinggi, nantinya mereka minta jabatan jadi bupati. Selanjutnya akan ditiru oleh orang-orang miskin. Nah kalau sudah seperti ini bisa terjadi lo kang mas, anak tukang kayu bisa jadi Ratu).”					
		151	Kanjeng Bupati		”Perubahan pasti terjadi, tinggal siapa yang mulai kalau kangmas-kangmas gk mau memulainya, ya jangan pakai nama saya sebagai tameng, itu namanya pengecut.	Berbicara dengan nada tegas dan menunjuk para bupati	✓			✓
50	55	152	Ajeng Moeriam	00.06.56 - 00.07.43	“Bi ngasirah, panggilkan pak atmo.”	Berlari kecil sambil menangis	✓		✓	
		153	Ajeng Moeriam		Kang mas-kang mas!”	Mengoyang-goyangkan tubuh Kanjeng Bupati yang terbaring kaku			✓	
51	56	154	Dokter	00.07.47 -	<i>Kan een tijdje praten! (Bisa bicara sebentar!)”</i>	Menghampiri Kanjeng Moreyam	✓		✓	
		155	Dokter		<i>Sorry, ik moet je zeggen dat meneer Regent, omdat er een</i>	Berdiri di depan kamar dan berbicara	✓		✓	

					<i>bloeding in zijn hersenen is, hij niet belast moet worden met zware gedachten, goedemiddag</i> (Maaf, saya harus memberi tahu anda bahwa tuan Bupati, karena ada pendarahan didalam otaknya, sebaiknya beliau jangan dibebani pikiran berat, selamat siang”).	kepada Moreyam	Ajeng					
		156	Ajeng Moeriam		Ni, ni ayo ikut. Ikut !!	Sambil berjalan pergi		✓			✓	
52	57	157	Ajeng Moeriam		Proposal mu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak. Lamar kamu ini, harus kamu jawab dalam waktu tiga hari, mestine kowe iku!	Duduk di ruang keluarga sambil meyerahkan surat lamaran kepada Kartini		✓			✓	
		158	Raden Slamet	00.10.02 00.11.52	”Tunggu bu, nun sewu. Izinkan saya bicara sama adik saya.” (Kemudian Slamet menarik Kartini)	Berlari kecil mencegah ibu untuk marah terhadap Kartini		✓			✓	
		159	Raden Slamet		Kamu bisa minta ayah membatalkan proposal itu kan?	Sambil memegang tangan Kartini		✓			✓	

		160	Ajeng Moreyam		Kamu disini sampai Bupati Rembangi memboyongmu	Menyeret Kartini menuju kamar dan pingitan dan mengurungnya	✓		✓	
53	58	161	Ngasirah	00.15.26 - 00.16.40	Panggil aku ibu, kita sekarang tidak di pendopo.	Berdiri di pinggir Kolam	✓		✓	
54	59	162	Kakak Kartini	00.16.43 - 00.19.18	kalau kamu bukan bupatinya, putraku sendiri. Kalau nantinya ada orang yang zalim ngambil alih. Akibatnya, ayahmu ini yang bakalan menyesal)	Di ruang keluarga sambil berbicara pelan	✓		✓	
		163	Kakek Kartini		<i>Raden Ajeng Moryam puntuturan garwo, iki konggo pijie wong akeh warga liyo (nikahi Raden Ajeng Moreyam, ini demi kebaikan orang banyak)."</i>	Di ruang keluarga sambil berbicara pelan	✓		✓	
		164	Kanjeng Bupati		<i>Mohon Punten romo, kulo munten tego ngantoni maneh pun ngasirah (mohon maaf romo, saya tidak tega menyakiti perasaan ngasirah).</i>	Di ruang keluarga sambil berbicara pelan		✓	✓	

55	60	165	Ngasirah		Ini jalan menjemput takdir.”(sambil menyembah)	Sambil menyembah ke Kanjeng Bupati	✓		✓	
56	61	166	Kanjeng Bupati	00.19.20 - 00.20.18	Masuk”(mengatakan kepada ngasirah)	Dengan suara lembut dan membuka pintu	✓		✓	
57	62	167	Ngasirah	00.20.20 - 00.23.48	Manusia ketika dipangku dia akan merasa tentram karna keseimbangannya terjaga, sepintar-pintarnya londo itu menguasai dunia ini, kalau ibu selama ini menerima dan dibesarkan oleh tembok kehidupan dengan anak-anak ibu sebagai bukti ibu sama romo dan sama anak-anak yang lahir dari Rahim ibu. Harapan ibu, anak-anak ibu bisa sekolah dan derajat lebih tinggi dari ibu. Kamu harus kuat Nil (sambil menangis dan memeluk Kartini).”	Sambil memegang tangan Kartini dan menangis	✓		✓	
		168	Ngasirah		“Seng kuat Nil”(yang kuat Nil)		✓		✓	

58	63	169	Kanjeng Bupati	0024.28 - 00.30.57	"Wes Toh (Sudah)",	Berbica dengan suara yang lantang ke jeng Moreyam	✓		✓	
		170	Kanjeng Bupati		Coba <i>terusne</i> (lanjutkan)."	Bicara menghadap Kartini	✓		✓	
		171	Kartini		" <i>Ingang kamping setunggal</i> (Syarat yang pertama), saya tidak mau <i>miji i sakanipun</i> (mencuci kaki) RM Joyoadiningrat <i>wonten panggeh</i> (dipelaminan)".	Berbicara sambil menangis	✓		✓	
		172	Kartini		Syarat yang kedua), saya tidak mau dibebani peranan sopan santun yang rumit, saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja".	Berbicara sambil menangis	✓		✓	
		173	Ajeng Moeriam		Cukup Nil."	Memukul meja			✓	
		174	Ajeng Moeriam		kowe mikir awakmu dewe (Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri). Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu bakal kelakon."	Sambil memukul meja dan membentak Kartini		✓	✓	
		175	Lastri		Nil terus ne (Nil teruskan), mboky mu iki mendukung	Berdiri dan berbicara menghadap kartini	✓		✓	

				kowe(mbakmu ini mendukung kamu).”	sambil mengarahkan tangan ke dada				
		176	Kartini	<i>Ingkang kamping tigo</i> (Syarat yang ketiga), saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”		✓		✓	
		177	Kartini	<i>Setunggal maleh romo</i> (Sekali lagi ayah), saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal dirumah belakang tetapi tinggal dirumah depan dan saya ingin semua putra dan putri romo memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan mas Ajeng bukan biyu lagi.	Sambil menangis dan menundukkan kepala	✓		✓	
		178	Kanjeng Bupati	Busono panggil Atmo”.	Sambil menunjukkan jari ke busono	✓		✓	
		179	Slamet	Nun sewu romo (Permisi ayah), izinkan saya menulis surat tini romo, <i>kulo menikolor rembajeng</i> (saya itu anak laki-laki pertama),	Kepala di tundukkan dan bersimpuh	✓		✓	

					sudah jadi bukti saya sebagai kakak melindungi adik-adiknya.”					
59	64	180	Kartini	00.31.35 - 00.35.27	“Mbok, rene mbok. Ono opo di luar” (Mbok, kesini mbok, ada apa di luar)		✓		✓	
60	65	181	Kartini	00.35.30 - 00.37.26	Nun sewu (mohon maaf) nderes kangmas monowe (benar kangmas, apabila) kangmas keberatan dengan syarat-syarat tipun (tersebut). Kule mohon supaya kangmas tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antara keluarga.”	Kepala tertunduk	✓		✓	
		182	Kartini		Kulon dere bela sungkowo kangmas (saya turut berduka cita).”	Sambil bersimpuh		✓	✓	
		183	Bupati Rembang		”Sebelum meninggal dia ingin jika kelak dia harus pergi, dia sangat ingin anak-anak kami diasuh oleh seorang ibu yang berhati kuat dan pintar seperti Ajeng Kartini.”		✓		✓	

2.1 Analisis Data

2.2.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Pada Tuturan Dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur atau lawan tutur melakukan tindak. Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindak-tindak yang dikehendaknya. Bentuk direktif tersebut antara lain: (a) memesan, (b) memerintah, (c) memohon, (d) menasehati, (e) merekomendasi. Adapun bentuk- bentuk tindak tutur direktif yang penulis temukan pada tuturan dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo adalah:

2.2.1.1 Tindak Tutur Direktif Bentuk Memesan

Memesan adalah “ Menyuruh supaya dikirim (disediakan, dibuatkan) sesuatu: (Depdiknas, 2008:1064). Berikut tuturan Direktif yang berbentuk memesanyang penulis temukan pada tuturan dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Brahmantyo.

Situasi 10 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di dapur, saat Biyu Ngasirah memberikan nasehat kepada Ajeng Kartini dan adik-adiknya tentang kewajiban istri terhadap suami dan harus dicintai sambil memasak, akan tetapi Ajeng Kartini tidak ingin menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri. Saat Ajeng Kartini, adik-adiknya dan biyu

Ngasirah asik berbicara, pak atmo datang menyampaikan pesan dari kanjeng bupati untuk membuatkan minum untuk tiga orang tamu dari Belanda. (00.25.05-00.26.20)

Pak Atmo :”*Non sewu* (Mohon maaf)!!. *Wonutwes kanjeng bupati, damelujuan landaran kandi tamu, tigo landis doyo* (Saya diperintahkan kanjeng Bupati, sajikan minuman dan makanan untuk tamu, tiga belanda semuanya).” (36)

Tuturan Pak Atmo (36) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. tuturan Pak Atmo (36) merupakan tindak tutur direktif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksud oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindak-tanduk yang dikehendaknya. Tuturan Pak Atmo: :”*Non sewu* (Mohon maaf)!!. *Wonut wes kanjeng bupati, damelujuan landaran kandi tamu, tigo landis doyo.*” (Saya diperintahkan kanjeng Bupati, sajikan minuman dan makanan untuk tamu, tiga belanda semuanya)(36), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memesan. Bentuk direktif memesan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “ *Damelujuan* ” (sajikan) oleh Pak Atmo. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “ *Damelujuan* ” (sajikan) adalah memesan yang diutarakan kepada Yu Ngasirah untuk mebuatkan minuman dan makanan untuk tamu. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 10 di atas. Terlihat bahwa

pak Atmo datang karena di perintahkan oleh Bupati, untuk menyuruh Yu Ngasirah membuat makanan dan minuman untuk 3 orang tamu Belanda. Dengan demikian, tuturan pak Atmo (36) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan.

Situasi 33 :Situasi ini terjadi pada siang hari tepatnya di tempat pak Singo Wiryo. Nellie menjamin pengiriman barang akan sampai ke belanda sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh kakanya. Ajeng Kardinah datang menghampiri pak Singo menunjukkan bentuk motif yang akan diukir oleh pak Singo, namun pak singo mengeluh karena diperintahkan untuk mengukir gambar wayang. Akan tetapi Ajeng Kardina memaksa pak singo untuk mengukirnya karena gambar yang ia berikan itu bagus dan cantik. Ajeng Kardinah menyuruh pak singo untuk mengukir gambar wayang tersebut sebanyak 3 ukiran yang akan di letakkan di pameran, japura dan di kirim ke belanda untuk kakak Kartono. Sedangkan Ajeng Kartini membawa tamu dari belanda yang bernama Nellie Van Zuylen-Tromp untuk melihat hasil ukiran yang akan dipamerankan. (00.49.49-00.50.45)

Pak Singo
Ajeng Kardinah

:”Waduh! Kok gambar wayang lagi!”
:”Sudahlah. Jangan takut, ini bagus. Tolong buatlah. masing-masing tiga, satu buat di pameran, yang satu mau saya kirimkan kebelanda dan satunya lagi mau saya simpan dirumah.” (103)

Tuturan Ajeng Kardinah(103): "Sudahlah. Jangan takut, ini bagus. Tolong buat. masing-masing tiga, satu buat di pameran, yang satu mau saya kirimkan kebelanda dan satunya lagi mau saya simpan dirumah.", merupakan tindak tutur direktif berbentuk memesan. Bentuk direktif memesan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata " Buatkan" oleh Ajeng Kardinah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata " Buatkan" adalah memesan yang diutarakan kepada Pak Singo untuk membuatkan 2 ukiran wayang. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 33 di atas. Terlihat bahwa Ajeng Kardinah meminta tolong kepada pak Atmo untuk membuatkan 2 ukiran wayang yang 1 akan di kirim ke Belanda dan yang 1 nya di letakan di pendopo. Dengan demikian tuturan Ajeng Kardinah (103) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan.

Situasi 44 :Situasi ini terjadi ketika pak Kiyai sudah melakukan pengajian di Japar. Pak Kiyai menaiki delman hendak pulang ke rumahnya, tiba-tiba Ajeng Kartini datang memanggil pak kiyai menanyakan kebenaran isi Al- quran yang beliau baca. Ajeng Kartini juga meminta pak kiyai untuk segera menyelesaikan buku terjemahan Al-quran yang beliau buat karena Ajeng Kartini ingin mengetahui isi Al-quran lebih dalam. (01.05.30- 01.06.30)

- Ajeng Kartini :”Pak kiyai kenapa anda tidak menterjemahkan ayat-ayat Al-quran menjadikan sebuah buku?”
- Pak Kiyai :“Saya sedang melakukannya tuan putri. Tapi, sayangnya banyak umat islam lebih puas hanya membaca-baca arab tanpa tau makna dan artinya.”
- Ajeng Kartini :”Saya minta tolong sekali diselesaikan, saya benar-benar ingin mengetahui lebih dalam apa isi Al-qur’an.”(127)
- Pak Kiyai :”Insya Allah. Saya pamit dulu tuan putri. Assalamualaikum!”
- Ajeng Kartini :”Walaikumsalam.”

Tuturan Ajeng Kartini(127) : ”Saya minta tolong sekali diselesaikan, saya benar-benar ingin mengetahui lebih dalam apa isi Al-qur’an.” merupakan tindak tutur direktif berbentuk memesan. Bentuk direktif memesan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “diselesaikan” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. “diselesaikan” adalah memesan yang diutarakan kepada Pak Kiyai agar menyelesaikan buku terjemahan Al-quran. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 44 di atas. Terlihat bahwa Ajeng Kartini meminta tolong kepada Pak Kiyai agar segera menyelesaikan buku terjemahan Al-quran, karena Ajeng Kartini ingin sekali mengetahui isi kandungan Al-quran. Dengan demikian, tuturan Ajeng Kartini (127) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Tabel 2.1: DATA TUTURAN DIREKTIF BERBENTUK MEMESAN

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	10	36	Pak Atmo	<i>Non sewu (Mohon maaf)!. Wonutwes kanjeng bupati, damelujuan landaran kandi tamu, tigo landis doyo</i> (Saya diperintahkan kanjeng Bupati, sajikan minuman dan makanan	00.25.05-00.26.20

				untuk tamu, tiga belanda semuanya).”	
2	33	103	Ajeng Kardinah	”Sudahlah. Jangan takut, ini bagus. Tolong buat. masing-masing tiga, satu buat di pameran, yang satu mau saya kirimkan kebelanda dan satunya lagi mau saya simpan dirumah.”	00.49.49-00.50.45
3	44	127	Ajeng Kartini	”Saya minta tolong sekali diselesaikan, saya benar-benar ingin mengetahui lebih dalam apa isi Al-qur’an.”	01.05.30-01.06.30

2.2.1.2 Tindak tutur Direktif Bentuk Memerintah

“ Memerintah adalah memberikan perintah , menyuruh melakukan sesuatu “ (Depdiknas, 2008:1057). Berikut tuturan direktif yang berbentuk memerintah yang penulis temukan pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo adalah:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada malam hari, saat itu Ajeng Kartini dan kakak-kakaknya membuat keributan di luar rumah utama, kakak-kakak Ajeng Kartini memaksa Ajeng Kartini untuk tidur di rumah utama yang mengakibatkan Ajeng Kartini menangis, *Ndoro* (ayah)/ kanjeng bupati keluar dari rumah utama untuk menghampiri Ajeng Kartini, lalu

membawa Ajeng Kartini menuju rumah ke dua, terjadilah percakapan antara mereka. (00.00.00 - 00.05.01)

- Ajeng Kartini : “*Moh*”
 (“ Tidak mau”)
- Busono : “*Ayo!! Ojo degung!!*” (1)
 (“Ayo!! Jangan keras kepala”)
- Ajeng Kartini : “*Moh*” (“Tidak mau”)
- Slamet : Ayo!!
- Ajeng Kartini : “Tidak mau!” . ibu tolong.
- Slamet : “*Undang yu.. uduk ibu.*” (2)
 (“Panggil yu... bukan Ibu.”)
- Ajeng Kartini : “*Moh*, dia ibu kita (pen. Yu Ngasirah) bukan pembantu!”
- Slamet : “*Saiki koe anak bupati uduk wedana mene*”
 (“Sekarang kamu anak bupati bukan wedana lagi”).
 “*Ayo turu neng kamar ngarep, Busono tarek*” (4)
 (Ayo tidur dikamar utama. Busono seret!.)
- Busono : “*iyu mas*”(“iya mas”) (sambil menggendong Ajeng Kartini)
- Ajeng Kartini : “Ibu, tolong ibu!”
- Busono : “*kurang ajar!, ncahe nyokot!*”
 (“Kurang ajar! Dia menggigit!”)
- Ndoro : “*Ono opo iki ha ?*” (“Ada apa ini?”) (romo keluar rumah dengan nada marah)
- Ajeng Moreyam : “Ayu mbah!”
- Busono : “*Jeng ni, wong tinem, neng kamar pembantu maleh romo*”
 (“Dik Ajeng Kartini minta tidur dikamar pembantu, Ndoro (ayah)!”)
- Ajeng Kartini : “*yu ngasira ra pembantu, dia ibu kita*”
 (“Biyu ngasirah bukan pembantu/ dia ibu kita.”)
 (Romo turun dari rumah utama dan langsung menghampiriAjeng Kartini dan membawa Ajeng Kartini menuju rumah ke 2)
- Ajeng Kartini : “Ndoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ndoro.”
 (sambil menangis dan memegang tangan romo)
- Romo : “Katakan pada Ni, ini yang terakhir”.(8)
- Biyu ngasirah : “Baik Kanjeng Bupati”.

Tuturan Busono (1), tuturan Slamet (2), (4) dan tuturan Romo (8) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan

sesuatu. Tuturan Busono (1), tuturan Slamet (2), (4) dan tuturan Romo (8) merupakan tindak tutur direktif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindak-tanduk yang dkehendaknya. Tuturan Busono: “*Ayo!! Ojo degung!!*” (Ayo!! Jangan keras kepala) (1) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Ayo” oleh Busono. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Ayo!” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk mau tidur di rumah utama. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 1 di atas. Terlihat bahwa Busono sedang memaksa Kartni untuk ikut tidur di rumah utama sambil mengatakan kepada Ajeng Kartini agar tidak keras kepala, akan tetapi Ajeng Kartini menolaknya. Dengan demikian, tuturan Busono (1) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Tuturan Slamet: “*Undang yu.. uduk ibu.*” (Panggil yu... bukan Ibu)(2) dan “*Ayo turu neng kamar ngarep, Busono tarek.*”(Ayo tidur dikamar utama. Busono seret!)(4) , merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “*Undang*”(panggil) dan “*tarek*”(seret) oleh Slamet. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “*Undang*”(panggil) adalah

perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk memanggil Ngasirah dengan sebutan *Yu dan* Kata “*tarek*”(seret) adalah perintah yang diutarakan kepada Busono agar segera menarik Ajeng Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 1 di atas. Tutaran Slamet (2) terlihat bahwa Slamet memerintahkan Ajeng Kartini untuk memanggil Ngasirah dengan sebutan *Yu* bukan Ibu, akan tetapi Ajeng Kartini menolaknya. Tutaran Slamet (4) terlihat bahwa Slamet memerintahkan Busono segera menarik Ajeng Kartini menuju rumah pertama. Dengan demikian, tuturan Slamet (2) dan (4) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Tutaran Romo/ Kanjeng Bupati: “Katakan pada Ni, ini yang terakhir”(8), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Kan” oleh Romo/ Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Kan” adalah perintah yang diutarakan kepada Nasirah untuk menyampaikan sesuatu kepada Ajeng Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 1 di atas. Terlihat bahwa Romo/ Kanjeng Bupati memerintahkan Ngasirah untuk mengatakan kepada Ajeng Kartini bahwa ia boleh bermalam di rumah kedua untuk yang terakhir. Dengan demikian, tuturan Romo/ Kanjeng Bupati(8) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Situasi 2 :Tutaran ini berlangsung di kamar Biyu Ngasirah, Biyu Ngasirah memberi penjelasan kepada Ajeng Kartini agar

Ajeng Kartini mau mengikuti aturan-aturan yang ada di kabupaten dan Ajeng Kartini mau tidur di rumah utama .

(00.05.17-00.07.31)

Biyu Ngasirah : “Ni, harus jadi raden ayu, biar kamu bisa sekolah”.
Ajeng Kartini : “Saya tidak mau sekolah ibu...
Ni, mau belajar sama ibu!”
Biyu Ngasirah : “Tapi ibu gak bisa baca huruf belanda, ibu gak bisa nak! .
Dengar in ibu ya, Nak! Mulai besok, gak ada lagi Kinonjeng, kamu harus tidur sekamar dengan ajeng SuAjeng Sulastri.. ya!” (16) D

Tuturan Biyu Ngasirah (16): “Tapi ibu gak bisa baca huruf belanda, ibu gak bisa nak! . Dengar in ibu ya, Nak! Mulai besok, gak ada lagi Kinonjeng, kamu harus tidur sekamar dengan ajeng Ajeng Sulastri.. ya!” (16) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Harus” oleh Biyu Ngasirah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Harus” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk mau pindah ke rumah utama. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 2 di atas. Terlihat Biyu Ngasirah memerintahkan Ajeng Kartini untuk pindah ke rumah utama dan tidur bersama Ajeng Sulastri. Dengan demikian, tuturan Biyu Ngasirah (16) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Situasi 3 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari, saat Ajeng Kartini belajar bersama mbok dan mbak Ajeng SuAjeng Sulastri tentang aturan beradab menghadap kanjeng bupati dan belajar bagaimana cara memperlakukan diri . (00.10.07-00.11.33)

- Mbok : “Satu, dua, tiga, empat. Ya terus. pelan-pelan jangan terburu-buru.”
- Ajeng Sulastri : “*Ayo mesem Ni, mesem*” (“Ayo senyum Ni, senyum.”) (17)
- Mbok : “*Timpun ndoro, timpun ndoro, dhukungan mburi kabeh, berhenti, mundur, nganten sak iki*”. (18)
 (“Bersimpuh ndoro puteri... tumpuannya di belakang semua, berhenti, berhenti, mundur kaki seperti ini.”)

Tuturan Ajeng Sulastri : “*Ayo mesem Ni, mesem*” (Ayo senyum Ni, senyum) (17), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Ayo” oleh Ajeng SuAjeng Sulastri. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Ayo” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk tersenyum. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 3 di atas. Terlihat Ajeng Sulastri memerintahkan Ajeng Kartini untuk tersenyum, saat Ajeng Kartini belajar tata krama menghadap Raja. Dengan demikian, tuturan Lasrti (17) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Tuturan Mbok: “*Timpun ndoro, timpun ndoro, dhukungan mburi kabeh, berhenti, mundur, nganten sak iki.*” (Bersimpuh ndoro puteri... tumpuannya di belakang semua, berhenti, berhenti, mundur kakinya seperti ini)(18), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “berhenti” oleh Mbok. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “berhenti” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk segera berhenti. Hal ini dapat

dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 3 di atas. Terlihat bahwa Mbok memerintahkan Ajeng Kartini agar segera berhenti dan mengikuti yang ia contohkan dalam tata krama saat menghadap Raja. Dengan demikian, tuturan Mbok (18) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Situasi 4 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di tempat peralatan musik tradisional kabupaten, saat itu Raden Sastro Kartono datang menghampiri Ajeng Kartini yang sedang tidak semangat/ lesu. Raden Sastro Kartono memberikan Ajeng Kartini sebuah hadiah berupa kunci dan memerintahkan Ajeng Kartini ke kamarnya untuk menemukan sebuah pintu, agar Ajeng Kartini dapat keluar dari kamar pingitan. (00.11.39-11.13.31)

Kartono : *“Engko Sek, engko sek, nenggo, nenggo!. Mau keluar kamar pingitan ora?. Gelem ora?. (tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya). Mlebu neng kararku, nangkono onok lawang, kangku metus neng kamar pingitan, wes yo!!”* (24)

(*“Tunggu dulu, duduk.duduk!. Mau keluar dari kamar pingitan tidak? Mau tidak? (Tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya), masuk ke kamar ku, ada pintu untuk keluar dari kamar pingitan, sudah ya!”*)
Ajeng Kartini :*”Kang Mas!”*

Kartono :*”Jangan biarkan pikiran mu terpenjara, tak tunggu di Belanda.”*

Tuturan Kartono: *“Mlebu neng kamarku, nangkono onok lawang, kangku metus neng kamar pingitan, wes yo!!.”* (masuk ke kamar ku, ada pintu untuk keluar dari kamar pingitan, sudah ya!) (24), merupakan tindak tutur direktif

berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “*Mlebu*”(masuk) oleh Kartono. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “*Mlebu*”(masuk) adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk masuk ke kamarnya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 4 di atas, bahwa kartono memerintahkan Ajeng Kartini untuk masuk ke kamarnya dan menemukan sebuah pintu agar bisa keluar dari kamar pingitan. Dengan demikian, tuturan kak Kartono (24) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi di siang hari saat Raden SuAjeng SuAjeng Sulastri mendatangi kamar Ajeng Kartini untuk memberi kabar bahwa adik-adik Ajeng Kartini siap untuk masuk kamar pingitan. Setelah adik-adik Ajeng Kartini masuk kamar pingitan, raden SuAjeng SuAjeng Sulastri pergi meninggalkan kamar pingitan. Kemudian Ajeng Kartini menutup pintu kamar pingitan. (00.19.46-00.24.17)

Ajeng Moream : “*Wes wandine* (Sudah waktunya) adikmu masuk pingitan!”
Ajeng Kartini : “*Dawuh* (Siap), Ibu!”
Ajeng Moream (30) : “Ayo Masuk! (seraya kepada adik-adik Ajeng Kartini)”

Tuturan Ajeng Moream: “Ayo Masuk!(30) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh

penggunaan kata “Ayo” oleh Ajeng Moream. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Ayo” adalah perintah yang diutarakan kepada adik-adik Ajeng Kartini untuk masuk ke kamar. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 8 di atas, bahwa Raden Ajeng Moreyam memberitahukan kepada Ajeng Kartini bahwa adik-adiknya telah siap masuk ke kamar pingitan dan memerintahkan kepada adik-adik Ajeng Kartini untuk masuk ke kamar tersebut. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Moream (30) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi di kamar pingitan Ajeng Kartini dan adik-adiknya. dengan nada sombong Ajeng Kartini berkata terhadap adiknya bahwa dialah yang paling berkuasa setelah kakak-kakak mereka menjadi raden ayu dan harus patuh terhadapnya, Ajeng Kartini juga mengajari adik-adiknya bahwa tempat yang paling bebas di kabupaten iyalah di kamar mereka tanpa harus mengikuti tatakrama kabupaten.(00.24.18-00.24.55)

Ajeng Kartini :”Sejak semua *kang mas* (abang) dan *mbak yu* (kakak) kita *diluar ndalem* (menikah) aku lah *sing paling kuoso* (aku yang paling berkuasa) disini!!. Kalian mengertikan?? Harus patuh *koro sopo* (dengan siapa)”(31)

Ajeng Roekmini :”*Ngertos mbak yu* (ngerti kakak)! Tapi, kalau menyembah sampai pegal seperti ini, baru saya alami sekarang *mbak yu* (kakak)!”

.....

Ajeng Kardinah :”TRINIL (Burung pantul yang lincah)”.
(Ajeng Kartini dan adik-adiknya tertawa)
Ajeng Kartini :”Sudah saatnya kita jadi diri kita sendiri, sekarang ini,
boco-boco iki buku apik (baca- baca ini buku bagus),
bacalah!” (33)

Tuturan Ajeng Kartini: “Kalian mengertikan?? Harus patuh *koro sopo*”
(dengan siapa)(31) dan “bacalah!”(33), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Patuh” dan “lah” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Patuh” dan “lah” adalah perintah yang diutarakan kepada adik-adiknya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 9 di atas, tuturan Ajeng Kartini (31) bahwa setelah kakak-kakak dan abang-abang mereka menikah Ajeng Kartini memerintahkan kepada adik-adiknya agar mengikuti semua perintahnya. Tuturan Ajeng Kartini (33) memerintahkan kepada adik-adiknya untuk membaca buku, agar mereka menjadin Raden Ayu yang berbeda. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (31) dan (33) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi di luar dapur Pak Atmo marah kepada simbok karena simbok membiarkan Ajeng Kartini membawa tampan. Pak Atmo yang saat marah ke mbok mempringati mbok agar tidak mengulanginya lagi.

Pak Atmo :”Direbut bagaimana?”
Mbok yu :” Ya, direbut!”

Pak Atmo :*”Ngerti ra, seng dukahi aku. (Tahu tidak? Aku yang di marahi). Balone awas koe (Awas kalau di ulangi!)”* (39)
Mbok yu :*”Baik!”*

Tuturan Pak Atmo (39): *Balone awas koe* (Awas kalau di ulangi!), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “*Balone*”(awas) oleh Pak Atmo. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “*Balone*”(awas) adalah perintah yang diutarakan kepada mbok untuk tidak mengulagi kesalahannya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 12 di atas, bahwa Pak Atmo memarahi simbok karena membiarkan Ajeng Kartini membawa talam yang berisi minuman dan makan untuk tamu dan meminta simbok untuk tidak mengulanginya lagi . Dengan demikian, Tuturan Pak Atmo (39) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Sitasi 16 :Tuturan ini berlangsung di Japara pada siang hari, pada saat tuan Baron, tuan Ovink-Soer beserta Istrinya bertamu ke Japara untuk menawarkan kanjeng bupati menerbitkan artikel yang telah Ajeng Kartini buat dan mempublikasikannya dengan menggunakan nama kanjeng Bupati. (00.31.40 - 00.33.11)

Nyonya Ovik-Soer :*”Mag ik u vragen dit artikel te lezen? (Bolehkah saya meminta anda untuk membaca artikel ini?)”* (58)
Kanjeng Bupati :*”Dit is uw artikel, mevrouw ? (Ini Artikel anda, Nyonya?)”*
Istri Ovink-Soer :*”Nee, dit is het artikel van je dochter! Raden Ajeng Kartini (Tidak, ini artikel puteri anda! Raden Ajeng Kartini).”*

Tuturan Nyonya Oving-Soer: :”*Mag ik u vragen dit artikel te lezen?* (Bolehkah saya meminta anda untuk membaca artikel ini?) (58), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “membaca” oleh Nyonya Oving-Soer. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “membaca” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk masuk ke kamarnya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 16 di atas, bahwa Nyonya Oving-Soer memerintahkan Kanjeng Bupati untuk membaca artikel yang dibuat oleh Ajeng Kartini. Dengan demikian, Tuturan Nyonya Oving-Soer (58) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi di saat Kanjeng Bupati memerintahkan kepada abdi untuk memindahkan meja ke kamar Ajeng Kartini dan adik-adiknya. Tiba-tiba Ajeng Kartini dan adik-adiknya mendapatkan kiriman buku dari kakaknya Kartono dari Belanda.(00.35.40-00.35.50)

Kanjeng Bupati :”*Alon-alon! Ojo sue-sue* (Pelan-pelan! jangan terburu-buru), pindah sebelah sini, coba di arahkan posisinya dengan baik.” (64) D

Pembantu :”Baik pak!”

Ajeng Kartini :”Sini pak!”(65)
(Tiba- tiba Ajeng Kardinah memanggil kakaknya)

Ajeng Kardinah :”Kak, ini ada kiriman buku dari kakak Kartono!”

Tuturan Kanjeng Bupati: “Coba di arahkan posisinya dengan baik.”(64), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “kan” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Kan” adalah perintah yang diutarakan kepada Abdi untuk mengarahkan posisi meja. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 19 di atas, bahwa Kanjeng Bupati memerintahkan Abdi untuk mengarahkan meja yang diletakkan di kamar Ajeng Kartini dan adik-adiknya. Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Bupati (64) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tuturan Katrini: “Sini Pak!”(65), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Sini” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Sini” adalah perintah yang diutarakan kepada Abdi untuk meletakkan posisi meja. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 19 di atas, bahwa Ajeng Kartini memerintahkan Abdi untuk meletakkan meja di sudut kamar. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (65) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 22 :Tuturan ini terjadi di halaman japara saat Ajeng Kartini dan adik-adiknya menaiki delman menuju ke rumah nyonya

Ovink-Soer untuk mengantarkan makanan dan tulisan yang akan diterbitkan besok. Namun di sampainya didepan pintu gerbang keberangkatan Ajeng Kartini di cegah oleh Pak Atmo. (00.37.39-00.38.27)

- Ajeng Kartini :”*Pak, renggole di buka* (Pak, buka gerbangnya).”(69)
Pak Atmo :”*Tutup..tutup, sek.. sek...*(tutup, tup, tunggu, tunggu)”(70)
Ajeng Kartini :”*ono opo pak?* (Ada apa pak?)”
Pak Atmo :”*Nun sewu doro Ajeng! (Mohon maaf, tuan putri!). ngelupun dawo doro slamet, nangdalem ngebonten kepare medal sangking kabupaten* (saya diperintahkan oleh tuan Slamet bahwa tuan putri tidak boleh keluar dari pendopo).”
Ajeng Kartini :”*Aku mo ngeterke* (mau mengantarkan) *tulisan ku, seng* (yang) akan terbit *sesok* (besok). Ke rumah nyonya Ovink-Soer.”
Pak Atmo :”*Kuloke maon yangaturakan ndoro ajeng* (Biar saya yang mengantarnya!)”
Ajeng Roekmini :”Sudah lah!”
Pak Atmo :”Balik!”.(72)
pak kesini cepat *diewangi* (dibantu).”(74)

Tuturan Ajeng Kartini: :”*Pak, renggole di buka* (Pak, buka gerbangnya).”(69), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Di” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Di” adalah perintah yang diutarakan kepada Abdi untuk membuka gerbang. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 22 di atas, bahwa Ajeng Kartini memerintahkan abdi untuk segera membuka gerbang. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (69) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tuturan Pak Atmo: :“*Tutup..tutup, sek.. sek...(tutup, tup, tunggu, tunggu)*”(70), ”Balik”(72) dan ”Pak kesini, cepat *diewangi* (dibantu)”(74), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Tutup”, “Balik” dan “kesini” oleh Pak Atmo. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Tutup”, “Balik” dan “kesini” adalah perintah yang diutarakan kepada Abdi dan simbok. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 22 di atas, tuturan Pak Atmo (70) memerintahkan abdi penjaga gerbang untuk segera menutup gerbang sebelum Ajeng Kartini dan adik-adiknya keluar, tuturan Pak Atmo (72) memerintahkan kusir yang membawa Ajeng Kartini dan adik-adiknya untuk balik ke pendopo dan tuturan Pak Atmo (74) memanggil abdi untuk datang dan memerintahkan abdi untuk membantu kusir memundurkan delman yang di tumpangi oleh Ajeng Kartini dan adik-adiknya. Dengan demikian, Tuturan Pak Atmo (72) dan (74) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 23 :Tuturan ini terjadi pada saat pak atmo pergi menghadap Tuan Slamet dan menunjukkan tulisan Ajeng Kartini, sesampainya di tangan Tuan Slamet, dengan kesal Slamet memerintahkan Pak Atmo untuk membakar surat tersebut.
(00.38.35-00.39.4)

Slamet :”*Diobo* (Dibakar)(75)D. Jangan sampai tau orang luar, kalau puteri gadis ningrat liar pemikirannya.”

Pak Atmo :”Njeh Tuan.”

Tuturan Slamet: ”*Diobo*”(Dibakar)(75), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Di” oleh Slamet. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Di” adalah perintah yang diutarakan kepada Pak Atmo untuk membakar. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 23 di atas, bahwa Slamet memerintahkan Pak Atmo untuk membakar karya tulis Ajeng Kartini. Dengan demikian, Tuturan Slamet (75) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 25 :Situasi ini terjadi di dapur saat Ajeng Kardinah membawa pangeran ke dapur, Ajeng Kartini meminta tolong agar pangeran membawakan makanan dan tulisan tersebut ke rumah nyonya Ovink-Soer. (00.39.23-00.39.44)

Ajeng Kardinah :”Ayo.! Niil. Dek Ni!”
Ajeng Kartini :”*Kene-kene, kenere tak kandani, koe etok-etok e (sini-sini, sini dek saya bilangin, kamu pura-pura) nganterke makanan kesukaan nyonya Ovink-Soer, tapi sing paling penting kek no layang iki (berikan surat ini), ngertikan?*” (76)D
Pangeran Kecil :”Ngerti mbak!”
Ajeng Kartini :”*Kene!* (sambil menyelipkan surat ke dalam baju pangeran)”

Tuturan Ajeng Kartini (76) :”*Kene-kene, kenere tak kandani, koe etok-etok e (sini-sini, sini dek saya bilangin, kamu pura-pura) nganterke makanan kesukaan nyonya Ovink-Soer, tapi sing paling penting kek no layang iki (berikan surat ini),*

ngertikan?”, merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Sini” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Sini” adalah perintah yang diutarakan kepada adik/ Pangeran Kecil untuk menjumpai Ajeng Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 25 di atas, bahwa Ajeng Kartini memanggil Pangeran Kecil/adiknya untuk datang dan memerintahkan pangeran untuk memeberikan surat kepada nyonya Oving-Soer . Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (76) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 26 :Situasi ini terjadi pada saat pangeran kecil hendak mengantarkan makanan dan tulisan yang dititipkan oleh Ajeng Kartini, Pangeran yang didampingi oleh si mbok unuk naik ke atas delman. Pak atmo datang dan langsung mencegah pangeran pergi dan menawarkan diri agar pak Atmo saja yg mengantarkannya, si mbok yang ikut mengantarkan pangeran mengatakan kepada pak Atmo kalau ini bukan urusan dia. Pak Atmo yang tidak suka jika si mbok ikutcampur, langsung menyuruh mbok masuk ke rumah. (00.39.50- 00.40.04)

Pak Atmo :”Tidak usah ikut-ikutan Kamu!”
 Mbok Yu :”*Sampean iki kepriben toh* (Anda ini bagaimana, sih?)”
 Pak Atmo :”Balik! Kembali kerumah!” (79)
 Ajeng Kardinah :”Aduh, celoko iki!” (melihat dari balik tembok dapur)
 Ajeng Roekmini :” Bubar Kabeh!”

Tuturan Pak Atmo (79) merupakan tindak tutur direktif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindak-tindak yang dkehendaknya. Pak Atmo: "Balik! Kembali kerumah!" (79), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata "kan" oleh Pak Atmo. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dkehendaki penutur. Kata "Balik" adalah perintah yang diutarakan kepada simbok untuk kebalik ke rumah. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 26 di atas, bahwa Pak Atmo memerintahkan simbok untuk balik, dan kembali kerumah bersama pangeran kecil. Dengan demikian, Tuturan Pak Atmo (79) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situausi 29 :Tuturan ini terjadi di malam hari tepatnya di Semarang, Kanjeng bupati, beserta anak-anaknya (Ajeng Kartini, Ajeng Kardinah, Ajeng Roekmini, Slamet dan Busono) menghadiri acara tersebut. Pada acara itu Kanjeng bupati merasa bangga bahwa putri-putrinya diperkenalkan oleh Tuan Residen Piet kepada tamu-tamu undangan, Tuan Residen Piet mengatakan bahwa putri-putri dari Bupati Japara adalah putri yang cerdas dan berbakat. (00.42.42-0046.10)

Kanjeng Bupati :”Semalat malam tuan!”
 Tamu Undangan :”Selamat malam kang mas.”
 (Tiba-tiba tuan Residen memperkenalkan kepada tamu-tamu undangan bahwa putri-putri dari Bupati Japara mempunyai kecerdasan dan berbakat)
 Tuan Residen :”Putri-putri (seraya kepada Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah) bisakah ikut saya!”(88).
 “Hadirin semua. Mohon perhatian sebentar”.
 “Gadis-gadis cerdas putri Bupati Japara, Raden Ajeng Kartini, raden ajeng Ajeng Kardinah dan raden ajeng Ajeng Roekmini”. “Mari bersulang”(91).

Tuturan Tuan Residen: ”Putri-putri (seraya kepada Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah) bisakah ikut saya!”(88) dan “Mari bersulang”(9), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Ikut” dan “Mari” oleh Tuan Residen. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Ikut” adalah perintah yang diutarakan Tuan Residen kepada Putri-putri dan kata “Mari” adalah perintah yang diutarakan Tuan Residen kepada tamu undangan. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 29 di atas, bahwa Tuan Residen (88) memerintahkan putri-putri/ Ajeng Kartini dan adik-adiknya untuk ikut denganya dan tuturan Tuan Residen (91) memerintahkan kepada seluruh tamu untuk bersulang atas kecerdasan para putri-putri. Dengan demikian, Tuturan Tuan Residen (88) dan (91) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 32 :Situasi ini terjadi pada siang hari, Ajeng Kartini bersama Kanjeng Bupati dan Kakaknya di desa perajin ukir wayang, mereka berjumpa dengan Pak Singo Wiryo satu dari perajin

wayang di desa tersebut. Ajeng Kartini memerintahkan pak Singo membuat ukiran wayang yang telah diukirnya, namun bapak Singo menolak perintah Ajeng Kartini karena merasa dia orang kecil, serta ukiran wayangnya sekarang sepi dan bapak tersebut juga takut kena kutukan Tuhan. Ajeng Kartini memaksa sambil mengatakan bahwa ia yang akan menanggung semua dosa para perajin. Melihat hal tersebut Kanjeng Bupati memperingatkan Ajeng Kartini untuk sabar dan langsung mengatakan bahwa yang menolak perintah Ajeng Kartini sama saja menolak perintahnya, lalu Busono melarang Kanjeng Bupati, akan tetapi Kanjeng Bupati tidak suka kalau Busono ikut campur dalam hal ini. (00.47.55-00.49.35)

Busono :”Maaf, ndoro!”
Kanjeng Bupati :”Tidak usah ikut campur”. (98)
Pak Singo Wiryo :”Siap menjalankan perintah.”

Tuturan Kanjeng Bupati:”Tidak usah ikut campur” (98), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Tidak” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Tidak” adalah perintah yang diutarakan kepada Busono. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 32 di atas, bahwa Kanjeng Bupati (98) memerintahkan kepada Busono untuk tidak ikut campur dengan urusannya.

Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Bupati (98) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 34 :Situasi ini terjadi di kamar Raden Ajeng Meoriam yang memerintahkan Biyu Ngasirah datang ke kamarnya. Setiba Biyu Ngasirah datang ke kamarnya raden ajeng Moeriam mempersilahkan Biyu Ngsirah untk masuk, dan memerintakan untuk menutup pintu kembali. Ajeng Moeriam ingin menyampaikan kepada ngasirah bahwa dia akan lebih keras lagi menghadapi anak-anak Ngasirah. Mendengar hal ini Biyu Ngasirah mengatakan hal ini tidak akan terjadi jika Romo mereka tidak bersikap seperti ini (memanjakan putri-putrinya) dan menyarankan agar Raden Ajeng Moeriam untuk bersabar sedikit saja, karena mereka memiliki tujuan yang sama .(00.50.51-0053.17)

Ngasirah : Tok, tok, tok (mengetuk pintu)
Ajeng Moreyam :”*Melebuh wae. Tutup lawang e* (Masuk saja, tutup Pintunya).”(104)
Ngasirah :”*Munten mengopo ndoro ayu?* (Ada perlu apa tuan putri?)”

Tuturan Ajeng Moreyam: *Melebuh wae. Tutup lawang e* (Masuk saja, tutup Pintunya)”(104), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “nya” oleh Ajeng Moreyam. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “nya” adalah perintah yang diutarakan kepada Ngasirah untuk menutup pintu. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam

film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 34 di atas, bahwa Ajeng Moreyam memerintahkan Ngasirah untuk menutup pintu setelah ia di persilahkan masuk ke kamar. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Moreyam (104) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 35 : Tuturan ini terjadi pada pagi hari pada saat itu Ajeng Kartini dan adik-adiknya di dalam perjalanan pulang menaiki delman, tiba-tiba dari arah belakang Ajeng Kartini dikejutkan oleh dua orang anak yang memanggil-manggil namanya, Ajeng Kartini langsung memerintahkan kusir untuk segera memberhentikan delman yang mereka tumpangi. Anak-anak tersebut menghampiri delman yang mereka tumpangi. Anak-anak tersebut memberikan Ajeng Kartini sebuah keranjang berisi buah sebagai tanda terimakasih kepada Ajeng Kartini karena semenjak Ajeng Kartini mempromosikan ukiran wayang ke negri belanda, pesana wayang bapak saat ini mulai ramai kembali mdan mereka bisa makan. Menedengar hal itu Ajeng Kartini juga merasa senang dan mengucapkan terimakasih atas buah yang mereka berikan. (00.53.35-00.54.15)

Anak-anak :”Nodoro..ndoro Ajeng Kartini.”
Ajeng Kartini :”*Sek, sek pak* (Tunggu pak!)” (107)
Ono opo cahayu (Ada apa anak manis)?”
Anak-anak :”Mohon maaf, tuan puteri!Tuan putri kami dari ukir sari. sudah menunggu Nodoro Ajeng untuk menyerahkan ini. (sambil menyerahkan bakul yang berisi bengkoang).”

. Tutaran Ajeng Kartini: ” *Sek, sek pak!* (Tunggu pak!) (107), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “*Sek*” (Tunggu) oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “*Sek*” (Tunggu) adalah perintah yang diutarakan kepada Kusir untuk berhenti. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 35 di atas, bahwa Ajeng Kartini memerintahkan Pak kusir untuk segera menghentikan delman karena ada ana-anak yang memanggil nama Ajeng Kartini. Tutaran Ajeng Kartini (107) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 36 : Situasi ini terjadi pada siang hari di japura, Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah bercerita tentang pernikahan. Rokmini dan Ajeng Kardina mengatakan bahwa mereka tidak butuh menikah, karena mereka bisa membantu orang banya tanpa seorang suaimi. Ajeng Kartini datang membawa sebuah surat korespondensi yang akan di kirim ke belanda. Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah memuji surat korespondensi Ajeng Kartini. (00.54.35-00.55.19)

Ajeng Kartini :”Aku nulis Iklan, cari korespondasi ke Negara belanda, bagaimana!”
 Ajeng Roekmini :”Lihat ini” (menunjukkan surat tersebut kepada Ajeng Kardinah)(110)
 Ajeng Kardinah :“Untuk apa korespondensi ini, Nil?”

Ajeng Kartini :”Untuk membuka pertemuan lebih luas, bagaimana?”

Tuturan Ajeng Roekmini: ”Lihat ini” (110), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Lihat” oleh Ajeng Roekmini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Lihat” adalah perintah yang diutarakan Ajeng Kardinah untuk melihat surat korespondensi. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 36 di atas, bahwa Ajeng Roekmini memerintahkan Ajeng Kardinah untuk melihat surat korespondensi yang dibuat oleh Ajeng Kartini. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Roekmini (110) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 37 :Situasi ini terjadi pada siang hari di tempat music tradisional kerajaan Japara, saat Ajeng Kartini dan adik-adiknya melakukan pemotretan, mereka mengenakan menggunakan pakaian Kimono. Tukang foto merasa terhormat diberi kesempatan untuk memfoto putri-putri. Namun sebelum pemotretan Ajeng Kartini dan Ajeng Roekmini menunggu Ajeng Kardinah, tiba-tiba Ajeng Kardinah datang berlalari-lari mengabarkan kabar gembira bahwa surat korespondensi yang Ajeng Kartini kirim dibalas oleh Stella di Den Haag. Tukang foto menanyakan kesiapan putri untuk mengambil sesei foto, dan memerintahkan Ajeng Kardina untuk duduk dibawah, sedangkan Ajeng

Kartini dan Ajeng Roekmini duduk saling berdekatan. Disaat pemotretan Terjadilah ilustrasi antara Ajeng Kartini dengan Stella Zehandellar, terjadilah dialog diantara mereka.(00.55.20-00. 57.48)

- Ajeng Kardinah :”Aku tidak tahu, baca saja! Surat korespondensi yang kamu kirim sebulan lalu. Sudah di balas!”
- Ajeng Kartini :”Dari Ther Host? (Ajeng Kartini dan adik-adiknya merasa senang).”
- Tukang foto :” *Ben je klaar voor de prinses? Puteri Ajeng Kardina, ga alsjeblieft zitten, de anderen zitten dicht bij elkaar* (Apakah anda sudah siap putri? Putri Ajeng Kardinah silahkan duduk di bawah, yang lain duduk berdekatan).”(115)

Tuturan tukang foto: *Ben je klaar voor de prinses? Puteri Ajeng Kardina, ga alsjeblieft zitten, de anderen zitten dicht bij elkaar* (Apakah anda sudah siap putri? Putri Ajeng Kardinah silahkan duduk di bawah, yang lain duduk berdekatan).”(115), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “silahkan” oleh tukang foto. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Silahkan” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini dan adik-adiknya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 37 di atas, bahwa tukang foto memerintahkan Ajeng Kartini dan adik-adiknya untuk mengatir posisi untuk sesi pengambilan foto, Tuturan tukang foto (115) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 40 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara saat Ajeng Kartini sibuk memerintahkan para abdi (pegawai istana)

mempersiapkan papan tulis dan mengucapkan terimakasih kepada abdi, Pak Atmo di perintahkan untuk mempersiapkan makan kecil dan kapur untuk keperluan belajar anak-anak dan warga. Di halaman pedopo, Ajeng Kardinah mempersilahkan ana-anak dan warga untuk masuk dan duduk. Ajeng Kartini mengajarkan anak-anak dan warga untuk bisa baca huruf dan menulis huruf belanda, sebelum Ajeng Kartini menulis di papan tulis Ajeng Kartini mengucapkan terimakasih kepada pak atmo yang telah menyediakan kepeluan belajar. Ajeng Kartini menuliskan huruf belanda di papan tulis lalu memerintahkan mereka untuk membaca dan menulis ulang di papan mereka masing-masing dengan tulisan yang cantik. (00.58.40- 0 0.59.34)

- Ajeng Kartini :”*Mintak tulung di pasangke meriki pak* (Tolong di pasang di sini)!
 “Pak Atmo, *meriki pak, nonsewu mintak tolong ngederke panganan karo kapur pak* (sini pak, mintak tolong ambilkan kapur dan makanan kecil).”(117)
 “*Matur nuhun* (Terimakasih)”
- Ajeng Kardinah :”*Ayo melebuh reno, ojo isin-isin* (Ayo masuk sini, jangan malu-malu), duduk sini!”(119)
- Ajeng Kartini :”Kita hari ini akan belajar bersama, mau belajar bersama-sama Aksara Belanda. Aksara belanda yang pertama disebut..(mengambil kapur)
 Terimakasih (seraya mengucapkan ke pak Atmo)
 Aksara belanda disebut huruf A, ini aksara A besar, ini huruf A yang kecil. Coba di baca!”(121)
- Anak-anak :”Aaaaa.”
- Ajeng Roekmini :”Ayo ditulis *sing sabae dewe* (di papan tulisnya masing-masing.” (122)
- Ajeng Kartini :”*Seng apik tulisanne* (yang bagus tulisannya!)” (123)

Tuturan Ajeng Kartini: “Pak Atmo, *meriki pak, nonsewu mintak tolong ngederke panganan karo kapur pak*” (sini pak, mintak tolong ambilkan kapur dan makanan kecil)(117), “Coba di baca!”(121) dan tuturan ”*Seng apik tulisanne*” (yang bagus tulisannya)(123), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “sini” “dibaca” dan “nya” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “sini” adalah perintah yang diutarakan kepada Pak Atmo, kata “Dibaca” adalah perintah yang diutarakan kepada para warga dan kata “nya” adalah perintah yang diutarakan kepada para warga. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 40 di atas, bahwa Ajeng Kartini(117) memanggil Pak Atmo memerintahkan untuk mengambil kapur dan makanan kecil, Ajeng Kartini(121) memerintahkan para warga untuk membaca huruf yang ada di papan tulis dan tuturan (123) memerintahkan warga untuk menulis tulisan dengan cantik. Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Ajeng Kartini (117), (121) dan (123) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tuturan Ajeng Kardinah: :”*Ayo melebuh reno, ojo isin-isin (Ayo masuk sini, jangan malu-malu), duduk sini!*”(119), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Sini” oleh Ajeng Kardinah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk

melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Sini” adalah perintah yang diutarakan kepada warga untuk masuk. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 40 di atas, bahwa Ajeng Kardinah memerintahkan warga untuk masuk kerumah tanpa rasa malu-malu dan memepersilahkan mereka untuk duduk, Tuturan Ajeng Kardinah (119) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tuturan Ajeng Roekmini: *Ayo ditulis sing sabae dewe*” (di papan tulisnya masing- masing (122), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “ditulis” oleh Ajeng Roekmini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Ditulis” adalah perintah yang diutarakan kepada warga untuk menulis huruf di papan tulis. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 40 di atas, bahwa Ajeng Roekmini memerintahkan warga untuk menuliskan huruf yang telah di ajarkan oleh Ajeng Kartini di papan tulis mereka masing-masing. Tuturan Ajeng Roekmini (122) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 41 :Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara, saat adiknya Kanjeng Bupati yaitu RM. Hadiningrat datang bertamu ke Japara dengan menggunakan delman. Kedatangan RM. Hadiningrat disambut bahagia oleh Kanjeng Bupati dan memepersilahkan mereka untuk minum.(01.00.00.01.01.26)

Kanjeng Bupati :”Dimas Aryo, masih ingat sekali. Sekarang bupati Tegal itu kan?”
RM. Hadiningrat :”Benar. Kebetulan hari ini beliau mau berkunjung kemari”.
Kanjeng Bupati :”Mmmmmm. Ya boleh. Silahkan minum. (124). Tapi seadanya.”

Tuturan Kanjeng Bupati: Silahkan minum (124), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Silahkan” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Silahkan” adalah perintah yang diutarakan kepada RM. Hadi ningrat beserta keluarga untuk minum. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 41 di atas, bahwa Kanjeng Bupati memerintahkan RM. Hadi Ningrat dan rombongan untuk minum yang pada saat itu bertamu di kediamannya. Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Bupati (124) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 45 :Situasi ini terjadi di saat Ajeng Kardinah menangis-nangis meminta maaf ke pada Romo Nya, dia menjelaskan bahwa dia tidak mau menikah sama Aryono, karena laki- laki tersebut sudah mempunyai istri. (01.07.20- 01.08.38)

Ajeng Kardinah : “*Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo* (Tapi dia sudah punya istri, ayah)!”
Kanjeng Bupati :”Romo ngerti. Perjodohanmu sudah di tentukan sebelum kamu masuk pingitan nak. Romo *wes kadong* (sudah terlanjur) janji ndok (anak perempuan), Romo sebagai bangsawan *ora biso biddron* (tidak bisa mencederai janji). Rene ndok! (Kemari nak!)” (132) D

Tuturan Kanjeng Bupati: “*Rene ndok!*” (Kemari nak!) (132), merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “kemari” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “kemari” adalah perintah yang diutarakan Ajeng Karnidah. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 45 di atas, bahwa Kanjeng Bupati memerintahkan Karnidah unduk mendekatinya. Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Bupati (132) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 47 :Situasi ini terjadi pada malam hari di kamar pingitan, disaat Ajeng Kartini dan Ajeng Roekmini sedang tidur, tiba-tiba Kanjeng SuAjeng SuAjeng Sulastri datang dan membuka pintu kamar dengan marah-marah. Kanjeng SuAjeng SuAjeng Sulastri memerintahkan kepada Ajeng Roekmini untuk pindah kamar, namun dicegah oleh Ajeng Kartini. (01.12.40-01.13.00)

Ajeng Moreyam :”Roekmini, pindah kamar, ayo pindah kamar!” (134)
 Ajeng Kartini :”matur nuhun ibu, eneng opo iki! (Mohon maaf, ada apa ini!)”
 Ajeng Moreyam :”*Rasa perlu ngerti* (Tidak perlu tahu), yang perlu kamu ngerti aku yang lebih kuasa mengurus Ajeng Roekmini ketimbang kamu. Ayo”.
 Ajeng Roekmini :”Ampun. Bu!”
 Ajeng Moreyam :” Inget kamu ya, Setinggi- tinnginya orang-orang Belanda itu memujimu, kekuasaanku lebih tinggi di sini dari pada kamu!!”
 Ajeng Roekmini :”Biyu, bereskan baju-baju Ajeng Roekmini!” (136)
 Ajeng Roekmini :”Mbak. Yu! (Ajeng Roekmini di paksa keluar dari kamar oleh SuAjeng SuAjeng Sulastri).”

Tuturan Ajeng Moreyam: "Ajeng Roekmini, pindah kamar, ayo pindah kamar!"(134) dan "Biyu, bereskan baju-baju Ajeng Roekmini!" (136), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata "Ayo" dan "kan" oleh Ajeng Moreyam. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata "Ayo" adalah kata perintah yang di utarakan kepada Ajeng Roekmini untuk pindah kamar. dan "kan" adalah perintah yang diutarakan kepada Biyu untuk memebereskan pakaian Ajeng Roekmini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 47 di atas, bahwa Ajeng Moreyam (134) memerintahkan Ajeng Roekmini untuk pindah kamar dari kamar pingitan sambil menyeret Ajeng Roekmini. Ajeng Moreyam (136) memerintahkan Biyu untuk memebereskan baju-baju Ajeng Roekmini dari kamar pingitan . Dengan demikian, Tuturan Ajeng Moreyam (134) dan (136) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 55 :Situasi ini terjadi pada pagi hari di Japara saat Ajeng Moeriam memanggil Ngasirah dan menanyakan apakah Kanjeng Bupati sudah bangun dari tidurnya. Kemudian SuAjeng SuAjeng Sulastri datang mengetuk pintu Kamar Kanjeng Bupati. Tiba-tiba Ajeng Moeriam terkejut melihat kondisi Kanjeng Bupati tergeletak ditempat tidur. Ajeng moream langsung memerintahkan ngasirah untuk

memanggil pak atmo. Biyu Ngasirah langsung memanggil pak Atmo. (00.06.56-00.07.43)

Ajeng Moeriam :”Biyu, Kanjeng Bupati *wes lungo* (sudah bangun)?”
Ngasirah :”*Durung* (Belum), ndoro Ayu.”
Ajeng Moeriam :”*Durung* (Belum)?”(kemudian SuAjeng SuAjeng Sulastri mengetok pintu kamar Kanjeng Bupati)
“Kang mas!”(kemudian pintu kamar dibuka, suAjeng SuAjeng Sulastri melihat kanjeng bupati terbaring tergeletak di tempat tidur dan langsung menyuruh bi Ngasirah memanggil pak Atmo)
“Bi ngasirah, panggilkan pak atmo.”(152)
“Kang mas-kang mas!”

Tuturan Ajeng Moreyam: “Bi ngasirah, panggilkan pak atmo.” (152), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “kan” oleh Ajeng Moreyam. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Kan” adalah perintah yang diutarakan kepada Biyu Ngsirah untuk memanggil Pak Atmo. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 55 di atas, bahwa Ajeng Moreyam memerintahkan Biyu ngasirah memanggil Pak Atmo yang sedang berada di luar. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Moreyam (152) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 56 : Situasi ini terjadi di kamar Kanjeng bupati, saat Kanjeng Bupati terbaring di Kasur dengan kondisi sakit dan diperiksa oleh dokter. Setelah diperiksa oleh dokter, kemudian dokter memberi tau kepada Ajeng Moeriam

kondisi Kanjeng Bupati bahwa kanjeng bupati mengalami penggumpalan darah di otaknya dan tidak boleh di beri banyak tekanan. Mendengar penjelasan dokter Ajeng moream langsung melihat ke arah Ajeng Kartini dengan tatapan marah dan langsung menyuruh Ajeng Roekmini untuk mengikutinya. (00.07.47-00.09.09)

Dokter :” *Kan een tijdje praten!* (Bisa bicara sebentar!)”(154)D
“*Sorry, ik moet je zeggen dat meneer Regent, omdat er een bloeding in zijn hersenen is, hij niet belast moet worden met zware gedachten, goedemiddag* (Maaf, saya harus memberi tahu anda bahwa tuan Bupati, karena ada pendarahan didalam otaknya, sebaiknya beliau jangan dibebani pikiran berat, selamat siang”).

Ajeng Moream : Ni, ni ayo ikut. Ikut !!(156)

Tuturan Dokter ”*Kan een tijdje praten*” (Bisa bicara sebentar!) (154) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Bicara” oleh Dokter. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Bicara” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Moreyam. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 56 di atas, bahwa Dokter memerintahkan Ajeng Moreyam untuk mengikuti dokter untuk membicarakan tentang kondisi kesehatan Kanjeng Bupati. Dengan demikian, Tuturan Dokter (154) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tuturan Ajeng Moreyam: Ni, ni ayo ikut. Ikut!! (156), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Ayo” oleh Ajeng Moreyam. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Ayo” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Roekmini untuk ikut dengannya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 56 di atas, bahwa Ajeng Moreyam memerintah kepada Ajeng Roekmini untuk ikut dengannya. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Moreyam (156) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 57 : Situasi ini terjadi saat Ajeng Kartini memberi penjelasan kepada Kanjeng SuAjeng SuAjeng Sulastri tentang laki-laki yang sudah punya tiga orang istri. Kemudian nada marah Kanjeng SuAjeng SuAjeng Sulastri mendengar perkataan Ajeng Kartini yang seolah-olah menolak penawaran Kanjeng Bupati untuk menikah dengan lelaki yang memiliki tiga orang istri. (00.10.02-00.11.52)

Raden Slamet :”Tunggu bu, nun sewu. Izinkan saya bicara sama adik saya.” (Kemudian Slamet menarik Ajeng Kartini)
Kamu bisa minta ayah membatalkan proposal itu kan?

Ajeng Kartini :”Kulo ora gelem (Aku tidak mau).”

Ajeng Moeriam :”Sekarang sudah jelas kamu Cuma memikirkan dirimu sendiri. (tiba-tiba Kanjeng SuAjeng SuAjeng Sulastri menyeret Ajeng Kartini masuk ke Kamar). Kamu disini sampai Bupati Rembangi memboyongmu .” (160)

Tuturan Ajeng Moreyam(160) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan Ajeng Moreyam(160) merupakan tindakan tutur direktif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Tuturan Ajeng Moreyam: “Kamu disini sampai Bupati Rembang memboyongmu” (160), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “disini” oleh Ajeng Moreyam. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Disini” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini agar menetap. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 57 di atas, bahwa Ajeng Moreyam memerintahkan Ajeng Kartini untuk tetep di kamar sampai pangeran Rembang menjemputnya, Tuturan Ajeng Moreyam (160) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 58 :Situasi ini terjadi pada siang hari saat Ngasirah membawa Ajeng Kartini ke hutan. Ketika Ajeng Kartini memanggil biyu nagsirah dengangan panggilan yu, yu Ngasirah memerintahkan Ajeng Kartini untuk memanggil dia dengan sebutan ibu, karena tidak sedang berada di pendopo .
(00.15.26-00.16.40)

Ajeng Kartini :”Ono opo yu?”
Ngasirah :”Panggil aku ibu, kita sekarang tidak di pendopo.(161).
Nil, ada yang ibu ingin tau dan mengerti.”
Ajeng Kartini :”Opo bu?”
Ngasirah :”Apa yang ibu lakukan agar berharga dan berdaya buat anak-anaknya.”

Tuturan Ngasirah: ”Panggil aku ibu, kita sekarang tidak di pendopo (161), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Panggil” oleh Ngasirah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Panggil” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk memanggil Ngasirah dengan sebutan Ibu. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 58 di atas, bahwa Ngasirah memerintahkan Ajeng Kartini untuk memanggil Ngasirah dengan sebutan Ibu bila tidak berada di Pendopo. Dengan demikian, Tuturan Ngasirah (161) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 59 : Situasi ini terjadi di dalam ilustrasi cerita Ngasirah, ngasirah menceritakan kisah kehidupannya pertama kali dengan Kanjeng Bupati di Mayong, pada malam hari saat kakek Ajeng Kartini dan ayah Ajeng Kartini sedang berbincang-bincang tentang pernikahannya dengan Ajeng Moryam. (00.16.43-00.19.18)

Kanjeng Bupati :”Mohon Punten romo! Kulo.”
Kakek Ajeng Kartini :”*Raden Ajeng Moryam puntuturan garwo, iki konggo pijie wong akeh warga liyo (nikahi Raden Ajeng Moreyam, ini demi kebaikan orang banyak)*”(163)

Kanjeng Bupati :”*Mohon Punten romo, kulo munten tego ngantoni maneh pun ngasirah* (mohon maaf romo, saya tidak tega menyakiti perasaan ngasirah).

Tuturan Kakek Ajeng Kartini: ”*Raden Ajeng Moryam puntuturan garwo, iki konggo pijie wong akeh warga liyo* (nikahi Raden Ajeng Moreyam, ini demi kebaikan orang banyak)”(163), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “nikahi” oleh Kakek Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Nikahi” adalah perintah yang diutarakan kepada Kanjeng Bupati untuk menikahi Ajeng Moreyam. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 59 di atas, bahwa Kakek Ajeng Kartini memerintahkan Kanjeng Bupati untuk menikahi Ajeng Moreyam untuk kebaikan orang banyak, Tuturan Kakek Ajeng Kartini (163) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 61 : Situasi ini terjadi masih dalam Ilustrasi cerita, ngasirah di panggil oleh Kanjeng Bupati. Ajeng Moeryam yang melihat kedatangan ngasirah langsung menanyakan tujuan ngasirah datang ke kamar kanjeng bupati. Bupati langsung keluar kamar dan menyuruh ngasirah untuk masuk ke kamarnya.
(00.19.20- 00.20.18)

Ajeng Moeryam :”*Ono urusan opo kuwe rene* (ada urusan apa kamu kemari?).”
Ngasirah :”*Saya di Panggil Kanjeng Bupati.*”
Kanjeng Bupati :”*Masuk!!*”(mengatakan kepada ngasirah)(166)
“*Malam ini saya mau sama Ngasirah, Adinda*”.

Tuturan Kanjeng Bupati: "Masuk!!"(166), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata "Masuk" oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata "Masuk" adalah perintah yang diutarakan kepada SuAjeng SuAjeng Sulastri untuk masuk ke kamarnya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 61 di atas, bahwa Kanjeng Bupati memerintahkan Nagirah untuk masuk ke kamarnya. Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Bupati (166) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 63 : Situasi ini terjadi pada siang hari di pendopo saat Kanjeng Bupati, Raden Slamet, Ajeng Moream dan Ajeng Kartini. Kanjeng Bupati menanyakan kepada Ajeng Kartini kesiapannya jadi Raden Ayu, akan tetapi Ajeng Kartini ingin menjadi raden ayu dengan mengajukan persyaratan yang dia buat. .(0024.28-00.30.57)

Kanjeng Bupati :*"Piye, opo kuwe wes siap meyandang Raden Ayu?(Bagimana , apa kamu sudah siap nyandang gelar jadi raden ayu?)"*

Ajeng Kartini :*"kulo sanggah (Saya sanggup), saya menerima pinangan pangeran Jayoadiningrat dari Rembang, ananing wongten syarat timbon (tapi ada syaratnya) "*

Ajeng Moeriam :*"Opo meneh."*

Kanjeng Bupati :*"Wes Toh (Sudah)", (169)*

"Coba terusne (lanjutkan)."(170)

Ajeng Kartini :*"Ingkang kamping setunggal (Syarat yang pertama), saya tidak mau miji i sakanipun (mencuci kaki) RM Joyoadiningrat wonten panggeh (dipelaminan)".*

- “*Ingang kamping kalih* (Syarat yang kedua), saya tidak mau dibebani peranan sopan santun yang rumit, saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja”.
- “Syarat yang ketiga”.
- Ajeng Moeriam :”Cukup Nil.”(173)
“kowe mikir awakmu dewe (Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri). Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu bakal kelakon terwujud.”
(Tiba-tiba dating Ajeng Sulastri)
- Ajeng Moeriam :”Ajeng SuAjeng Sulastri.”(seraya menemui Ajeng Sulastri)
Ajeng Sulastri :”Ni benar bu (seraya menangis dan bersujud dihadapan ibunya).
“Suami saya menikah lagi! Ajeng SuAjeng Sulastri ngerti, mas jokro lebih mencintai istri mudanya yang lebih pintar, perempuan yang lebih terpelajar, Ajeng SuAjeng Sulastri gak kuat ibu, Ajeng Kartini benar.”
“Nil terus ne (Nil teruskan), mbokyu mu iki mendukung kowe(mbakmu ini mendukung kamu).”(175)
- Ajeng Kartini :”*Ingang kamping tigo* (Syarat yang ketiga), saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”(176)
- Kanjeng Bupati :”Wes, mongku wae? (sudah, itu saja?).”
Ajeng Kartini :”*Setunggal maleh romo* (Sekali lagi ayah), saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal dirumah belakang tetapi tinggal dirumah depan dan saya ingin semua putra dan putri romo memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan mas Ajeng bukan biyu lagi.
- Kanjeng Bupati :”Baiklah. Nengono cepat-cepat ditulis syarat-syarat mu tersebut biar diatur oleh Bupati Rembang”.
- “Busono panggil Atmo”. (178)
- Busono :”Njeh romo (Baik ayah).”
(Tiba-tiba Slamet menahan Busono untuk pergi)

Tuturan Kanjeng Bupati: :”Wes Toh (Sudah)”(169), “Coba *terusne* (lanjutkan)”(170), dan “Busono panggil Atmo”. (178), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Sudah”, “*Terusne*” (Lanjutkan) dan “Panggil” oleh Kanjeng Bupati . Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang

dikehendaki penutur. Kata “Sudah” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Moreyam untuk diam, kata “*Terusne*” (Lanjutkan) adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk melanjutkan pembicaraan dan kata “Panggil” adalah perintah yang diutarakan kepada Busono untuk memanggil Pak Atmo. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 63 di atas, bahwa Kanjeng Bupati (169) memerintahkan Ajeng Moreyan untuk diam tidak mengomentari Ajeng Kartini. Tuturan Kanjeng Bupati (170) memerintahkan Ajeng Kartini untuk meneruskan persyaratan yang akan di ajukan kepada Bupati Rembang. Tuturan Kanjeng Bupati (178) memerintahkan Busono untuk memanggil Pak Atmo agar menuliskan persyaratan Ajeng Kartini yang akan di ajukan kepada Bupati rembang, merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tuturan Ajeng Moreyam: “Cukup Nil”(173), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Cukup” oleh Ajeng Moreyam. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Cukup” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk berhenti mengajukan persyaratan. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 63 di atas, bahwa Ajeng Moreyam memerintahkan Ajeng Kartini untuk berhenti mengajukan syarat-syarat pernikahan yang akan di kirim ke Bupati Rembang. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Moreyam (173) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tuturan Ajeng SuAjeng Sulastrri: Nil terus ne” (Nil teruskan), mbokyu mu iki mendukung kowe(mbakmu ini mendukung kamu)”(175), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Kan” oleh Ajeng SuAjeng Sulastrri. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Kan” adalah perintah yang diutarakan kepada Ajeng Kartini untuk melanjutkan persyaratan yang akan di ajukan kepada calon suaminya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 63 di atas, bahwa Ajeng SuAjeng Sulastrri memerintahkan Ajeng Kartini untuk melanjutkan persyaratan yang akan di ajukan kepada Bupati Rembang yang akan menikahinya, dengan demikian Tuturan Ajeng SuAjeng Sulastrri (175) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tuturan Ajeng Kartini: “*Ingang kamping tigo* (Syarat yang ketiga), saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”(176), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “kan” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Kan” adalah perintah yang diutarakan kepada Bupati Rembang untuk membantunya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 63 di atas, bahwa Ajeng Kartini memerintahkan Bupati Rembang untuk mengharuskan memebantunya mendirikan

sekolah buat perempuan dan orang miskin. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (176) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Situasi 64 : Situasi ini terjadi pada siang hari di pendopo saat Ajeng Kartini lagi mengajari anak-anak desa membaca huruf aksara. Kemudian datang serombongan tamu dari Rembang datang dengan tujuan memenuhi persyaratan Ajeng Kartini sekaligus melamar Ajeng Kartini. (00.31.35-00.35.27)

Ajeng Kartini :”*Mbok merene mbok* (Kesini bi)(180), ono opo diluar?”
 Mbok :”Tengah punten ndoro Ajeng, ada rombongan dari Rembang.”

Tuturan Ajeng Kartini :”*Mbok merene mbok* (Kesini bi)(180), ono opo diluar?”, merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memerintah. Bentuk direktif memerintah tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “sini” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “sini” adalah perintah yang diutarakan kepada mbok untuk menanyakan sesuatu. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 64 di atas, bahwa Ajeng Kartini memerintahkan mbok untuk menghampirinya menanyakan keadaan pendopo. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (180) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah.

Tabel 2.2 : DATA TUTURAN DIREKTIF BERBENTUK MEMERINTAH

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	1	1	Busono	“ <i>Ayo!! Ojo degung!!</i> ”	00.00.00 - 00.05.01
		2	Slamet	“ <i>Undang yu.. uduk ibu.</i> ”	

		4	Slamet	"Ayo turu neng kamar ngarep, Busono tarek"	
		8	Romo	"Katakan pada Ni, ini yang terakhir".	
2	2	16	Biyu Ngasirah	Mulai besok, gak ada lagi Kinonjeng, kamu harus tidur sekamar dengan ajeng SuAjeng Sulastri.. ya!	00.05.17-00.07.31
3	3	17	Ajeng Sulastri	"Ayo mesem Ni, mesem"("Ayo senyum Ni, senyum.")	00.10.07-00.11.33
		18	Mbok	"Timpun ndoro, timpun ndoro, dhukungan mburi kabeh, berhenti, mundur, nganten sak iki". (18)	
4	4	24	Kartono	"Engko Sek, engko sek, nenggo, nenggo!. Mau keluar kamar pingitan ora?. Gelem ora?. (tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya). Mlebu neng kararku, nangkono onok lawang, kangku metus neng kamar pingitan, wes yo!!"	00.11.39-11.13.31
5	8	30	Ajeng Moeriam	"Ayo Masuk! (seraya kepada adik-adik Ajeng Kartini)" (30)	00.19.46-00.24.17
6	9	31	Ajeng Kartini	"Sejak semua kang mas (abang) dan mbak yu (kakak) kita diluar ndalem (menikah) aku lah sing paling kuoso (aku yang paling berkuasa) disini!!. Kalian mengertikan?? Harus patuh koro sopo (dengan siapa)"	00.24.18-00.24.55
		33	Ajeng Kartini	"Sudah saatnya kita jadi diri kita sendiri, sekarang ini, boco-boco iki buku apik (baca- baca ini buku bagus), bacalah!" (33)	
7	12	39	Pak Atmo	"Ngerti ra, seng dukahi aku.	00.25.01 -

				(Tahu tidak? Aku yang di marahi). <i>Balone awas koe</i> (Awas kalau di ulangi!)”	00.32.11
8	16	58	Nyonya Ovink Soer	:” <i>Mag ik u vragen dit artikel te lezen?</i> (Bolehkah saya meminta anda untuk membaca artikel ini?)”	00.31.40 - 00.33.11
9	19	64	Kanjeng Bupati	:” <i>Alon-alon! Ojo sue-sue</i> (Pelan-pelan! jangan terburu-buru), pindah sebelah sini, coba di arahkan posisinya dengan baik.”	00.35.40- 00.35.50
		65	Ajeng Kartini	”Sini pak!”	
10	22	69	Ajeng Kartini	” <i>Pak, renggole di buka</i> (Pak, buka gerbangnya).”	00.37.39- 00.38.27
		70	Pak Atmo	:” <i>Tutup..tutup, sek.. sek...(tutup, tup, tunggu, tunggu)</i> ”	
		72	Pak Atmo	”Balik!”.	
		74	Pak Atmo	pak kesini cepat <i>diewangi</i> (dibantu).”	
11	23	75	Slamet	” <i>Diobo</i> (Dibakar)(75)	00.38.35- 00.39.4
12	25	76	Ajeng Kartini	” <i>Kene-kene, kenere tak kandani, koe etok-etok e</i> (sini-sini, sini dek saya bilangin, kamu pura-pura) <i>nganterke</i> makanan kesukaan nyonya Ovink-Soer, tapi <i>sing paling penting kek no layang iki</i> (berikan surat ini), ngertikan?”	00.39.23- 00.39.44
13	26	79	Pak Atmo	”Balik! Kembali kerumah!”	00.39.50- 00.40.04
14	29	88	Tuan Residen	”Putri-putri (seraya kepada Ajeng Roekmini dan Ajeng Kardinah) bisakah ikut saya!”	00.42.42- 0046.10

		91	Tuan Residen	“Gadis-gadis cerdas putri Bupati Japara, Raden Ajeng Kartini, raden ajeng Ajeng Kardinah dan raden ajeng Ajeng Roekmini”. “Mari bersulang”	
15	32	89	Kanjeng Bupati	”Tidak usah ikut campur”.	00.47.55-00.49.35
		99	Kanjeng Bupati	<i>Seng nentang Ajeng Kartini, podo karo nentang aku. Ngeriti!</i> (Yang menentang Ajeng Kartini sama saja menentang perintah aku, ngeriti!)”	
16	34	104	Ajeng Moeriam	” <i>Melebuch wae. Tutup lawang e</i> (Masuk saja, tutup Pintunya).”	00.50.51-0053.17
17	35	107	Ajeng Kartini	” <i>Sek, sek pak</i> (Tunggu pak)!	00.53.35-00.54.15
18	36	110	Ajeng Roekmini	”Lihat ini” (menunjukkan surat tersebut kepada Ajeng Kardinah)	00.54.35-00.55.19
19	37	115	Tukang foto	” <i>Ben je klaar voor de prinses? Puteri Ajeng Kardina, ga alsjeblieft zitten, de anderen zitten dicht bij elkaar</i> (Apakah anda sudah siap putri? Putri Ajeng Kardinah silahkan duduk di bawah, yang lain duduk berdekatan).”	00.55.20-00. 57.48
20	40	117	Ajeng Kartini	“Pak Atmo, <i>meriki pak, nonsewu mintak tolong ngederke panganan karo kapur pak</i> (sini pak, mintak tolong ambilkan kapur dan makanan kecil).”	00.58.40-00.59.34
		119	Ajeng Kardinah	” <i>Ayo melebuch reno, ojo isin-isin</i> (Ayo masuk sini, jangan malu-malu), duduk sini!”	
		121	Ajeng Kartini	Coba di baca!”	

		122	Ajeng Roekmini	Ayo ditulis <i>sing sabae dewe</i> (di papan tulisnya masing-masing.”	
		123	Ajeng Kartini	” <i>Seng apik tulisanne</i> (yang bagus tulisannya!)”	
21	41	124	Kanjeng Bupati	”Mmmmm. Ya boleh. Silahkan minum. Tapi seadanya.”	01.00.00-01.01.26
22	45	132	Kanjeng Bupati	Rene ndok! (Kemari nak!)”	01.07.20-01.08.38
23	47	134	Ajeng Moeriam	”Roekmini, pindah kamar, ayo pindah kamar!”	01.12.40-01.13.00
		136	Ajeng Moeriam	”Biyu, bereskan baju-baju Ajeng Roekmini!”	
24	55	152	Ajeng Moeriam	”Bi ngasirah, panggilkan pak atmo.”	00.06.56-00.07.43
25	56	154	Dokter	” <i>Kan een tijdje praten!</i> (Bisa bicara sebentar!)”	00.07.47-00.09.09
		156	Ajeng moreyam	”Ni, ni ayo ikut. Ikut !!”	
26	57	160	Ajeng Moeriam	Kamu disini sampai Bupati Rembangi memboyongmu .”	(00.10.02-00.11.52)
27	58	161	Ngasirah	”Panggil aku ibu, kita sekarang tidak di pendopo.	00.15.26-00.16.40
28	59	163	Kakek Ajeng Kartini	” <i>Raden Ajeng Moryam puntuturan garwo, iki konggo pijie wong akeh warga liyo</i> (nikahi Raden Ajeng Moreyam, ini demi kebaikan orang banyak)”	00.16.43-00.19.18
29	61	166	Kanjeng Bupati	”Masuk!!”(mengatakan kepada ngasirah)	00.19.20-00.20.18
30	63	169	Kanjeng Bupati	”Wes Toh (Sudah)”,	0024.28-00.30.57
		170	Kanjeng Bupati	”Coba <i>terusne</i> (lanjutkan).”	

		173	Ajeng Moeriam	”Cukup Nil.”	
		175	Ajeng Sulastri	“Nil terus ne (Nil teruskan), mbokyu mu iki mendukung kowe(mbakmu ini mendukung kamu).”	
		176	Ajeng Kartini	<i>Ingkang kamping tigo</i> (Syarat yang ketiga), saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”	
		178	Kanjeng Bupati	Busono panggil Atmo”.	
31	64	180	Ajeng Kartini	” <i>Mbok merene mbok</i> (Kesini bi)	00.31.35-00.35.27

2.2.1.3 Tindak Tutur Direktif Bentuk Memohon

Memohon adalah minta dengan hormat, berharap mendapatkan sesuatu” (Depdiknas, 2008:925). Berikut tuturan direktif yang berbentuk memohon yang penulis temukan pada tuturan dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo adalah:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada malam hari, saat itu Kartini dan kakak-kakaknya membuat keributan di luar rumah utama, kakak-kakak Kartini memaksa Kartini untuk tidur di rumah utama yang mengakibatkan Kartini menangis, *Ndoro* (ayah)/ kanjeng bupati keluar dari rumah utama untuk menghampiri Kartini, lalu membawa Kartini menuju rumah

ke dua, terjadilah percakapan antara mereka. (00.00.00 - 00.05.01)

Busono : “*iyō mas*” (“iya mas”) (sambil menggendong kartini)
Kartini : “Ibu, tolong ibu!” (5)
Busono : “*kurang ajar!, ncahe nyokot!*”
 (“Kurang ajar! Dia menggigit!”)
Ndoro : “*Ono opo iki ha ?*” (“Ada apa ini?”) (romo keluar rumah dengan nada marah)

.....

(Romo turun dari rumah utama dan langsung menghampiri kartini dan membawa kartini menuju rumah ke 2)

Kartini : “Ndoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ndoro.” (7) D
(sambil menangis dan memegang tangan romo)
Ndoro : “Katakana pada Ni....ini yang terakhir”.
Biyu ngasirah : “Baik Kanjeng Bupati”.

Tuturan Ajeng Kartini: “Ibu, tolong ibu!” (5) dan “Ndoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ndoro”.(7), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Tolong” dan kata “mau” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Tolong” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kartini kepada Biyu Ngasirah dan kata “mau” adalah bentuk memohon yang diutarakan Kartini kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 1 di atas, bahwa Ajeng Kartini (5) memohon kepada Biyu Ngasirah untuk memberikan pertolongan kepada Kartini agar tidak dibawa oleh kakak-kakaknya kerumah utama sambil menjerit dan tuturan Kartini (7) memohon kepada

Kanjeng Bupati/ Romo untuk di beri izin tidur di rumah kedua bersama Biyu Ngasirah. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (5) dan (7) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 2 :Tuturan ini berlangsung di kamar Biyu Ngasirah, Biyu Ngasirah memberi penjelasan kepada Kartini agar Kartini mau mengikuti aturan-aturan yang ada di kabupaten dan Kartini mau tidur di rumah utama . (00.05.17-00.07.31)

Kartini : “Ibu. Ni mau bobok sama ibu!” (9)
Biyu : “ Iya, tuan Puteri”
Kartini : “Ni, nggak mau ibu panggil Ni tuan puteri!”
Biyu : “ Ni, dengarkan ibu ya, Ni harus panggil ibu, Biyu (bibi), dan ibu harus panggil Ni “Ngoro Ajeng”, sama seperti Ngoro Ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabupaten nak.”
Kartini : “Ni, tidak mau ibu!! Ni, mau pulang ke mayong”. (12)
Biyu : “Ni mau, liat ibu senang?”
.....
Kartini : “Tidak mau ibu, Ni nggak mau jadi raden ayu!”
Biyu : “Ni, harus jadi raden ayu, biar kamu bisa sekolah”.
Kartini : “Saya tidak mau sekolah ibu...
Ni, mau belajar sama ibu!” (15)

Tuturan Ajeng Kartini: “Ibu. Ni mau bobok sama ibu!” (9), “Ni, tidak mau ibu!! Ni, mau pulang ke mayong”(12) dan Ni, mau belajar sama ibu!” (15), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Mau” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Mau” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kartini kepada Biyu Ngasirah. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam

situasi 2 di atas, bahwa Ajeng Kartini (9) memohon kepada Biyu Ngasirah untuk di izinkan tidur bersama Biyu Ngasirah/Ibut. Tuturan Kartini (12) memohon kepada Biyu Ngasirah/Ibu tidak menyuruhnya pulang kerumah utama. Tuturan Kartini (15) memohon kepada Biyu Ngasirah/Ibu, ia hanya ingin belajar dengan Ibu dan tidak Ingin sekolah. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (9), (12) dan (15) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 15 :Tuturan ini berlangsung saat bupati bersama putri-putrinya pergi bertamu kerumah Ovink-Soer. Sesampainya di rumah tuan Ovink-Soer, putri-putri Kanjeng Bupati menunjukkan hasil karya mereka kepada istri Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer kagum atas karya yang telah mereka buat dan memuji mereka.(00.29.14 - 00.30.47)

Roekmini : “ Het Klaverblad.”
Istri Ovink-Soer :”Ya!!! Daun Semangi.”
Ajeng Kartini :”*Moeder. Leid me om schrijver als moeder te worden* (Ibu. Bimbing saya menjadi penulis seperti ibu!)”(49)
Istri Ovink-Soer :”*Je bent een goede schrijver geworden, schat* (Kamu sudah menjadi penulis yang baik, sayang!)”
Ajeng Kartini :”*Ik wil dat mijn schrijven wordt gepubliceerd* (Saya ingin tulisan saya diterbitkan!)” (51)

Tuturan Ajeng Kartini: “*Moeder. Leid me om schrijver als moeder te worden*” (Ibu. Bimbing saya menjadi penulis seperti ibu!) (49) dan ”*Ik wil dat mijn schrijven wordt gepubliceerd* (Saya ingin tulisan saya diterbitkan!)” (51), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Bimbing” dan “Ingin” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan

saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Bimbing” dan “Ingin” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kartini kepada Nyonya Ovink-Soer. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 15 di atas, bahwa Ajeng Kartini (49) memohon kepada Nyonya Ovink-Soer untuk membimbingnya menjadi penulis dan tuturan Ajeng Kartini (51) memohon kepada Nyonya Ovink-Soer agar tulisannya dapat diterbitkan. Dengan demikian, Tuturan Ajeng Kartini (49) dan (51) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Sitiasi 16 :Tuturan ini berlangsung di Japara pada siang hari, pada saat tuan Baron, tuan Ovink-Soer beserta Istrinya bertamu ke Japara untuk menawarkan kanjeng bupati menerbitkan artikel yang telah kartini buat dan mempublikasikannya dengan menggunakan nama kanjeng Bupati. (00.31.40 - 00.33.11)

Tuan Ovink-Soer :”*Ik wil echt dat Japara dit jaar aandacht krijgt* (Saya ingin sekali Japara mendapat perhatian tahun ini!)”
Kanjeng Bupati :”Berilah saya waktu, untuk berfikir sebentar.” (57)

Tuturan Kanjeng Bupati: ”Berilah saya waktu, untuk berfikir sebentar (57), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Lah” dan kata oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Lah” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kanjeng Bupati kepada tamu . Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film

sebagaimana yang tergambar dalam situasi 16 di atas, bahwa Kanjeng Bupati memohon kepada tamu untuk memberikannya waktu untuk berfikir tentang penerbitan artikel Kartini. Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Bupati (57) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 17 :Tuturan ini terjadi di ruang keluarga saat Bupati menanyakan penawaran dari Tuan Baron untuk mempublikasikan artikel Kartini ke kerajaan Belanda, sekaligus meminta izin kepada Kartini bahwa artikel tersebut di publikasikan atas nama Kanjeng Bupati.
(00.33.19-00.34.16)

Kartini :”*Nun sewu romo*, (Mohon maaf, ayahanda). Bukannya Ni tidak mau. *Ananing* (akan tetapi), *monopo romo yakin seratani pu ni, sami sayinipun kaliyan seratani pun romo Hadi Ningrat?* (apakah ayah yakin, tulisan Ni sama baiknya dengan tulisan paman Hadiningrat?)”

Kanjeng Bupati :”*Oala..ndok..ndok(Nak). Seng ngarep ngelegani tulisan mu kui, yo ben wae wong liyo* (Yang menilai tulisan kamu, biar orang lain saja). Malah romo sekarang mau minta izin *neng kue* (kepada mu), romo yang akan menerbitkan. *Piye?* (Bagaimana?), *oleh toh?* (Boleh?)”(62)

Tuturan Kanjeng Bupati: “Malah romo sekarang mau minta izin *neng kue* (kepada mu), romo yang akan menerbitkan. *Piye?* (Bagaimana?), *oleh toh?*” (Boleh?) (62), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “izin” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Izin” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kanjeng Bupati kepada

Kartini untuk memberi Izin. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 17 di atas, bahwa Kanjeng Bupati memohon kepada Kartini memberikan Izin agar artikelnya di publikasikan dengan menggunakan nama Kanjeng Bupati. Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Bupati (62) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi saat Slamet dan Busono menghadap Kanjeng Bupati dengan tujuan meminta izin agar mereka dapat membantu Kanjeng bupati mengawasi adik-adiknya.
(00.37.13-00.38.27)

Kanjeng Slamet :”Saya dan dek dimas Busono mohon izin untuk membantu romo menjaga adik-adik, sambil menunggu surat rekomendasi saya menjadi Bupati dari Residen Thy Of.”
(68)

Tuturan Kanjeng Slamet: :”Saya dan dek dimas Busono mohon izin untuk membantu romo menjaga adik-adik, sambil menunggu surat rekomendasi saya menjadi Bupati dari Residen Thy Of.” (68), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “izin” oleh Kanjeng Slamet. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Izin” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kanjeng Slamet kepada Kanjeng Bupati untuk memberi Izin. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 21 di atas, bahwa Kanjeng Slamet memohon kepada Kanjeng Bupati memberikan Izin agar dapat membatu Kanjeng Bupati/Romo ikut

membantu menjaga adik-adik. Dengan demikian, Tuturan Kanjeng Slamet (68) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 27 :Tuturan ini terjadi di rumah nyonya Ovink-Soer, pak Atmo mengantarkan titipan makanan yang diberikan oleh pangeran dari ndoro ajeng Kartini, akan tetapi tulisan tersebut tidak diberikan kepada nyonya Ovink-Soer. Tulisan tersebut diberikan kepada kakaknya Slamet. Kartini yang mengetahui hal tersebut tidak hanya diam, ia memasukkan sepenggalan surat singkat kedalam makanan yang diantarkan oleh pak Atmo ke nyonya Oving-soer yang berisi permintaan tolong mereka karena dikurung oleh kakaknya . (00.40.28-00.41.28)

Pak Atmo :”Suwun..suwun...nyonya. Maaf nyonya! ada titipan dari ndoro ajeng Kartini!”
Istri Ovink-Soer :”Terimakasih.(80)E. Tunggu sebentar saya akan kembalikan wadahnya ini.”
Pak Atmo :”Ya..nyonya.”
(Kemudian nyonya Ovink-Soer masuk kedalam menyalinkan makanan tersebut...tiba-tiba nyonya menemukan potongan surat yang isinya)
Kartini :”Nyonya. Tolong kami, kami dikurung oleh kakak kami.” (81)

Tuturan Ajeng Kartini: ”Nyonya. Tolong kami, kami dikurung oleh kakak kami.”(81), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Tolong” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang

dikehendaki penutur. Kata “Tolong” adalah bentuk memohon yang di utarakan Ajeng Kartini kepada Nyonya Ovink-Soer untuk menolongnya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 27 di atas, bahwa Ajeng Kartini memohon kepada Nyonya Ovink-soer agar memberi Kartini dan adik-adiknya petolongan dari kakak-kakak mereka. Tuturan Ajeng Kartini (81) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Sitausi 29 :Tuturan ini terjadi di malam hari tepatnya di Semarang, Kanjeng bupati, beserta anak-anaknya (Kartini, Kardinah, Roekmini, Slamet dan Busono) menghadiri acara tersebut. Pada acara itu Kanjeng bupati merasa bangga bahwa putri-putrinya diperkenalkan oleh tuan Residen Piet kepada tamu-tamu undangan, tuan residen Piet mengatakan bahwa putri-putri dari bupati Japara adalah putri yang cerdas dan berbakat. (00.42.42-0046.10)

Kartini :” *Dank je moeder* (Terimakasih ibu!)”
Istri Ovink-Soer :” *Ik zal niet toestaan dat iemand mij verlaat!* (Saya tidak akan biarkan siapapun yang mengurung daun semangi aku!). *Welkom bij Semarang* (Selamat datang di Semarang) tuan Sasroningrat!”

Kanjeng Bupati :” *Dank je* (Terimakasih)”
Nyonya Ovink-Soer :”*Kan ik je dochter brengen om de resident te ontmoeten?* Bolehkah saya bawa puteri tuan bertemu dengan tuan Residen?” (85)

Kanjeng Bupati :” Ya. Tentu saja!”
(Kemudian puteri dan tuan Sasroningrat masuk diresiden dengan di damping istri Ovink-Soer

.....

Kanjeng Bupati :”Semalat malam tuan!”
Tamu Undangan :”Selamat malam kang mas.”

(Tiba-tiba tuan Residen memperkenalkan kepada tamu-tamu undangan bahwa putri-putri dari Bupati Japara mempunyai kecerdasan dan berbakat)

Tuan Residen :”Putri-putri (seraya kepada Roekmini dan Kardinah) bisakah ikut saya!. Hadirin semua. Mohon perhatian sebentar(89).
“Gadis-gadis cerdas putri Bupati Japara, Raden ajeng Kartini, raden ajeng Kardinah dan raden ajeng Roekmini. Mari bersulang.”

Tuturan Nyonya Ovink-Soer :”*Kan ik je dochter brengen om de resident te ontmoeten?* Bolehkah saya bawa puteri tuan bertemu dengan tuan Residen?” (85), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Bolehkah” oleh Nyonya Ovink-Soer. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Bolehkah” adalah bentuk memohon yang di utarakan Nyonya Ovink-Soer kepada Kanjeng Bupati untuk membawa Putri-Putrinnya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 29 di atas, bahwa Nyonya Ovink-Soer memohon kepada Kanjeng Bupati untuk membawa putri-putrinnya menghadap Tuan Resident. Tuturan Nonya Ovink-Soer (85) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Tuan Residen:”Putri-putri (seraya kepada Roekmini dan Kardinah) bisakah ikut saya!. Hadirin semua. Mohon perhatian sebentar (89), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Mohon” oleh Tuan Residen. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Mohon” adalah bentuk

memohon yang di utarakan Tuan Resident kepada tamu undangan untuk memperhatikannya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 29 di atas, bahwa Tuan Resident memohon kepada tamu undangan untuk memeperhatikannya memperkenalkan para putri-putri. Tuturan Tuan Residen (89) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 48 : Situasi ini terjadi pada siang hari saat Stella menanyakan keadaan Kartini yang lagi bersedih. (00.00.31-00.01.02)

Kartini :”Bawa saya terbang ke negrimu stella”(137)
Stella : “*Wat is er mis met jou? (Ada apa dengan mu?)*”
Kartini : “*Vernielde (Hancur).*”
Stella : “*Wat help ik? (Apa yang isa saya bantu?).*”
Kartini :”Bawa saya pergi ke negeri mu sekarang, bawa saya ketempatmu”. (139)

Tuturan Kartini: ”Bawa saya terbang ke negrimu stella”(137) dan “Bawa saya pergi ke negeri mu sekarang, bawa saya ketempatmu”. (139) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Bawa” oleh Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Bawa” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kartini kepada Stella untuk membawanya ke Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 48 di atas, bahwa Kartini memohon kepada Stella untuk membawanya kenegri Belanda untuk melanjutkan pendidikan. Tuturan Kartini (137) dan (139) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 51 : Situasi ini terjadi pada siang hari saat Ngasirah menghadap Kanjeng Bupati, menangis-nangis memohon kepada Kanjeng Bupati untuk tidak mengizinkan Kartini pergi ke Belanda. (00.03.04- 00.03.15)

Ngasirah :” Mohon maaf Kang Mas. Jangan biarkan Kartini pergi ke Belanda.” . (143)

Tuturan Ngasirah: ” Mohon maaf Kang Mas. Jangan biarkan Kartini pergi ke Belanda.” (143) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “jangan biarkan” oleh Ngasirah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Jangan biarkan” adalah bentuk memohon yang diutarakan Nasirah kepada Kanjeng Bupati untuk tidak memberi izin kepada Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 51 di atas, bahwa Ngasirah memohon kepada Kanjeng Bupati untuk tidak mengizinkan Kartini melanjutkan sekolahnya ke negeri Belanda. Tuturan Ngasirah (143) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 52 : Situasi ini terjadi pada siang hari di kamar Ajeng Moeriam roekmini memohon kepada Ajeng Moeriam untuk tetap sekolah dan tidak mau menikah. (00.03.18- 00.04.24)

Roekimini :” Tolong ibu!” (144)
Ajeng Moeriam :”Tidak”.
Roekmini :”Ibu..ibu ! saya Cuma mau sekolah ibu! Bukan hanya menikah, saya tetap jadi Raden Ayu, seperti ibu mau. Saya ingin sekolah seperti kak Kartini.” (145)

Ajeng Moeriam :”Dengarkan ibu. Ibu sudah menekan perasaan dinikahi bapak mu, tanpa cinta demi menjaga martabat keluarga, jadi Raden Ayu. Apakah belanda itu bisa menggantikan pengorbanan ibu demi menyekolahkan mu!”.

Tuturan Roekmini: ” Tolong ibu!” (144) dan ”Ibu..ibu ! saya Cuma mau sekolah ibu! Bukan hanya menikah, saya tetap jadi Raden Ayu, seperti ibu mau. Saya ingin sekolah seperti kak Kartini.” (145) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Tolong” dan “Ingin ”oleh Roekmini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Tolong” adalah bentuk memohon yang di utarakan Roekmini kepada Ajeng Moreyam untuk mengizinkannya ke Belanda dan kata (Ingin) adalah bentuk memohon yang di utarakan Roekminikepada Ajeng Moreyam untuk mengizinkannya melanjutkan sekolah ke Belanda bersama Kak Kartini Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 52 di atas, bahwa Roekmini memohon kepada Ajeng Moreyam agar mengizinkannya pergi Ke Belanda untuk melanjutkan sekolah bersama Kartini bukan hanya ingin menikah . Tuturan Roekmini (144) dan (145) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 53 :Situasi ini terjadi saat Ajeng Kartini meminta izin kepada romonya untuk melanjutkan pendidikan di belanda, serta mengajukan permohonan beasiswa kepada kerajaan belanda.
(00.04.28-00.05.07)

Kanjeng Bupati :”TRINIL.”

Ajeng Kartini :” ya *Romo*.”
 Kanjeng Bupati :” Tak Pengestone! (aku restui proposalmu)”
 Ajeng Kartini :”Matur sembah nuhun *romo*.”
 Kanjeng Bupati :”Senge ati-ati ndok
 (hati-hati di belanda).”(147)

Tuturan Kanjeng Bupati: ”Senge ati-ati ndok (hati-hati di belanda) (147) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Hati-hati” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Hati-hati” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kanjeng Bupati kepada Kartini agar berhati-hati jika sekolah di Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 53 di atas, bahwa Kanjeng Bupati memohon kepada Kartini untuk jaga diri jika sudah bersekolah di Belanda. Tuturan Kanjeng Bupati (147) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 55 :Situasi ini terjadi pada pagi hari di Japara saat Ajeng Moeriam memanggil Ngasirah dan menanyakan apakah Kanjeng Bupati sudah bangun dari tidurnya. Kemudian SuAjeng Sulastri datang mengetuk pintu Kamar Kanjeng Bupati. Tiba-tiba Ajeng Moeriam terkejut melihat kondisi Kanjeng Bupati tergeletak ditempat tidur. Ajeng moream langsung memerintahkan ngasirah untuk memanggil pak atmo. Biyu Ngasirah langsung memanggil pak Atmo. (00.06.56-00.07.43)

Ajeng Moeriam :”Biyu, Kanjeng Bupati *wes lungo* (sudah bangun)?”
 Ngasirah :”*Durung* (Belum), ndoro Ayu.”
 Ajeng Moeriam :”*Durung* (Belum)?”(kemudian Ajeng Sulastri mengetok pintu kamar Kanjeng Bupati)
 “Kang mas!”(kemudian pintu kamar dibuka, Ajeng Sulastri melihat kanjeng bupati terbaring tergeletak di tempat tidur dan langsung menyuruh bi Ngasirah memanggil pak Atmo)
 “Bi ngasirah, panggilkan pak atmo.”
 “Kang mas-kang mas!”(153)

Tuturan Ajeng Moreyam: “Kang mas-kang mas!” (153) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Kang Mas” oleh Ajeng Moreyam. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Kang Mas” adalah bentuk memohon yang di utarakan Ajeng Moreyam kepada Kanjeng Bupati untuk Bangun. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 55 di atas, bahwa Ajeng Moreyam memohon kepada Kanjeng Bupati untuk Bangun dari tidurnya. Tuturan Ajeng Moreyam (153) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 57 : Situasi ini terjadi saat Kartini memberi penjelasan kepada Kanjeng SuAjeng Sulastri tentang laki-laki yang sudah punya tiga orang istri. Kemudian nada marah Kanjeng SuAjeng Sulastri mendengar perkataan Kartini yang seolah-olah menolak penawaran Kanjeng Bupati untuk menikah dengan lelaki yang memiliki tiga orang istri. (00.10.02-00.11.52)

Ajeng Moream : Kartini...kartini.

(kang mas Slamet datang mencegah kanjeng suAjeng Sulastri yang mengejar Kartini pergi dari percakapannya tadi).

Raden Slamet :”Tunggu bu, nun sewu. Izinkan saya bicara sama adik saya.” (Kemudian Slamet menarik Kartini)(158) D
Kamu bisa minta ayah membatalkan proposal itu kan?

Tuturan Raden Slamet: ”Tunggu bu, nun sewu. Izinkan saya bicara sama adik saya.” (158) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Izinkan” oleh Raden Slamet. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Izinkan” adalah bentuk memohon yang di utarakan Raden Slamet kepada Ajeng Moreyam untuk berbicara kepada adiknya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 57 di atas, bahwa Raden Slamet memohon kepada Ajeng Moreyam agar ia yang berbicara kepada adiknya untuk menerima penawaran lamaran dari Raja Rembang. Tuturan Raden Slamet (158) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 60 :Situasi ini terjadi di dalam ilustrasi cerita Ngasirah, Nagirah di dalam kamar memohon kepada Kanjeng Bupati untuk mau menikah lagi dengan tujuan untuk masa depan anak-anak mereka.

Ngasirah :”*Kulo* (Saya) ikhlas kakanda.
Kanjeng Bupati :”*Ora* (Tidak), saya tidak iklas.
Ngasirah :”Ini semua demi masa depan anak-anak kita.”
Kanjeng Bupati :”Tidak dinda, saya tidak bisa.”
Ngasirah :”Ini jalan menjemput takdir.”(sambil menyembah)(165)

Tuturan Ngasirah: "Ini jalan menjemput takdir." (165) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata "Menjemput" oleh Ngasirah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata "Menjemput" adalah bentuk memohon yang di utarakan Ngasirah kepada Kanjeng Bupati untuk menikah dengan Ajeng Moreyam. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 60 di atas, bahwa Ngasirah memohon kepada Kanjeng Bupati agar ia mau menerima tawaran dari Kakek Kartini untuk menikah dengan Ajeng Moreyam demi masa depan anak-anak. Tuturan Ngasirah (165) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 63 : Situasi ini terjadi pada siang hari di pendopo saat Kanjeng Bupati, Raden Slamet, Ajeng Moream dan Kartini. Kanjeng Bupati menanyakan kepada Kartini kesiapannya jadi Raden Ayu, akan tetapi Kartini ingin menjadi raden ayu dengan mengajukan persyaratan yang dia buat. (0024.28-00.30.57)

Kanjeng Bupati : "Wes Toh (Sudah)",
"Coba *terusne* (lanjutkan)."

Kartini : "*Ingang kamping setunggal* (Syarat yang pertama), saya tidak mau *miji i sakanipun* (mencuci kaki) RM Joyoadiningrat *wonten panggeh* (dipelaminan)". (171)
"*Ingang kamping kalih* (Syarat yang kedua), saya tidak mau dibebani peranan sopan santun yang rumit, saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja". (172)
"Syarat yang ketiga".

.....

Kanjeng Bupati : "Wes, mongku wae? (sudah, itu saja?)."

- Kartini :”*Setunggal maleh romo* (Sekali lagi ayah), saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal dirumah belakang tetapi tinggal dirumah depan dan saya ingin semua putra dan putri romo memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan mas Ajeng bukan biyu lagi.(177)
- Kanjeng Bupati :”Baiklah. Nengono cepat-cepat ditulis syarat-syarat mu tersebut biar diatur oleh Bupati Rembang”.
“Busono panggil Atmo”.
- Busono :”Njeh romo (Baik ayah).”
(Tiba-tiba Slamet menahan Busono untuk pergi)
- Slamet :”Nun sewu romo (Permisi ayah), izinkan saya menulis surat tini romo, *kulo menikulor rembajeng* (saya itu anak laki-laki pertama), sudah jadi bukti saya sebagai kakak melindungi adik-adiknya.” (179)

Tuturan Kartini: ”*Ingang kamping setunggal* (Syarat yang pertama), saya tidak mau *miji i sakanipun* (mencuci kaki) RM Joyo Hadiningrat *wonten panggeh* (dipelaminan)”(171), “*Ingang kamping kalih* (Syarat yang kedua), saya tidak mau dibebani peranan sopan santun yang rumit, saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja”. (172) dan ”*Setunggal maleh romo* (Sekali lagi ayah), saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal dirumah belakang tetapi tinggal dirumah depan dan saya ingin semua putra dan putri romo memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan mas Ajeng bukan biyu lagi (177), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “tidak”, “mau” dan “ingin” oleh Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “tidak” dan “mau” adalah bentuk memohon yang di utarakan Kartini dalam peryaratan pernikahan yang akan di kirim kepada RM. Joyo Ningrat, kata dan “ingin” adalah bentuk memohon Kartini kepada Kanjeng Bupati untuk hak Biyu Ngasirah sebagai istri. Hal ini dapat

dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 62 di atas, bahwa tuturan Kartini (171) memohon dalam peryaratan pernikahannya dia tidak ingin mencuci kaki RM Juyo Ningrat ketika di pelaminan. Tuturan Kartini (172) memohon dalam peryaratan pernikahannya dia tidak mau dibebani dalam peranan sopan santun yang rumit dan ingin di perlakukan seperti orang biasa. Dan tuturan Kartini (177) memohon kepada Kanjeng Bupati agar Biyu ngasirah dapat tinggal di rumah utama, dan seluruh anak Kanjeng Bupati memanggil Biyu Ngasirah dengan sebutan Mas Ajeng. Tuturan Kartini (171), (172) dan (177) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Tuturan Raden Slamet: :”Nun sewu romo (Permisi ayah), izinkan saya menulis surat ini romo, *kulo menikolor rembajeng* (saya itu anak laki-laki pertama), sudah jadi bukti saya sebagai kakak melindungi adik-adiknya.” (179) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Izinkan” oleh Raden Slamet. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Izinkan” adalah bentuk memohon yang di utarakan Raden Slamet kepada Kanjeng Bupati untuk menulis peryaratan pernikahan Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 63 di atas, bahwa Raden Slamet memohon kepada Kanjeng Bupati untuk mengizinkannya menulis peryaratan-peryaratan pernikahan Kartini sebagai bentuk bakti seorang kakak. Tuturan Raden Slamet (179) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Situasi 65

:Situasi ini terjadi di ruang tamu pendodopo, bupati rembang datang untuk menanyakan kebenaran syarat-syarat pernikahan yang kartini buat. Kartini memohon kepada bupati rembang agar tidak membuat permusahan jika dia tidak menerima persyaratan-persyaratan yang Kartini buat. Bupati rembang langsung menunjukkan surat-surat peninggalan almarhum istrinya dan memberikannya kepada kartini. Istri bupati rembang sangat kagum kepada kartini, ia ingin membawa anak-anak menemui kartini. Akan tetapi ia jatuh sakit dan meninggal. mendengar hal itu Kartini mengatakan turut berduka cita atas istrinya. Istri baliu berpesan agar nantinya anak-anak mereka di didik oleh ibu yang berhati tegas dan pintar seperti kartini. Bupati Rembang menerima semua persyaratan-persyaratan yang kartini berikan.

Bupati Rembang
Kartini

:”Opo benar, diajeng menulis syarat-syarat pernikahan itu?”
:”*Nun sewu* (mohon maaf) *nderes kangmas monowe* (benar kangmas, apabila) kangmas keberatan dengan syarat-syarat *tipun* (tersebut). Kule mohon supaya kangmas tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antara keluarga.”(181)

Bupati Rembang

:”Ha-ha-ha-ha (tertawa). *Nuwun sewu* (Mohon maaf) romo, saya geli dengan kekawatiran ajeng Kartini, tapi wajar, wajar itu karna diajeng belum mengenal siapa saya, justru kedatangan saya kesini untuk meluruskan yang tidak bisa dijelaskan oleh siapapun.”
“ *Nuwun sewu romo!*(tiba-tiba bupati Rembang mengasih sebuah amplop kepada Kartini yang berisi sebuah surat dari istrinya).

“Istri saya yang mengumpulkan semua itu dia sangat memujamu, dari dulu dia kepingin membawa ana-anak menemui Ajeng Kartini tapi dia keburu sakit dan meninggal.

Kartini :”Kulon dere bela sungkowo kangmas (saya turut berduka cita).”

Bupati Rembang :”Sebelum meninggal dia ingin jika kelak dia harus pergi, dia sangat ingin anak-anak kami diasuh oleh seorang ibu yang berhati kuat dan pintar seperti Ajeng Kartini.”(183)

“Aku ikhlas menerima syarat-syarat mu, aku akan ikut mengawal cita-citamu, piye diajeng?”

Tuturan Kartini:”*Nun sewu* (mohon maaf) *nderes kangmas monowe* (benar kangmas, apabila) kangmas keberatan dengan syarat-syarat *tipun* (tersebut). Kule mohon supaya kangmas tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antara keluarga.”(181), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Mohon” oleh Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Mohon” adalah bentuk memohon yang di utarkan Kartini kepada Bupati Rembang untuk membuat sebuah permusuhan antar keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 65 di atas, bahwa Kartini memohon kepada Bupati Rembang tidak memperpanjang masalah menjadi permusuhan antar keluarga bila beliau tidak menyetujui persyaratan-persyaratan yang di ajukan oleh Kartini. Tuturan Kartini (181) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Tuturan Bupati Rembang: ”Sebelum meninggal dia ingin jika kelak dia harus pergi, dia sangat ingin anak-anak kami diasuh oleh seorang ibu yang berhati kuat dan pintar seperti Ajeng Kartini.”(183), merupakan tindakan tutur direktif

berbentuk memohon. Bentuk direktif memohon tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Ingin” oleh alm. Istri Bupati Rembang. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Ingin” adalah bentuk memohon yang di utarakan Alm. Istri Bupati Rembang kepada Bupati Rembang agar anak-anak mereka kelak dapat di asuh oleh seorang ibu yang berhati kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 65 di atas, bahwa Alm. Istri Bupati Rembang ingin agar anak-anak mereka kelak dapat di asuh oleh seorang ibu yang berhati kuat seperti Ajeng Kartini. Tuturan Bupati Rembang (183) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Tabel 2.3: DATA TUTURAN DIREKTIF BERBENTUK MEMOHON

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	1	5	Kartini	“Ibu, tolong ibu!”	00.00.00 - 00.05.01
		7	Kartini	“Ndoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ndoro.”	
2	2	9	Kartini	“Ibu. Ni mau bobok sama ibu!”	00.05.17- 00.07.31
		12	Kartini	“Ni, tidak mau ibu!! Ni, mau pulang ke mayong”.	
		15	Kartini	Ni, mau belajar sama ibu!”	
3	15	49	Ajeng Kartini	“ <i>Moeder. Leid me om schrijver als moeder te worden</i> (Ibu. Bimbing saya menjadi penulis seperti ibu!)”	00.29.14 - 00.30.47
		51	Aajeng Kartini	” <i>Ik wil dat mijn schrijven wordt gepubliceerd</i> (Saya ingin tulisan saya diterbitkan!)”	

4	16	57	Kanjeng Bupati	”Berilah saya waktu, untuk berfikir sebentar.”	00.31.40 - 00.33.11
5	17	62	Kanjeng Bupati	Malah romo sekarang mau minta izin <i>neng kue</i> (kepada mu), romo yang akan menerbitkan. <i>Piye?</i> (Bagaimana?), <i>oleh toh?</i> (Boleh?)”	00.33.19- 00.34.16
6	21	68	Kanjeng Slamet	”Saya dan dek dimas Busono mohon izin untuk membantu romo menjaga adik-adik, sambil menunggu surat rekomendasi saya menjadi Bupati dari Residen Thy Of.”	00.37.13- 00.38.27
7	27	81	Kartini	”Nyonya. Tolong kami, kami dikurung oleh kakak kami.”	00.40.28- 00.41.28)
8	29	85	Nyonya Ovink Soer	<i>Kan ik je dochter brengen om de resident te ontmoeten?</i> Bolehkah saya bawa puteri tuan bertemu dengan tuan Residen?”	00.42.42- 0046.10
		89	Tuan Residen	Mohon perhatian sebentar.	
9	48	137	Kartini	”Bawa saya terbang ke negrimu stella”	00.00.31- 00.01.02
		139	Kartini	Bawa saya pergi ke negeri mu sekarang, bawa saya ketempatmu”.	
10	51	143	Ngasirah	” Mohon maaf Kang Mas. Jangan biarkan Kartini pergi ke Belanda” .	00.03.04- 00.03.15
11	52	144	Roekmini	Tolong ibu!”	00.03.18- 00.04.24
		145	Roekmini	”Ibu..ibu ! saya Cuma mau sekolah ibu! Bukan hanya nikah, saya tetap jadi Raden Ayu, seperti ibu mau. Saya ingin sekolah seperti kak Kartini.”	
12	53	147	Kanjeng	“ <i>Seng ati-ati Ndok</i> ”	00.04.28-

			Bupati		00.05.07
13	55	153	Ajeng Moeriah	“Kang mas-kang mas!”	00.06.56-00.07.43
14	57	158	Raden Slamet	”Tunggu bu, nun sewu. Izinkan saya bicara sama adik saya.” (Kemudian Slamet menarik Kartini)	00.10.02-00.11.52
15	60	165	Ngasirah	”Ini jalan menjemput takdir.”(sambil menyembah)	
16	63	171	Kartini	” <i>Ingang kamping setunggal</i> (Syarat yang pertama), saya tidak mau <i>miji i sakanipun</i> (mencuci kaki) RM Joyoadiningrat <i>wonten panggeh</i> (dipelaminan)”.	00.24.28 – 00.30.57
		172	Kartini	“ <i>Ingang kamping kalih</i> (Syarat yang kedua), saya tidak mau dibebani peranan sopan santun yang rumit, saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja”.	
		177	Kartini	<i>Setunggal maleh romo</i> (Sekali lagi ayah), saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal dirumah belakang tetapi tinggal dirumah depan dan saya ingin semua putra dan putri romo memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan mas Ajeng bukan biyu lagi.	
		179	Slamet	Nun sewu romo (Permisi ayah), izinkan saya menulis surat tini romo, <i>kulo menikolor rembajeng</i> (saya itu anak laki-laki pertama), sudah jadi bukti saya sebagai kakak melindungi adik-adiknya.”	
17	65	181	Kartini	<i>Nun sewu</i> (mohon maaf) <i>nderes kangmas monowe</i> (benar kangmas, apabila) kangmas keberatan dengan syarat-syarat <i>tipun</i> (tersebut). Kule mohon supaya kangmas tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antara keluarga.”	

		183	Bupati Rembang	Sebelum meninggal dia ingin jika kelak dia harus pergi, dia sangat ingin anak-anak kami diasuh oleh seorang ibu yang berhati kuat dan pintar seperti Ajeng Kartini.”(
--	--	-----	----------------	---	--

2.2.1.4 Tindak Tutur Direktif Bentuk Menasehati

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (Petunjuk, peringatan, teguran) yang baik (Depdiknas, 2008:953). Berikut tuturan-tuturan direktif yang berbentuk menasehati yang penulis temukan pada tuturan dialog film Ajeng Kartini sutradara Hanung Bramantyo adalah:

Situasi 2 :Tuturan ini berlangsung di kamar Biyu Ngasirah, Biyu Ngasirah memberi penjelasan kepada Kartini agar Kartini mau mengikuti aturan-aturan yang ada di kabupaten dan Kartini mau tidur di rumah utama . (00.05.17-00.07.31)

Biyu/Ngasirah : “Ni mau, liat ibu senang?”
 Karitni : “mmmmmm (sambil menganggung)”
 Biyu/Ngasirah : “Cuma ini caranya yang ibu tau, supaya kamu dan adik-adik kamu itu menjadi terhormat, sama seperti tuan puteri moeryam.” (13)
 Kartini : “Tidak mau ibu, Ni nggak mau jadi raden ayu!”
 Biyu/Ngasirah : “Ni, harus jadi raden ayu, biar kamu bisa sekolah”. (14)
 Kartini : “Saya tidak mau sekolah ibu...
 Ni, mau belajar sama ibu!”

Tuturan Biyu/Ngasirah: Cuma ini caranya yang ibu tau, supaya kamu dan adik- adik kamu itu menjadi terhormat, sama seperti tuan puteri moeryam.”(13) dan “Ni, harus jadi raden ayu, biar kamu bisa sekolah”.(14) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk menasehati. Bentuk direktif menasehati tersebut

ditunjukkan oleh penggunaan kata “Terhormat” dan “ sekolah” oleh Biyu/Ngasirah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Terhormat” adalah bentuk menasehati yang di utarakan Biyu/Ngasirah kepada Ajeng Kartini untuk menjadi wanita terhormat dan kata “Sekolah” adalah bentuk menasehati yang di utarakan Biyu/Ngasirah kepada Ajeng Kartini agar mau menjadi Raden ayu supaya bisa sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 2 di atas, bahwa Biyu/Ngasira menasehati Ajeng Kartini agar ia mau tinggal di rumah utama supaya bisa menjadi Raden Ayu wanita terhormat dan dapat sekolah. Tuturan Biyu/Ngasirah (13) dan (14) merupakan tindak tutur direktif berbentuk menasehati.

Situasi 3 :Tuturan ini berlangsung pada siang hari, saat Kartini belajar bersama mbok dan mbak Ajeng Sulastrri tentang aturan beradab menghadap kanjeng bupati dan belajar bagaimana cara memperlakukan diri . (00.10.07-00.11.33)

Ajeng Sulastrri :”Tubuh perempuan itu, harta yang paling berharga, harus selalu di jaga. Tubuh kita sendiri ini, yang akan membawa kita ke takdir kita.”(19)

Mbok :”Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai. Tuan puteri (Kartini) kok malah tidur (kemudian mbok memandikan Kartini dengan air kembang).”

Tuturan Ajeng Sulastrri: ”Tubuh perempuan itu, harta yang paling berharga, harus selalu di jaga. Tubuh kita sendiri ini, yang akan membawa kita ke takdir kita.”(19) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk menasehati. Bentuk

direktif menasehati tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Berharga” oleh Ajeng Sulastri. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Berharga” adalah bentuk menasehati yang di utarakan Ajeng Sulastri kepada Ajeng Kartini untuk menjaga tubuhnya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 3 di atas, bahwa Ajeng Sulastri menasehati Ajeng Kartini agar ia menjaga tubuhnya, karena tubuh adalah harta yang paling berharga. Tuturan Ajeng Sulastri (19) merupakan tindak tutur direktif berbentuk menasehati.

Situasi 62 : Situasi ini terjadi pada saat Kartini dan ngasirah masih berada di hutan, setelah ngasirah menceritakan kisah rumah tangganya dengan Kanjeng Bupati kepada Kartini, Ngasirah memberi nasehat kepada kartini. (00.20.20-00.23.48)

Ngasirah :”Ilmu apa yang sudah kamu pelajari dari aksara belondo?”
Kartini :”Kebebasan ibu.”
Ngasirah :”Dan apa yang tidak ada dalam aksoro belondo.”
Kartini :”mmmmmm. Tidak tau!”
Ngasirah :” Bakti, Manusia ketika dipangku ada yang tentram karna keseimbangannya terjaga, sepintar-pintarnya londo itu menguasai dunia ini, kalau ibu selama ini menerima dan dibesarkan oleh tembok kehidupan dengan anak-anak ibu sebagai bukti ibu sama romo dan sama anak-anak yang lahir dari Rahim ibu. Harapan ibu, anak-anak ibu bisa sekolah dan derajat lebih tinggi dari ibu. Kamu harus kuat Nil (sambil menangis dan memeluk Kartini).”(167)

Tuturan Ngasirah (167):” Bakti, Manusia ketika dipangku ada yang tentram karna keseimbangannya terjaga, sepintar-pintarnya londo itu menguasai dunia ini, kalau ibu selama ini menerima dan dibesarkan oleh tembok kehidupan dengan anak-anak ibu sebagai bukti ibu sama romo dan sama anak-anak yang lahir dari Rahim ibu. Harapan ibu, anak-anak ibu bisa sekolah dan derajat lebih tinggi dari ibu. Kamu harus kuat Nil (sambil menangis dan memeluk Kartini).”(167), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk menasehati. Bentuk direktif menasehati tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Bakti” oleh Ngasirah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Bakti” adalah bentuk menasehati yang di utarakan Ngasirah kepada Ajeng Kartini untuk menjadi manusia yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 62 di atas, bahwa Ngasirah menasehati Ajeng Kartini agar ia menjadi manusia yang berbakti. Tuturan Ngasirah (167) merupakan tindak tutur direktif berbentuk menasehati.

Tabel 2.4: DATA TUTURAN DIREKTIF BERBENTUK MENASEHATI

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	2	13	Ngasirah	:“Cuma ini caranya yang ibu tau, supaya kamu dan adik- adik kamu itu menjadi terhormat, sama seperti tuan puteri moeryam.”	00.05.17-00.07.31
		14	Ngasirah	“Ni, harus jadi raden ayu, biar kamu bisa sekolah”.	
2	3	19	Ajeng Sulastri	”Tubuh perempuan itu, harta yang paling berharga, harus selalu di jaga. Tubuh kita sendiri	00.10.07-00.11.33

				ini, yang akan membawa kita ke takdir kita.”	
3	62	167	Ngasirah	Harapan ibu, anak-anak ibu bisa sekolah dan derajat lebih tinggi dari ibu. Kamu harus kuat Nil (sambil menangis dan memeluk Kartini).”	00.20.20-00.23.48

2.2.1.5 Tindak Tutur Direktif Bentuk Merekomendasi

Rekomendasi adalah saran yang menganjurkan (Membenarkan, menguatkan) (Depdiknas, 2008:1158)”. Berikut tuturan-tuturan direktif yang berbentuk merekomendasi yang penulis temukan pada tuturan dialog film Ajeng Kartini sutradara Hanung Bramantyo adalah :

Situasi 2 :Tuturan ini berlangsung di kamar Biyu Ngasirah, Biyu Ngasirah memberi penjelasan kepada Kartini agar Kartini mau mengikuti aturan-aturan yang ada di kabupaten dan Kartini mau tidur di rumah utama . (00.05.17-00.07.31)

Kartini : “Ni, nggak mau ibu panggil Ni tuan puteri!”
 Biyu : “ Ni, dengarkan ibu ya, Ni harus panggil ibu, Biyu (bibi), dan ibu harus panggil Ni “Ndoro Ajeng”, sama seperti Ndoro Ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabupaten nak.” (11)

Tuturan Biyu (11) : ” Ni, dengarkan ibu ya, Ni harus panggil ibu, Biyu (bibi), dan ibu harus panggil Ni “Ndoro Ajeng”, sama seperti Ndoro Ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabupaten nak.”(11), merupakan tindakan tutur direktif

berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Biyu” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Biyu” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Biyu/Ngasirah kepada Ajeng Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 3 di atas, bahwa Biyu merekomendasi kepada Ajeng Kartini agar memanggil ibunya dengan sebutan biyu dan ibunya memanggilnya *ndoro ajeng*. Tuturan Biyu (11) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 4 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di tempat peralatan musik tradisional kabupaten, saat itu Raden Sastro Kartono datang menghampiri Kartini yang sedang tidak semangat/ lesu. Raden Sastro Kartono memberikan kartini sebuah hadiah berupa kunci dan menyuruh Kartini kemarnya untuk menemukan sebuah pintu, agar Kartini dapat keluar dari kamar pingitan. (00.11.39-11.13.31)

Raden Sastro :”Heee.... Mengapa kok lesu. Aku punya hadiah untuk Mu!”

Kartini :”Kalau kang mas bisa membuat saya tidak jadi raden ayu, Itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.” (21)

Raden Sastro :”Hahahahha.... Kalau cita-cita bisa dihadiahkan, tidak ada orang macam Pandita Ramabai.”

Kartini :”Heee... mas!! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan!”

Raden Sastro :”Tubuh bisa hancur di dalam tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikaran mu, tidak ada batas waktunya.”(23)

.....
Kartini :”Kang Mas!”

Raden Sastro :”Jangan biarkan pikiran mu terpenjara, tak tunggu di Belanda.”(25)

Tuturan Kartini (21) : ” Kalau kang mas bisa membuat saya tidak jadi raden ayu, Itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.”(21), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Hadiah” oleh Ajeng Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Hadiah” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Kartini kepada Raden Sastro untuk memberikan hadiah sesuai dngan keinginannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 4 di atas bahwa Ajeng Kartini merekomendasikan kepada Raden Sastro agar memberikannya hadiah yang terbaik yaitu tidak mnjadi Raden Ayu. Dengan demikian, tutran Ajeng Kartini (21) merupakan tindr tutur direktif bentuk merekomendasi.

Tuturan Raden Sastro: “ Tubuh bisa hancur di dalam tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikaran mu, tidak ada batas waktunya”.(23) dan ” Jangan biarkan pikiran mu terpenjara, tak tunggu di Belanda”.(25) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Pikiran” oleh Raden Sastro. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Pikiran” adalah rekomendasi yang diutarakan kepada Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 4 di atas, bahwa tuturan Raden Sastro (23) merekomendasikan agar tidak menyerah walaupun

masa pingitan dan harus memiliki fikiran yang luas dan tuturan Raden Sastro (25) merekomendasikan Kartini agar tidak membiarkan fikirannya terpenjara. Dengan demikian tuturan Raden Sastro (23) dan (25) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada siang hari di kamar pingitan, saat itu Kartini mencari pintu yang di katakana oleh Raden Sastro. Kartini menemukan sebuah lemari dan membuka pintu lemari tersebut dengan menggunakan kunci yang diberikan Raden Sastro. Kemudian Kartini menemukan kumpulan buku-buku lama dan Kartini memilih salah satu buku tersebut dengan judul *Suy Len Burg*. Kemudian Kartini membaca isi buku tersebut, terjadilah pengilustrasian isi cerita yang ada di buku dan percakapan antara Kartini dengan pengarang buku tersebut. Kemudian Kartini mengirimkan surat kepada Raden Sastro, Kartini ingin menyampaikan ucapan Terimakasih kepada Kakaknya yang telah memberi makna sebuah kehidupan (00.14.03-00.17.00)

Pengacara Hakim : "Tuan Hakim yang terhormat. Apakah anda punya anak?"
Pengacara : "Ya, saya!"
Pengacara : "*Ik wil dat je je kind herinnert, terwijl je luistert naar mijn verhaal over deze vrouw en haar kin*"
(*"Saya ingin anda mengingat anak anda, selagi anda menyimak cerita saya tentang perempuan ini dan anaknya.*)
(26).

Tuturan Pengacara (26): ” *Ik wil dat je je kind herinnert, terwijn je luistert naar mijn verhaal over deze vrouw en haar kin*” (“Saya ingin anda mengingat anak anda, selagi anda menyimak cerita saya tentang perempuan ini dan anaknya”).(26) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk merekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Anak” oleh pengacara. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Anak” adalah bentuk merekomendasi yang diutarakan Pengacara kepada Hakim untuk mengingat anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 4 di atas, bahwa tuturan Pengacara merekomendasikan Hakim untuk mengingat anaknya selagi menyimak ceritanya tentang seorang perempuan dengan anaknya. Tuturan Pengacara (26) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada pagi hari di saat itu Kartini membaca surat balasan dari kakaknya mas Sastro Kartono di Belanda yang meminta kartini untuk membagi ilmunya ke semua orang. Dalam situasi ini terjadi sebuah perumpamaan cerita dari isi surat tersebut, terjadilah sebuah dialog antara Kartini dan Kakaknya. (00.18.35-00.19.38)

Kartini :*“Kang mas sing paling ngerti isi hatiku”*(“Kakanda yang paling mengerti isi hati ku”).

Sastro Kartono :”Begini Nil, apa yang kamu miliki saat ini, kamu harus berbagi! Perubahan tidak bisa berjalan dengan sendirian, ya!” (29)

Tuturan Raden Sastro (29): ” Begini Nil, apa yang kamu miliki saat ini, kamu harus berbagi! Perubahan tidak bisa berjalan dengan sendirian, ya”.(29) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk merekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “berbagi” oleh Raden Sastro. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “berbagi” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Raden Sastro kepada Kartini untuk berbagi. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 7 di atas, bahwa tuturan Raden Sastro merekomendasikan kepada Kartini untu berbagi apa yang di miliknya saat ini. Tuturan Raden Sastro (29) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi di kamar pingitan Kartini dan adik-adiknya. dengan nada sombong kartini berkata terhadap adiknya bahwa dialah yang paling berkuasa setelah kakak-kakak mereka menjadi raden ayu dan harus patuh terhadapnya, kartini juga mengajari adik-adiknya bahwa tempat yang paling bebas di kabupaten iyalah di kamar mereka tanpa harus mengikuti tatakrama kabupaten.(00.24.18-00.24.55)

Kardinah :” *Mboten mbak yu* (Tidak kak)!”

Kartini :”*Ojo ngundang aku mbak yu* (Jangan panggil aku kakak), *ora* (tidak) perlu tatakrama padaku, tidak perlu berbahasa halus pada ku, panggil aku Kartini saja!! Kaartiini .”(32)

Tuturan Kartini (32): ” *Ojo ngundang aku mbak yu* (Jangan panggil aku kakak), *ora* (tidak) perlu tatakrama padaku, tidak perlu berbahasa halus pada ku, panggil aku Kartini saja!! Kaartiini”.(32) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk merekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Kakak” oleh Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Kakak” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Kartini kepada adik-adiknya. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 9 di atas, bahwa tuturan Kartini merekomendasikan kepada adik-adiknya untuk tidak memanggil kakak kepadanya dan tidak perlu bertatakrama kepadanya. Tuturan Kartini (32) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 10 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di dapur, saat Biyu Ngasirah memberikan nasehat kepada kartini dan adik-adiknya tentang kewajiban istri terhadap suami dan harus dicintai sambil memasak, akan tetapi kartini tidak ingin menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri. Saat kartini, adik-adiknya dan biyu Ngasirah asik berbicara, pak atmo datang menyampaikan pesan dari kanjeng bupati untuk membuatkan minum untuk tiga orang tamu dari Belanda. (00.25.05-00.26.20)

- Ngasirah :”Perempuan kalau pintar masak, suami jadi betah di rumah.” (34)
- Kartini :”Kalau Nil, yaa.. masak untuk Nil sendiri dan orang- orang yang Nil cintai.”
- Ngasirah :”Kalau Tuan puteri nanti punya suami, ya harus yang puteri cintai.” (35)

Tuturan Ngasirah : ” Perempuan kalau pintar masak, suami jadi betah di rumah”.(34) dan “Kalau Tuan puteri nanti punya suami, ya harus yang puteri cintai.” (35) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk merekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Masak” dan “Cintai” oleh Ngasirah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Masak” dan “Cintai” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Ngasirah kepada Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 10 di atas, bahwa tuturan Ngasirah (34) merekomendasikan kepada Kartini kalau seorang perempuan itu harus pintar masak, maka suaminya akan betah dirumah dan tuturan Ngasirah (35) merekomendasikan kepada Kartini kalau mempunyai suami harus di cintai. Dengan demikian, tuturan Ngasirah (34) dan (35) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 13 : Tuturan Ini terjadi di ruang tamu Kabupaten, Tuan Baron yang memuji kartini karena ia murid terbaik di sekolah karena menulis karangan berjudul Pandita Ramabai. Mendengar perkataan tuan Baron, istri Ovink-soer ingin membaca karangan tersebut. Kartini merasa terhormat bila karangannya di baca oleh penulis hebat seperti nyonya

Ovink-Soer. Nyonya Ovink-soer ingin mengundang putri untuk kerumahnya, akan tetapi tuan Ovink-Soer melarang karena mereka masih dalam masa pingitan dan meminta maaf kepada Kanjeng Bupati.

Kartini :”*Je artikel heeft me echt geïnspireerd, mevrouw.* ” (Artikel anda sangat menginspirasi saya, nyonya.”)
Istri Ovink-Soer :”*Ik wil je dochter thuis uitnodigen, moge je!*” (Saya ingin mengundang tuan putri anda kerumah, bolehkah!”)(43)

Tuturan Istri Ovink-Soer (43): ” *Ik wil je dochter thuis uitnodigen, moge je!*” (Saya ingin mengundang tuan putri anda kerumah, bolehkah.”)(43). Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “mengundang” oleh Istri Ovink-Soer. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “mengundang” adalah bentuk merekomendasi yang diutarakan Istri Ovink-Soer kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 13 di atas, bahwa tuturan Istri Ovink-Soer merekomendasikan kepada Kanjeng Bupati bahwa ia ingin mengundang anak Kanjeng Bupati kerumahnya. Tuturan Istri Ovink-Soer (43) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 14 :Tuturan ini terjadi di kamar Raden Bupati bersama Nyonyanya , dengan nada pelan istiri menyampaikan keawatirannya kepada kanjeng Bupati, tentang keinginan bupati untuk membawa anak-anak keluar dari kamar pingitan dan menyetujui penawaran dari nyonya ovink-soer

untuk membawa putri-putri mereka berkunjung kerumahnya. (0028.17.00.28.37)

Ajeng Moreyam :” *Nun sewu kang mas!* (Mohon maaf kang mas!), *opo kang mas nampun yakin*, (apakah kakanda sudah yakin), bahwa anak-anak keluar dari pingitan.” (45)DR

Kanjeng Bupati :”Sebenarnya masih dipingit! Tapi, aku beri kelonggaran, Tak perlu khawatir!”(46)

Tuturan Kanjeng Bupati (46): ”Sebenarnya masih dipingit! Tapi, aku beri kelonggaran, Tak perlu khawatir!”(46), merupakan bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “khawatir” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Khawatir” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Kanjeng Bupati kepada Ajeng Moreyam. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 14 di atas. Terlihat bahwa Kanjeng Bupati merekomendasikan Kanjeng Moreyam untuk tidak khawatir atas keluarnya Putri-putri dari masa pingitan. Dengan demikian, tuturan Kanjeng Bupati (46) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

Situasi 15 :Tuturan ini berlangsung saat bupati bersama putri-putrinya pergi bertamu kerumah Ovink-Soer. Sesampainya di rumah tuan Ovink-Soer, putri-putri Kanjeng Bupati menunjukkan hasil karya mereka kepada Nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer kagum atas karya yang telah mereka buat dan memuji mereka. Kartini meminta kepada Nyonya Ovink-Soer untuk di bimbing menjadi penulis hebat dan Nyonya

Ovink-Sore bersedia membantunya dan mengajarnya
(00.29.14 - 00.30.47)

Ajeng Kartini :”*Ik wil dat mijn schrijven wordt gepubliceerd* (Saya ingin tulisan saya diterbitkan!)”
Nyonya Ovink-Soer :”*We kunnen het proberen. Ik heb een aantal redacteurs van collega-tijdschriften en kranten. Maar maak je geen zorgen, moeder zal je helpen. Dit dagboek is voor jou. Kijk hoe ze ideeën op papier vasthouden* (Bisa kita coba. Saya punya beberapa kawan Redaktur majalah dan Koran. Tapi jangan khawatir, ibu akan membantu kamu. Jurnal ini untuk kamu. Lihatlah bagaimana mereka memenagkan gagasan dalam tulisan.)” (52)DR

Tuturan Nyonya Ovink Soer (52): *We kunnen het proberen. Ik heb een aantal redacteurs van collega-tijdschriften en kranten. Maar maak je geen zorgen, moeder zal je helpen. Dit dagboek is voor jou. Kijk hoe ze ideeën op papier vasthouden* (Bisa kita coba. Saya punya beberapa kawan Redaktur majalah dan Koran. Tapi jangan khawatir, ibu akan membantu kamu. Jurnal ini untuk kamu. Lihatlah bagaimana mereka memenagkan gagasan dalam tulisan(52). Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Lihat” oleh Nyonya Ovink Soer. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Lihat” adalah bentuk merekomendasi yang diutarakan Nyonya Ovink-Soer kepa Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 15 di atas. Terlihat bahwa Nyonya Ovink-Soer merekomendasikan Ajeng Kartini untuk melihat jurnal, tuturan Nyonya Ovink Soer (52) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

- Sitasi 16 :Tuturan ini berlangsung di Japara pada siang hari, pada saat tuan Baron, tuan Ovink-Soer beserta Istrinya bertamu ke Japara untuk menawarkan kanjeng bupati menerbitkan artikel yang telah kartini buat dan mempublikasikannya dengan menggunakan nama kanjeng Bupati. (00.31.40 - 00.33.11)
- Kanjeng Bupati :”*Waarom schrijft mijn jongere broer Raden Ario Kadirun Hadiningrat het artikel niet? Hij was de regent van Demak die erg geleerd was* (Mengapa bukan adik saya Raden Ario Kadirun Hadiningrat yang menulis artikel? Dia bupati Demak sangat terpelajar).”(54)
- Nyonya Baron :”*Je zuster heeft een artikel geschreven dat in de vorige editie verscheen. Dit is jouw beurt* (Adik anda telah menulis artikel, yang muncul di edisi sebelumnya. Tahun ini giliran anda!)”(55)
- Istri Baron :”*Je zuster heeft een artikel geschreven dat in de vorige editie verscheen. Dit is jouw beurt* (Adik anda telah menulis artikel, yang muncul di edisi sebelumnya. Tahun ini giliran anda!)”
- Tuan Ovink-Soer :”*Ik wil echt dat Japara dit jaar aandacht krijgt* (Saya ingin sekali Japara mendapat perhatian tahun ini!)”(56)
- Kanjeng Bupati :”Berilah saya waktu, untuk berfikir sebentar.”
- Istri Ovink-Soer :”*Mag ik u vragen dit artikel te lezen? (Bolehkah saya meminta anda untuk membaca artikel ini?)*”
- Kanjeng Bupati :”*Dit is uw artikel, mevrouw ? (Ini Artikel anda, Nyonya?)*”
- Istri Ovink-Soer :”*Nee, dit is het artikel van je dochter! Raden Ajeng Kartini (Tidak, ini artikel puteri anda! Raden Ajeng Kartini).S*”
- Ovink-Soer :”*Meneer Regent, wat als we het artikel van uw dochter naar de Koninklijke Nederlandse Instelling sturen? Voor taal en antropologie? Met toestemming van Kartini kan het artikel met uw naam worden gepubliceerd* (Tuan bupati, bagaimana jika kami kirimkan artikel puteri anda kepada Lembaga Kerajaan Belanda?? Untuk Ilmu Bahasa dan Antropologi? Dengan izin Kartini Artikel itu bisa di Publikasikan dengan nama anda).”(59)

Tuturan Kanjeng Bupati (54): ” *Waarom schrijft mijn jongere broer Raden Ario Kadirun Hadiningrat het artikel niet? Hij was de regent van Demak*

die erg geleerd was (Mengapa bukan adik saya Raden Ario Kadirun Hadiningrat yang menulis artikel? Dia bupati Demak sangat terpelajar)”(54). Merupakan bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Menulis” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Menulis” adalah bentuk merekomendasi yang diutarakan Kanjeng Bupati kepada Tuan Ovink-Soer. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 16 di atas. Terlihat bahwa Kanjeng Bupati merekomendasikan kepada Tuan Ovink-Soer untuk adiknya saja yang membuat artikel. Dengan demikian, tuturan Kanjeng Bupati (54) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

Tuturan Nyonya Baron :”*Je zuster heeft een artikel geschreven dat in de vorige editie verscheen. Dit is jouw beurt* (Adik anda telah menulis artikel, yang muncul di edisi sebelumnya. Tahun ini giliran anda!)”(55), merupakan bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “giliran” oleh Nyonya Baron. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Giliran” adalah bentuk merekomendasi yang diutarakan Nyonya Baron kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 16 di atas. Terlihat bahwa Nyonya Baron merekomendasikan Kanjeng Bupati, bahwa gilirannya untuk menerbitkan jurnal . Dengan demikian, tuturan Nyonya Baron (55) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

Tuturan Tuan Ovink-Soer: *“Ik wil echt dat Japara dit jaar aandacht krijgt (Saya ingin sekali Japara mendapat perhatian tahun ini!)”* (56) dan *“Meneer Regent, wat als we het artikel van uw dochter naar de Koninklijke Nederlandse Instelling sturen? Voor taal en antropologie? Met toestemming van Kartini kan het artikel met uw naam worden gepubliceerd* (Tuan bupati, bagaimana jika kami kirimkan artikel puteri anda kepada Lembaga Kerajaan Belanda?? Untuk Ilmu Bahasa dan Antropologi? Dengan izin Kartini Artikel itu bisa di Publikasikan dengan nama anda).”(59) Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Perhatian” dan “Izin” oleh Tuan Ovink Soer. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Perhatian” dan “Izin” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Tuan Ovink Soer kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 16 di atas, bahwa tuturan Tuan Ovink-Soer (56) merekomendasikan kanjeng Buapti agar japara tahun ini mendapatkan perhatian dan tuturan Tuan Ovink-Soer (59) merekomendasikan Kanjeng Bupati untuk mendapatkan izi Kartini menerbitkan artikel nya dengan nama Kanjeng Bupati . Dengan demikian, tuturan Tuan Ovink-Soer (56) dan (59) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan

Situasi 17 :Tuturan ini terjadi di ruang keluarga saat Bupati menanyakan penawaran dari Tuan Baron untuk mempublikasikan artikel Kartini ke kerajaan belanda, sekaligus meminta izin kepada Kartini bahwa artikel

tersebut di publikasikan atas nama Kanjeng Bupati.

(00.33.19-00.34.16)

Kartini :”*Nun sewu romo*, (Mohon maaf, ayahanda). Bukannya Ni tidak mau. *Ananing* (akan tetapi), *monopo romo yakin seratani pu ni, sami sayinipun kaliyan seratani pun romo Hadi Ningrat?* (apakah ayah yakin, tulisan Ni sama baiknya dengan tulisan paman Hadiningrat?)” (60)

Kanjeng Bupati :”*Oala..ndok..ndok(Nak). Seng ngarep ngelegani tulisan mu kui, yo ben wae wong liyo* (Yang menilai tulisan kamu, biar orang lain saja) (61) .

Tuturan Kartini (60): ” *Nun sewu romo*, (Mohon maaf, ayahanda). Bukannya Ni tidak mau. *Ananing* (akan tetapi), *monopo romo yakin seratani pu ni, sami sayinipun kaliyan seratani pun romo Hadi Ningrat?* (apakah ayah yakin, tulisan Ni sama baiknya dengan tulisan paman Hadiningrat?)”(60). Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Yakin” oleh Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Yakin” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Kartini kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 17 di atas, bahwa tuturan Kartini (60) merekomendasikan Kanjeng Bupati apakah telah yakin menerbitkan arlikel Kartini. Dengan demikian, tuturan Tuan Kartini (60) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan

Tuturan Kanjeng Bupati: “:”*Oala..ndok..ndok(Nak). Seng ngarep ngelegani tulisan mu kui, yo ben wae wong liyo* (Yang menilai tulisan kamu, biar orang lain saja)(61) Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh

penggunaan Kata “Menilai” oleh Kanjeng Bupati. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “menilai” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Kanjeng Bupati kepada Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 17 di atas, bahwa tuturan Kanjeng Bupati (61) merekomendasikan Kartini, bahwa yang menilai tulisan Kartini itu biarlah orang lain. Dengan demikian, tuturan Kanjeng Bupati (61) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

Situasi 20 :Tuturan ini terjadi di dapur, saat ketiga puteri memasak makanan untuk diberikan ke nyonya Ovink-Soer, sebagai tanda ucapan Terimakasih mereka, sekaligus memberikan artikel selanjutnya, namun ditengah perbincangan mereka kak Slamet dan kak Busono datang menanyakan kesiapa makanan tersebut akan diberikan . (00.36.30-00.37.05)

Roekmini :”*Tempene, Uwes..Nil?*”
 Kartini :”*Yo..wes toh..iki wae tinggal tutup wae kok!*”
 Roekmini :”*Ojo (jangan) kurang lo!*”(66)
 (kak slamet datang)
 Tuan Slamet :”*Konggo masak kwi?*” (untuk siapa makanan itu?)
 Kartini :”*Kak Slamet, kak Busono!*”
 Tuan Slamet :”*Konggo sopo?*” (untuk siapa?)
 Kartini :”*Untuk nyonya Ovink-Soer, kakanda!*”
 Busono :”*Benar tu mas..Gunjingan para pria itu benar to. Kandianiok (sudah ku peringatkan).*”
 (tiba-tiba Kardinah datang)
 Kardinah :”*Nil, kanggo tutup iki wae (tutupnya pakai ini saja!)*”(67)

Tuturan Roekmini :”*Ojo (jangan) kurang lo!*”(66). merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut

ditunjukkan oleh penggunaan kata “Jangan” oleh Roekmini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Jangan” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Roekmini kepada Kartini dan Kardinah. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 20 di atas, bahwa tuturan Roekimini (66) merekomendasikan Kartini, jangan sampai kurang memberi Makanan kepada Nyonya Ovink Soer. Dengan demikian, tuturan Roekmini (66) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

Sedangkan tuturan Kardinah: “Nil, *kanggo tutup iki wae* (tutupnya pakai ini saja!)” (67) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “tutupnya” oleh Kardinah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “tutupnya” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Kardinah kepada Kartini dan Roekmini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 20 di atas, bahwa tuturan Kardinah (67) merekomendasikan Roekimini dan Kartini untuk memakai tutup makanan yang ia temui. Dengan demikian, tuturan Kardinah (67) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

Situasi 22 :Tuturan ini terjadi di halaman japara saat Kartini dan adik-adiknya menaiki delman menuju ke rumah nyonya Ovink-Soer untuk mengantarkan makanan dan tulisan yang akan

diterbitkan besok. Namun di sampainya didepan pintu gerbang keberangkatan Kartini di cegah oleh Pak Atmo.

(00.37.39-00.38.27)

- Kartini :”*Aku mo ngeterke* (mau mengantarkan) tulisan ku, *seng* (yang) akan terbit *sesok* (besok). Ke rumah nyonya Ovink-Soer.”
- Pak Atmo :”*Kuloke maon yang aturakan ndoro ajeng* (Biar saya yang mengantarnya!)”(73)
- Roekmini :”Sudah lah!”

Tuturan Pak Atmo: ””*Kuloke maon yangaturakan ndoro ajeng* (Biar saya yang mengantarnya!)”(73) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk merekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “mengantarnya” oleh Pak Atmo. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “mengantarnya” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Pak Atmo kepada Roekmini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 22 di atas, bahwa tuturan Pak Atmo merekomendasikan Kartini agar ia saja yang mengantarkan artikelnya ke rumah Nyonya Ovink-Soer.. Tuturan Pak Atmo (73) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 26 :Situasi ini terjadi pada saat pangeran kecil hendak mengantarkan makanan dan tulisan yang dititipkan oleh Kartini, Pangeran yang didampingi oleh si mbok unuk naik ke atas delman. Pak atmo datang dan langsung mencegah pangeran pergi dan menawarkan diri agar pak Atmo saja yg

mengantarkannya, si mbok yang ikut mengantarkan pangeran mengatakan kepada pak Atmo kalau ini bukan urusan dia. Pak Atmo yang tidak suka jika si mbok ikutcampur, langsung menyuruh mbok masuk ke rumah. (00.39.50- 00.40.04)

Pangeran :”Nyonya Ovink-Soer.”
Pak Atmo :”oooooo..... saya saja mengantaya?” (77)
(Tiba-tiba Mbok yu melarang Pak Atmo)
Mbok Yu :”Hey.. iki wong didamui ko yo (ini bukan urusan Mu!)”

Tuturan Pak Atmo: ”oooooo..... saya saja mengantaya?”(77) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk merekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “mengantarnya” oleh Pak Atmo. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “mengantarnya” adalah bentuk rekomendasi yang di utarakan Pak Atmo kepada Pangeran Kecil. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 26 di atas, bahwa tuturan Pak Atmo merekomendasikan Pangeran kecil, makanan titipan Kartini agar ia saja yang mengantarkan ke rumah Nyonya Ovink-Soer.. Tuturan Pak Atmo (77) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 30 :Situasi ini terjadi pada siang hari di rumah tuan residen, Kanjeng Bupati bersama tuan Residen makan siang sambil berbincang-bincang, mereka membahas tentang artikel Kartini yang akan dipamerkan di Den Haag. (00.46.10-0047.13)

Kanjeng Bupati
Tuan Residen

:”Jadi ajeng Kartini ini menulis tentang seni ukir jepang?”
:” *Ja klopt, en niet alleen dat, de artikelen en werken van Kartini zullen worden tentoongesteld in Den Haag, in verband met de kroning van Koningin Wilhemina, evenals ter nagedachtenis aan de koningin van Welhemina* (Ya betul, dan tidak hanya itu saja artikel dan karya-karya Kartini itu akan di pamerankan di Den Haag, sehubungan dengan penobatan ratu Wilhemina, sekaligus memperingati ratu Welhemina).” (92)

Tuturan Tuan residen (92): ” *Ja klopt, en niet alleen dat, de artikelen en werken van Kartini zullen worden tentoongesteld in Den Haag, in verband met de kroning van Koningin Wilhemina, evenals ter nagedachtenis aan de koningin van Welhemina* (Ya betul, dan tidak hanya itu saja artikel dan karya-karya Kartini itu akan di pamerankan di Den Haag, sehubungan dengan penobatan ratu Wilhemina, sekaligus memperingati ratu Welhemina)”(92), merupakan tindakan tutur direktif berbentuk merekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Dipamerankan” oleh Tuan Residen. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Dipamerkan” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Tuan Residen kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 30 di atas, bahwa tuturan Tuan Residen (92) merekomendasikan Kanjeng Buapti, bahwa Artikel dan Karya-Karya Kartini akan dipamerankan sekaligus penobatan Ratu Wilhemina. Tuturan Tuan Residen (92) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 32

:Situasi ini terjadi pada siang hari, Kartini bersama Kanjeng Bupati dan Kakaknya di desa perajin ukir wayang, mereka

berjumpa dengan Pak Singo Wiryo satu dari perajin wayang di desa tersebut. Kartini memerintahkan pak Singo membuat ukiran wayang yang telah diukirnya, namun bapak Singo menolak perintah Kartini karena merasa dia orang kecil, serta ukiran wayangnya sekarang sepi dan bapak tersebut juga takut kena kutukan Tuhan. Kartini memaksa sambil mengatakan bahwa ia yang akan menanggung semua dosa para perajin. Melihat hal tersebut Kanjeng Bupati memperingatkan kartini untuk sabar dan langsung mengatakan bahwa yang menolak perintah Kartini sama saja menolak perintahnya, lalu Busono melarang Kanjeng Bupati, akan tetapi Kanjeng Bupati tidak suka kalau Busono ikut campur dalam hal ini. (00.47.55-00.49.35)

- Pak Singo Wiryo : *”Matur nuwun neng dalem doro ajeng (Mohon maaf sebesarnya, tuan putri!) (Saya ini hanya orang kecil, pesanan ukiran sedang sepi, saya takut kalau suruh mengukir motif wayang!”*
- Kartini : *”Pak Singo Wiryo, corak iki apik pak, lan aneh, lan ikik isi dadikke pesenen wayang neng desa kene tambah akeh pak (corak ini bagus pak! Dan unik pak! dan itu bisa menjadikan pesanan ukir di desa ini tambah banyak).”(95)*
- Pak Singo Wiryo : *”Saya takut kena kutukan tuhan!”*
(Tiba-tiba Busono tertawa mendengarkan kata-kata Pak Singo)
- Kartini : *”yo uwes, you uwes aku seng nanggung dosene, aku seng nanggung (Baiklah! Saya yang tanggung dosanya! Saya yang tanggung!)”(96)*
- Kanjeng Bupati : *”Sabar ndok. Sabar!” (97)*
“Singo?”
- Pak Singo Wiryo : *”Nggeh!”*

Kanjeng Bupati :”Dawuh Kartini, podo karo dawuh ku (Perintah Kartini ini sama saja dengan perintah ku, ya!)”
 Kartini :”*Sampun kanten, romo!* (Jangan begitu, ayah!)”
 Kanjeng Bupati : “Itu urusan ku.”
 Busono :”Maaf, ndoro!”
 Kanjeng Bupati :”Tidak usah ikut campur”.
 “*Seng nentang Kartini, podo karo nentang aku. Ngerti!* (Yang menentang Kartini sama saja menentang perintah aku, ngerti!)”(99)

Tuturan Kartini: “Pak Singo Wiryo, *corak iki apik pak, lan aneh, lan ikik isi dadikke pesenen wayang neng desa kene tambah akeh pak* (corak ini bagus pak! Dan unik pak! dan itu bisa menjadikan pesanan ukir di desa ini tambah banyak).”(95)” dan “*yo uwes, you uwes aku seng nenggung dosene, aku seng nanggung* (Baiklah! Saya yang tanggung dosanya! Saya yang tanggung!)”(96) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Corak” dan “dosa” oleh Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Corak” dan kata “dosa” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Tuan Kartini kepada Pak Singo. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 32 di atas, bahwa tuturan Kartini (95) merekomendasikan Pak Singo untuk membuat ukiran dan tuturan (96) merekomendasikan ke pada Pak Singo bahwa dia yang akan menanggung dosanya jika pak Singo mau mengikuti keinginan Kartini. Dengan demikian, tuturan Kartini (95) dan (96) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan.

Tuturan Kanjeng Bupati:” ”Sabar ndok. Sabar.”(97), dan Kata “*Seng nentang Kartini, podo karo nentang aku. Ngerti!* (Yang menentang Kartini sama

saja menentang perintah aku, ngerti!)” (99) !” merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “sabar! (97), dan Kata “ Menentang” (99) oleh Kanjeng Bupati adalah bentuk merekomendasi. Artinya, tuturan Kanjeng Bupati tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “sabar!” (97) merupakan bentuk rekomendasi yang di utarakan ke Kartini, dan Kata “ Menentang” (99) merupakan bentuk rekomendasi yang di utarakan kepada Pak Singo. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 32 di atas, bahwa tuturan Kanjeng Bupati (97) merekomendasikan kepada Kartini untuk sabar menghadapi Pak Singo dan Tuturan Kanjeng Bupati (99) merekomendasikan kepada pak Singo untuk mengikuti perintah Kartini dan tidak menentangnya, karena itu sama saja menentang perintah Kanjeng Bupati. Dengan demikian, tuturan Kanjeng Bupati (97) dan (99) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan

Situasi 34 : Situasi ini terjadi di kamar Raden Ajeng Sulastris yang memerintahkan Biyu Ngasirah datang ke kamarnya. Setelah Biyu Ngasirah datang ke kamarnya raden ajeng sulastris mempersilahkan Biyu Ngsirah untk masuk, dan memerintakan untuk menutup pintu kembali. Ajeng Sulastris ingin menyampaikan kepada ngasirah bahwa dia akan lebih keras lagi menghadapi anak-anak Ngasirah. Mendengar hal ini Biyu Ngasirah mengatakan hal ini tidak akan terjadi jika

romo mereka tidak bersikap seperti ini (memanjakan putri-putrinya) dan menyarankan agar Raden Ajeng sulasti untuk bersabar sedikit saja, karena mereka memiliki tujuan yang sama .(00.50.51-0053.17)

Ajeng Sulastri :”Alasanmu masuk akal. Tapi dibalik alasan itu, aku bisa melihat kemungkinan upaya agar aku tidak bertindak keras terhadap anak-anakmu.”

Ngasirah :”Setiap ibu, mesti melindungi dan memberi yang terbaik buat anak-anaknya. Mohon maaf tuan putri! Kalau saja anda mau bersabar sedikit saja, sesungguhnya kita mempunyai harapan yang sama.”(106)

Tuturan Ngasirah (106): ” Setiap ibu, mesti melindungi dan memberi yang terbaik buat anak-anaknya. Mohon maaf tuan putri! Kalau saja anda mau bersabar sedikit saja, sesungguhnya kita mempunyai harapan yang sama.”(106) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “bersabar” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Ngasirah kepada Ajeng Moreyam. Artinya, tuturan Ngasirah tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “bersabar” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Tuan Ngasirah kepada Ajeng Moeriam. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 34 di atas, tuturan Ngasirah (106) merekomendasikan kepada Ajeng Moeriam untuk bersabar agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Tuturan Ngasirah (106) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 43 : Situasi ini terjadi pada malam hari di Japara saat Kanjeng Bupati, anak-anaknya beserta tamu, mendengarkan pengajian dari kiyai yang datang dari maksur. Kardinah yang merasa tidak nyaman di perhatikan oleh Aryono mengajak Kartini untuk masuk kamar. (01.02.50-01.04.30)

Kiyai :”Bismillahirrohmanirrohim, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alhamdulillahillobbilalamin segala puji bagi Allah, Arrohmanirrohim (yang maha pengasih lagi maha penyayang) malikiyaumiddin iyyakana’budu waiyyakasta’in.”

(Tiba-tiba Kardinah membisikkan ke Kartini, Kardinah mengajak Kartini masuk ke kamar)

Kardinah : “Ayo, dikamar saja! Perasaan tidak enak.” (126)

Tuturan Kardinah (126): ” Ayo, dikamar saja! Perasaan tidak enak.”(126) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “dikamar” Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “dikamar” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Kardinah kepada Kartini untuk memberitahu. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 43 di atas, tuturan Kardinah (126) merekomendasikan Kartini untuk ke kamar karna perasaannya tidak enak. Tuturan Kardinah (126) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 46 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara saat proses pernikahan Kardinah berlangsung dengan meriahnya. Dengan perasaan sedih roekmini menangis sambil berlari

meninggalkan acara tersebut, kemudian Kartini menghampirinya. (01.11.15 -01.11.35)

Roekmini :”Kita dibuat Pincang, Nil!”
Kartini :”Sabar, *Awae dewe kudu kuat, apapun kehennae* (kita harus kuat, apapun rintangannya).”(133)

Tuturan Kartini: ” Sabar, *Awae dewe kudu kuat, apapun kehennae* (kita harus kuat, apapun rintangannya).”(133) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Kuat” oleh Kartini. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “kuat” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Kartini kepada Roekmini untuk kuat dan bersabar. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 46 di atas, bahwa Kartini (133) merekomendasikan kepada Roekmini untuk selalu kuat dan sabar apapun rintangannya. Tuturan Kartini (133) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 48 : Situasi ini terjadi pada siang hari saat Stella menanyakan keadaan Ajeng Kartini yang lagi bersedih. (00.00.31-00.01.02)

Ajeng Kartini :”Bawa saya terbang ke negrimu stella”
Stella : “*Wat is er mis met jou?* (Ada apa dengan mu?)”
Ajeng Kartini : “*Vernielde* (Hancur).”
Stella : “*Wat help ik?* (Apa yang bisa saya bantu?).” (138)
Ajeng Kartini :”Bawa saya pergi ke negeri mu sekarang, bawa saya ketempatmu”.

Tuturan Stella: “*Wat help ik? (Apa yang bisa saya bantu?)*.” (138) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Bantu” oleh Stella. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Bantu” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Stella kepada Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 48 di atas, bahwa Stella (138) merekomendasikan kepada Kartini untuk mengatakan hal apa yang bisa ia bantu atas kesedihan Kartini. Tuturan Stella (138) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 49 : Situasi ini terjadi pada siang hari saat Kanjeng Bupati di datangi tamu dari belanda yaitu tuan Van Kol beserta istri, dengan senangnya Kanjeng Bupati menyambut kedatangan Tuan Van Kol. (00.01.21-00.02.45)

Kanjeng Bupati :” Putri saya?”
Tuan Van Kol :”*Maak je geen zorgen, ik zal de kosten dragen (140). Bij mijn terugkeer van officiële overheidsreizen, zal ik stoppen bij Japara en je dochters ophalen (Jangan kuatir saya yang menanggung biayanya. sekembalinya saya dari perjalanan dinas pemerintahan, saya akan mampir di Japara dan menjemput putri-putri anda).*”

Kanjeng Bupati :” *Dat is niet alles, mijnheer, Van Kol. natuurlijk werd ik veel overvallen door de Regenten, en niet alleen dat ik mijn dochters zou verliezen van Van Kol (Bukan itu saja, tuan Van Kol. saya tentu banyak dijubir oleh para Bupati-bupati, dan tidak itu saja saya akan kehilangan putri-putri saya menir Van Kol).*”

Tuan Van Kol :”*Ze hebben een houtsnij-industrie ontwikkeld, en dat is in jouw district. Kijk verder als ze terug komen uit Nederland met een groot aantal wetenschappen. Je dochters zullen de wereld om hen heen veranderen (Mereka telah mengembangkan industry ukir kayu, dan itu di kabupaten*

anda. Lihatlah, lebih jauh lagi jika mereka kembali dari belanda dengan segudang ilmu. Putri- putri anda akan mengubah dunia sekitarnya). (141)

Tuturan Tuan Van Kol: ” :”*Maak je geen zorgen, ik zal de kosten dragen (Jangan Kwatir saya yang menanggung biayanya).*”(140), dan kata “*Ze hebben een houtsnij-industrie ontwikkeld, en dat is in jouw district. Kijk verder als ze terug komen uit Nederland met een groot aantal wetenschappen. Je dochters zullen de wereld om hen heen veranderen* (Mereka telah mengembangkan industry ukir kayu, dan itu di kabupaten anda. Lihatlah, lebih jauh lagi jika mereka kembali dari belanda dengan segudang ilmu. Putri- putri anda akan mengubah dunia sekitarnya)” (141) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “biaya” dan ”ilmu” Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “ Biaya” dan ”Ilmu” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Tuan Van Kol kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 49 di atas, bahwa Tuan Van Kol (140) merekomendasikan kepada Kanjeng Bupati untuk jangan kwatir mengenai pendidikan Kartini di belanda karena iya akan menanggung seluruh biaya dan tuturan (141) merekomendasi Kanjeng Bupati untukKartini sekolah ke Belanda dan pulang dengan segudang ilmu. Tuturan Tuan Van Kol (140), (141) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 54 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara, paman Ajeng Kartini tidak setuju dengan keputusan Kanjeng Bupati

dengan memberi izin kepada Ajeng Kartini untuk melanjutkan pendidikan di Belanda, karena dengan mengizinkan Ajeng Kartini pergi untuk belajar ke Belanda berarti Kanjeng Bupati telah merusak tradisi yang ada saat itu. (00.05.20-00.06.44)

- Kanjeng Bupati :”Dimas! Perubahan pasti akan terjadi, saya percaya itu. Marilah kita semua mewas diri, jujur, bahwa kangmas-kangmas dan dimas kita saling membenah.(149)
- Paman :” *Nek dimas kui nuruti panjeluk e anak wedok sekolah duwur, tujuwono kepingin jadi bupati, temenne joro pie?. Ditiru wong-wong recah itu akan mengikuti, lah kalau sudah seperti ini, iso klakon loh dimas. Wong-wong lakon dadi ratu* (Kalau dimas menuruti permintaan anak perempuan untuk sekolah tinggi, nantinya mereka minta jabatan jadi bupati. Selanjutnya akan ditiru oleh orang-orang miskin. Nah kalau sudah seperti ini bisa terjadi lo kang mas, anak tukang kayu bisa jadi Ratu).
- Kanjeng Bupati :”Perubahan pasti terjadi, tinggal siapa yang mulai kalau kangmas-kangmas gk mau memulainya, ya jangan pakai nama saya sebagai tameng, itu namanya pengecut.”(151)

Tuturan Kanjeng Bupati: ”Dimas! Perubahan pasti akan terjadi, saya percaya itu. Marilah kita semua memperbaiki diri, jujur, bahwa kangmas-kangmas dan dimas kita saling membenah.(149) dan ”Perubahan pasti terjadi, tinggal siapa yang mulai kalau kangmas-kangmas gk mau memulainya, ya jangan pakai nama saya sebagai tameng, itu namanya pengecut.”(151) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “memperbaiki” dan ”perubahan” Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Memperbaiki” dan ”Perubahan” adalah bentuk merekomendasi yang di utarkan

Kanjeng Bupati kepada paman . Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 54 di atas, bahwa tuturan Kanjeng Bupati (149) merekomendasikan kepada Paman untuk memperbaiki diri dan tuturan Kanjeng Bupati (151) merekomendasi Paman untuk memulai perubahan. Tuturan Kanjeng Bupati (149), (151) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 56 : Situasi ini terjadi di kamar Kanjeng bupati, saat Kanjeng Bupati terbaring di Kasur dengan kondisi sakit dan diperiksa oleh dokter. Setelah diperiksa oleh dokter, kemudian dokter memberi tau kepada Ajeng Moeriam kondisi Kanjeng Bupati bahwa kanjeng bupati mengalami penggumpalan darah di otaknya dan tidak boleh di beri banyak tekanan. Mendengar penjelasan dokter Ajeng moream langsung melihat ke arah kartini dengan tatapan marah dan langsung menyuruh Roekmini untuk mengikutinya. (00.07.47-00.09.09)

Dokter :” *Kan een tijdje praten! (Bisa bicara sebentar!)*”
“*Sorry, ik moet je zeggen dat meneer Regent, omdat er een bloeding in zijn hersenen is, hij niet belast moet worden met zware gedachten, goedemiddag (Maaf, saya harus memberi tahu anda bahwa tuan Bupati, karena ada pendarahan didalam otaknya, sebaiknya beliau jangan dibebani pikiran berat, selamat siang)*”.(155)

Ajeng Moream : Ni, ni ayo ikut. Ikut !!

Tuturan Dokter: ” :” *Sorry, ik moet je zeggen dat meneer Regent, omdat er een bloeding in zijn hersenen is, hij niet belast moet worden met zware gedachten, goedemiddag (Maaf, saya harus memberi tahu anda bahwa tuan Bupati, karena*

ada pendarahan didalam otaknya, sebaiknya beliau jangan dibebani pikiran berat, selamat siang)” (155) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Beban” Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Beban” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Dokter kepada Ajeng Moeriam. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 56 di atas, bahwa Dokter (155) merekomendasikan kepada Ajeng Moeriam untuk tidak membebani fikiran Kanjeng bupati karena ada pendarahan di otaknya. Tuturan Dokter (155) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 57 : Situasi ini terjadi saat Kartini memberi penjelasan kepada Kanjeng Sulastri tentang laki-laki yang sudah punya tiga orang istri. Kemudian nada marah Kanjeng Sulastri mendengar perkataan Kartini yang seolah-olah menolak penawaran Kanjeng Bupati untuk menikah dengan lelaki yang memiliki tiga orang istri. (00.10.02-00.11.52)

Kartini :”Saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari negeri belanda.”
Ajeng Moeriam :”Proposal mu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak. Lamaran kamu ini, harus kamu jawab dalam waktu tiga hari, mestine kowe iku!(157)
Kartini :”Saya tidak mau membuat kecewa romo. Mohon punten ndoro ayu.”
Ajeng Moream : Ajeng Kartini...Ajeng Kartini.
(kang mas Raden Selamat datang mencegah kanjeng suAjeng Sulastri yang mengejar Ajeng Kartini pergi dari percakapannya tadi).

Raden Selamat :”Tunggu bu, nun sewu. Izinkan saya bicara sama adik saya.” (Kemudian Raden Selamat menarik Ajeng Kartini) Kamu bisa minta ayah membatalkan proposal itu kan?(159)

Tuturan Ajeng Moeriam (157): ”Proposal mu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak. Lamar kamu ini, harus kamu jawab dalam waktu tiga hari, mestine kowe iku” (157) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata ”lamaran” Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Lamaram” adalah bentuk merekomendasi yang diutarakan Ajeng Moeriam kepada Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 57 di atas, bahwa Ajeng Moeriam (157) merekomendasikan kepada Kartini agar segera menjawab lamaran pernikahan dari Bupati Rembang bahwa proposal yang dibuat oleh Kartini belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak. Tuturan Ajeng Moeriam (157) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Raden Slamet :”Tunggu bu, nun sewu. Izinkan saya bicara sama adik saya.” (Kemudian Raden Selamat menarik Ajeng Kartini) Kamu bisa minta ayah membatalkan proposal itu kan? “ (159) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata ”Proposal” Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Proposal” adalah bentuk merekomendasi yang diutarakan Rden Slamet kepada Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi

dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 57 di atas, bahwa Raden Slamet (159) merekomendasikan kepada Kartini untuk memita Romo membatalkan proposal keberangkatannya ke Belanda. Tuturan Raden Slamet (159) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 59 : Situasi ini terjadi di dalam ilustrasi cerita Ngasirah, ngasirah menceritakan kisah kehidupannya pertama kali dengan Kanjeng Bupati di Mayong, pada malam hari saat kakek Kartini dan ayah kartini sedang berbincang-bincang tentang pernikahannya dengan Ajeng Moryam. (00.16.43-00.19.18)

Kakek :”*Menowo Bupati nidudustiramu, putraku dewe, nah bakalan wong liyo seng ngueh bengis seng nyikal panguoso. Tundane, aku romomu iki seng bakal kedurung* (kalau kamu bukan bupatinya, putraku sendiri. Kalau nantinya ada orang yang zalim ngambil alih. Akibatnya, ayahmu ini yang bakalan menyesal)”(162)

Kanjeng Bupati :”*Mohon Punten romo! Kulo.*”

Tuturan Kakek (162): *Menowo Bupati nidudustiramu, putraku dewe, nah bakalan wong liyo seng ngueh bengis seng nyikal panguoso. Tundane, aku romomu iki seng bakal kedurung* (kalau kamu bukan bupatinya, putraku sendiri. Kalau nantinya ada orang yang zalim ngambil alih. Akibatnya, ayahmu ini yang bakalan menyesal)”(162) merupakan tindakan tutur direktif berbentuk rekomendasi. Bentuk direktif rekomendasi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Bupati”. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “Bupati” adalah bentuk merekomendasi yang di

utarakan Kakek kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 59 di atas, bahwa Kakek Kartini (162) merekomendasikan Kanjeng Bupati untuk menjadi Bupati penggantinya. Tuturan Kakek (162) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Situasi 62 : Situasi ini terjadi pada saat Kartini dan ngasirah masih berada di hutan, setelah ngasirah menceritakan kisah rumah tangganya dengan Kanjeng Bupati kepada Kartini, Ngasirah memberi nasehat kepada kartini. (00.20.20-00.23.48)

Kartini :”mmmmmm. Tidak tau!”
Ngasirah :”Manusia ketika dipangku ada yang tentram karna keseimbangannya terjaga, sepintar-pintarnya londo itu menguasai dunia ini, kalau ibu selama ini menerima dan dibesarkan oleh tembok kehidupan dengan anak-anak ibu sebagai bukti ibu sama romo dan sama anak-anak yang lahir dari Rahim ibu. Harapan ibu, anak-anak ibu bisa sekolah dan derajat lebih tinggi dari ibu. Kamu harus kuat Nil (sambil menangis dan memeluk Kartini).”
“*Seng kuat nil, seng kuat*
(yang kuat Nil, yang kuat).”(168)

Tuturan Ngasirah (168): ” yang kuat Nil, yang kuat).” (168) oleh Ngasirah. Artinya, tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata “yang kuat Nil, yang kuat” adalah bentuk merekomendasi yang di utarakan Ngasirah kepada Kartini. Hal ini dapat dibuktikan dari visualisasi dalam film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 62 di atas, bahwa Ngasirah (168) merekomendasikan kepada Kartini untuk kuat dalam menghadapi cobaan yang dihadapi oleh Kartini. Tuturan Ngasirah (168) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi.

Tabel 2.5 DATA TUTURAN DIREKTIF BERBENTUK MEREKOMENDASI

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	2	11	Ngasirah	“ Ni, dengarkan ibu ya, Ni harus panggil ibu, Biyu (bibi), dan ibu harus panggil Ni “Ndoro Ajeng”, sama seperti Ndoro Ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabupaten nak.”	00.05.17 - 00.07.31
2	4	21	Kartini	”Kalau kang mas bisa membuat saya tidak jadi raden ayu, Itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.”	00.11.39 - 11.13.31
		23	Raden Sastro	”Tubuh bisa hancur di dalam tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikaran mu, tidak ada batas waktunya.”	
		25	Raden Sastro	”Jangan biarkan pikiran mu terpenjara, tak tunggu di Belanda.”	
3	5	26	Pengacara	(”Saya ingin anda mengingat anak anda, selagi anda menyimak cerita saya tentang perempuan ini dan anaknya).	00.14.03 - 00.17.00
4	7	29	Sastro Kartono	”Begini Nil, apa yang kamu miliki saat ini, kamu harus berbagi! Perubahan tidak bisa berjalan dengan sendirian, ya!”	00.18.35 - 00.19.38
5	9	32	Kartini	” <i>Ojo ngundang aku mbak yu</i> (Jangan panggil aku kakak), <i>ora</i> (tidak) perlu tatakrama padaku, tidak perlu berbahasa halus pada ku, panggil aku Kartini saja!! Kaartiini .”	00.24.18 - 00.24.55
6	10	34	Ngasirah	”Perempuan kalau pintar masak, suami jadi betah di rumah.”	00.25.05 - 00.26.20

		35	Ngasirah	"Kalau Tuan puteri nanti punya suami, ya harus yang puteri cintai."	
7	13	43	Istri Ovink-Soer	<i>Ik wil je dochter thuis uitnodigen, moge je!</i> " (Saya ingin mengundang tuan puteri anda kerumah, bolehkah!)"	
8	14	45	Kanjeng Moeriam	" <i>Nun sewu kang mas!</i> (Mohon maaf kang mas!), <i>opo kang mas nampun yakin,</i> (apakah kakanda sudah yakin), bahwa anak-anak keluar dari pingitan."	0028.17. 00.28.37)
		46	Kanjeng Bupati	Sebenarnya masih dipingit! Tapi, aku beri kelonggarakan, Tak perlu khawatir!"	
9	15	52	Nyonya Ovink-Soer	" <i>We kunnen p</i> " <i>We kunnen het proberen. Ik heb een aantal redacteuren van collegatijdschriften en kranten. Maar maak je geen zorgen, moeder zal je helpen. Dit dagboek is voor jou. Kijk hoe ze ideeën op papier vasthouden</i> (Bisa kita coba. Saya punya beberapa kawan Redaktur majalah dan Koran. Tapi jangan khawatir, ibu akan membantu kamu. Jurnal ini untuk kamu. Lihatlah bagaimana mereka memenagkan gagasan dalam tulisan.)"	00.29.14 - 00.30.47
10	16	54	Kanjeng Bupati	" <i>Waarom schrijft mijn jongere broer Raden Ario Kadirun Hadiningrat het artikel niet? Hij was de regent van Demak die erg geleerd was</i> (Mengapa bukan adik saya Raden Ario Kadirun Hadiningrat yang menulis artikel? Dia bupati Demak sangat terpelajar).	00.31.40 - 00.33.11
11		55	Nyonya Baron	" <i>Je zuster heeft een artikel geschreven dat in de vorige editie</i>	00.31.40 -

				<i>verscheen. Dit is jouw beurt</i> (Adik anda telah menulis artikel, yang muncul di edisi sebelumnya. Tahun ini giliran anda!)”	00.33.11
		56	Tuan Ovink-Soer	” <i>Ik wil echt dat Japara dit jaar aandacht krijgt</i> (Saya ingin sekali Japara mendapat perhatian tahun ini!)”	
		59	Tuan Ovink-Soer	<i>Meneer Regent, wat als we het artikel van uw dochter naar de Koninklijke Nederlandse Instelling sturen? Voor taal en antropologie? Met toestemming van Ajeng Kartini kan het artikel met uw naam worden gepubliceerd</i> (Tuan bupati, bagaimana jika kami kirimkan artikel puteri anda kepada Lembaga Kerajaan Belanda?? Untuk Ilmu Bahasa dan Antropologi? Dengan izin Ajeng Kartini Artikel itu bisa di Publikasikan dengan nama anda).	
12	17	60	Kartini	Bukannya Ni tidak mau. <i>Ananing</i> (akan tetapi), <i>monopo romo yakin seratani pu ni, sami sayinipun kaliyan seratani pun romo Hadi Ningrat?</i> (apakah ayah yakin, tulisan Ni sama baiknya dengan tulisan paman Hadiningrat?)”	00.33.19 - 00.34.16
		61	Kanjeng Bupati	”Oala..ndok..ndok(Nak). <i>Seng ngarep ngelegani tulisan mu kui, yo ben wae wong liyo</i> (Yang menilai tulisan kamu, biar orang lain saja)	
13	20	66	Roekmini	:” <i>Ojo</i> (jangan) kurang lo!”	00.36.30 -
		67	Kardinah	”Nil, <i>kanggo tutup iki wae</i> (tutupnya pakai ini saja!)”	00.37.05
14	22	73	Pak Atmo	” <i>Kuloke maon yangaturakan</i> (00.37.3	

				<i>ndoro ajeng</i> (Biar saya yang mengantarnya!)”	9-00.38.27
15	26	77	Pak Atmo	”oooooo..... saya saja mengantaya?”	00.39.50 - 00.40.04
16	30	92	Tuan Residen	(Ya betul, dan tidak hanya itu saja artikel dan karya-karya Kartini itu akan di pamerkan di Den Haag, sehubungan dengan penobatan ratu Wilhemina, sekaligus memperingati ratu Welhemina).”	00.46.10 -0047.13
17	32	96	Kartini	” <i>yo uwes, you uwes aku seng nanggung dosene, aku seng nanggung</i> (Baiklah! Saya yang tanggung dosanya! Saya yang tanggung!)”	00.47.55 - 00.49.35
		97	Kanjeng Bupati	”Sabar ndok. Sabar!”	
		99	Kanjeng Bupati	” <i>Seng nentang Kartini, podo karo nentang aku. Ngerti!</i> (Yang menentang Kartini sama saja menentang perintah aku, ngerti!”	
18	34	106	Ngasirah	”Setiap ibu, mesti melindungi dan memberi yang terbaik buat anak-anaknya. Mohon maaf tuan puteri! Kalau saja anda mau bersabar sedikit saja, sesungguhnya kita mempunyai harapan yang sama.”	00.50.51 - 0053.17
19	43	126	Kardinah	”Ayo, dikamar saja! Perasaan tidak enak.”	01.02.50 - 01.04.30
20	46	133	Kartini	”Sabar, <i>Awae dewe kudu kuat, apapun kehennae</i> (kita harus kuat, apapun rintangannya).”	01.11.15 - 01.11.35
21	48	138	Stella	” <i>Wat help ik?</i> (Apa yang bisa saya bantu?)	00.00.31 - 00.01.02

22	49	140	Tuan Vankol	"Maak je geen zorgen, ik zal de kosten dragen	00.01.21 - 00.02.45
		141	TuanVan Kol	"Ze hebben een houtsnij-industrie ontwikkeld, en dat is in jouw district. Kijk verder als ze terug komen uit Nederland met een groot aantal wetenschappen. Je dochters zullen de wereld om hen heen veranderen (Mereka telah mengembangkan industry ukir kayu, dan itu di kabupaten anda. Lihatlah, lebih jauh lagi jika mereka kembali dari belanda dengan segudang ilmu. Putri- putri anda akan mengubah dunia sekitarnya).	
23	54	149	Kanjeng Bupati	"Dimas! Perubahan pasti akan terjadi, saya percaya itu. Marilah kita semua mewas diri, jujur, bahwa kangmas-kangmas dan dimas kita saling membenah	00.05.20 - 00.06.44
		151	Kanjeng Bupato	"Perubahan pasti terjadi, tinggal siapa yang mulai kalau kangmas-kangmas gk mau memulainya, ya jangan pakai nama saya sebagai tameng, itu namanya pengecut."(
24	56	155	Dokter	<i>Sorry, ik moet je zeggen dat meneer Regent, omdat er een bloeding in zijn hersenen is, hij niet belast moet worden met zware gedachten, goedemiddag</i> (Maaf, saya harus memberi tahu anda bahwa tuan Bupati, karena ada pendarahan didalam otaknya, sebaiknya beliau jangan dibebani pikiran berat, selamat siang").	00.07.47 - 00.09.09
25	57	157	Ajeng Moeriam	"Proposal mu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak. Lamar kamu ini, harus kamu jawab dalam waktu tiga hari, mestine kowe iku!	00.10.02 - 00.11.52

		159	Raden Slamet	Kamu bisa minta ayah membatalkan proposal itu kan?	
26	59	162	Kakek	<i>Menowo Bupati nidudustiramu, putraku dewe, nah bakalan wong liyo seng ngueh bengis seng nyikal panguoso. Tundane, aku romomu iki seng bakal kedurung (kalau kamu bukan bupatinya, putraku sendiri. Kalau nantinya ada orang yang zalim ngambil alih. Akibatnya, ayahmu ini yang bakalan menyesal)</i>	00.16.43 - 00.19.18
27	62	168	Ngasirah	“ <i>Seng kuat nil, seng kuat (yang kuat Nil, yang kuat).</i> ”	00.20.20 - 00.23.48

Berdasarkan 183 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif dan ekspresif. Pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo terdapat 128 yang teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif, yaitu 3 tuturan bentuk memesan, 52 tuturan bentuk memerintah, 28 tuturan bentuk memohon, 4 tuturan bentuk menasehati, dan 41 tuturan bentuk merekomendasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.6 dibawah ini:

TABEL 2.6. KLASIFIKASI DATA BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Nomor Tuturan	Jumlah Tuturan
1	Memesan	36, 103, 127	3
2	Memerintah	1, 2, 4, 8, 16, 17, 18, 24, 30, 31, 33, 39, 58, 64, 65, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 79, 88, 91, 98, 104, 107, 110, 115, 117, 119, 121, 122, 123, 124, 132, 134, 136, 152, 154, 156, 160, 161, 163, 166, 169, 170, 173, 175, 176, 178, 180.	52

3	Memohon	5, 7, 9, 12, 15, 49, 51, 57, 62, 68, 81, 85, 89, 137, 139, 143, 144, 145, 147, 153, 158, 165, 171, 172, 177, 179, 181, 183.	28
4	Menasehati	13, 14, 19, 167.	4
5	Merekomendasi	11, 21, 23, 25, 26, 29, 32, 34, 35, 43, 45, 46, 52, 54, 55, 56, 60, 61, 66, 67, 73, 77, 92, 95, 96, 97, 99, 106, 126, 133, 138, 139, 140, 141, 149, 151, 155, 157, 159, 162, 168.	41
	Jumlah	128	128

Sumber : Olahan Data Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo 2017

2.2.2 Bentuk Tindak Tutur Ekspresif pada tuturan Dialog Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo.

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu seperti berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan belasungkawa. Adapun bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang penulis temukan pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo adalah:

2.2.2.1 Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berterimakasih

Berterimakasih berarti “ mengucapkan rasa syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dsb” (Depdiknas, 2008: 1451-1452). Berikut tuturan- tuturan ekspresif yan berbentuk Terimakasih yang penulis temukan dari tuturan ekspresif bentuk berterimakasih pada tuturan dialog Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada siang hari di kamar pingitan, saat itu kartini mencari pintu yang di katakana oleh Raden Sastro. Kartini menemukan sebuah lemari dan membuka

pintu lemari tersebut dengan menggunakan kunci yang diberikan Raden Sastro. Kemudian Kartini menemukan kumpulan buku-buku lama dan Kartini memilih salah satu buku tersebut dengan judul *Suy Len Burg*. Kemudian Kartini membaca isi buku tersebut, terjadilah pengilustrasian isi cerita yang ada di buku dan percakapan Antara Kartini dengan pengarang buku tersebut. Kemudian Kartini mengirimkan surat kepada Raden Sastro, Kartini ingin menyampaikan ucapan Terimakasih kepada Kakaknya yang telah memberi makna sebuah kehidupan (00.14.03-00.17.00)

Pengarang : "Ya, tepat! Dia juga seorang istri dan satu orang anak."
Kartini : "Apa dia menikah?"
Kartini : "Kepada Kakak ku Sastro Kortono tersayang di Negara Belanda. Terimakasih banyak. (28) kamu benar kang mas!! Tidak ada lebih berharga selain membebaskan pikiran. " Tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran bebas-sebebasnya".

Tuturan Ajeng Kartini (28) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan Ajeng Kartini (28) merupakan tindak tutur ekspresif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutup terhadap keadaan tertentu. Tuturan Ajeng Kartini: "Kepada Kakak ku Sastro Kortono tersayang di Negara Belanda. Terimakasih banyak. (28) merupakan tindak tutur

ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Tuturan Ajeng Kartini (28) tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja, tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 5 di atas, bahwa Ajeng Kartini (28) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada Raden Sastro karena telah memberinya nasehat yang sangat bagus. Tuturan Ajeng Kartini (28) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 15 :Tuturan ini berlangsung saat bupati bersama putri-putrinya pergi bertamu kerumah Ovink-Soer. Sesampainya di rumah tuan Ovink-Soer, putri-putri Kanjeng Bupati menunjukkan hasil karya mereka kepada istri Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer kagum atas karya yang telah mereka buat dan memuji mereka.(00.29.14 - 00.30.47)

Istri Ovink-Soer :*”We kunnen het proberen. Ik heb een aantal redacteuren van collega-tijdschriften en kranten. Maar maak je geen zorgen, moeder zal je helpen. Dit dagboek is voor jou. Kijk hoe ze ideeën op papier vasthouden* (Bisa kita coba. Saya punya beberapa kawan Redaktur majalah dan Koran. Tapi jangan khawatir, ibu akan membantu kamu. Jurnal ini untuk kamu. Lihatlah bagaimana mereka memenagkan gagasan dalam tulisan.)”

Kartini :*”Bedankt, moeder* (Terimakasih, Ibu!)”(53)

Tuturan Kartini*”Bedankt, moeder* (Terimakasih, Ibu!)”(53), merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Tuturan Kartini (53) tersebut tidak hanya digunakan untuk

memberitahukan saja, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 15 di atas, Kartini (53) mengungkapkan rasa terimakasih kepada Istri Ovink-Soer. Tuturan Kartini (53) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 18 :Tuturan ini terjadi di rumah tuan Ovink-Soer saat tukang pos datang mengantarkan terbitan artikel Kartini yang telah dipublikasikan.(00.34.21-00.34.45)

Tukang Pos : ”Pos...pos! (tukang pos memberikan sebuah artikel ke istri Ovink-Soer).”

Ovinks-Soer : “*Thankyou* (TerimaKasih).” (63)

Tukang Pos : (Tukang pos pergi meninggalkan rumah Ovink-Soer)

Tuturan istri Ovink-Soer (63): “*Thankyou* (TerimaKasih).”(63) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 18 di atas, istri Ovink-Soer (63) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada tukang pos karena mengantarkan sebuah surat ke padanya. Tuturan istri Ovink-Soer (63) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 27 :Tuturan ini terjadi di rumah nyonya Ovink-Soer, pak Atmo mengantarkan titipan makanan yang diberikan oleh pangeran dari ndoro ajeng Kartini, akan tetapi tulisan

tersebut tidak diberikan kepada nyonya Ovink-Soer. Tulisan tersebut diberikan kepada kakaknya Slamet. Kartini yang mengetahui hal tersebut tidak hanya diam, ia memasukkan sepenggalan surat singkat kedalam makanan yang diantarkan oleh pak Atmo ke nyonya Oving-soer yang berisi permintaan tolong mereka karena dikurung oleh kakaknya . (00.40.28-00.41.28)

Pak Atmo : "Suwun..suwun...nyonya. Maaf nyonya! ada titipan dari ndoro ajeng Kartini!"
Istri Ovink-Soer : "Terimakasih.(80) Tunggu sebentar saya akan kembalikan wadahnya ini."

Tuturan istri Ovink-Soer (80): "Terimakasih." (80) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 62 di atas, istri Ovink-Soer (80) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada pak Atmo karena mengantarkan makanan dari Ajeng Kartini. Tuturan istri Ovink-Soer (80) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Sitausi 29 :Tuturan ini terjadi di malam hari tepatnya di semarang, kanjeng bupati, beserta anak-anaknya (Kartini, Kardinah, Roekmini, Slamet dan Busono) menghadiri acara tersebut. Pada acara itu kanjeng bupati merasa bangga bahwa putri-putrinya diperkenalkan oleh tuan Residen Piet kepada

tamu-tamu undangan, tuan residen Piet mengatakan bahwa putri-putri dari bupati Japara adalah putri yang cerdas dan berbakat. (00.42.42-0046.10)

Istri Ovink-Soer :”*Welkom bij Semarang mijn dochters!* (Selamat datang di semarang Puteri-puteri ku!”

Kartini :” *Dank je moeder* (Terimakasih ibu!)” (83)

Istri Ovink-Soer :” *Ik zal niet toestaan dat iemand mij verlaat!* (Saya tidak akan biarkan siapapun yang mengurung daun semangi aku!). *Welkom bij Semarang* (Selamat datang di semarang) tuan Sasroningrat!”

Kanjeng Bupati :” *Dank je* (Terimakasih)”(84)

.....

Kartini :” *Dank je* (Terimakasih), om Piet!” (86)

Tamu :”Sayangnya ada pria yang tidak sadar, cerutu itu kalau bungkusnya lama dibuka sudah tidak berharga lagi untuk di hisap.”

Tuturan Ajeng Kartini: ” *Dank je moeder* (Terimakasih ibu!)” (83) dan ” *Dank je* (Terimakasih), om Piet!” (86), merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 29 di atas, bahwa tuturan Kartini (83) mengucapkan rasa terimakasih kepada Nyonya Ovink Soer karena telah menolongnya, tuturan Kartini (86) mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuan Residen telah memujinya. Tuturan Kartini (83) dan (86) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Tuturan Kanjeng Bupati: ” *Dank je* (Terimakasih)”(84) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak

hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 29 di atas, Kanjeng Bupati (84) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada Nyonya Ovink Soer yang telah menyambut kedatangannya. Tuturan Kanjeng Bupati (84) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 33 : Situasi ini terjadi pada siang hari tepatnya di tempat pak Singo Wiryo. Nellie menjamin pengiriman barang akan sampai ke belanda sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh kakanya Kartono di Belanda. Kardinah datang menghampiri pak Singo menunjukkan bentuk motif yang akan diukir oleh pak Singo, namun pak singo mengeluh karena diperintahkan untuk mengukir gambar wayang. Akan tetapi kardina memaksa pak singo untuk mengukirnya karena gambar yang ia berikan itu bagus dan cantik. Kardinah menyuruh pak singo untuk mengukir gambar wayang tersebut sebanyak 2 ukiran yang akan di letakkan japara dan di kirim ke belanda untuk kakak Kartono. Seeangkan Kartini membawa tamu dari belanda yang bernama Nellie Van Zuylen-Tromp untuk melihat hasil ukiran yang akan dipamerankan. (00.49.49-00.50.45)

Nellie : *"Ik zal zorgen voor deze items die veilig zijn aangekomen in Nederland, op verzoek van je broer.*(Saya akan urus

barang-barang ini tiba di belanda dengan selamat, sesuai dengan permintaan kakak anda).”

- Kartini : ”*Bedankt* (Terimakasih)!(100) Sampaikan salam saya kepada kakak Kartono.”
- Nellie : ”Akan saya sampaikan!”
- Kartini : ”Roekmini, ini Nellie Van Zuylen-Tromp!”
- Roekmini : ”Apa kabar? “
- Nellie : ”*Oké, bedankt* (Baik, Terimakasih!)”(101)

Tuturan Kartini: ”*Bedankt!* (Terimakasih)(100) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 33 di atas, bahwa tuturan Kartini(100) mengungkapkan rasa terimakasih karena telah membantu dalam pengurusan barang ukir yang akan dikirimkan ke Belanda. Tuturan Kartini (100) dan merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Tuturan Nellie: ”*Oké, bedankt* (Baik, Terimakasih!)”(101) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 33 di atas, bahwa tuturan Nellie (101) mengungkapkan rasa terimakasih kepada Roekmini yang telah menanyakan keadaannya. Tuturan Nellie (101) dan merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 35 : Tutaran ini terjadi pada pagi hari pada saat itu Kartini dan adik-adiknya di dalam perjalanan pulang menaiki delman, tiba-tiba dari arah belakang Kartini dikejutkan oleh dua orang anak yang memanggil-manggil namanya, Kartini langsung memerintahkan kusir untuk segera memberhentikan delman yang mereka tumpangi. Anak-anak tersebut menghampiri delman yang mereka tumpangi. Anak-anak tersebut memberikan Kartini sebuah keranjang berisi buah sebagai tanda terimakasih kepada kartini karena semenjak kartini mempromosikan ukiran wayang ke negri belanda, pesana wayang bapak saat ini mulai ramai kembali mdan mereka bisa makan. Menedengar hal itu kartini juga merasa senang dan mengucapkan terimakasih atas buah yang mereka berikan. (00.53.35-00.54.15)

Anak-anak :”Sudah Ndoro. Sekarang bapak kami setiap hari mendapat pesanan, kami jadi jadi bisa makan Ndoro. Terimakasih Ndoro, semua ini berkat Ajeng Kartini.” (108)
Kartini :“Nggeh, hatur nuhun, suwun.” (109)

Tutaran Anak-anak: Terimakasih Ndoro, semua ini berkat Ajeng Kartini.” (108) merupakan tdak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 35 di atas, bahwa tuturan Anak-anak (108) mengungkapkan rasa terimakasih kepada Kartini yang telah membantu

perekonomian keluarganya. Tuturan Anak-anak (108) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Tuturan Kartini: “Nggeh, hatur nuhun, suwun.” (109) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana yang tergambar dalam situasi 35 di atas, bahwa tuturan Kartini (109) mengungkapkan rasa berterimakasih kepada anak-anak yang telah memberikan mereka buah. Tuturan Kartini (109) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 37 :Situasi ini terjadi pada siang hari di tempat music tradisional kerajaan Japara, saat Kartini dan adik-adiknya melakukan pemotretan, mereka mengenakan menggunakan pakaian Kimono. Tukang foto merasa terhormat diberi kesempatan untuk memfoto putri-putri. Namun sebelum pemotretan Kartini dan Roekmini menunggu Kardinah, tiba-tiba kardinah datang berlalari-lari mengabarkan kabar gembira bahwa surat korespondesi yang Kartini kirim dibalas oleh Stella di Den Haag. Tukang foto menanyakan kesiapan putri untuk mengambil sesei foto, dan memerintahkan Kardina untuk duduk dibawah, sedangkan Kartini dan Roekmini duduk saling berdekatan. Disaat pemotretan Terjadilah ilustrasi antara Kartini dengan Stella

Zehandellar, terjadilah dialog diantara mereka.(00.55.20-00. 57.48)

Roekmini :”*ndlok iki, apik* (Lihat-lihat. Ini bagus sekali)!(memuji pakaian yang dikenakan).”

Tukang Photo :” *Bedankt, voor het nemen van de tijd voor mij foto, prinses* (Terimakasih, sudah meluangkan waktunya untuk saya photo, tuan putri)!”(114)

.....
Stella :”Semoga perjumpaan ini membuatku lebih mengerti keadaan kalian. Saya akan menjadi corongmu untuk menyarankan kegelisahanmu.”

Ajeng Kartini : “Terimakasih, Stella.”(116)

Tuturan Tukang Photo: *Bedankt, voor het nemen van de tijd voor mij foto, prinses* (Terimakasih, sudah meluangkan waktunya untuk saya photo, tuan putri)!”(114) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana tergambar dalam situasi 37 di atas, Tukang Photo (114) mengungkapkan rasa Terimakasih karena telah meluangkan waktunya untuk di photo. Tuturan Tukang Photo (114) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Tuturan Ajeng Kartini: “Terimakasih, Stella.”(116) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana tergambar dalam situasi 37 di atas, bahwa

Ajeng Kartini (116) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada Stella karena telah memberi semangat dalam cita-citanya. Tuturan Ajeng Kartini (116) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 40 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara saat Kartini sibuk memerintahkan para abdi (pegawai istana) mempersiapkan papan tulis dan mengucapkan terimakasih kepada abdi, Pak Atmo di perintahkan untuk mempersiapkan makan kecil dan kapur untuk keperluan belajar anak-anak dan warga. Di halaman pedopo, kardinah mempersilahkan ana-anak dan warga untuk masuk dan duduk. Kartini mengajarkan anak-anak dan warga untuk bisa baca huruf dan menulis huruf belanda, sebelum kartini menulis di papan tulis kartini mengucapkan terimakasih kepada pak atmo yang telah menyediakan kepeluan belajar. Kartini menuliskan huruf belanda di papan tulis lalu memerintahkan mereka untuk membaca dan menulis ulang di papan mereka masing-masing dengan tulisan yang cantik. (00.58.40- 0 0.59.34)

Kartini :”*Mintak tulung di pasangke meriki pak* (Tolong di pasang di sini)!
“Pak Atmo, *meriki pak, nonsewu mintak tolong ngederke panganan karo kapur pak* (sini pak, mintak tolong ambilkan kapur dan makanan kecil).”
“*Matur nuhun* (Terimakasih) (seraya kepada abdi yang memasang papan Tulis)”(118)

Kardinah :”*Ayo melebih reno, ojo isin-isin* (Ayo masuk sini, jangan malu-malu), duduk sini!”

Kartini :”Kita hari ini akan belajar bersama, mau belajar bersama-sama Aksara Belanda. Aksara belanda yang pertama disebut..(mengambil kapur)
Terimakasih (seraya ucapan ke pak Atmo)(120)
Aksara belanda disebut huruf A, ini aksara A besar, ini huruf A yang kecil. Coba di baca!”

Tuturan Kartini: “ Terimakasih”. (118) dan (120) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana tergambar dalam situasi 40 di atas, bahwa Kartini (118) mengungkapkan rasa terimakasih kepada abdi yang telah membantunya mengangkat papan tulis. Tuturan Kartini (120) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada pak atmo karena telah mengambil kapur tulis. Tuturan Kartini (118),(120) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 50 :Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara saat tuan Van Kol beserta istrinya pamit kepada Kartini dan Kanjeng Bupati untuk kembali ke belanda sambil meberi semangat atau saran kepada Kartini agar Kartini bisa melanjutkan karyanya di belanda dan dibantu oleh nyonya Van Kol.
(00.02.46-0002.53)

Nyonya Van Kol :”*Ik kan je zoveel mogelijk naar Nederland helpen, Kartini (Saya sebisa Mungkin membantumu ke belanda, Kartini).”*

Kartini :” *Bedankt, dame (Terimakasih nyonya)”*. (142)

Tuturan Kartini: :” *Bedankt, dame (Terimakasih nyonya) (142)* merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan

tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana tergambar dalam situasi 50 di atas. Kartini (142) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada nyonya Van Kol karena mau membantu Kartini dalam melanjutkan Pendidikannya ke Belanda. Tuturan Kartini (142) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Situasi 53 : Situasi ini terjadi saat Kartini meminta izin kepada romonya untuk melanjutkan pendidikan di belanda, serta mengajukan permohonan beasiswa kepada kerajaan belanda. (00.04.28-00.05.07)

Kanjeng Bupati : "TRINIL."
 Kartini : " ya Romo."
 Kanjeng Bupati : " Tak Pengestone! (aku restui proposalmu)"
 Kartini : "Matur sembah nuhun romo."(146)
 Kanjeng Bupati : "Senge ati-ati ndok (hati-hati di belanda)."

Tuturan Kartini: "Matur sembah nuhun romo."(146) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa Terimakasih. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana tergambar dalam situasi 53 di atas. Kartini (146) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada Kanjeng Bupati karena memberikan izin untuk melanjutkan pendidikannya ke belanda. Tuturan Kartini (146) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih.

Tabel 3.1: DATA TUTURAN EKSPRESIF BERBENTUK BERTERIMAKASIH

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	5	28	Kartini	"Kepada Kakak ku Sastro Kortono tersayang di Negara Belanda. Terimakasih banyak.	00.14.03-00.17.00
2	15	53	Kartini	" <i>Bedankt, moeder</i> (Terimakasih, Ibu!)"	00.29.14 - 00.30.47
3	18	63	Ovink-Soer	" <i>Thankyou</i> (TerimaKasih)."	00.34.21-00.34.45
4	23	80	Istri Ovink_soer	Terimakasi.	(00.40.28-00.41.28
5	29	83	Kartini	" <i>Dank je moeder</i> (Terimakasih ibu!)"	00.42.42-0046.10
		84	Kanjeng Bupati	" <i>Dank je</i> (Terimakasih)"	
		86	Kartini	" <i>Dank je</i> (Terimakasih), om Piet!" (86)	
6	33	100	Kartini	" <i>Bedankt</i> (Terimakasih)!"	(00.49.49-00.50.45
		101	Nellie	" <i>Oké, bedankt</i> (Baik, Terimakasih!)"(101)	
7	35	108	Anak-anak	Terimakasih Ndoro, semua ini berkat Ajeng Kartini."	(00.53.35-00.54.15
		109	Kartini	"Nggeh, hatur nuhun, suwun."	
8	37	114	Tukang Photo	" <i>Bedankt, voor het nemen van de tijd voor mij foto, prinses</i> (Terimakasih, sudah meluangkan waktunya untuk saya photo, tuan putri!)"	(00.55.20-00. 57.48
		116	Ajeng Kartini	"Terimakasih, Stella."(116)	
9	40	118	Kartini	" <i>Matur Nuhun</i> (Terimakasih)"	00.58.40-0 0.59.34
		120	Kartini	Terimakasih (seraya ucapan ke pak Atmo)	

10	50	142	Kartini	" <i>Bedankt, dame</i> (Terimakasih nyonya)".	00.02.46-0002.53
11	53	146	Kartini	"Matur sembah nuhun <i>romo</i> ."	00.04.28-00.05.07

2.2.2.2 Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Meminta Maaf

“Maaf adalah ungkapan permintaan ampun atau penyesalan (Depdiknas, 2008:852)”. Berikut tuturan- tuturan ekspresif yang berbentuk meminta maaf yang penulis temukan dari tuturan ekspresif bentuk berterimakasih pada tuturan dialog Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 13 : Tuturan Ini terjadi di ruang tamu Kabupaten, Tuan Baron yang memuji kartini karena ia murid terbaik di sekolah karena menulis karangan berjudul Pandita Ramabai. Mendengar perkataan tuan Baron, istri Ovink-soer ingin membaca karangan tersebut. Kartini merasa terhormat bila karangannya di baca oleh penulis hebat seperti nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-soer ingin mengundang putri untuk kerumahnya, akan tetapi tuan Ovink-Soer melarang karena mereka masih dalam masa pingitan dan meminta maaf kepada Kanjeng Bupati.

Istri Ovink-Soer :"*Ik wil je dochter thuis uitnodigen, moge je!*" (Saya ingin mengundang tuan puteri anda kerumah, bolehkah!)"

Ovink-Soer :"*Sastroningrat zei dat Kartini's dochter nog steeds in afzondering was*" ("Tuan sastroningrat mengatakan bahwa puteri Kartini masih dalam pingitan"). Maafkan kami Tuan?" (44)

Tuturan Ovink-Soer (44) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan Ovink-Soer (44) tindak tutur ekspresif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutup terhadap keadaan tertentu. Tuturan Ovink-Soer:’ :”*Sastroningrat zei dat Kartini's dochter nog steeds in afzondering was*” (“Tuan sastroningrat mengatakan bahwa puteri Kartini masih dalam pingitan”). Maafkan kami Tuan?.”(44) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan penutur mengungkapkan rasa minta maaf. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film terlihat tuturan Ovink-Soer (44) mengungkapkan rasa meminta maaf karena Nyonya Ovink-Soer telah menawarkan putri-putri Kanjeng Bupati yang masih dalam pingitan datang kerumah Tuan Ovink-Soer . Tuturan Ovink-Soer (44) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf.

Situasi 22 :Tuturan ini terjadi di halaman japara saat Kartini dan adik-adiknya menaiki delman menuju ke rumah nyonya Ovink-Soer untuk mengantarkan makanan dan tulisan yang akan diterbitkan besok. Namun di sampainya didepan pintu gerbang keberangkatan Kartini di cegah oleh Pak Atmo.
(00.37.39-00.38.27)

Kartini :”*Pak, renggole di buka* (Pak, buka gerbangnya).”

Pak Atmo :*“Tutup..tutup, sek.. sek...(tutup, tup, tunggu, tunggu)”*
 Kartini :*“ ono opo pak? (Ada apa pak?)”*
 Pak Atmo :*“Nun sewu doro Ajeng! (Mohon maaf, tuan putri!) (71) ngelupun dawo doro slamet, nangdalem ngebonten kepare medal sangking kabupaten (saya diperintahkan oleh tuan Slamet bahwa tuan putri tidak boleh keluar dari pendopo).”*

Tuturan Pak Atmo:” Nun sewu doro Ajeng! (Mohon maaf, tuan putri!”

(71) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa minta maaf. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film terlihat tuturan Pak Atmo (71) mengungkapkan rasa meminta maaf kepada putri Ajeng Kartini yang telah melarang Kartini untuk keluar dari pendopo, karena pak Atmo diperintahkan oleh tuan Slamet untuk tidak keluar dari pendopo . Tuturan Pak Atmo (71) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf.

Situasi 32 :Situasi ini terjadi pada siang hari, Kartini bersama Kanjeng Bupati dan Kakaknya di desa perajin ukir wayang, mereka berjumpa dengan Pak Singo Wiryo satu dari perajin wayang di desa tersebut. Kartini memerintahkan pak Singo membuat ukiran wayang yang telah diukirnya, namun bapak Singo menolak perintah Kartini karena merasa dia orang kecil, serta ukiran wayangnya sekarang sepi dan bapak tersebut juga takut kena kutukan Tuhan. Kartini memaksa sambil mengatakan bahwa ia yang akan menanggung semua dosa para perajin. Melihat hal tersebut Kanjeng Bupati memperingatkan kartini untuk sabar dan

langsung mengatakan bahwa yang menolak perintah Kartini sama saja menolak perintahnya, lalu Busono melarang Kanjeng Bupati, akan tetapi Kanjeng Bupati tidak suka kalau Busono ikut campur dalam hal ini. (00.47.55-00.49.35)

- Pak Singo Wiryo :”*Matur nuwun neng dalem doro ajeng* (Mohon maaf sebesarnya, tuan putri!)(94) Saya ini hanya orang kecil, pesanan ukiran sedang sepi, saya takut kalau suruh mengukir motif wayang!”
- Kartini :”Pak Singo Wiryo, *corak iki apik pak, lan aneh, lan ikik isi dadikke pesenen wayang neng desa kene tambah akeh pak* (corak ini bagus pak! Dan unik pak! dan itu bisa menjadikan pesanan ukir di desa ini tambah banyak).”

Tuturan Pak Singo Wiryo:” *Matur nuwun neng dalem doro ajeng* (Mohon maaf sebesarnya, tuan putri.” (94) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan, penutur mengungkapkan rasa minta maaf. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan dalam situasi 32 di atas, tuturan Pak Singo Wiryo (94) mengungkapkan rasa meminta maaf kepada Ajeng Kartini karena dia tidak bisa menerima tawaran dari putri Ajeng Kartini untuk mengukir kayu bentuk wayang. Tuturan Pak Singo Wiryo (94) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf.

Situasi 45 :Situasi ini terjadi di saat kardinah menangis-nangis meminta maaf ke pada Romo Nya, dia menjelaskan bahwa

dia tidak mau menikah sama Aryono, karena laki- laki tersebut sudah mempunyai istri. (01.07.20- 01.08.38)

Kardinah :”Mohon maaf, ayah!”(128)
Kanjeng Bupati :”Ndok kardinah, calon pasanganmu itu sebentar lagi jadi Bupati Pematang. Ya. dia orang baik!”
Kardinah : *Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo* (Tapi dia sudah punya istri, ayah!)
Kanjeng Bupati :”Romo ngerti. Perjudohanmu sudah di tentukan sebelum kamu masuk pingitan nak. Romo *wes kadong* (sudah terlanjur) janji ndok (anak perempuan), Romo sebagai bangsawan *ora biso biddron* (tidak bisa mencederai janji). Rene ndok! (Kemari nak!”

Tuturan Kadinah:” Mohon maaf, ayah.”(128) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa minta maaf. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan dalam situasi 45 di atas, tuturan Kardinah (128) mengungkapkan rasa meminta maaf kepada Kanjeng Bupati karena Kartini tidak bisa menerima tawaran Kanjeng Bupati untuk menikah dengan Bupati Pematang. Tuturan Kardinah (128) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf.

Situasi 45 :Situasi ini terjadi di saat Ajeng Kardinah menangis-nangis meminta maaf ke pada Romo Nya, dia menjelaskan bahwa dia tidak mau menikah sama Aryono, karena laki- laki tersebut sudah mempunyai Nyonya. (01.07.20- 01.08.38)

Ajeng Kardinah :”Mohon maaf, ayah!”
Kanjeng Bupati :”Ndok Ajeng Kardinah, calon pasanganmu itu sebentar lagi jadi Bupati Pematang. Ya. dia orang baik!”

Ajeng Kardinah : *Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo* (Tapi dia sudah punya Nyonya, ayah)!

Kanjeng Bupati :“Romo ngerti. Perjodohanmu sudah di tentukan sebelum kamu masuk pingitan nak. Romo *wes kadong* (sudah terlanjur) janji ndok (anak perempuan), Romo sebagai bangsawan *ora biso biddron* (tidak bisa mencederai janji). (131).
Rene ndok! (Kemari nak!)”

Tuturan Kanjeng Bupati Romo ngerti. Perjodohanmu sudah di tentukan sebelum kamu masuk pingitan nak. Romo *wes kadong* (sudah terlanjur) janji ndok (anak perempuan), Romo sebagai bangsawan *ora biso biddron* (tidak bisa mencederai janji). (131), merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk Meminta maaf, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan penutur mengungkapkan rasa minta maaf. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 45 di atas, tuturan Kanjeng Bupati (131) mengungkapkan rasa meminta maaf kepada kepada Ajeng Kardina karena tidak bisa memnuhi keinginannya. Tuturan Kanjeng Bupati (131) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf.

Situasi 59 : Situasi ini terjadi di dalam ilustrasi cerita Ngasirah, ngasirah menceritakan kisah kehidupannya pertama kali dengan Kanjeng Bupati di Mayong, pada malam hari saat kakek Kartini dan ayah kartini sedang berbincang-bincang tentang pernikahannya dengan Ajeng Moryam. (00.16.43-00.19.18)

Kanjeng Bupati :”Mohon Punten romo! Kulo.”

- Kakek Kartini :”*Raden Ajeng Moryam puntuturan garwo, iki konggo pijie wong akeh warga liyo (nikahi Raden Ajeng Moreyam, ini demi kebaikan orang banyak).*”
- Kanjeng Bupati :”*Mohon Punten romo, kulo munten tego ngantoni maneh pun ngasirah (mohon maaf romo, saya tidak tega menyakiti perasaan ngasirah).*(164)

Tuturan Kanjeng Bupati:” *Mohon Punten romo, kulo munten tego ngantoni maneh pun ngasirah (mohon maaf romo, saya tidak tega menyakiti perasaan ngasirah).*” (168) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk Meminta maaf, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan penutur mengungkapkan rasa minta maaf. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 59 di atas, tuturan Kanjeng Bupati (168) mengungkapkan rasa meminta maaf kepada kepada romonya karena dia tidak tega menyakiti perasaan Ngasirah. Tuturan Kanjeng Bupati (168) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf.

Tabel 3.2: DATA TUTURAN EKSPRESIF BERBENTUK MEMINTA MAAF

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	13	44	Ovink-Soer	Maafkan kami Tuan?”	00.14.03-00.17.00
2	22	71	Pak Atmo	“Nun sewu doro Ajeng! (Mohon maaf, tuan putri!)	00.37.39-00.38.27
3	32	94	Pak Singo	” <i>Matur nuwun neng dalem doro ajeng (Mohon maaf sebesarnya, tuan putri!)</i>	00.47.55-00.49.35
4	45	128	Kardinah	”Mohon maaf, ayah!”	01.07.20-01.08.38
		131	Kanjeng Bupati	“Romo ngerti. Perjodohanmu sudah di tentukan sebelum kamu masuk pingitan nak. Romo wes	

				<i>kadong</i> (sudah terlanjur) janji ndok (anak perempuan), Romo sebagai bangsawan <i>ora biso biddron</i> (tidak bisa mencederai janji).	
5	59	164	Kanjeng Bupati	” <i>Mohon Punten romo, kulo munten tego ngantoni maneh pun ngasirah</i> (mohon maaf romo, saya tidak tega menyakiti perasaan ngasirah).	00.16.43-00.19.18

2.2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Menyalahkan

“ Menyalahkan berarti menyatakan (Memandang, menganggap) salah, menimpa kesalahan keburukan, dan sebagainya (Tarigan, 2009: 152)”. Berikut tuturan-tuturan ekspresif yang berbentuk menyalahkan yang penulis temukan pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo adalah:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada malam hari, saat itu Ajeng Kartini dan kakak-kakaknya membuat keributan di luar rumah utama, kakak-kakak Ajeng Kartini memaksa Ajeng Kartini untuk tidur di rumah utama yang mengakibatkan Ajeng Kartini menangis, *Ndoro* (ayah)/ kanjeng bupati keluar dari rumah utama untuk menghampiri Ajeng Kartini, lalu membawa Ajeng Kartini menuju rumah ke dua dan memerintahkan kepada Ngasirah untuk menasehati Ajeng Kartini. (00.00.00 - 00.05.01)

Ajeng Kartini : “*Moh*”
 (“ Tidak mau”)
 Raden Selamat : “*Ayo!! Ojo degung!!*”
 (“Ayo!! Jangan keras kepala”)

Ajeng Kartini : “ *Moh* ” (“Tidak mau”)
 Raden Selamat : Ayo!!
 Ajeng Kartini : “Tidak mau!” . ibu tolong.
 Raden Selamat : “*Unndang yu.. uddu ibu.*”
 (“Panggil yu... bukan Ibu.”)
 Ajeng Kartini : “*Moh*, dia ibu kita (Biyu Ngasirah)
 bukan pembantu!”(3)

.....
 Ajeng Kartini : “*yu ngasira ra* pembantu, dia ibu kita” (6) E
 (“*Biyu ngasirah bukan pembantu/ dia ibu kita.*”)
 (Romo turun dari rumah utama dan langsung menghampiri
 Ajeng Kartini dan membawa Ajeng Kartini menuju rumah
 ke 2)
 Ajeng Kartini : “Ndoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ndoro.”

Tuturan Ajeng Kartini (3) dan (6) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan Ajeng Kartini (3) dan (6) merupakan tindak tutur ekspresif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutup terhadap keadaan tertentu. Tuturan Ajeng Kartini: “*Moh*, dia ibu kita (Biyu Ngasirah) ,bukan pembantu!”(3) dan“*yu ngasira ra* pembantu, dia ibu kita” (Biyu ngasirah bukan pembantu/ dia ibu kita) (6). Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “ *Bukan* ” oleh Tuan Ajeng Kartini, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur menyalahkan sang mitra tutur. Kata “ *Bukan* ” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Raden Slamet yang telah memanggil Ibu dengan sebutan Yu. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film

sebagaimana digambarkan dalam situasi 1 di atas, tuturan Ajeng Kartini (3) menyalahkan Raden Slamet yang telah menyuruh Kartini memanggil Ibu dengan sebutan Yu dan tuturan Ajeng Kartini (6) menyalahkan Raden Busono memanggil Yu Ngasurah dengan sebutan Yu, karena Yu Ngasirah adalah Ibu mereka. Tuturan Ajeng Kartini (3) dan (6) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 2 :Tuturan ini berlangsung di kamar Biyu Ngasirah, Biyu Ngasirah memberi penjelasan kepada Ajeng Kartini agar Ajeng Kartini mau mengikuti aturan-aturan yang ada di kabupaten dan Ajeng Kartini mau tidur di rumah utama . (00.05.17-00.07.31)

Ajeng Kartini : “Ibu. Ni mau bobok sama ibu!”
Biyu : “ Iya, tuan Puteri”
Ajeng Kartini : “Ni, nggak mau ibu panggil Ni tuan puteri!”(10)

Tuturan Ajeng Kartini: “Ni, nggak mau ibu panggil Ni tuan puteri!” (10), merupakan bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “ Nggak” oleh Ajeng Kartini, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur menyalahkan sang mitra tutur. Kata “ Nggak” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Yu Ngasirah. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan dalam situasi 2 di atas, tuturan Ajeng Kartini (10) menyalahkan Yu Ngasirah karena memanggil

Kartini dengan sapaan *Doro* (Putri) . Tuturan Ajeng Kartini (10) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 4 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di tempat peralatan musik tradisional kabupaten, saat itu Raden Sastro Kartono datang menghampiri Ajeng Kartini yang sedang tidak semangat/ lesu. Raden Sastro Kartono memberikan Ajeng Kartini sebuah hadiah berupa kunci dan menyuruh Ajeng Kartini kemarnya untuk menemukan sebuah pintu, agar Ajeng Kartini dapat keluar dari kamar pingitan. (00.11.39-11.13.31)

Raden Sastro :”Heee.... Mengapa kok lesu. Aku punya hadiah untuk Mu!”
Ajeng Kartini :”Kalau kang mas bisa membuat saya tidak jadi raden ayu, itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.”
Raden Sastro :”Hahahahha.... Kalau cita-cita bisa dihadihkan, tidak ada orang macam Pandita Ramabai.”
Ajeng Kartini :”Heee... mas!! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan!” (22)

Tuturan Ajeng Kartini: “Heee... mas!! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan!”(22), merupakan bentuk ekspresif menyalahkan kata tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “ Tidak ” oleh Ajeng Kartini, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur menyalahkan sang mitra tutur. Kata “ Tidak ” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Raden Sastro. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan dalam situasi 4 di atas, tuturan Ajeng Kartini (22)

menyalahkan Raden Sastro Karena tubuh rambani tidak dikurung di kamar pingitan seperti dia . Tuturan Ajeng Kartini (22) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi diruang tamu kabupaten saat Bupati dan tamu dari belanda yaitu tuan baro, Ovink-soer dan istri Ovink-Soer berbincang bincang tentang keadaan putri-putri mereka, tuan baron terkejut saat menanyakan keadaan kartini yang masih dalam pingitan, lalu Kartini datang membawa tampan yang beri minuman untuk tamu dan kartini menjelaskan kepada tamu bahwa mereka tidak sepenuhnya di kurung melainkan masih ada kebebasan walaupun masih dalam keadaan pingitan.. (00.26.21-00.28.15)

Kanjeng Bupati :” *Hoe gaat het met je dochters, Mr. Baron?* (Apa kabar putri anda, tuan Baron?) ”
Tuan Baron :”*Hij ging naar school in Frankrijk, aan de lerarenopleiding, dat was zijn droom sinds hij op school zat met je dochter. En Kartini? Waar gaat hij nu naar school?* (Dia sekolah di Perancis, disekolah pendidikan guru, itu impiannya sejak dia duduk disekolah dengan puteri anda. Dan Kartini? Dia sekolah saat sekarang?) ”
Kanjeng Bupati : “ Dia masih dalam pingitan, menir Baron!”
Ovink-Soer : “ Pingitan, anda mengurung Puteri anda dirumah.”(37)
(tiba-tiba Kartini dating membawa mapan ke pendopo)
Kartini :” *Vader heeft me niet echt opgesloten, we kunnen spelen en lezen* (Ayah tidak benar- benar mengurung saya, kami boleh bermain dan membaca).”

Tuturan Ovink-Soer: ”Pingitan, anda mengurung Puteri anda dirumah.”(37) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “ *Pingitan*”

oleh Tuan Ovink Soer, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Kata “ Pingitan ” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Kanjeng Bupati yang telah mengurung anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan dalam situasi 11 di atas, tuturan Ovink-Soer (37) menyalahkan Kanjeng Bupati yang mengurung anaknya di kamar. Tuturan Ovink-Soer (37) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi di luar dapur Pak Atmo marah kepada mbok karena mbok membiarkan Kartini membawa tampan. Pak Atmo yang saat marah ke mbok memperingati mbok agar tidak mengulanginya lagi.

Pak Atmo :*“kamu kepiye, kepiye? Kok ndoro kartini seng iso ngsi timbun neng pendopo? (apa-apaan ini? Kok bisa-bisanya tuan puteri Kartini yang membawa mapan ke pendopo?)”* (38)

Mbok Yu :*“laung timbun laur kule sing di rebut karo ndoro ajeng kartini, den atmo! (Tadi mapan saya di rebut oleh tuan puteri, pak Atmo!)”*

Tuturan Pak Atmo:” *kamu kepiye, kepiye? Kok ndoro kartini seng iso ngsi timbun neng pendopo? (apa-apaan ini? Kok bisa-bisanya tuan puteri Kartini yang membawa mapan ke pendopo).*”(38) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “*kamu kepiye, kepiye*” (apa-apaan ini) oleh Pak Atmo. Terlihat tuturan di atas, penutur

mengungkapkan rasa mengagap salah sang mitra tutur. Kata “*kamu kepiye, kepiye*” (apa-apaan ini) adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Mbok Yu yang ceroboh. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan dalam situasi 12 di atas, tuturan Pak Atmo (38), yaitu menyalahkan Mbok Yu yang telah membiarkan Ajeng Kartini membawa mapan ke Pendopo. Tuturan Pak Atmo (38) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 26 :Situasi ini terjadi pada saat pangeran kecil hendak mengantarkan makanan dan tulisan yang dititipkan oleh Kartini, Pangeran yang didampingi oleh si mbok unuk naik ke atas delman. Pak atmo datang dan langsung mencegah pangeran pergi dan menawarkan diri agar pak Atmo saja yg mengantarkannya, si mbok yang ikut mengantarkan pangeran mengatakan kepada pak Atmo kalau ini bukan urusan dia. Pak Atmo yang tidak suka jika si mbok ikut campur, langsung menyuruh mbok masuk ke rumah.
(00.39.50- 00.40.04)

Pak Atmo :”oooooo..... saya saja mengantaya?”
(Tiba-tiba Mbok yu melarang Pak Atmo)
Mbok Yu :”*Hey.. iki wong didamui ko yo* (ini bukan urusan Mu!)”
(78)
Pak Atmo :”Tidak usah ikut-ikutan Kamu!”

Tuturan Mbok Yu :” *Hey.. iki wong didamui ko yo* (ini bukan urusan Mu).”(78) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur

mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “*wong*” (bukan) oleh Mbok Yu. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Kata “*wong*” (bukan) adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Pak Atmo yang ikut campur. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan dalam situasi 26 di atas, tuturan Mbok Yu (78) menyalahkan Pak Atmo yang selalu ikut campur dengan urusannya. Tuturan Mbok Yu (78) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 28 :Tuturan ini terjadi pada siang hari di tempat alat-alat music tradisional kerajaan, Kartini, adik-adiknya dan mbok yu asik bermain permainan tradisional yaitu suwe-suwe pacul dengan asiknya mereka bermain, mereka tidak sadar bahwa kakaknya Slamet dan Busono asik memperhatikan mereka.
(00.41.30-00.42.05)

Kartini dan adiknya :”Ocok-ocok sipak sule-sulunya. Ondehnya simpang dele, simpangsit-simpangsit.”
Mbok yu :”Pasti ndoro kardinah.”
Kardinah :”Salah!” (82)

Tuturan Kardinah:” Salah!” (82) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur menyalahkan sang mitra tutur. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 28 di atas, tuturan Kardinah (82) mengungkapkan tebakan Ngasirah salah pada saat bermain sipak-

sikap sule .Tuturan Kardinah (82) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 31 :Situasi ini terjadi di atas delman saat kanjeng bupati, kartini dan busono menuju ke tempat perajin ukir. Di dalam perjalanan kanjeng bupati menanyakan kepada Kartini bentuk motif yang di ukir dan akan dipamerkan, namun kak Busono mencela Kartini mengatakan bahwa seni ukir itu jelek, kampung dan yang mengukirnya hanyalah orang-orang yang bodoh, tidak pandai berbahasa Belanda. Kartini tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh kak Busono, orang yang tidak pintar bahasa Belanda bukan berarti orang bodoh. (00.47.15-47.47)

Busono :”Ukir-ukiran seperti ini di bawa ke Belanda!apakah laku? Lebih baik Porselin, Keramik cina, jas eropa. Pengukir itu kan orang bodoh, bahasa belanda aja tidak bisa.”

Kartini :”*Wongten boso londo meniko, bukan berarti bodo kang mas* (Tidak bisa baca Bahasa belanda itu, bukan berarti bodoh, kang mas!)”(93)

Busono :”Hahaha.. Ukiran itu kampungan, buat malu.”

Tuturan Kartini:” *Wongten boso londo meniko, bukan berarti bodo kang mas* (Tidak bisa baca Bahasa belanda itu, bukan berarti bodoh, kang mas!) (93)

merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “*bukan*” oleh Kartini. Terlihat tuturan di atas, penutur

mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Kata “*bukan*” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Busono. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 31 di atas, tuturan Kartini (93) menyalahkan kata-kata Busono yang menghina para pengukir bodoh karena tidak bisa berbahasa Belanda .Tuturan Kartini (93) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 33 :Situasi ini terjadi pada siang hari tepatnya di tempat pak Singo Wiryo. Nellie menjamin pengiriman barang akan sampai ke belanda sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh kakanya Kartono di Belanda. Kardinah datang menghampiri pak Singo menunjukkan bentuk motif yang akan diukir oleh pak Singo, namun pak singo mengeluh karena diperintahkan untuk mengukir gambar wayang. Akan tetapi kardina memaksa pak singo untuk mengukirnya karena gambar yang ia berikan itu bagus dan cantik. Kardinah menyuruh pak singo untuk mengukir gambar wayang tersebut sebanyak 2 ukiran yang akan di letakkan japara dan di kirim ke belanda untuk kakak Kartono. Seeangkan Kartini membawa tamu dari belanda yang bernama Nellie Van Zuylen-Tromp untuk melihat hasil ukiran yang akan dipamerankan. (00.49.49-00.50.45)

Kartini :”Nyonya ini dari pameran.”
(Tiba-tiba pak Singo kaget, melihat motif wayang ditunjukkan oleh Kardinah)

Pak Singo
Kardinah

:”Waduh! Kok gambar wayang *maleh* (lagi)!”(102)
:”*Yo uwes, ora weddih, iki apik. tolong gawe e loro. Loro, loro. Seng siji tak kirim ke londo, seng sijine maneh tak simpen neng kabupaten.* (Sudahlah. Jangan takut, ini bagus. Tolong buat, masing-masing dua, yang satu mau saya kirimkan kebelanda dan satunya lagi mau saya simpan dirumah)”

Tuturan Pak Singo:” Waduh! Kok gambar wayang *maleh* (lagi).”(102) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Waduh” oleh Pak Singo. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa menyalahkan kepada sang mitra tutur. Kata “Waduh” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Ajeng Roekmini yang memberikannya gambar wayang. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film terlihat Pak Singo (102) mengungkapkan rasa tidak suka gambar yang ditunjukkan oleh Kardinah kepadanya untuk diukir.. Tuturan Pak Singo (102) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 34

:Situasi ini terjadi di kamar Raden Ajeng Moeriam yang memerintahkan Biyu Ngasirah datang ke kamarnya. Setiba Biyu Ngasirah datang ke kamarnya raden ajeng Moeriam mempersilahkan Biyu Ngsirah untk masuk, dan memerintakan untuk menutup pintu kembali. Ajeng Moeriam ingin menyampaikan kepada ngasirah bahwa dia akan lebih keras lagi menghadapi anak-anak Ngasirah.

Mendengar hal ini Biyu Ngasirah mengatakan hal ini tidak akan terjadi jika romo mereka tidak bersikap seperti ini (memanjakan putri-putrinya) dan menyarankan agar Raden Ajeng Moeriam untuk bersabar sedikit saja, karena mereka memiliki tujuan yang sama .(00.50.51-0053.17)

- Ngasirah :”*Kulo* (Aku) hanya bisa menduga, mana tau ini ada hubungannya dengan ndoro Kartini dan Ndro Kardinah.”
- Ajeng Moeriam :”Aku hanya ingin kau tau, bahwa mulai sekarang aku akan bertindak keras kepada anak-anak mu!”
- Ngasirah :”*Njeh, mengawe menjelo mengingkang neres, karo sing rujuk* (Baik. Kalu itu yang terbaik. Saya setuju), sesungguhnya ndoro Slamet sudah bersikap keras terhadap adik-adiknya. Semua ini tidak akan terjadi jika romonya tidak bersikap seperti apa selama ini di lakukannya.”(105)
- Ajeng Moeriam :”Alasanmu masuk akal. Tapi dibalik alasan itu, aku bisa melihat kemungkinan upaya agar aku tidak bertindak keras terhadap anak-anakmu.”

Tuturan Ngasirah:” *Njeh, mengawe menjelo mengingkang neres, karo sing rujuk* (Baik. Kalau itu yang terbaik. Saya setuju), sesungguhnya ndoro Slamet sudah bersikap keras terhadap adik-adiknya. Semua ini tidak akan terjadi jika romonya tidak bersikap seperti apa selama ini di lakukannya.”(105) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengagap salah sang mitra tutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “tidak” oleh Ngasirah. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengagap salah sang mitra tutur. Kata “*tidak*” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Ajeng Moreyam. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 34 di atas, tuturan

Ngasirah (105) menyalahkan Ajeng Moreyam karena berburuk sangka terhadap putri-putrinya, dan ayah merekalah yang telah memanjakan. Tuturan Ngasirah (105) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 45 :Situasi ini terjadi di saat Ajeng Kardinah menangis-nangis meminta maaf ke pada Romo Nya, dia menjelaskan bahwa dia tidak mau menikah sama Aryono, karena laki- laki tersebut sudah mempunyai Istri. (01.07.20- 01.08.38)

Ajeng Kardinah :”Mohon maaf, ayah!”
 Kanjeng Bupati :”Ndok Ajeng Kardinah, calon pasanganmu itu sebentar lagi jadi Bupati Pematang. Ya. dia orang baik!”
 Ajeng Kardinah : *Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo* (Tapi dia sudah punya istri ayah)! (130)

Tuturan Ajeng Kardina :*Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo* (Tapi dia sudah punya istri ayah)! (130) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Istri” oleh Ajeng Kardina. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Kata “Istri” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 45 di atas, tuturan Ajeng Kardina (130) menyalahkan Knjeng Bupati Krena telah menjodohkannya dengan laki-laki yang telah memiliki istri. Tuturan Ajeng Kardina (130) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 47 :Situasi ini terjadi pada malam hari di kamar pingitan, disaat kartini dan roekmini sedang tidur, tiba-tiba Kanjeng Moeriam datang dan membuka pintu kamar dengan marah-marah. Kanjeng Moeriam memerintahkan kepada Roekmini untuk pindah kamar, namun dicegah oleh Kartini.

(01.12.40-01.13.00)

Kanjeng Moeriam :“*Rasa perlu ngerti* (Tidak perlu tahu), yang perlu kamu ngerti aku yang lebih kuasa mengurus roekmini ketimbang kamu. Ayo. “(135)
 Roekmini :”Ampun. Bu!”
 Kanjeng Moeriam :” Inget kamu ya, Setinggi- tingginya orang-orang Belanda itu memujimu, kekuasaanku lebih tinggi di sini dari pada kamu!!”

Tuturan Ajeng Moeriam:” *Rasa perlu ngerti* (Tidak perlu tahu), yang perlu kamu ngerti aku yang lebih kuasa mengurus roekmini ketimbang kamu.(135) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata *Rasa perlu ngerti* (Tidak perlu tahu) oleh Ajeng Moreyam. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Kata *Rasa perlu ngerti* (Tidak perlu tahu) adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Kartini. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 47 di atas, tuturan Ajeng Moeriam (135) menyalahkan Kartini yang berusaha

mengahalanginya membawa Roekmini. Tuturan Ajeng Moeriam (135) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 54 : Situasi ini terjadi pada siang hari di Japara, paman Kartini tidak setuju dengan keputusan Kanjeng Bupati dengan membri izin kepada Kartini untuk melanjutkan pendidikan di Belanda, karena dengan mengizinkan Kartini pergi untuk belajar ke Belanda berarti Kanjeng Bupati telah merusak tradisi yang ada saat itu. (00.05.20-00.06.44)

Paman :”*Kepiye lo mas!, nek dimas kui maringi di palingmarahan Kartini untuk berbuat seperti itu, itu jenenge ngaur* (bagai mana ini mas!, kalau dimas memberikan restu Kartini untuk berbuat seperti itu, itu berarti salah).”(148)

Kanjeng Bupati :”*Apa karna Kartini anak perempuan?*”
Paman :”*Bukan begitu kangmas! Putri-putri penjelangan itu sudah merusak tradisi, bersembunyi di balik nama Het Klaver blad, ngelek-ngeleke asmane leluhur* (menjelek-jelekan nama nenek moyang!)”

Kanjeng Bupati :”*Dimas! Perubahan pasti akan terjadi, saya percaya itu. Marilah kita semua mewas diri, jujur, bahwa kangmas-kangmas dan dimas kita saling membenah.*”

Paman :”*Nek dimas kui nuruti panjeluk e anak wedok sekolah duwur, tujuwono kepingin jadi bupati, temenne joro pie?. Ditiru wong-wong recah itu akan mengikuti, lah kalau sudah seperti ini, iso klakon loh dimas. Wong-wong lakon dadi ratu* (Kalau dimas menuruti permintaan anak perempuan untuk sekolah tinggi, nantinya mereka minta jabatan jadi bupati. Selanjutnya akan ditiru oleh orang-orang miskin. Nah kalau sudah seperti ini bisa terjadi lo kang mas, anak tukang kayu bisa jadi Ratu).”(150)

Tuturan Paman Kartini dengan kata:” kalau dimas memberikan restu Kartini untuk berbuat seperti itu, itu berarti salah.”(148), dan tutur Paman Kartini:” Kalau dimas menuruti permintaan anak perempuan untuk sekolah tinggi, nantinya mereka minta jabatan jadi bupati.”(150) merupakan tindak tutur

ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengagap salah sang mitra tutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “salah” dan “menuruti” oleh Paman Kartini. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengagap salah sang mitra tutur. Kata “salah” dan “menuruti” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Kanjeng Bupati. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 54 di atas, tuturan Paman Kartini (148), menyalahkan Kanjeng Bupati yang menyetujui permintaan Kartini yang ingin melanjutkan pendidikan ke Belanda. Tuturan Paman Kartini (150) menyalahkan Kanjeng Bupati yang telah menuruti permintaan anak perempuan untuk sekolah, karena di khawatirkan para rakyat kecil akan mengikutinya dan bisa menjadi ratu. Tuturan Paman Kartini (148), (150) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Situasi 63 : Situasi ini terjadi pada siang hari di pendopo saat Kanjeng Bupati, Raden Raden Selamat, Ajeng Moream dan Ajeng Kartini. Kanjeng Bupati menanyakan kepada Ajeng Kartini kesiapannya jadi Raden Ayu, akan tetapi Ajeng Kartini ingin menjadi raden ayu dengan mengajukan persyaratan yang dia buat. (0024.28-00.30.57)

Kanjeng Bupati : ”*Piye, opo kuwe wes siap meyandang Raden Ayu?*” (Bagimana , apa kamu sudah siap nyandang gelar jadi raden ayu?)

Ajeng Moeriam :”*Cukup Nil.*”(173)D
 “*kowe mikir awakmu dewe (Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri). Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu bakal kelakon terwujud.*”(174)

Tuturan Ajeng Moeriam :”*koe mikir awakmu dewe (Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri). Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu bakal kelakon terwujud.*”(74) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Bentuk ekspresif menyalahkan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Diri sendiri” oleh Ajeng Moreyam. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa mengaggap salah sang mitra tutur. Kata “Diri Sendiri” adalah bentuk menyalahkan yang diutarakan kepada Kartini. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 63 di atas, tuturan Ajeng Moeriam (174) menyalahkan Kartini yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Tuturan Ajeng Moeriam (174) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

Tabel 3.3: DATA TUTURAN EKSPRESIF BERBENTUK MENYALAHKAN

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	1	3	Ajeng Kartini	“ <i>Moh, dia ibu kita (Biyu Ngasirah) bukan pembantu!</i> ”	00.00.00 - 00.05.01
		6	Ajeng Kartini	“ <i>yu ngasira ra pembantu, dia ibu kita</i> ” (Biyu ngasirah bukan pembantu/ dia ibu kita)	

2	2	10	Ajeng Kartini	“Ni, nggak mau ibu panggil Ni tuan puteri!”	00.05.17 - 00.07.31
3	4	22	Ajeng Kartini	”Heee... mas!! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan!”	00.11.39 - 11.13.31
4	11	37	Ovink-Soer	“Pingitan, anda mengurung Puteri anda dirumah.”	00.26.21 - 00.28.15
5	12	38	Pak Atmo	“ <i>kamu kepiye, kepiye? Kok ndoro kartini seng iso ngsi timbun neng pendopo?</i> (apa-apaan ini? Kok bisa-bisanya tuan puteri Kartini yang membawa mapan ke pendopo?)”	00.37.39- 00.38.27
6	26	78	Mbok Yu	” <i>Hey.. iki wong didamui ko yo</i> (ini bukan urusan Mu!)”	00.39.50- 00.40.04
7	28	82	Kardinah	”Salah!” (82)	00.41.30- 00.42.05
8	31	93	Kartini	” <i>Wongten boso londo meniko, bukan berarti bodo kang mas</i> (Tidak bisa baca Bahasa belanda itu, bukan berarti bodoh, kang mas!)”(93)	00.47.15- 00.47.47
9	33	102	Pak Singo	”Waduh! Kok gambar wayang <i>maleh</i> (lagi)!”	00.49.49- 00.50.45
10	34	105	Ngasirah	” <i>Njeh, mengawe menjelo mengingkang neres, karo sing rujuk</i> (Baik. Kalu itu yang terbaik. Saya setuju), sesungguhnya ndoro Slamet sudah bersikap keras terhadap adik-adiknya. Semua ini tidak akan terjadi jika romonya tidak bersikap seperti apa selama ini di lakukannya.”	00.50.51- 0053.17

11	45	130	Ajeng Kardina	<i>Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo</i> (Tapi dia sudah punya istri ayah)	01.07.20 - 01.08.38
12	47	135	Kanjeng Meriam	<i>“Rasa perlu ngerti</i> (Tidak perlu tahu), yang perlu kamu ngerti aku yang lebih kuasa mengurus roekmini ketimbang kamu. Ayo. “	01.12.40- 01.13.00
13	54	148	Paman Kartini	<i>”Kepiye lo mas!, nek dimas kui maringi di palingmarahan Kartini untuk berbuat seperti itu, itu jenenge ngaur</i> (bagai mana ini mas!, kalau dimas memberikan restu Kartini untuk berbuat seperti itu, itu berarti salah).”	00.05.20- 00.06.44
		150	Paman Kartini	<i>” Nek dimas kui nuruti panjeluk e anak wedok sekolah duwur, tujuwono kepingin jadi bupati, temenne joro pie?. Ditiru wong-wong recah itu akan mengikuti, lah kalau sudah seperti ini, iso klakon loh dimas. Wong-wong lakon dadi ratu.</i>	
14	63	174	Ajeng Moreyam	<i>“kowe mikir awakmu dewe</i> (Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri). Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu bakal kelakon terwujud	00.24.28 - 00.30.57

2.2.2.4 Tidank Tutur Ekspresif Bentuk Memuji

“Memuji berarti menyatakan atau melahirkan keheranan dan penghargaan pada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dan sebagainya (Tarigan, 2009:144)”. Berikut tuturan-tuturan ekspresif yang

berbentuk memuji yang penulis temukan pada tuturan diaog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo adalah:

Situasi 3 :Tuturan ini berlangsung pada siang hari, saat Kartini belajar bersama mbok dan mbak Lastri tentang aturan beradab menghadap kanjeng bupati dan belajar bagaimana cara memperlakukan diri . (00.10.07-00.11.33)

Lastri :”Tubuh perempuan itu, harta yang paling berharga, harus selalu di jaga. Tubuh kita sendiri ini, yang akan membawa kita ke takdir kita.”

Mbok :”Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai. (20) Tuan puteri (Kartini) kok malah tidur (kemudian mbok memandikan Kartini dengan air kembang).”

Tuturan Mbok Yu (20) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan Tuan Residen (87,90) tindak tutur ekspresif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutup terhadap keadaan tertentu.

Tuturan Mbok Yu:” *Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai.*” (20) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “*cantik*” oleh Mbok Yu. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan kagum kepada sang mitra tutur. Kata “*cantik*” adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada Ajeng Sulastri. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana

digambarkan pada situasi 3 di atas, tuturan Mbok Yu (20) dengan mengungkapkan rasa kagumnya dengan cara memuji seperti Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai. Tuturan Mbok Yu (20) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada siang hari di kamar pingitan, saat itu Kartini mencari pintu yang di katakana oleh Raden Sastro. Kartini menemukan sebuah lemari dan membuka pintu lemari tersebut dengan menggunakan kunci yang diberikan Raden Sastro. Kemudian Kartini menemukan kumpulan buku-buku lama dan Kartini memilih salah satu buku tersebut dengan judul *Suy Len Burg*. Kemudian Kartini membaca isi buku tersebut, terjadilah pengilustrasian isi cerita yang ada di buku dan percakapan antara Kartini dengan pengarang buku tersebut. Kemudian Kartini mengirimkan surat kepada Raden Sastro, Kartini ingin menyampaikan ucapan Terimakasih kepada Kakaknya yang telah memberi makna sebuah kehidupan (00.14.03-00.17.00)

Pengarang :” Dia Dra. Hilda Van Suy Len Berg” Tokoh fiksi dalam novelku, dia seorang pengacara, pembela orang miskin dan perempuan tertindas. Saya Cecile De Jong. Ada apa Kartini?”

Kartini :” *Hij is echt slim*”(“Dia benar-benar cerdas”). (27) Pasti dia sekolah tinggi.”

Pengarang :”Ya, tepat! Dia juga seorang istri dan satu orang anak.”

Kartini :”Apa dia menikah?”

Kartini :”Kepada Kakak ku Sastro Kortono tersayang di Negara Belanda. Terimakasih banyak. kamu benar kang mas!! Tidak ada lebih berharga selain membebaskan pikiran. “ Tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran bebasa-sebebasnya”.

Tuturan Kartini:” *Hij is echt slim*”(“Dia benar-benar cerdas”) Pasti dia sekolah tinggi.” (27) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “cerdas ” oleh Ajeng Kartini. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan kagum. Kata “Cerdas” adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada pengacara. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 5 di atas, tuturan Kartini (27) dengan mengungkapkan rasa kagum kepada pengacara wanita. Tuturan Kartini (27) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Situasi 13 : Tuturan Ini terjadi di ruang tamu Kabupaten, Tuan Baron yang memuji kartini karena ia murid terbaik di sekolah karena menulis karangan berjudul Pandita Ramabai. Mendengar perkataan tuan Baron, istri Ovink-soer ingin membaca karangan tersebut. Kartini merasa terhormat bila karangannya di baca oleh penulis hebat seperti nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-soer ingin mengundang putri untuk kerumahnya, akan tetapi tuan Ovink-Soer melarang karena mereka masih dalam masa pingitan dan meminta maaf kepada Kanjeng Bupati.

- Tuan Baron :*“Raden nodigde Kartini uit, mijn beste student op school. (40) . Op 10-jarige leeftijd schreef hij een essay over Ramabai Pandita (Raden ajeng Kartini, murid terbaik saya di sekolah.(40) . Di usia 10 tahun dia menulis karangan tentang Pandita Ramabai).”*
- Istri Ovink-Soer Kartini :*“Apakah boleh saya membacanya?”*
:*“Ik ben vereerd, als een moderne vrouwelijke artikelschrijver wordt geschreven "De Hollandsche Letle" zou graag mijn essay willen lezen!, De Hollandsche Letle” (41) (Saya merasa terhormat, jika penulis artikel perempuan modern dimajalah, mau membaca karangan saya!”)(41)*
- Istri Ovink-Soer Kartini :*“Kamu membaca ‘ De Hollandsche Letle?”*
:*“Je artikel heeft me echt geïnspireerd, mevrouw. ”(42) (Artikel anda sangat menginspirasi saya, nyonya.”)*
- Istri Ovink-Soer :*“Ik wil je dochter thuis uitnodigen, moge je!” (Saya ingin mengundang tuan puteri anda kerumah, bolehkah!”)*
- Ovink-Soer :*“Sastroningrat zei dat Kartini's dochter nog steeds in afzondering was” (“Tuan sastroningrat mengatakan bahwa puteri Kartini masih dalam pingitan”). Maafkan kami Tuan?”*

Tuturan Tuan Baron:*“ Raden nodigde Kartini uit, mijn beste student op school. (40) . Op 10-jarige leeftijd schreef hij een essay over Ramabai Pandita (Raden ajeng Kartini, murid terbaik saya di sekolah(40). merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “terbaik” oleh Tuan Baron. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa kagum kepada sang mitra tutur. Kata “Terbaik” adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada Ajeng Kartini. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 13 di atas, tuturan Tuan Baron (40) memuji kartini dengan mengungkapkan rasa kagum karena ke cerdasannya. Tuturan Tuan Baron (40) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.*

Ajeng Kartini:” *Ik ben vereerd, als een moderne vrouwelijke artikelschrijver wordt geschreven "De Hollandsche Letle" zou graag mijn essay willen lezen!*”(41) (Saya merasa terhormat, jika penulis artikel perempuan modern dimajalah “ De Hollandsche Letle” mau membaca karangan saya!” (41), dan “*Je artikel heeft me echt geïnspireerd, mevrouw. "* (Artikel anda sangat menginspirasi saya, nyonya.”(42) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “moderen” dan “inspirasi” oleh Ajeng Kartini. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa kagum kepada sang mitra tutur. Kata “moderen” dan “inspirasi” adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada Nyonya Ovink-Soer. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film terlihat Ajeng Kartini (41) mengungkapkan rasa terhormat karena perempuan modern di majalah “De Hollandsche Letle” mau membaca karangannya dan tuturan Ajeng Kartini (42) memuji karangan Nyonya Oving-Soer karena artikelnya sangat menginspirasi. Tuturan Ajeng Kartini (41) dan (42) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Situasi 15 :Tuturan ini berlangsung saat bupati bersama putri-putrinya pergi bertamu kerumah Ovink-Soer. Sesampainya di rumah tuan Ovink-Soer, putri-putri Kanjeng Bupati menunjukkan hasil karya mereka kepada istri Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer kagum atas karya yang telah mereka buat dan memuji mereka.(00.29.14 - 00.30.47)

- Istri Ovink-Soer :” *Dit is jouw marya?* (Ini karya kamu?)”
 Roekmini : “*ya mothercip!* (Iya, ibu!)”
 Istri Ovink-SOer :”*Erg mooi!* (indah sekali!)(47) Apa ini? Wayang?”
 Kardinah :”Benar ibu, itu karya saya!”
 Istri Ovink-Soer :”*Geweldig, je verbaast me echt, je bent heel compact zoals Het Klaverblad* (Hebat, kalian benar-benar membuat saya kagum, kalian sangat kompak seperti Het Klaverblad.)”(48)
 Roekmini : “ *Het Klaverblad.*”
 Istri Ovink-Soer :”Ya!!! Daun Semangi.”
 Kartini :”*Moeder. Leid me om schrijver als moeder te worden* (Ibu. Bimbing saya menjadi penulis seperti ibu!)”
 Istri Ovink-Soer :”*Je bent een goede schrijver geworden, schat* (Kamu sudah menjadi penulis yang baik, sayang!)”(50)

Tuturan istri Ovink-Soer:” *Erg mooi!* (indah sekali!)(47), ”*Geweldig, je verbaast me echt, je bent heel compact zoals Het Klaverblad* (Hebat, kalian benar-benar membuat saya kagum, kalian sangat kompak seperti Het Klaverblad.)”(48) dan “*Je bent een goede schrijver geworden, schat* (Kamu sudah menjadi penulis yang baik, sayang!)” (50) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “indah”, “hebat” dan “Baik” oleh Nyonya Ovink-Soer. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa kagum kepada sang mitra tutur. Kata “indah”, “hebat” dan “Baik” adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada Putri-putri dan Ajeng Kartini. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 15 di atas, tuturan istri Ovink-Soer (47), (48) dan (50) mengungkapkan rasa bangga dengan karya-karya Ajeng Kartini, Rokemini, Ajeng Kardinah. Tuturan istri Ovink-Soer (47), (48) dan (50) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Sitausi 29 :Tuturan ini terjadi di malam hari tepatnya di Semarang, Kanjeng Bupati, beserta anak-anaknya (Kartini, Kardinah, Roekmini, Slamet dan Busono) menghadiri acara tersebut. Pada acara itu Kanjeng Bupati merasa bangga bahwa putri-putrinya diperkenalkan oleh Tuan Residen Piet kepada tamu-tamu undangan, Tuan Residen Piet mengatakan bahwa putri-putri dari Bupati Japara adalah putri yang cerdas dan berbakat. (00.42.42-0046.10)

Tuan Residen :”Ya! (Tuan Residen kembali berbincang dengan Kartini) *Kartini voor mij, je bent echt een Javaanse parel* (Kartini bagiku kamu benar-benar mutiara Jawa).” (87)

Kartini :”Tuan menyanjung saya terlalu tinggi!”
(Tiba-tiba Tuan Residen memperkenalkan kepada tamu-tamu undangan bahwa putri-putri dari Bupati Japara mempunyai kecerdasan dan berbakat)

Tuan Residen :”Putri-putri (seraya kepada Roekmini dan Kardinah) bisakah ikut saya! Hadirin semua. Mohon perhatian sebentar. Gadis-gadis cerdas putri Bupati Japara, Raden Ajeng Kartini, raden ajeng Kardinah dan raden ajeng Roekmini (90) Mari bersulang.”

Tuturan Tuan Residen:” Ya! (Tuan Residen kembali berbincang dengan kartini) *Kartini voor mij, je bent echt een Javaanse parel* (Kartini bagiku kamu benar-benar mutiara Jawa).” (87) dan “Gadis-gadis cerdas putri Bupati Japara, Raden Ajeng Kartini, raden ajeng Kardinah dan raden ajeng Roekmini.” (90) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “mutiara” dan “cerdas” oleh Tuan Resident. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa kagum kepada sang mitra tutur. Kata “mutiara” dan “cerdas”

adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada Ajeng Kartini dan Putri-putri. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 29 di atas, tuturan Tuan Residen (87) mengungkapkan rasa kagum kepada Ajeng Kartini yang telah mengharumkan nama japura. Dan tuturan Tuan Residen (90) mengungkapkan rasa bangga dengan Putri-putri. Tuturan Tuan Residen (87) dan (90) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Situasi 36 : Situasi ini terjadi pada siang hari di japura, Roekmini dan Kardinah bercerita tentang pernikahan. Rokmini dan kardina mengatakan bahwa mereka tidak butuh menikah, karena mereka bisa membantu orang banya tanpa seorang suaimi. Kartini datang membawa sebuah surat korespondensi yang akan di kirim ke belanda. Roekmini dan Kardinah memuji surat korespondensi Kartini.
(00.54.35-00.55.19)

Kardinah :“Untuk apa korespondensi ini, Nil?”
Kartini :”Untuk membuka pertemuan lebih luas, bagaiman?”
Roekmini :”Bagus!” (111)
Kartini :”Aku mau minta tolong nyonya Ter Host biar dimuat, baguskan?”
Kardinah :”Bagus Sekali.”(112)

Tuturan Roekmini:”*Bagus.*”(111) dan tuturan Kardinah:”*Bagus Sekali.*”(112) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “bagus” oleh Roeknini dan “bagus sekali” oleh Tuan Kardinah. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa kagum kepada sang mitra

tutur. Kata “bagus” oleh Roekmini dan “bagus sekali” oleh Tuan Kardinah adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada Ajeng Kartini. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 36 di atas, tuturan Roekmini dan Kardinah mengungkapkan rasa bangga terhadap surat Koresponden yang ditulis oleh Ajeng Kartini. Tuturan Roekmini (111) dan Kardinah (112) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Situasi 37 :Situasi ini terjadi pada siang hari di tempat music tradisional kerajaan Japara, saat Kartini dan adik-adiknya melakukan pemotretan, mereka mengenakan menggunakan pakaian Kimono. Tukang foto merasa terhormat diberi kesempatan untuk memfoto putri-putri. Namun sebelum pemotretan Kartini dan Roekmini menunggu Kardinah, tiba-tiba kardinah datang berlalari-lari mengabarkan kabar gembira bahwa surat korespondensi yang Kartini kirim dibalas oleh Stella di Den Haag. Tukang foto menanyakan kesiapan putri untuk mengambil sesei foto, dan memerintahkan Kardina untuk duduk dibawah, sedangkan Kartini dan Roekmini duduk saling berdekatan. Disaat pemotretan Terjadilah ilustrasi antara Kartini dengan Stella Zehandellar, terjadilah dialog diantara mereka.(00.55.20-00. 57.48)

Roekmini :”*ndlok iki, apik* (Lihat-lihat. Ini bagus sekali)!(memuji pakaian yang dikenakan).” (113)

Tukang Photo :” *Bedankt, voor het nemen van de tijd voor mij foto, prinses (Terimakasih, sudah meluangkan waktunya untuk saya photo, tuan putri)!”*

Tuturan Roekmini:” *ndlok iki, apik (Lihat-lihat. Ini bagus sekali)”*.(113) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “bagus” oleh Roekmini. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa kagum kepada sang mitra tutur. Kata “bagus” oleh Roekmini adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada baju yang di kenakan. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 37 di atas, tuturan Roekmini (113) memuji pakaian kimono yang dipakainya sangat bagus. Tuturan Roekmini (113) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Situasi 42 : Situasi ini terjadi pada siang hari, Kanjeng Bupati bersama adiknya RM. Hadiningrat asik berbincang-bincang. RM Hadiningrat menyampaikan pesan bahwa Dimas Aryo Bupati Tegal akan bertamu hari ini di Japara. Tidak lama RM Hadiningrat mengatakan Dimas Aryo, tiba-tiba datang bupati dari tegal tersebut dengan mengendarai delman. RM hadiningrat mempersilahkan aryono masuk sambil memuji anak-anak aryono. (01.01.27-01.02.47)

Kanjeng Bupati :”Sekarang istirahat dan sambil minum.”
Ayu ne (cantiknya), iki ganteng iki (ini ganteng).(125)
(kepada anak-anak Aryo)

Roekmini :”Dia bersama istrinya.”

(Tiba-tiba RM hadiningrat membisikkan ke Kanjeng Bupati masalah janji yang pernah diucapkan oleh Kanjeng Bupati).

Tuturan Kanjeng Bupati:” Ayu ne (cantiknya), iki ganteng iki (ini ganteng).”(125) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Ayu” dan “Ganteng” oleh Kanjeng Bupati. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa kagum kepada sang mitra tutur. Kata “Ayu” dan “Ganteng” adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada anak-anak Aryo. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 42 di atas, tuturan Kanjeng Bupati (125) memberi pujian kepada anak-anak Aryo yang cantik dan ganteng. Tuturan Kanjeng Bupati (125) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Situasi 45 :Situasi ini terjadi di saat kardinah menangis-nangis meminta maaf ke pada Romo Nya, dia menjelaskan bahwa dia tidak mau menikah sama Aryono, karena laki- laki tersebut sudah mempunyai istri. (01.07.20- 01.08.38)

Kardinah :”Mohon maaf, ayah!”
Kanjeng Bupati :”Ndok kardinah, calon pasanganmu itu sebentar lagi jadi Bupati Pematang. Ya. dia orang baik!” (129)
Kardinah : *Ananing, galih diabaimpun santen hanggungan garwo, romo* (Tapi dia sudah punya istri, ayah!)
Kanjeng Bupati :”Romo ngerti. Perjudohanmu sudah di tentukan sebelum kamu masuk pingitan nak. Romo *wes kadong* (sudah terlanjur) janji ndok (anak perempuan), Romo sebagai bangsawan *ora biso biddron* (tidak bisa mencederai janji). Rene ndok! (Kemari nak!)”

Tuturan Kanjeng Bupati:” *Dia Orang Baik.*”(129) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif memuji tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Baik” oleh Kanjeng Bupati. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa kagum kepada sang mitra tutur. Kata “Baik” oleh Kanjeng Bupati adalah bentuk memuji yang diutarakan kepada Kardinah untuk Aryo. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 45 di atas, tuturan Kanjeng Bupati (129) memeberi pujian kepada Bupati Pemaalang yang akan dijodohkan kepada Kardina. Tuturan Kanjeng Bupati (129) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji.

Tabel 3.4: DATA TUTURAN EKSPRESIF BERBENTUK MEMUJI

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	3	20	Mbok	”Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai.	00.10.07-00.11.33
2	5	27	Kartini	“ <i>Hij is echt slim</i> ”(“Dia benar-benar cerdas”).	00.14.03-00.17.00
3	13	40	Tuan Baron	“ <i>Raden nodigde Kartini uit, mijn beste student op school. (40) . Op 10-jarige leeftijd schreef hij een essay over Ramabai Pandita (Raden ajeng Kartini, murid terbaik saya di sekolah.</i>	00.39.50-00.40.04
		41	Kartini	Saya merasa terhormat, jika penulis artikel perempuan modern dimajalah “ <i>De Hollandsche Letle</i> ” mau membaca karangan saya!”)	

		42	Kartini	“Artikel anda sangat menginspirasi saya, nyonya.”	
4	15	47	Istri Ovink-Soer	” <i>Erg mooi!</i> (indah sekali!)	00.29.14 - 00.30.47
		48	Istri Ovink-Soer	“Hebat, kalian benar-benar membuat saya kagum, kalian sangat kompak seperti Het Klaverblad.”	
		50	Istri Ovink-Soer	“ <i>Je bent een goede schrijver geworden, schat</i> (Kamu sudah menjadi penulis yang baik, sayang!)”	
5	29	87	Tuan Residen	”Ya! (tuan residen kembali berbincang dengan kartini) <i>Kartini voor mij, je bent echt een Javaanse parel</i> (Kartini bagiku kamu benar-benar mutiara jawa).”	00.42.42-0046.10
		90	Tuan Residen	Gadis-gadis cerdas putri Bupati Japara, Raden ajeng Kartini, raden ajeng Kardinah dan raden ajeng Roekmini (90)	
6	36	111	Roekmini	”Bagus!”	00.54.35-00.55.19
		112	Kardinah	”Bagus Sekali.”	
7	37	113	Roekmini	” <i>ndlok iki, apik</i> (Lihat-lihat. Ini bagus sekali!)(memuji pakaian yang dikenakan).”	(00.55.20-00. 57.48
8	42	125	Kanjeng Bupati	Ayu ne (cantiknya), iki ganteng iki (ini ganteng).	01.01.27-01.02.47
9	45	129	Kanjeng Bupati	”Ndok kardinah, calon pasanganmu itu sebentar lagi jadi Bupati Pematang. Ya. dia orang baik!”	01.07.20-01.08.38

2.2.2.5 Tuturan Ekspresif yang Berbentuk Belasungkawa

Belasungkawa adalah menyatakan turut berduka cita (Depdiknas, 2008: 1451-1452). Berikut tuturan- tuturan ekspresif yang berbentuk belasungkawa yang penulis temukan dari tuturan ekspresif bentuk belasungkawa pada tuturan dialog Kartini Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 65 :Situasi ini terjadi di ruang tamu pendodpo, bupati rembang datang untuk menanyakan kebenaran syarat-syarat pernikahan yang kartini buat. Kartini memohon kepada bupati rembang agar tidak membuat permusahan jika dia tidak menerima persyaratan-persyaratan yang Kartini buat. Bupati rembang langsung menunjukkan surat-surat peninggalan almarhum istrinya dan memberikannya kepada kartini. Istri bupati rembang sangat kagum kepada kartini, ia ingin membawa anak-anak menemui kartini. Akan tetapi ia jatuh sakit dan meninggal. mendengar hal itu Kartini mengatakan turut berduka cita atas istrinya. Istri baliu berpesan agar nantinya anak-anak mereka di didik oleh ibu yang berhati tegar dan pintar seperti kartini. Bupati Rembang menerima semua persyaratan-persyaratan yang kartini berikan.(00.35.30-00.37.26)

Bupati Rembang :”Ha-ha-ha-ha (tertawa). *Nuwun sewu* (Mohon maaf) romo, saya geli dengan kekawatiran ajeng Kartini, tapi wajar, wajar itu karna diajeng belum mengenal siapa saya, justru kedatangan saya kesini untuk meluruskan yang tidak bisa dijelaskan oleh siapapun.”

“ Nuwun sewu romo!(tiba-tiba bupati Rembang mengasih sebuah amplop kepada Kartini yang berisi sebuah surat dari istrinya).

“Istri saya yang mengumpulkan semua itu dia sangat memujamu, dari dulu dia kepingin membawa ana-anak menemui Ajeng Kartini tapi dia keburu sakit dan meninggal.

Kartini :”Kulon dere bela sungkowo kangmas (saya turut berdukacita).”(182)

Tuturan Kartini (182) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu.. Tuturan Kartini (182) merupakan tindak tutur ekspresif, karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutup terhadap keadaan tertentu. Tuturan Kartini:” Kulon dere bela sungkowo kang mas (saya turut berbelasungkawa kang mas).” (182) merupakan tindakan ilokusi ekspresif berbentuk berdukacita, artinya tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberitahukan saja tetapi menunjukkan sikap psikologis si penutur. Bentuk ekspresif berdukacita tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “belasungkowo” oleh Kartini. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa berdukacita kepada sang mitra tutur. Kata “belasungkowo” oleh Kartini adalah bentuk berdukacita yang diutarakan kepada baju Bupati Rembang. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film sebagaimana digambarkan pada situasi 65 di atas, tutur Kartini (182) mengungkapkan rasa turut berdukanya kepada Bupati Rembang. Tuturan Kartini (182) merupakan tindak ilokusi ekspresif berbentuk berdukacita.

Tabel 3.5: DATA TUTURAN EKSPRESIF BERBENTUK BELASUNGKAWA

No	Situasi	No Data	Penutur	Tuturan	Durasi
1	65	182	Kartini	"Kulon dere bela sungkowo kangmas (saya turut berduka cita)."	00.35.30-00.37.26

Berdasarkan 183 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif dan ekspresif pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo terdapat 55 yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif, yaitu 17 tuturan bentuk Terimakasih, tidak ditemukan tuturan bentuk memberi selamat, 6 tuturan bentuk meminta maaf, 16 tuturan bentuk menyalahkan, 15 tuturan bentuk memuji, dan 1 tuturan bentuk belasungkawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini:

TABEL 3.6. KLASIFIKASI DATA BENTUK TINDAK TUTUR EKSPRESIF

No	Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Nomor Tuturan	Jumlah Tuturan
1	Terimakasih	28, 53, 63, 80, 83, 84, 86, 100, 101, 108, 109 114, 116, 118, 120, 142, 146.	17
2	Memberi Selamat	-	-
3	Meminta Maaf	44, 71, 94, 128, 131, 164	6
4	Menyalahkan	3, 6, 10, 22, 37, 38, 78, 82, 93, 102, 105, 130, 135, 148, 150, 174	16
5	Memuji	20, 27, 40, 41, 42, 47, 48, 50, 87, 90, 111, 112, 113, 125, 129	15
6	Belasungkawa	182	1
	Jumlah	55	55

Sumber : Olahan Data Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Brahmantyo 2019

TABEL 4. REKAPITULASI KLASIFIKASI DATA BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF

No	Bentuk Tindak Tutar Direktif	Nomor Tuturan	Jumlah Tuturan	Bentuk Tindak Tutar Ekspresif	Nomor Tuturan	Jumlah Tuturan
1	Memesan	36, 103, 127	3	Terimakasih	28, 53, 63, 80, 83, 84, 86, 100, 101, 108, 109, 114, 116, 118, 120, 142, 146	17
2	Memerintah	1, 2, 4, 8, 18, 24, 30, 31, 33, 39, 58, 64, 65, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 79, 88, 91, 98, 104, 107, 110, 115, 117, 119, 121, 122, 123, 124, 132, 134, 136, 152, 154, 156, 160, 161, 163, 166, 169, 170, 173, 175, 176, 178, 180.	52	Memberi Selamat	-	-
3	Memohon	5, 7, 9, 12, 15, 49, 51, 57, 62, 68, 81, 85, 89, 137, 139, 143, 144, 145, 147, 153, 158, 165, 171, 172, 177, 179, 181, 183.	28	Meminta Maaf	44, 71, 94, 128, 131, 164	6
4	Menasehati	13, 14, 19, 167	4	Menyalahkan	3, 6, 10, 22, 37, 38, 78, 82, 93, 102, 105, 135, 148, 150, 174	16
5	Merekomendasi	11, 21, 23, 25, 26, 29, 32, 34, 35, 43, 45, 46, 54, 56,	41	Memuji	20, 27, 40, 41, 42, 47, 48, 50, 87,	15

		59, 60, 61, 66, 67, 73, 77, 92, 95, 96, 97, 98, 99, 106, 126, 133, 138, 140, 141, 149, 151, 155, 157, 159, 162, 163, 168.			90, 111, 112, 113, 125, 129	
6				Belasungkawa	182	1
	JUMLAH	128	128	Jumlah	55	55



2.2.3 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Pada Tuturan Literal dan Tidak Literal

Berikut ini penulis memaparkan analisis data mengenai cara pengungkapan tuturan bentuk direktif pada tuturan film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo dalam hal ini yang berkaitan dengan literal dan tidak literal. Mengenai cara pengungkapan tuturan bentuk direktif, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal.

Tuturan tidak literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan tidak sama. Hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009: 20) menjelaskan bahwa kalau yang dimaksud oleh sang penutur ketika menyampaikan tuturan adalah menyindir atau mengejek sang mitra tutur. Berikut ini tuturan literal dan tidak literal dalam Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:

2.2.3.1 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Memesan Pada Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tindak tutur direktif memesan dalam bentuk tuturan literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegaskan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan direktif memesan dalam bentuk tuturan literal pada film *Ajeng Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 10 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di dapur, saat Biyu Ngasirah memberikan nasehat kepada Ajeng Kartini dan adik-adiknya tentang kewajiban istri terhadap suami dan harus dicintai sambil memasak, akan tetapi Ajeng Kartini tidak ingin menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri. Saat Ajeng Kartini, adik-adiknya dan biyu Ngasirah asik berbicara, pak atmo datang menyampaikan pesan dari kanjeng bupati untuk membuatkan minum untuk tiga orang tamu dari Belanda. (00.25.05-00.26.20)

Pak Atmo :”*Non sewu (Mohon maaf)!!. Wonutwes kanjeng bupati, damelujuan landaran kandi tamu, tigo landis doyo* (Saya diperintahkan kanjeng Bupati, sajikan minuman dan makanan untuk tamu, tiga belanda semuanya).” (36)

Tuturan Pak Atmo (36) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memesan, bahwa Pak Atmo: *Non sewu (Mohon maaf)!!. Wonutwes kanjeng bupati, damelujuan landaran kandi tamu, tigo landis doyo* (Saya diperintahkan kanjeng Bupati, sajikan minuman dan makanan untuk tamu, tiga belanda semuanya).” (36) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memesan, yang diutarakan kepada Yu Ngasirah untuk mebuatkan minuman dan makanan untuk tamu. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan Pak Atmo (36) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena maksud kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi memerintah sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Pak Atmo (36) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan menegani cara pengungkapan tindak tutur direktif memesan dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 3 tuturan yang menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada 36, 103, 127

2.2.3.2 Cara pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Memerintah Pada Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tuturan bentuk direktif memerintah, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegaskan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut contoh tuturan literal film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada malam hari, saat itu Kartini dan kakak-kakaknya membuat keributan di luar rumah utama, kakak-kakak Kartini memaksa Kartini untuk tidur di rumah utama yang mengakibatkan Kartini menangis, *Ndoro* (ayah)/ kanjeng bupati keluar dari rumah utama untuk menghampiri Kartini, lalu membawa Kartini menuju rumah ke dua, terjadilah percakapan antara mereka. (00.00.00 - 00.05.01)

Kartini : “*Moh*”
 (“ Tidak mau”)
Slamet : “*Ayo!! Ojo degung!!*” (1) D
 (“Ayo!! Jangan keras kepala”)
Kartini : “ *Moh*” (“Tidak mau”)

Slamet : Ayo!!
 Kartini : “Tidak mau!” . ibu tolong.
 Slamet : “*Unndang yu.. uddu ibu.*” (2)
 (“Panggil yu... bukan Ibu.”)

Tuturan Slamet (2) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah, bahwa Slamet: “*Unndang yu.. uddu ibu.*” (2) memerintah Kartini untuk panggil Ngasirah dengan sebutan biyu. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan Slamet (2) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena maksud kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi memerintah sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Slamet (2) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan menegani cara pengungkapan tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 48 tuturan yang menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada tuturan 1, 2, 4, 8, 18, 30, 31, 33, 39, 58, 64, 65, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 79, 91, 98, 104, 107, 110, 115, 117, 119, 121, 122, 123, 124, 132, 134, 136, 152, 154, 156, 160, 161, 163, 166, 169, 170, 173, 175, 176, 178, 180

2.2.3.3 Cara pengungkapan Tuturan Tindak Tutur Direktif Memohon dalam bentuk Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tuturan direktif memohon dalam bentuk tuturan literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegasakan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan direktif memohon dalam bentuk tuturan literal pada film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada malam hari, saat itu Kartini dan kakak-kakaknya membuat keributan di luar rumah utama, kakak-kakak Kartini memaksa Kartini untuk tidur di rumah utama yang mengakibatkan Kartini menangis, *Ndoro* (ayah)/ kanjeng bupati keluar dari rumah utama untuk menghampiri Kartini, lalu membawa Kartini menuju rumah ke dua, terjadilah percakapan antara mereka. (00.00.00 - 00.05.01)

Busono : “*iy mas*”(“iya mas”) (sambil menggendong kartini)
Kartini : “Ibu, tolong ibu!”
Busono : “*kurang ajar!, ncahe nyokot!*”
 (“Kurang ajar! Dia menggigit!”)
Ndoro : “*Ono opo iki ha ?*” (“Ada apa ini?”) (romo keluar rumah dengan nada marah)

.....

(Romo turun dari rumah utama dan langsung menghampirikartini dan membawa kartini menuju rumah ke 2)

Kartini : “Ngoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ngoro.” (7) D
(sambil menangis dan memegang tangan romo)
Ngoro : “Katakana pada Ni....ini yang terakhir”.
Biyu ngasirah : “Baik Kanjeng Bupati”.

Tuturan Ajeng Kartini (7) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon, bahwa Ajeng Kartini: “Ngoro (ayah). Ni mau tidur sama ibu Ngoro.” (7) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon, yang diutarakan kepada Kanjeng Bupati/ Romo untuk di beri izin tidur di rumah kedua bersama Biyu Ngasirah. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan Ajeng Kartini (7) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena maksud kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi memohon sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Ajeng Kartini (7) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan menegani cara pengungkapan tindak tutur direktif memesan dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 25 tuturan yang menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada 5, 7, 9, 12, 15, 49, 57, 62, 68, 81, 85, 89, 143, 144, 145, 147, 153, 158, 165, 171, 177, 179, 181, 183

2.2.3.4 Cara pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Menasehati Pada Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tindak tutur direktif menasehati dalam bentuk tuturan literal , penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegaskan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan cara pengungkapan tindak tutur direktif menasehati dalam bentuk tuturan literal film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 10 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di dapur, saat Biyu Ngasirah memberikan nasehat kepada kartini dan adik-adiknya tentang kewajiban istri terhadap suami dan harus dicintai sambil memasak, akan tetapi kartini tidak ingin menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri. Saat kartini, adik-adiknya dan biyu Ngasirah asik berbicara, pak atmo datang menyampaikan pesan dari kanjeng bupati untuk membuatkan minum untuk tiga orang tamu dari Belanda. (00.25.05-00.26.20)

- Ngasirah :”Perempuan kalau pintar masak, suami jadi betah di rumah.” (34)
- Kartini :”Kalau Nil, yaa.. masak untuk Nil sendiri dan orang- orang yang Nil cintai.”
- Ngasirah :”Kalau Tuan puteri nanti punya suami, ya harus yang puteri cintai.”
- Kartini :“Kalau pemudanya masih bujangan, tidak punya isteri dan mendukung cita-cita ni, ya pasti Nil cintai.”
(tiba perbincangan mereka terpotong karena Pak Atmo datang menyampaikan pesan dari Kanjeng Bupati)
- Pak Atmo :”*Non sewu (Mohon maaf)!!. Wonutwes kanjeng bupati, damelujuan landaran kandi tamu, tigo landis doyo* (Saya diperintahkan kanjeng Bupati, sajikan minuman dan makanan untuk tamu, tiga belanda semuanya).”

Tuturan Ngasirah (34) merupakan tindak Tutur direktif berbentuk menasehati, bahwa tuturan Ngasirah: ”Perempuan kalau pintar masak, suami jadi betah di rumah.” (34) menasehati kepada Ajeng Kartini untuk melayani suami. Cara pengungkapan tuturan tersebut dilakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan ngasirah (34) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena Kalimat tersebut dibangun dengan fungsi kalimat memenasehati sesuai dengan maknanya . Dengan demikian, tuturan Ngasirah (34) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan menegani cara pengungkapan tindak tutur direktif menasehati dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 4 tuturan yang menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada tuturan13, 14, 19, 167

2.2.3.5 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif merekomendasi dalam Tuturan Literal pada Tuturan dialog Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tuturan direktif merekomendasi dalam bentuk tuturan literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegasakan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan direktif merekomendasi dalam bentuk tuturan literal pada film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 32 :Situasi ini terjadi pada siang hari, Kartini bersama Kanjeng Bupati dan Kakaknya di desa perajin ukir wayang, mereka berjumpa dengan Pak Singo Wiryo satu dari perajin wayang di desa tersebut. Kartini memerintahkan pak Singo membuat ukiran wayang yang telah diukirnya, namun bapak Singo menolak perintah Kartini karena merasa dia orang kecil, serta ukiran wayangnya sekarang sepi dan bapak tersebut juga takut kena kutukan Tuhan. Kartini memaksa sambil mengatakan bahwa ia yang akan menanggung semua dosa para perajin. Melihat hal tersebut

Kanjeng Bupati memperingatkan kartini untuk sabar dan langsung mengatakan bahwa yang menolak perintah Kartini sama saja menolak perintahnya, lalu Busono melarang Kanjeng Bupati, akan tetapi Kanjeng Bupati tidak suka kalau Busono ikut campur dalam hal ini. (00.47.55-00.49.35)

- Kartini :”yo uwes, you uwes aku seng nenggung dosene, aku seng nanggung (Baiklah! Saya yang tanggung dosanya! Saya yang tanggung!)”
- Kanjeng Bupati :”Sabar ndok. Sabar!” (97)
“Singo?”
- Pak Singo Wiryo : “Nggeh!”
- Kanjeng Bupati :”Dawuh Kartini, podo karo dawuh ku (Perintah Kartini ini sama saja dengan perintah ku, ya!)”
- Kartini :”*Sampun kanten, romo!* (Jangan begitu, ayah!)”.
- Kanjeng Bupati : “Itu urusan ku.”
- Busono :”Maaf, ndoro!”

Tuturan Kanjeng Bupati (97) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi, bahwa Kanjeng Bupati: ”Sabar ndok. Sabar!” (97) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi, yang diutarakan kepada Kartini untuk bersabar. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan Kanjeng Bupati (97) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena maksud kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi merekomendasi sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Kanjeng Bupati (97) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan mengenai cara pengungkapan tindak tutur direktif memesan dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 33 tuturan yang menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada 11, 21, 26, 29, 34, 35, 43, 45, 46, 54, 56, 59, 60, 66, 67, 73, 77, 92, 95, 97, 106, 126, 133, 138, 140, 141, 155, 157, 159, 162, 168.

Berdasarkan 183 tuturan yang teridentifikasi sebagai cara pengungkapan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam bentuk tuturan literal dan tuturan tidak literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo terdapat 123 tuturan. 3 berbentuk tidak tutur direktif memesan dalam cara pengungkapan tuturan literal, 51 berbentuk tidak tutur direktif memerintah dalam cara pengungkapan tuturan literal, 27 berbentuk tidak tutur direktif memohon dalam cara pengungkapan tuturan literal, 4 berbentuk tidak tutur direktif menasehati dalam cara pengungkapan tuturan literal, dan 38 berbentuk tidak tutur direktif merekomendasi dalam cara pengungkapan tuturan literal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini:

TABEL 5.1. KLASIFIKASI DATA BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CARA PENGUNGKAPAN TUTURAN LITERAL

No	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direkatif	Cara Pengungkapan Tuturan Literal	Jumlah Tuturan
		Nomor Tuturan	
1	Memesan	36, 103, 127	3
2	Memerintah	1, 2, 4, 8, 16, 17, 18, 30, 31, 33, 39, 58, 64, 65, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 79, 88, 91, 98, 104, 107, 110, 115, 117, 119, 121, 122, 123, 124, 132, 134, 136, 152, 154, 156, 160, 161, 163, 166, 169, 170, 173, 175, 176, 178, 180.	51

3	Memohon	5, 7, 9, 12, 15, 49, 51, 57, 62, 68, 81, 85, 89, 139, 143, 144, 145, 147, 153, 158, 165, 171, 172, 177, 179, 181, 183.	27
4	Menasehati	13, 14, 19, 167.	4
5	Merekomendasi	11, 21, 23, 25, 26, 29, 34, 43, 45, 46, 52, 54, 55, 56, 60, 61, 66, 67, 73, 77, 92, 95, 96, 97, 99, 106, 126, 133, 138, 139, 140, 141, 149, 155, 157, 159, 162, 168.	38
	Jumlah	123	123

Sumber : Olahan Data Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo 2017

2.2.3.1 Cara pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Memerintah dalam Tuturan Tidak Literal.

Mengenai cara pengungkapan tuturan direktif memerintah dalam bentuk tuturan tidak literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tuturan tidak literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan tidak sama. Hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut ini cara pengungkapan tuturan direktif memerintah dalam bentuk tuturan tidak literal dalam Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:

Situasi 4 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di tempat peralatan musik tradisional kabupaten, saat itu Raden Sastro Kartono datang menghampiri Kartini yang sedang tidak semangat/ lesu. Raden Sastro Kartono memberikan kartini

sebuah hadiah berupa kunci dan menyuruh Kartini kemarnya untuk menemukan sebuah pintu, agar Kartini dapat keluar dari kamar pingitan. (00.11.39-11.13.31)

- Raden Sastro :”Heee.... Mengapa kok lesu. Aku punya hadiah untuk Mu!”
- Kartini :”Kalau kang mas bisa membuat saya tidak jadi raden ayu, Itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.”
- Raden Sastro :”Hahahahaha.... Kalau cita-cita bisa dihadihkan, tidak ada orang macam Pandita Ramabai.”
- Kartini :”Heee... mas!! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan!”
- Raden Sastro :”Tubuh bisa hancur di dalam tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikaran mu, tidak ada batas waktunya.”
- Kartini :”Allaaaa..mmbel (omong kosong)!”
- Raden Sastro :” Kok mmbel! ah tunggu dulu!”
- Kartini : “Ah. gak mau.”
- Raden Sastro : “*Engko Sek, engko sek, nenggo, nenggo!. Mau keluar kamar pingitan ora?. Gelem ora?. (tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya). Mlebu neng kararku, nangkono onok lawang, kangku metus neng kamar pingitan, wes yo!!*” (24)
 (“Tunggu dulu, duduk.duduk!. Mau keluar dari kamar pingitan tidak? Mau tidak? (Tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya), masuk ke kamar ku, ada pintu untuk keluar dari kamar pingitan, sudah ya!”

Tuturan Raden Sastro (24) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah, karena tuturan Raden Sastro: “*Engko Sek, engko sek, nenggo, nenggo!. Mau keluar kamar pingitan ora?. Gelem ora?. (tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya). Mlebu neng kararku, nangkono onok lawang, kangku metus neng kamar pingitan, wes yo!!*” (24) (“Tunggu dulu, duduk.duduk!. Mau keluar dari kamar pingitan tidak? Mau tidak? (Tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya), masuk ke kamar ku, ada pintu untuk keluar dari kamar pingitan, sudah ya!” memerintah Ajeng Kartini

untuk masuk ke kamarnya dan menemukan sebuah pintu yang dapat membawanya keluar dari kamar pingitan. Kata Tidak Literal terdapat dari kata “Keluar Dari Kamar Pingitan” maksud tuturan tersebut adalah memerintahkan Kartini untuk membaca agar Kartini memiliki wawasan yang luas. Cara pengungkapan tuturan tersebut dilakukan secara tidak literal, karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Kalimat tersebut dibangun dengan struktur imperative fungsi memerintah. Dengan demikian, Raden Sastro (24) menggunakan cara pengungkapan tuturan tidak literal.

2.2.3.2 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Memohon dalam Tuturan Tidak Literal

Mengenai cara pengungkapan tuturan direktif memohon dalam bentuk tuturan tidak literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tuturan tidak literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan tidak sama. Hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut ini cara pengungkapan tuturan direktif memohon dalam bentuk tuturan tidak literal dalam Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:

Situasi 48 : Situasi ini terjadi pada siang hari saat Stella menanyakan keadaan Ajeng Kartini yang lagi bersedih. (00.00.31-00.01.02)

Ajeng Kartini :”Bawa saya terbang ke negrimu stella”(137)
 Stella : “*Wat is er mis met jou?* (Ada apa dengan mu?)”
 Ajeng Kartini : “*Vernielde* (Hancur).”
 Stella : “*Wat help ik?* (Apa yang isa saya bantu?).”
 Ajeng Kartini :”Bawa saya pergi ke negeri mu sekarang, bawa saya ketempatmu”.

Tuturan Ajeng Kartini (137) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memohon, karena Tuturan Ajeng Kartini :”Bawa saya terbang ke negrimu stella”(137) memohon kepada Stella untuk membawanya pergi ke Belanda. Kata Tidak Literal terdapat pada kata “Terbang” maksud tuturan tersebut adalah pergi. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara tidak literal, karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi memohon. Dengan demikian, Anjeng Kartini (137) menggunakan cara pengungkapan tuturan tidak literal.

2.2.3.3 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Merekomendasi dalam Tuturan Tidak Literal

Mengenai cara pengungkapan tuturan direktif memerintah dalam bentuk tuturan tidak literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tuturan tidak literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud

tuturan dengan makna tuturan tidak sama. Hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut ini cara pengungkapan tuturan direktif memerintah dalam bentuk tuturan tidak literal dalam Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:

Situasi 4 : Tuturan ini berlangsung pada siang hari di tempat peralatan musik tradisional kabupaten, saat itu Raden Sastro Kartono datang menghampiri Kartini yang sedang tidak semangat/ lesu. Raden Sastro Kartono memberikan kartini sebuah hadiah berupa kunci dan menyuruh Kartini kemarnya untuk menemukan sebuah pintu, agar Kartini dapat keluar dari kamar pingitan. (00.11.39-11.13.31)

Raden Sastro :”Heee.... Mengapa kok lesu. Aku punya hadiah untuk Mu!”
Kartini :”Kalau kang mas bisa membuat saya tidak jadi raden ayu, Itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.”
Raden Sastro :”Hahahahaha.... Kalau cita-cita bisa dihadihkan, tidak ada orang macam Pandita Ramabai.”
Kartini :”Heee... mas!! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan!”
Raden Sastro :”Tubuh bisa hancur di dalam tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikaran mu, tidak ada batas waktunya.”(23)
Kartini :”Allaaaa..mmbel (omong kosong)!”
Raden Sastro :” Kok mmbel! ah tunggu dulu!”
Kartini : “Ah. gak mau.”
Raden Sastro : “*Engko Sek, engko sek, nenggo, nenggo!. Mau keluar kamar pingitan ora?. Gelem ora?. (tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya). Mlebu neng kararku, nangkono onok lawang, kangku metus neng kamar pingitan, wes yo!!*”

Kartini (“Tunggu dulu, duduk.duduk!. Mau keluar dari kamar pingitan tidak? Mau tidak? (Tiba-tiba pangeran mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya), masuk ke kamar ku, ada pintu untuk keluar dari kamar pingitan, sudah ya!”
:”Kang Mas!”
Raden Sastro :”Jangan biarkan pikiran mu terpenjara, tak tunggu di Belanda.”

Tuturan Raden Sastro (23) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasi, karena tuturan Raden Sastro: “Tubuh bisa hancur di dalam tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikaran mu, tidak ada batas waktunya.”(23) kata literal terdapat pada kata”Waktu”. Kata “Waktu” merupakan bentuk merekomendasi kepada Ajeng Kartini untuk memiliki fikiran yang bebas walaupun tubuhnya terkurung di kamar pingitan dengan menggunakan bahasa perumpamaan. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara tidak literal, karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaskud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi merekomendasi. Dengan demikian, Raden Sastro (23) menggunakan cara pengungkapan tuturan tidak literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan mengenai cara pengungkapan tuturan direktif merekomendasi dalam bentuk tuturan tidak literal pada tuturan dialog film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 3 tuturan lainnya yang menggunakan cara pengungkapan tidak literal, yaitu terdapat pada tuturan 23, 25 dan 151

Berdasarkan 183 tuturan yang teridentifikasi sebagai cara pengungkapan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam bentuk tuturan literal dan tuturan tidak literal pada tuturan dialog film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo terdapat 5 tuturan. Tidak ditemukan berbentuk tidak tutur direktif memesan dalam cara pengungkapan tuturan tidak literal, 1 berbentuk tidak tutur direktif memerintah dalam cara pengungkapan tuturan tidak literal, 1 berbentuk tidak tutur direktif memohon dalam cara pengungkapan tuturan tidak literal, tidak ditemukan berbentuk tidak tutur direktif menasehati dalam cara pengungkapan tuturan tidak literal, dan 3 berbentuk tidak tutur direktif merekomendasi dalam cara pengungkapan tuturan tidak literal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini:

TABEL 5.2. KLASIFIKASI DATA CARA PENGUNGKAPAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BENTUK TUTURAN TIDAK LITERAL

No	Klasifikasi Tindak Tutur Direktif	Cara Pengungkapn Tuturan Tidak Literal	Jumlah Tuturan
		Nomor Tuturan	
1	Memesan	-	0
2	Memerintah	24	1
3	Memohon	137	1
4	Menasehati	-	0
5	Merekomendasi	23, 25, 151	3
	Jumlah		5

Sumber : Olahan Data Film *Kartini* Sutradara Hanung Brahmantyo 2017

TABEL 5.3. KLASIFIKASI DATA CARA PENGUNGKAPAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BENTUK TUTURAN LITERAL DAN TIDAK LITERAL

No	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif	Cara Pengungkapan		Jumlah
		Literal	Tidak Literal	
		Nomor Tuturan	Nomor Tuturan	
1	Memesan	36, 103, 127	-	3
2	Memerintah	1, 2, 4, 8, 16, 17, 18, 30, 31, 33, 39, 58, 64, 65, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 79, 88, 91, 98, 104, 107, 110, 115, 117, 119, 121, 122, 123, 124, 132, 134, 136, 152, 154, 156, 160, 161, 163, 166, 169, 170, 173, 175, 176, 178, 180.	24	52
3	Memohon	5, 7, 9, 12, 15, 49, 51, 57, 62, 68, 81, 85, 89, 139 143, 144, 145, 147, 153, 158, 165, 171, 172, 177, 179, 181, 183.	137	28
4	Menasehati	13, 14, 19, 167	-	4
5	Merekomendasi	111, 21, 26, 29, 32, 34, 35, 43, 45, 46, 52, 54, 55, 56, 60, 61, 66, 67, 73, 77, 92, 95, 96, 97, 99, 106, 126, 133, 138, 139 140, 141, 149, 155, 157, 159, 162, 168.1, 21, 26, 29, 34, 35, 43, 45, 46, 54, 56, 59, 60, 66, 67, 73, 77, 92, 95, 97, 106, 126, 133, 138, 140, 141, 155, 157, 159, 162, 168	23, 25, 151	41
Jumlah		123	5	128

2.2.4 Cara gungkapan Tuturan Bentuk Tindak Tuter Ekspresif pada Tuturan Literal dan Tidak Literal

Berikut ini penulis memaparkan analisis data mengenai cara pengungkapan tuturan bentuk ekspresif pada tuturan film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo dalam hal ini yang berkaitan dengan literal dan tidak literal. Mengenai cara pengungkapan tuturan bentuk ekspresif, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegasakan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal.

Tuturan tidak literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan tidak sama. Hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009: 20) menjelaskan bahwa kalau yang dimaksud oleh sang penutur ketika menyampaikan tuturan adalah menyindir atau mengejek sang mitra tutur. Berikut ini tuturan literal dan tidak literal dalam Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:

2.2.4.1 Cara pengungkapan Tuturan Tindak Tuter Ekspresif Terima Kasih dalam bentuk Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tuturan ekspresif berterimakasih dalam bentuk tuturan literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegaskan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan ekspresif berterimakasih dalam bentuk tuturan literal pada film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada siang hari di kamar pingitan, saat itu kartini mencari pintu yang di katakana oleh Raden Sastro. Kartini menemukan sebuah lemari dan membuka pintu lemari tersebut dengan menggunakan kunci yang diberikan Raden Sastro. Kemudian Kartini menemukan kumpulan buku-buku lama dan Kartini memilih salah satu buku tersebut dengan judul *Suy Len Burg*. Kemudian Kartini membaca isi buku tersebut, terjadilah pengilustrasian isi cerita yang ada di buku dan percakapan Antara Kartini dengan pengarang buku tersebut.

Kemudian Kartini mengirimkan surat kepada Raden Sastro, Kartini ingin menyampaikan ucapan Terimakasih kepada Kakaknya yang telah memberi makna sebuah kehidupan (00.14.03-00.17.00)

Pengarang : "Ya, tepat! Dia juga seorang istri dan satu orang anak."
Kartini : "Apa dia menikah?"
Kartini : "Kepada Kakak ku Sastro Kortono tersayang di Negara Belanda. Terimakasih banyak. (28) kamu benar kang mas!! Tidak ada lebih berharga selain membebaskan pikiran. " Tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran bebasa-sebebasnya".

Tuturan Ajeng Kartini(28) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, Tuturan Ajeng Kartini: "Kepada Kakak ku Sastro Kortono tersayang di Negara Belanda. Terimakasih banyak. (28) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih, bahwa Ajeng Kartini (28) mengungkapkan rasa Terimakasih kepada Raden Sastro karena telah memberinya nasehat yang sangat bagus. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya Tuturan Ajeng Kartini (28) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena maksud kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi berterimakasih sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Ajeng Kartini (28) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan menegani cara pengungkapan tindak tutur ekspresif berterimakasih dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog

film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 17 tuturan yang menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada 28, 53, 63, 80, 83, 84, 86, 100, 101, 108, 109, 114, 116, 118, 120, 142, 146

2.2.4.2 Cara pengungkapan Tuturan Tindak Tutar Ekspresif Meminta Maaf dalam bentuk Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tuturan ekspresif meminta maaf dalam bentuk tuturan literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegaskan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan ekspresif berterimakasih dalam bentuk tuturan literal pada film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 13 : Tuturan Ini terjadi di ruang tamu Kabupaten, Tuan Baron yang memuji kartini karena ia murid terbaik di sekolah karena menulis karangan berjudul Pandita Ramabai. Mendengar perkataan tuan Baron, istri Ovink-soer ingin membaca karangan tersebut. Kartini merasa terhormat bila karangannya di baca oleh penulis hebat seperti nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-soer ingin mengundang putri

untuk kerumahnya, akan tetapi tuan Ovink-Soer melarang karena mereka masih dalam masa pingitan dan meminta maaf kepada Kanjeng Bupati.

Istri Ovink-Soer :”*Ik wil je dochter thuis uitnodigen, moge je!*” (Saya ingin mengundang tuan puteri anda kerumah, bolehkah!)
Ovink-Soer :”*Sastroningrat zei dat Kartini's dochter nog steeds in afzondering was*” (“Tuan sastroningrat mengatakan bahwa puteri Kartini masih dalam pingitan”). Maafkan kami Tuan?” (44)

Tuturan Ovink-Soer (44) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih Tuturan Ovink-Soer: “*Sastroningrat zei dat Kartini's dochter nog steeds in afzondering was*” (“Tuan sastroningrat mengatakan bahwa puteri Kartini masih dalam pingitan”). Maafkan kami Tuan?”.(44) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk meminta maaf, bahwa tuturan Ovink-Soer (44) mengungkapkan rasa meminta maaf karena Nyoya Ovink-Soer telah menawarkan putri-putri Kanjeng Bupati yang masih dalam pingitan datang kerumah Tuan Ovink-Soer. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan Ovink-Soer (44) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena maksud kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi meminta maaf sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Ovink-Soer (44) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan menegani cara pengungkapan tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog film

Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 6 tuturan yang menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada tuturan 44, 71, 94, 128, 131, 164

2.2.4.3 Cara pengungkapan Tuturan Tindak Tuter Ekspresif Menyalahkan dalam bentuk Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tuturan ekspresif menyalahkan dalam bentuk tuturan literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegasakan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan ekspresif menyalahkan dalam bentuk tuturan literal pada film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada malam hari, saat itu Kartini dan kakak-kakaknya membuat keributan di luar rumah utama, kakak-kakak Kartini memaksa Kartini untuk tidur di rumah utama yang mengakibatkan Kartini menangis, *Ndoro* (ayah)/ kanjeng bupati keluar dari rumah utama untuk menghampiri Kartini, lalu membawa Kartini menuju rumah

ke dua, terjadilah percakapan antara mereka. (00.00.00 - 00.05.01)

Kartini : “*Moh*”
 (“ Tidak mau”)
Slamet : “*Ayo!! Ojo degung!!*”
 (“Ayo!! Jangan keras kepala”)
Kartini : “*Moh*” (“Tidak mau”)
Slamet : Ayo!!
Kartini : “Tidak mau!” . ibu tolong.
Slamet : “*Unndang yu.. uddu ibu.*”
 (“Panggil yu... bukan Ibu.”)
Kartini : “*Moh*, dia ibu kita (Biyu Ngasirah) bukan pembantu!”(3)

Tuturan Ajeng Kartini (3) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, karena Ajeng Kartini: “*Moh*, dia ibu kita (Biyu Ngasirah) bukan pembantu!”(3) menyalahkan Slamet karena telah menyuruhnya untuk memanggil Nasirah dengan sebutan Yu. Cara pengungkapan tuturan tersebut dilakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi menyalahkan sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Ajeng Kartini (3) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan mengenai cara pengungkapan tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 11 tuturan yang

menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada tuturan 3,37, 38, 78, 82, 93, 102, 105, 135, 148, 150

2.2.4.4 Cara pengungkapan Tuturan Tindak Tuter Ekspresif Memuji dalam bentuk

Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tuturan ekspresif memuji dalam bentuk tuturan literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegaskan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan ekspresif memuji dalam bentuk tuturan literal pada film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 3 :Tuturan ini berlangsung pada siang hari, saat Kartini belajar bersama mbok dan mbak Lastri tentang aturan beradab menghadap kanjeng bupati dan belajar bagaimana cara memperlakukan diri . (00.10.07-00.11.33)

Lastri :”Tubuh perempuan itu, harta yang paling berharga, harus selalu di jaga. Tubuh kita sendiri ini, yang akan membawa kita ke takdir kita.”

Mbok :”Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai. (20 Tuan puteri (Kartini) kok malah tidur (kemudian mbok memandikan Kartini dengan air kembang).”

Tuturan Mbok Yu (20) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk berterimakasih. Tuturan Mbok Yu:” *Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai.*” (20) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, bahwa Mbok Yu (20) dengan mengungkapkan rasa kagumnya dengan cara memuji seperti *Jemarinya lentur sekali, orangnya cantik gemulai.* Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya Tuturan Mbok Yu (20) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena maksud kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi memuji sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Mbok Yu (20)menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan hasil analisis penulisan menegani cara pengungkapan tindak tutur ekspresif memuju dalam bentuk tuturan literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat 15 tuturan yang menggunakan cara pengungkapan literal, yaitu pada 20, 27, 40, 41, 42, 47, 48, 50, 87, 90, 111, 112, 113, 125, 129.

2.2.4.5 Cara pengungkapan Tuturan Tindak Tutur Ekspresif Belasungkawa dalam bentuk Tuturan Literal Pada Tuturan dialog Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo.

Mengenai cara pengungkapan tuturan ekspresif belasungkawa dalam bentuk tuturan literal, penulis menggunakan teori tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud

tuturan dengan makna tuturan. Sama hal tersebut dipertegasakan Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009:20) menjelaskan bahwa sebuah tindak yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Berikut tuturan ekspresif belasungkawa dalam bentuk tuturan literal pada film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo sebagai berikut:

Situasi 65 :Situasi ini terjadi di ruang tamu pendodpo, bupati rembang datang untuk menanyakan kebenaran syarat-syarat pernikahan yang kartini buat. Kartini memohon kepada bupati rembang agar tidak membuat permusahan jika dia tidak menerima persyaratan-persyaratan yang Kartini buat. Bupati rembang langsung menunjukkan surat-surat peninggalan almarhum istrinya dan memberikannya kepada kartini. Istri bupati rembang sangat kagum kepada kartini, ia ingin membawa anak-anak menemui kartini. Akan tetapi ia jatuh sakit dan meninggal. mendengar hal itu Kartini mengatakan turut berduka cita atas istrinya. Istri baliu berpesan agar nantinya anak-anak mereka di didik oleh ibu yang berhati tegar dan pintar seperti kartini. Bupati Rembang menerima semua persyaratan-persyaratan yang kartini berikan.(00.35.30-00.37.26)

- Bupati Rembang :”Ha-ha-ha-ha (tertawa). *Nuwun sewu* (Mohon maaf) romo, saya geli dengan kekawatiran ajeng Kartini, tapi wajar, wajar itu karna diajeng belum mengenal siapa saya, justru kedatangan saya kesini untuk meluruskan yang tidak bisa dijelaskan oleh siapapun.”
“ *Nuwun sewu* romo!(tiba-tiba bupati Rembang mengasih sebuah amplop kepada Kartini yang berisi sebuah surat dari istrinya).
“Istri saya yang mengumpulkan semua itu dia sangat memujamu, dari dulu dia kepingin membawa ana-anak menemui Ajeng Kartini tapi dia keburu sakit dan meninggal.
- Kartini :”Kulon dere bela sungkowo kangmas (saya turut berduka cita).”(182)

Tuturan Kartini (182) Tuturan merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk belasungkawa. Tuturan Ajeng Kartini:” Kulon dere bela sungkowo kang mas (saya turut berbelasungkawa kang mas).” (182) merupakan tindakan ilokusi ekspresif berbentuk belasungkawa, bahwa tuturan Ajeng Kartini (182) mengungkapkan rasa turut berdukanya kepada Bupati Rembang atas kematian istrinya. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan Ajeng Kartini (182) merupakan tuturan yang di ungkapkan secara literal karena maksud kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi belasungkawa sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, tuturan Ajeng Kartini (182) menggunakan cara pengungkapan tuturan literal.

Berdasarkan 183 tuturan yang teridentifikasi sebagai cara pengungkapan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam bentuk tuturan literal dan tuturan tidak literal pada tuturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung

Bramantyo terdapat 54 bentuk tindak tutur ekspresif dalam cara pengungkapan tuturan literal. 17 berbentuk tidak tutur ekspresif terimakasih dalam cara pengungkapan tuturan literal, tidak ditemukan berbentuk tidak tutur ekspresif berterimakasih dalam cara pengungkapan tuturan literal, 6 berbentuk tidak tutur ekspresif meminta maaf dalam cara pengungkapan tuturan literal, 16 berbentuk tidak tutur ekspresif menyalahkan dalam cara pengungkapan tuturan literal, 14 berbentuk tidak tutur ekspresif memuji dalam cara pengungkapan tuturan literal dan 1 bentuk berbentuk tidak tutur ekspresif belasungkawa dalam cara pengungkapan tuturan literal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.1 di bawah ini:

TABEL 6.1. KLASIFIKASI DATA BENTUK TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM CARA PENGUNGKAPAN TUTURAN LITERAL

No	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Cara Pengungkapan Tuturan Literal	Jumlah Tuturan
		Nomor Tuturan	
1	Terimakasih	28, 53, 63, 80, 83, 84, 86, 100, 101, 108, 109 114, 116, 118, 120, 142, 146.	17
2	Memberi Selamat	-	-
3	Meminta Maaf	44, 71, 94, 128, 131, 164	6
4	Menyalahkan	3, 6, 10, 22, 37, 38, 78, 82, 93, 102, 105, 130, 135, 148, 150, 174	16
5	Memuji	20, 27, 40, 41, 42, 47, 48, 50, 87, 90, 111, 112, 113, 125, 129	14
6	Belasungkawa	182	1
	JumlahS	54	54

Sumber : Olahan Data Film *Kartini* Sutradara Hanung Brahmantyo 2017

2.3.4.1 Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Memuji dalam Tindak Tutur Tidak Literal

Tuturan tidak literal adalah tindak tutur yang dinyatakan maksud tuturan dengan makna tuturan tidak sama. Hal tersebut dipertegas Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan Rahardi (2009: 20) menjelaskan bahwa kalau yang dimaksud oleh sang penutur ketika menyampaikan tuturan adalah menyindir atau mengejek sang mitra tutur. Berikut ini tuturan tidak literal dalam Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:

Sitausi 29 :Tuturan ini terjadi di malam hari tepatnya di Semarang, Kanjeng bupati, beserta anak-anaknya (Kartini, Kardinah, Roekmini, Slamet dan Busono) menghadiri acara tersebut. Pada acara itu Kanjeng bupati merasa bangga bahwa putri-putrinya diperkenalkan oleh tuan Residen Piet kepada tamu-tamu undangan, tuan residen Piet mengatakan bahwa putri-putri dari bupati Japara adalah putri yang cerdas dan berbakat. (00.42.42-0046.10)

Tuan Residen :”Kartini, saya sudah membaca semua tulisan kamu! Hey, tuan Sasroningrat (sambil tertawa dan berjabat tangan).”
Kanjeng Bupati :”Hey sir.! Ini anak saya Slamet!”
Tuan Residen :”Oh tuan Slamet! (sambil berjabat tangan).”
Tuan Slamet :”Lama tak jumpa! Jika ada waktu..saya ingin ngobrol dengan anda!”
Tuan Residen :”Ya! (tuan residen kembali berbincang dengan kartini) *Kartini voor mij, je bent echt een Javaanse parel* (Kartini bagiku kamu benar-benar mutiara jawa).” (87)

Kartini :” Tuan menyanjung saya terlalu tinggi!”

Tuturan Tuan Residen (87) merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk memuji . Tuturan Tuan Residen Tauan Residen: *Kartini voor mij, je bent echt een Javaanse parel* (Kartini bagiku kamu benar-benar mutiara jawa).”(87) merupakan tindak tutur ekspresif memuji dengan cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara tidak literal . Kalimat tersebut di bangun dengan struktur imperative fungsi memuji sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, Tauan Residen (87) menggunakan cara pengungkapan tuturan tidak literal.

Berdasarkan 183 tuturan yang teridentifikasi sebagai cara pengungkapan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam bentuk tuturan literal dan tuturan tidak literal pada tturan dialog film Ajeng Kartini Sutradara Hanung Bramantyo terdapat 1 tuturan. Tidak ditemukan tuturan ekspresif bentuk terimakasih dengan cara pengungkapan literal , Tidak ditemukan tuturan ekspresif bentuk memberi selamat dengan cara pengungkapan literal, Tidak ditemukan tuturan ekspresif bentuk meminta maaf dengan cara pengungkapan literal, Tidak ditemukan tuturan ekspresif bentuk menyalahkan dengan cara pengungkapan literal, 1 tuturan ekspresif bentuk terimakasih dengan cara pengungkapan literal dan Tidak ditemukan tuturan ekspresif bentuk belasungkawa dengan cara

pengungkapan literal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.3 dibawah ini:

TABEL 6.2 KLASIFIKASI DATA BENTUK TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM CARA PENGUNGKAPAN TUTURAN TIDAK LITERAL

No	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Cara Pengungkapan Tuturan Tidak Literal		Jumlah Tuturan
		Nomor Tuturan		
1	Terimakasih	-		0
2	Memberi Selamat	-		0
3	Meminta Maaf	-		0
4	Menyalahkan	-		0
5	Memuji	87		1
6	Belasungkawa	-		0
	Jumlah	1		1

Sumber : Olahan Data Film *Kartini* Sutradara Hanung Brahmantyo 2017

TABEL 6.3. REKAPITULASI DATA CARA PENGUNGKAPAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BENTUK TUTURAN LITERAL DAN TIDAK LITERAL

No	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Cara Pengungkapan		Jumlah
		Literal	Tidak Literal	
		Nomor Tuturan	Nomor Tuturan	
1	Terimakasih	28, 53, 63, 80, 83, 84, 86, 100, 101, 108, 109, 114, 116, 118, 120, 142, 146	-	17
2	Memberi Selamat			-
3	Meminta Maaf	44, 71, 94, 128, 131, 164	-	6
4	Menyalahkan	3, 6, 10, 32, 37, 38, 78, 82, 93, 102, 105, 130, 135, 148, 150, 174	-	16
5	Memuji	20, 27, 40, 41, 42, 47, 48, 50, 90, 111, 112, 113, 125, 129	87	15

6	Belasungkawa	182		1
	Jumlah	54	1	55



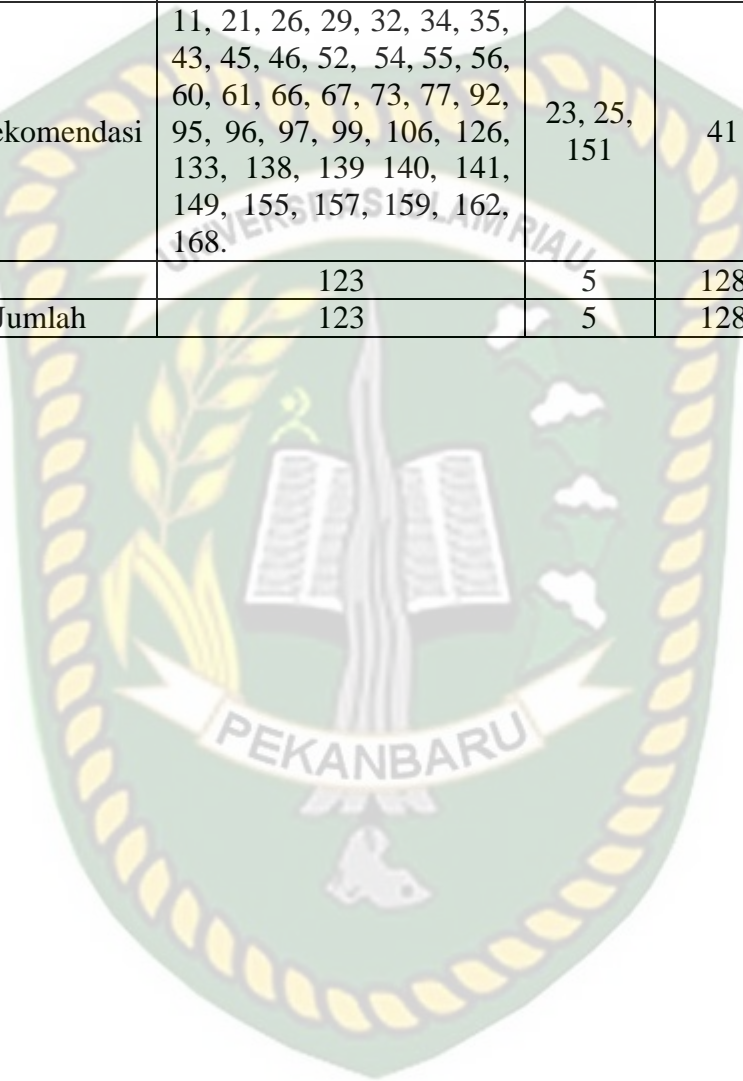
Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL 7 REKAPITULASI KLASIFIKASI DATA BENTUK TIDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAM CARA PENGUNGKAPAN LITERAL DAN TIDAK LITERAL

No	Klasifikasi Bentuk Tidak Tutur Direkti	Cara Pengungkapan		Jumlah Tuturan	Klasifikasi Tindak Tutur Ekspresif	Cara Pengungkapan		Jumlah Tuturan
		Literal	Tidak Literal			Literal	Tidak Literal	
		Nomor Tuturan	Nomor Tuturan			Nomor Tuturan	Nomor Tuturan	
1	Memesan	36, 103, 127	-	3	Terimakasih	28, 53, 63, 80, 83, 84, 86, 100, 101, 108, 109, 114, 116, 118, 120, 142, 146.	-	17
2	Memerintah	1, 2, 4, 8, 16, 17, 18, 30, 31, 33, 39, 58, 64, 65, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 79, 88, 91, 98, 104, 107, 110, 115, 117, 119, 121, 122, 123, 124, 132, 134, 136, 152, 154, 156, 160, 161, 163, 166, 169, 170, 173, 175, 176, 178, 180.	24	52	Memeberi Selamat	-	-	
3	Memohon	5, 7, 9, 12, 15, 49, 51, 57, 62, 68, 81, 85, 89, 139, 143, 144, 145, 147, 153, 158, 165, 171, 172, 177,	137	27	Meminta Maaf	44, 71, 94, 128, 131, 164	-	6

		179, 181, 183.						
4	Menasehati	13, 14, 19, 167.	-	4	Menyalahkan	3, 6, 10, 37, 38, 78, 82, 93, 102, 105, 130, 135, 148, 150, 174	-	16
5	Merekomendasi	11, 21, 26, 29, 32, 34, 35, 43, 45, 46, 52, 54, 55, 56, 60, 61, 66, 67, 73, 77, 92, 95, 96, 97, 99, 106, 126, 133, 138, 139, 140, 141, 149, 155, 157, 159, 162, 168.	23, 25, 151	41	Memuji	20, 27, 40, 41, 42, 47, 48, 50, 90, 111, 112, 113, 125, 129	87	15
6		123	5	128	Belasungkaw	182	-	1
	Jumlah	123	5	128		54	1	55



2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu penafsiran terhadap analisis data. Penulis melakukan penafsiran dari setiap permasalahan yang telah dibahas yaitu bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif dan cara pengungkapan tuturan yang terdapat pada tuturan dialog film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo. Adapun interpretasi data penelitian sebagai berikut:

2.3.1 Interpretasi data hasil analisis bentuk tindak tutur direktif pada tuturan film *Kartini 2017* sutradara Hanung Bramantyo

Bentuk tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindak-tindak yang dikehendaknya seperti: memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Berdasarkan data analisis yang telah penulis peroleh, terdapat 128 tuturan terindeksifikasi sebagai tindak tutur direktif, diantaranya, tuturan berbentuk memesan 3, tuturan berbentuk memerintah 52, tuturan berbentuk memohon 28, tuturan berbentuk menasehati 4, dan tuturan berbentuk merekomendasi 41. Bentuk tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah bentuk memerintah 52 tuturan. Menurut Depdiknas (2008:1057) mengungkapkan Memerintah adalah memberikan perintah, menyuruh melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan tuturan memerintah memang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan berinteraksi. Tuturan memerintah digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan tinggi, setara (sama) dan bawah. Kedudukan tinggi seperti antara orang tua dengan anak, atasan dengan bawahan, dan lain sebagainya. Kedudukan setara sesama rekan kerja, teman sebaya, dan lain

sebagainya. Kedudukan bawah seperti antara adik dengan kakak, orang yang lebih mudah kepada yang lebih tua juga terjadi tuturan memerintah. Tuturan memerintah lebih sering digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi agar terlihat sopan jika dibandingkan dengan kedudukan bawah. Penulisan menemukan tuturan memerintah yang terdapat dalam Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti tuturan “ Ayo masuk, sekarang waktunya adik-adik kamu di pingit”. Tuturan itu diperintahkan oleh ibu kepada anaknya.

Bentuk tindak tutur direktif yang paling jarang digunakan adalah bentuk memesan 3 tuturan. Menurut Depdiknas (2008:1064) Memesan adalah “ Menyuruh supaya dikirim (disediakan, dibuatkan) sesuatu. Hal ini Hal ini dikarenakan tuturan memesan memang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan berinteraksi. Tuturan memesan digunakan oleh seseorang yang ingin di sediakan sesuatu atau di buatkan sesutu. Penulisan menemukan tuturan memesan yang terdapat dalam Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti tuturan ”Sudahlah. Jangan takut, ini bagus. Tolong buat. masing-masing tiga, satu buat di pameran, yang satu mau saya kirimkan kebelanda dan satunya lagi mau saya simpan di rumah.” (103). Tuturan itu diperintahkan oleh Kanjeng Kardinah kepada Pak Singo tukang ukir

2.3.2 Interpretasi Data Hasil Analisis Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Pada Tuturan Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo

Bentuk tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi si penutur terhadap keadaan tertentu, seperti: berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan belasungkawa. Berdasarkan data analisis yang telah penulis peroleh, terdapat 55 tuturan terindeksifikasi sebagai tindak tutur ekspresif, diantaranya 17 tuturan berbentuk Berterimakasih, tidak di temukan tuturan berbentuk memberi selamat, 6 tuturan berbentuk meminta maaf, 16 tuturan berbentuk menyalahkan, 15 tuturan berbentuk memuji, 1 tuturan bentuk belasungkawa. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sering digunakan adalah bentuk terimakasih 17 tuturan. Menurut Tarigan (2009:144) Memuji berarti menyatakan atau melahirkan keheranan dan penghargaan pada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dan sebagainya (Tarigan, 2009:144)”. Hal ini dikeranakan manusia membutuhkan sebuah penghargaan lisan berupa kata terimakasih . Penulisan menemukan tuturan terimakasih yang terdapat dalam Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh orang yang telah di beri pujian, bantuan dan hadiah. “*Bedankt, dame*” (Terima Kasih nyonya) adalah bentuk terimakasih yang di ucapkan oleh AjengKartini kepada Nyonya Van Kol yang bersedia membantu kAjeng Kartini untuk pergi ke Belanda.

Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling jarang digunakan adalah bentuk belasungkawa 1 tuturan. Menurut Depdiknas (2008: 1451-1452) Belasungkawa adalah menyatakan turut berduka cita. Hal ini dikeranakan manusia tidak bisa lepas dari perasaan berbelasungkawa, belasungkawa ini sering diucapkan sebagai

bentuk perasaan berduka atas meninggalnya seorang khabat. Penulisan menemukan tuturan belasungkawa yang terdapat dalam Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh yang memiliki kekerabatan dekat:”Kulon dere bela sungkowo kangmas (saya turut berduka cita). Oleh Kartini kepada Bupati Rembang. Sedangkan Bentuk tindak tutur ekspresif yang tidak digunakan adalah bentuk memberi selamat . Menurut Depdiknas (2008: 1248) Memberiselamat adalah doa ucapan (ucapan, pernyataan, dsb). Hal ini disebabkan data bentuk memeberi selamat tidak di temukan pada dialog Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo

2.3.3 Interpretasi Data Hasil Analisis Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Direktif Pada Tuturan Literal Dan Tidak Literal Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo

Bentuk tindak tutur direktif pada tuturan literal dan tidak literal seperti: memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Bentuk tindak tutur direktif dengan cara pengungkapan tuturan Literal. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berdasarkan data analisis yang telah penulis peroleh, terdapat 123 tuturan terindeksifikasi sebagai tindak tutur direktif dengan cara pengungkapan tuturan Literal, diantaranya 3 bentuk tindak tutur direktif memesan dengan cara pengungkapan tuturan literal, 51 bentuk tindak tutur direktif memerintah dengan cara pengungkapan tuturan literal, 27 bentuk tindak tutur direktif memohon dengan cara pengungkapan tuturan literal, 4 bentuk tindak tutur direktif

menasehati dengan cara pengungkapan tuturan literal dan 38 bentuk tindak tutur direktif merekomendasi dengan cara pengungkapan tuturan literal. Bentuk tindak tutur direktif dengan cara pengungkapan literal yang paling sering digunakan adalah bentuk memerintah terdapat 51 tuturan. Dalam cara pengungkapan Penulisan bentuk direktif memerintah, penulis menemukan tuturan memerintah yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya terdapat dalam Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti tuturan “ Ayo masuk, sekarang waktunya adik-adik kamu di pingit”. Tuturan itu diperintahkan oleh ibu kepada anaknya. Sedangkan Bentuk tindak tutur direktif tidak literal yang jarang digunakan adalah bentuk memesan 3 tuturan. Hal ini Hal ini dikarenakan tuturan memesan memang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan berinteraksi. Bentuk tindak tutur direktif memesan dalam bentuk pengungkapan tuturan tidak literal digunakan oleh seseorang yang ingin di sediakan sesuatu atau di buatkan sesutu. Penulisan menemukan Bentuk tindak tutur direktif memesan pada tuturan literal yang terdapat dalam Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti tuturan ”Sudahlah. Jangan takut, ini bagus. Tolong buatkan. masing-masing tiga, satu buat di pameran, yang satu mau saya kirimkan kebelanda dan satunya lagi mau saya simpan dirumah.” (103). Tuturan itu diperintahkan oleh kanjeng Kardinah kepada Pak Singo tukang ukir.

Bentuk tidak tutur direktif dengan cara pengungkapan tuturan tidal literal. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara tidak literal karena sesuai

pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berdasarkan data analisis yang telah penulis peroleh, terdapat 5 tuturan terindeksifikasi sebagai tindak tutur direktif dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, diantaranya tidak ditemukan bentuk tindak tutur direktif memesan dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, 1 bentuk tindak tutur direktif memerintah dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, 1 bentuk tindak tutur direktif memohon dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, tidak ditemukan bentuk tindak tutur direktif menasehati dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal dan 3 bentuk tindak tutur direktif merekomendasi dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal. Bentuk tindak tutur direktif dengan cara pengungkapan tidak literal yang paling sering digunakan adalah bentuk merekomendasi terdapat 3 tuturan. Dalam cara pengungkapan Penulisan bentuk direktif merekomendasi, penulis menemukan tuturan merekomendasi yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya, terdapat pada Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti tuturan *”Waarom schrijft mijn jongere broer Raden Ario Kadirun Hadiningrat het artikel niet? Hij was de regent van Demak die erg geleerd was* (Mengapa bukan adik saya Raden Ario Kadirun Hadiningrat yang menulis artikel? Dia bupati Demak sangat terpelajar). Tuturan ini direkomendasikan oleh Kanjeng Bupati kepada Tuan Ovink-Soer.

2.3.4 Interpretasi Data Hasil Analisis Cara Pengungkapan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Pada Tuturan Literal Dan Tidak Literal Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo

Bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan literal dan tidak literal seperti: terimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan belasungkawa. Bentuk tidak tutur ekspresif dengan cara pengungkapan tuturan Literal. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berdasarkan data analisis yang telah penulis peroleh, terdapat 55 tuturan terindeksifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan cara pengungkapan tuturan Literal, diantaranya 17 bentuk tindak tutur ekspresif terimakasih dengan cara pengungkapan tuturan literal, tidak ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif memberi selamat dengan cara pengungkapan tuturan literal, 16 bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan cara pengungkapan tuturan literal, 16 bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dengan cara pengungkapan tuturan literal, 14 bentuk tindak tutur ekspresif memuji dengan cara pengungkapan tuturan literal dan 1 bentuk tindak tutur ekspresif belasungkawa dengan cara pengungkapan tuturan literal. Bentuk tindak tutur ekspresif dengan cara pengungkapan literal yang paling sering digunakan adalah bentuk terimakasih terdapat 17 tuturan. Dalam cara pengungkapan Penulisan bentuk ekspresif terimakasih, penulis menemukan tuturan

memuji yang maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya terdapat dalam Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh seseorang yang baru mendapatkan pujian, bantuan dan hadiah. *Bedankt, dame*” (Terima Kasih nyonya. Tutaran terimakasih tersebut diutarakan oleh Kartini kepada Nyonya Van Kol yang akan memebantunya berangkat ke Belanda.

Sedangkan Bentuk tindak tutur ekspresif literal yang jarang digunakan adalah bentuk belasungkawa 1 tuturan. Hal ini Hal ini dikarenakan tuturan belasungkawa memang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan berinteraksi. Bentuk tindak tutur ekspresif belasungkawa dalam bentuk pengungkapan tuturan tidak literal digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan rasa turut berdukacita. Penulisan menemukan Bentuk tindak tutur ekspresif belasungkawa pada tuturan literal yang terdapat dalam Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti tuturan *Kulon dere bela sungkowo kangmas* (saya turut berduka cita). Tutaran tersebut dituturkan oleh Ajeng Kartini kepada Bupati Rembang.

Bentuk tidak tutur ekspresif dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal. Cara pengungkapan tuturan tersebut di lakukan secara tidak literal karena sesuai pengertiannya yang di kemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:30) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral speach*) adalah tindak tutur yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berdasarkan data analisis yang telah penulis peroleh, terdapat 1 tuturan terindekasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, diantaranya tidak ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif

terimakasih dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, tidak ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif memberi selamat dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, tidak ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, tidak ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal, 1 bentuk tindak tutur ekspresif memuji dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal dan tidak ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif belasungkawa dengan cara pengungkapan tuturan tidak literal. Bentuk tindak tutur ekspresif dengan cara pengungkapan tidak literal yang digunakan adalah bentuk memuji terdapat 1 tuturan. Dalam cara pengungkapan Penulisan bentuk ekspresif memuji, penulis menemukan tuturan memuji yang dimaksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya, terdapat pada Film *Kartini 2017* Sutradara Hanung Bramantyo diutarakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti tuturan *Kartini voor mij, je bent echt een Javaanse parel* (Kartini bagiku kamu benar-benar mutiara jawa). Tuturan memuji tersebut dituturkan oleh Tuan Residen kepada Ajeng Kartini

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

BAB III SIMPULAN

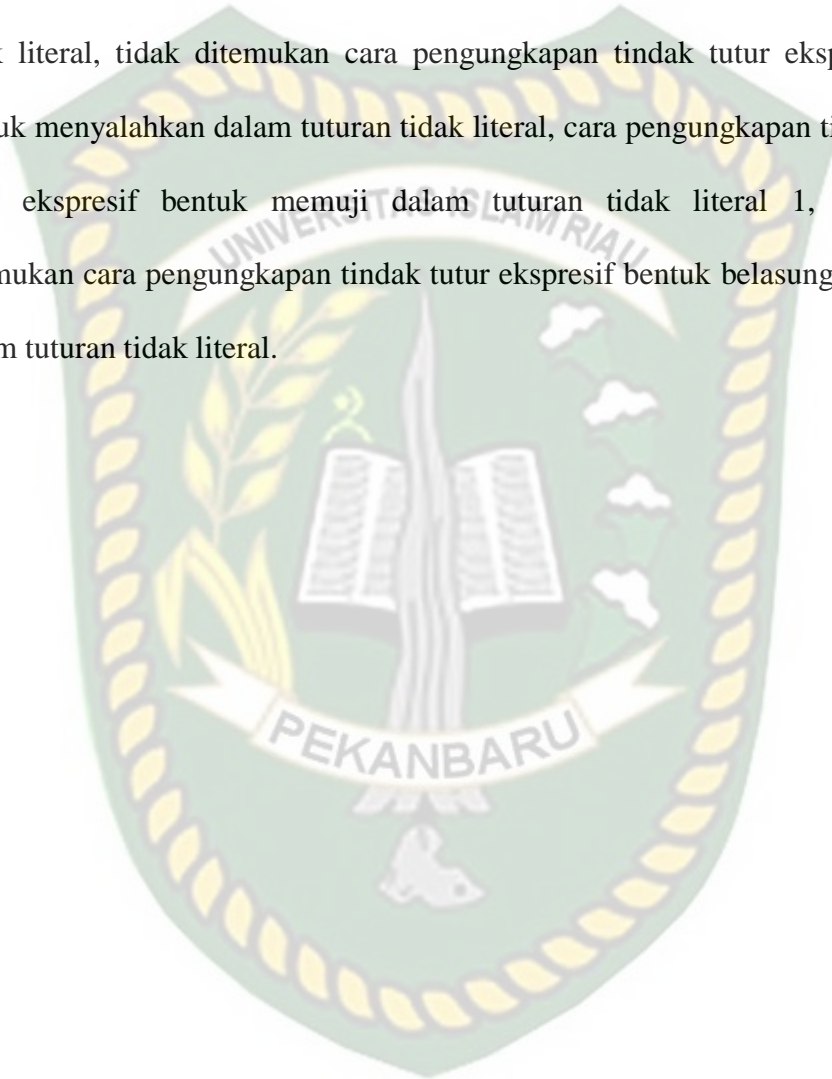
Berdasarkan hasil data tentang tindak tutur direktif dan ekspresif dalam tuturan dialog film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur direktif pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo terdapat 5 bentuk yaitu: bentuk memesan 3, tuturan memerintah 52, tuturan memohon 28, tuturan menasehati 4, tuturan rekomendasi 41.
2. Bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo terdapat 6 bentuk yaitu: . tuturan bentuk terima kasih 17, tidak ditemukan tuturan memberi selamat, tuturan meminta maaf 6, tuturan menyalahkan 16, tuturan memuji 15, tuturan belasungkawa 1.
3. Cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif dalam tuturan literal dan tidak literal pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo. cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif dalam tuturan literal pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo terdapat 5 bentuk yaitu: cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk memesan dalam tuturan literal 3, cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk memerintah dalam tuturan literal 51, cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk memohon dalam tuturan literal 27, cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk menasehati dalam tuturan literal 4, cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk rekomendasi dalam tuturan literal 38. cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif dalam tuturan

tidak literal pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo terdapat 5 bentuk yaitu: tidak ditemukan cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk memesan dalam tuturan tidak literal, cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk memerintah dalam tuturan tidak literal 1, cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk memohon dalam tuturan tidak literal 1, tidak ditemukan cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk menasehatituturan tidak literal, cara pengungkapan tindak tutur direktif bentuk rekomendasi dalam tuturan tidak literal 3.

4. Cara pengungkapan bentuk tindak tutur ekspresif dalam tuturan literal dan tidak literal pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo. cara pengungkapan bentuk tindak tutur ekspresif dalam tuturan literal pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo terdapat 6 bentuk yaitu: cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk terimakasih dalam tuturan literal 17, tidak ditemukan cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dalam tuturan literal, cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk meminta maaf dalam tuturan literal 6, cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dalam tuturan literal 16, cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk memuji dalam tuturan literal 14. cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk belasungkawa dalam tuturan literal 1. Cara pengungkapan bentuk tindak tutur ekspresif dalam tuturan tidak literal pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo terdapat 5 bentuk yaitu: tidak ditemukan cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk terimakasih dalam tuturan

tidak literal , tidak ditemukan cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dalam tuturan tidak literal, tidak ditemukan cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk meminta maaf dalam tuturan tidak literal, tidak ditemukan cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dalam tuturan tidak literal, cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk memuji dalam tuturan tidak literal 1, tidak ditemukan cara pengungkapan tindak tutur ekspresif bentuk belasungkawa dalam tuturan tidak literal.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis menemukan selama melakukan penelitian Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo adalah sulitnya penulis menemukan buku-buku teori para ahli mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif dan teori cara pengungkapan tuturan literal dan tidak literal.

4.2 Saran

1. Dalam menyusun sebuah penelitian sebaiknya peneliti harus mengetahui hal-hal yang menjadi pokok masalah yang diteliti, sehingga akan memudahkan menganalisis data.
2. Untuk Pihak Universitas Islam Riau agar mempengaruhi dan melengkapi kohesi buku yang ada dipergustakaan sehingga dapat mempermudah mahasiswa.
3. Bagi dunia pendidikan baik dari pihak guru, murid maupun perangkat pendidik disarankan untuk menonton film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo, karena film ini mempunyai nilai edukatif dan inspiratif yang tinggi. film ini mengajarkan kita tentang pentingnya menuntut ilmu dan mengejar saling memberi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Austin. 1962. "How to do Things with word". Dalam Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolingistik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ball, S.J. 1985. "Participant Observation With Pupils". Dalam Aminuddin (ed). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Y A 3 dan HISKI
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolingistik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S, Lincoln (Eds) 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Dalam Yusuf, A. Muri, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*, Padang: UNP Press
- Depdiknas. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dinata, Septian Handri. 2016. *Sikripsi*. "Tindak Ilokusi Tidak literal Tokoh-Tokoh Pada Film Garuda Di Dadaku Sutradara Ifa Isfasyah". Pekanbaru: FKIP UIR
- Hamidy, UU. Yusrianto Edi. 2003. *Metodologi Penelitian: Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hasan, M.Zaini. 1990. *Karakteristik Penelitian Kualitatif*." Dalam Aminuddin (ed). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3 dan HISKI
- Hymes, Dell (Ed). 1964. "Language in Culture And Society". Dalam Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolingistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Juliaty, dkk. 2012. *Jurnal* "Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat". Padang: PBS UNPAD
- (<https://media.neliti.com/media/publications/119851-1D-tindak-tutur-ilokusi-komunitas-waria-di.pdf>.)

- Juwita, 2016. *Sikripsi*. “ Tindak Ilokusi Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film dalam Mihrab Cinta Sutradara Habiburrahman El Shirazi”. Pekanbaru: FKIP UIR
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ma’rifah. Umi. 2015. *Sikripsi*.” Tindak Ilokusi Ekspresif dan Direktif dalam tindak tutur tokoh pada dialog Film negeri 5 Menara Sutradara Affandi Abdul Rachman.” Pekanbaru: FKIP UIR
- Meleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nabela, Dina. 2015. *Sikripsi*. “ Tindak Tutur Ilokusi Direktif dan Ekspresif daam Tindak Ilokusi Tutur Tindak Langsung pada tuturan Dialog Film 5CM”. Pekanbaru: FKIP UIR
- Nadar., F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yoyakarta: Graha Ilmu
- Oktawenda, Zulyan. 2013. *Sikripsi*. “ Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film Sang Pemimpi Sutradara Riri Riza”. Pekanbaru: FKIP UIR
- Pangabeian, Lucian. 2009. *Sikripsi*. “ Tindak Tutur dalam Cerpen Robohnya Surau Kami. Karya A.A Navis”. Pekanbaru: FKIP UIR
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rahayu, Nurul Panca Nugrahanti. 2016. *Jurnal* “ Bentuk dan Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Film Le Diner De Cons Karya Prancis Veber”. Yoyakarta: FBS UNY. <http://eprints.uny.ac.id>
- Silfia, Maya dkk. 2012. *Jurnal*.” Tindak Tutur dalam Interaksi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.” Pekanbaru: FKIP UNRI. (<http://repository.unri.ac.id>)

- Sudaryanto, 1998. *Metoda dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- _____ 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyat. 2010. *Sikripsi*. “ Tindak tutur dalam Naskah Drama di Bawah Payung Tragedi Karya Marhalim Zaini”. Pekanbaru: FKIP UIR
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, Hendry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Wahyuni, Tri, Exi. 2015. *Sikripsi*. Tindak tutur Ilokusi pada tuturan dialog Film alangkah lucunya negeri ini sutradara Dedy Mizwar. Pekanbaru: FKIP UIR
- Wijana, I Dewa Putu/ 1996/ *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wulandari, dkk. 2013. *Jurnal*. “ Tindak tutur Ekspresif Mario Teguh dalam Acara Golden Ways, Vol 2 dan nomor 1. Padang. UNP (<http://scholar.google.co.id>)
- Yule, George. (*Terjemahan Mustajab Rombe*). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SURAT PERNYATAAN

Nama : Listi Saulina Siregar
NPM : 146211076
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja keras dan jerih payah penulis sendiri kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 12 April 2019



Listi Saulina Siregar



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 24 bulan Mei tahun 2019, Nomor : 179/Kpts/2019, maka pada hari Jum'at Tanggal 24 bulan Mei tahun 2019 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudisium atas nama mahasiswa berikut ini :

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama | : Listi Saulina Siregar |
| 2. Nomor Pokok Mhs | : 14 621 1076 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 4. Judul Skripsi | : TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF PADA TUTURAN DIALOG FILM <i>KARTINI</i> SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO. |
| 5. Tanggal Ujian | : Jum'at/ 24 Mei 2019 |
| 6. Tempat Ujian | : FKIP UIR |
| 7. Nilai Ujian Skripsi | : 83,45 (A-) |
| 8. Prediket Kelulusan | : Sangat Memuaskan |

Keterangan Lain : Ujian berjalan aman dan tertib

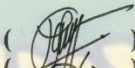
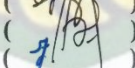
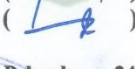


Ketua

(Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.)

Sekretaris

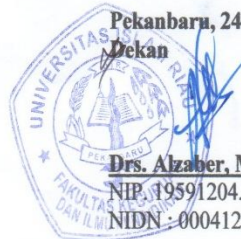
(Drs. Herwandi, M.Pd.)

Dosen Penguji :

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed. | () |
| 2. Drs. Herwandi, M.Pd. | () |
| 3. Ermawati S, S.Pd., M.A. | () |
| 4. Dr. Sudirman Shomary, M.A. | () |
| 5. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. | () |

Pekanbaru, 24 Mei 2019

Dekan



Drs. Alzaber, M.Si.

NIP. 19591204.19891001

NIDN : 0004125903

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

NOMOR : 766 /FKIP-UIR/Kpts/2019

**Tentang : Penunjukan Pembimbing I Dan Pembimbing II Penulis Skripsi Mahasiswa FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditunjuk Pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
2. Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional :
a. Nomor 339/U/1994 Tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
b. Nomor 224/U/1995 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
c. Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
d. Nomor 124/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Studi Perguruan Tinggi.
e. Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
5. Surat Keputusan Pimpinan YLPI Riau Nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor. 112/UIR/Kpts/2016 Tentang Pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau Tanggal.31 Maret 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Menunjuk nama-nama tersebut dibawah ini sebagai Pembimbing skripsi

No	Nama	Pangkat/Golongan	Pembimbing
1.	Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed	Penata III-d/Lektor	Pembimbing Utama
	Drs. Herwandi, M.Pd	Penata Muda Tk.I III/b Asisten Ahli	Pembimbing Pendamping

Nama Mahasiswa	: Listi Saulina Siregar
NIM	: 14 621 1076
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	: Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo

2. Tugas-tugas Pembimbing berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.
3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

- Kutipan** : Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ditetapkan : di Pekanbaru
Tanggal : 16 April 2019

Dekan

Drs. Alhaber, M.Si

NIP. 1959/204 198610 1001

Sertifikasi.11110100600810

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth.Rektor UIR Pekanbaru
2. Yth.Kepala Biro Keuangan UIR Pekanbaru
3. Yth.Ketua Program Study Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR Pekanbaru
4. Pertinggal..



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kahrudin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 16 April 2019

Nomor : 766/E-UIR/27-Fk/2019
Hal : *Izin riset*

Kepada Yth Bapak Gubernur Riau
C/q Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau
Di -
Pekanbaru

Assalamu' alaikum Wr, Wbr.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Listi Saulina Siregar
Nomor Pokok Mhs : 14 621 1076
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul "*Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo*".

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.



Drs. Alzaber, M.Si
NIP/NPK : 19591 204 198910 1001
Sertifikasi. 11110100600810
NIDN.0004125903

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF PADA TUTURAN
DIALOG FILM KARTINI SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

Dipersiapkan Oleh

Nama : LISTI SAULINA SIREGAR

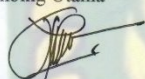
Npm : 146211076

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

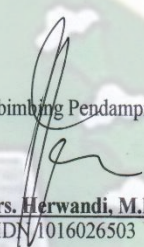
Tim Pembimbing

Pembimbing

Pembimbing Utama


Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed
NIDN 0003055801

Pembimbing Pendamping


Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN/1016026503

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mughlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

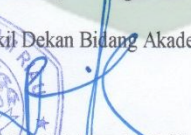
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 7 Agustus 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik




Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005